Prolog

Daniel Ferdinand Wijaya 35 tahun, pria tampan berwajah oriental, pria blasteran *Indo-Korea* yang begitu menawan, duda beranak satu yang mempunyai sejuta pesona untuk memikat hati para wanita. Daniel adalah seorang CEO dari perusahaan berbasis Tekhnologi yang sangat terkenal di Indonesia, karirnya begitu cemerlang, hidupnya bahkan tak pernah kekurangan sama sekali dengan yang namanya uang. Namun sayang, nasib percintaannya begitu memprihatinkan, Daniel tak pernah beruntung dalam hal asmara. Dua kali menikah, dan dua kali juga ia harus bercerai karena masalah yang sama. Daniel adalah tipe pria yang menjunjung kesetiaan, namun karena kesetiaannya itulah ia sering dipermainkan oleh para wanita, kedua mantan istrinya hanya menginginkan uang Daniel, dan Daniel selalu merasa bodoh karena selalu saja jatuh kedalam lubang yang sama.

Dari pernikahan ke duanya, Daniel dikaruniai seorang putri yang kini berusia enam tahun bernama Felicia Angelina Wijaya, hak asuh Felicia jatuh ke tangan Daniel karena istri keduanya ketahuan berselingkuh.

Daniel sebenarnya sudah jengah dan enggan untuk kembali membina biduk rumah tangga, akan tetapi sang mama selalu menuntut supaya dirinya mencoba untuk yang terakhir kalinya, sang mama ingin sekali melihat Daniel bahagia dengan wanita yang benar-benar tulus mencintainya.

Hingga suatu hari sebelum mamanya meninggal, Daniel harus terpaksa bersedia untuk dijodohkan dengan Isabella Anastasia, seorang gadis cantik bertubuh molek, anak dari sahabat sang mama. Perawakan Bella yang menantang dan

begitu sangat menggoda membuat Daniel tak percaya jika gadis itu akan mampu untuk menjadi istri yang baik untuknya, apalagi teman-teman Bella berasal dari kaum sosialita, hidup Bella begitu glamor. Apalagi pekerjaan Bella adalah seorang model, model pakaian dalam wanita.

Dan itu membuat Daniel berpikir seribu kali untuk menjadikan Bella sebagai istrinya. Namun tidak dengan Bella, gadis seksi 26 tahun itu begitu sangat menginginkan Daniel, sampai apapun akan rela ia berikan asalkan Daniel bisa menjadi miliknya.

Bab 1.1

Sebulan setelah kematian mama Daniel, rumah keluarga Wijaya tampak sangat sepi, hanya ada beberapa pembantu, tukang kebun dan bodyguard yang menghuni rumah itu. Sedangkan Daniel sendiri jarang pulang ke mansion keluarga Wijaya karena ia masih belum bisa melepas kepergian sang mama, Daniel jadi begitu gila kerja sampai-sampai ia jarang memperhatikan sang putri yang setiap harinya diurus oleh *Babysitter*.

Daniel adalah anak ke dua dari dua bersaudara, kakaknya bernama Clarissa sudah pulang ke Belanda karena mengikuti suaminya. Papa Daniel masih hidup, dan dia masih mempunyai satu orang istri yang masih hidup dari pernikahan pertamanya. Papa Daniel mempunyai dua orang istri yang sangat rukun, namun istri keduanya atau mama Daniel sudah meninggal karena penyakit kanker, sedangkan istri pertamanya masih sehat walafiyat yaitu mama dari Clarissa. Daniel dan Clarissa memang lahir dari rahim yang berbeda, namun ia berasal dari benih yang sama, tak ada perbedaan diantara mereka, mereka berdua tetaplah saudara kandung yang saling menyayangi satu sama lain.

Daniel juga sudah menganggap Ratih, istri pertama papanya sebagai ibu kandungnya sendiri. Mereka semua hidup rukun, seolah tak ada masalah apapun yang membentengi kehidupan mereka.

***

"Sepi amat nih rumah kayak kuburan, bi Sumi! Bi!" Seru Bella yang baru saja tiba di mansion keluarga Wijaya.

"Eh non Bella, ada apa non?" Bi Sumi segera berjalan menghampiri Bella.

"Rumah kok sepi amat, penghuninya pada kemana bi?" Tanya Bella.

"Anu non... Tuan Herman sama Nyonya Ratih udah dua hari keluar negeri, katanya ada masalah di perusahaan cabang, harusnya mas Daniel yang harus kesana, tapi Tuan nggak tega ngutus mas Daniel yang masih berduka." Jelas bi Sumi.

"Terus mas Danielnya? Sama Feli juga kemana?"

"Mas Daniel lagi di kamar, jarang mau makan non, bibi lihat juga wajahnya pucat dari kemarin. Kalau non Feli tadi pagi diajak pergi sama Mbak Della ke taman hiburan sama anaknya."

"Oh gitu, ya udah saya ke kamar mas Daniel dulu ya bi, biar nanti saya yang urus pasti dia mau makan kok."

"Iya non, non kan paling jago kalau soal ngancem-ngancem mas Daniel yang super dingin itu."

"Bibi mah tau aja, mas Daniel itu perlu digituin bi biar nggak kaku terus."

"Bener non, bibi tau kok kalau non ini tulus, nggak kayak mantan-mantan istri mas Daniel yang cuma pengen hartanya doang. Bibi kasihan non lihat mas Daniel, padahal orangnya baik banget dan setia, tapi kenapa kehidupan asmaranya selalu aja gagal, disakitin mulu sama wanita." Wajah bi Sumi seketika menjadi murung, mengingat betapa kejamnya para wanita itu memperlakukan sang majikan membuat hati bi Sumi turut kesakitan.

"Bibi dukung saya kan bi?" Tanya Bella dengan tatapan serius.

"Pasti non, bibi jelas dukung non Bella, karena bibi tau kalau non itu orang yang baik."

"Saya bukan mereka bi, saya bukan seperti para mantan istri mas Daniel yang cuma cinta sama harta mas Daniel doang. Bibi kan tau kalau saya juga nggak kalah tajir dari mas Daniel, jadi buat apa saya ngincar hartanya. Saya tulus menyayangi dan mencintainya, meskipun dia sering menolak saya, tapi saya yakin kalau suatu saat nanti dia pasti akan membalas perasaan saya. Tinggal tunggu waktu aja bi." Jelas Bella dengan penuh rasa percaya diri, percaya diri adalah salah satu dari sifat yang dimiliki oleh Bella, ia memiliki segalanya, wajah yang cantik, tubuh yang molek, uang yang melimpah, jadi untuk apa ia berkecil hati. Dalam menghadapi apapun Bella tak pernah sekalipun merasa rendah diri.

"Iya non, ini salah satu sifat non yang sangat bibi sukai, meskipun non juga berasal dari kalangan berada tapi non nggak pernah malu untuk berinteraksi sama pembantu, supir, tukang kebun dan orang-orang yang bekerja disini. Nggak kayak para mantan istri mas Daniel yang selalu jijik kalau berhubungan sama para pekerja disini. Bibi sampai terharu lihat enon."

"Bibi lebay ah, kita semua manusia itu sama dimata Tuhan bi, baik yang berduit maupun yang nggak punya sama sekali itu... Sama aja nggak ada bedanya, saya berteman sama semua orang, dan saya nggak pernah beda-bedain mereka termasuk bibi. Ya udah saya tinggal dulu ya bi." Pamit Bella.

"Iya non, kalau butuh apa-apa tinggal panggil bibi ya non!"

"*It's oke* bibi tenang aja."

Bellapun langsung menuju kamar Daniel, bi Sumi tampak lega melihat betapa baiknya tunangan sang majikan yang berhati mulia itu, pembantu paruh baya itu sangat berharap jika suatu saat Daniel bisa menerima Bella dan mencintainya, Bella sungguh berbeda, ia tak seperti wanita-wanita jahat di luaran sana yang hanya ingin menguasai seluruh kekayaan Daniel, Bella adalah wanita yang tulus dan penuh kebaikan, dan bi Sumi yakin kalau cuma Bellalah yang akan bisa membuat Daniel dan Feli bahagia.

***

Nafas Bella tercekat saat tak sengaja melihat sang tunangan tengah Shirtless, memang tak sekali dua kali Bella melihat Daniel seperti itu, tapi tubuh atletis Daniel selalu saja mampu menghipnotis mata Bella dan membuat gairahnya berada di ubun-ubun.

"*Oh my God help me*." Rintih Bella sembari meremas ujung roknya dan menggigit bibir bawahnya. Daniel memang hot Daddy, pria tampan itu sebenarnya lebih pantas menjadi seorang model atau aktor ketimbang jadi pengusaha.

"Siapa disitu?" Seru Daniel yang sepertinya sadar ada seseorang yang tengah mengintipnya. "Feli? Bi Sumi?"

"*No*, bukan Feli atau bi sumi, tapi ini aku sayang." Bella langsung masuk begitu saja dan menutup pintu kamar Daniel, Daniel yang melihat siapa yang datang langsung menghembuskan nafas kasar.

"Ck, kebiasaan. Ngapain kamu kesini?" Daniel langsung menuju sofa dan duduk disana, lalu memakai kaos putih untuk menutupi tubuhnya supaya Bella tak lagi bisa menikmatinya. Daniel bisa melihat kalau kedua mata tunangannya itu hampir

saja keluar karena melihat pemandangan gratis yang begitu disukai banyak kaum hawa.

"Aku mau jenguk kamu sama Feli lah, kata bi Sumi Feli lagi keluar sama mbak Della, jadi aku langsung masuk ke kamar kamu aja. Kamu udah makan belum? Aku masakin makanan kesukaan kamu nih dari rumah, masih anget, enak, yuk! Aku temenin makan." Ajak Bella dengan tatapan genitnya, setiap bertatap muka dengan Daniel, tubuh Bella selalu saja memberi respon lebih, rasanya selalu tak bisa jika ia tak menggoda calon suaminya itu dengan tatapan-tatapan genitnya yang menggoda.

Bella lantas mendekati Daniel, lalu duduk disebelah pria tampan itu. Bella selalu saja gemas bila didekat Daniel, rasanya ingin selalu memeluk dan menciumi tubuh pria itu dengan bibir sexynya.

"Apa?" Tanya Daniel dengan tatapan heran, ia sudah sangat hapal dengan kebiasaan Bella jika bertemu dengannya, mengagumi keindahan tubuh serta wajahnya tanpa henti.

"Bikin gemes tau nggak, udah nggak sabar pengen icip." Bella semakin mendekati Daniel, tapi Daniel langsung menjauh seolah risih dengan sentuhan Bella, padahal sebenarnya ia juga merasa ada yang tidak beres dengan jantungnya setiap melihat belahan dada Bella.

"Jauh-jauh nggak! Nggak usah pegang-pegang! Kita ini belum sah, jadi kamu nggak boleh bertindak seenaknya sama saya."

"Ohh... Jadi pengen sah dulu? Makanya cepetan halalin aku dong, biar aku bisa grepe-grepe yang lain juga..." Goda Bella sembari mencubit kedua pipi Daniel, membuat Daniel risih dan langsung menghempaskan tangan tunangannya itu.

"Apaan sih ah, kamu tau sendiri kan saya menerima pertunangan ini karena terpaksa. Sekarang mama udah nggak ada dan saya mau membatalkan semuanya."

"Batal kamu bilang? Enak banget ya kamu ngomongnya, nggak bisa gitu dong. Kamu udah janji di depan almarhumah mama kamu sebelum meninggal kalau tahun depan kamu mau nikahin aku. Janji adalah hutang, kalau kamu sampai ngingkarin janji kamu sama mama kamu, emang dia bisa tenang disana? Yang ada kamu bakalan menyesal seumur hidup karena nggak bisa menuruti permintaan terakhirnya."

Skakmat! Ucapan Bella barusan membuat Daniel tak bisa berkutik lagi karena apa yang gadis itu sampaikan semuanya benar, dan Daniel tak seharusnya mengingkari janji yang sudah ia buat pada almarhumah sang mama.

"Say-uhuk-uhuk!" Belum sempat Daniel bicara tiba-tiba ia langsung terbatuk-batuk karena tenggorokannya terasa sangat gatal.

"Tuh kan bener apa yang bi Sumi bilang, kamu kayaknya nggak enak badan, tuh badan kamu aja anget, bibir kamu juga kering, kamu tunggu sini, biar aku ambil minuman hangat sama ember buat ngompres." Bella segera beranjak meninggalkan Daniel.

"Bel-nggak usah sa-"

"Nggak usah banyak omong, diem dan nurut aja sama aku oke!" Sahut Bella tanpa bisa dibantah, Danielpun akhirnya pasrah saja karena bagaimanapun juga ia tetap masih butuh orang lain untuk mengurus dirinya sendiri, dan tak bisa ia pungkiri jika Bella adalah orang pertama yang akan segera bertindak jika terjadi sesuatu pada dirinya.

"Mama... Daniel bingung ma..."

Bab 1.2

Bella sudah lama sekali menaruh hati pada Daniel, sejak hadir dalam pesta pernikahan Daniel yang pertama Bella sudah jatuh cinta pada pria tampan itu. Meskipun Daniel waktu itu sudah beristri tapi Bella tetap setia menjaga perasaannya, karena ia sendiri memang sulit jatuh cinta pada pria lain selain Daniel. Dan sekarang, ia patut bersyukur karena bisa ditunangkan dengan Daniel, yah... Meskipun Daniel duda beranak satu, tapi itu semua bukan masalah buat Bella. Mungkin mereka berdua memang sudah berjodoh, pikir Bella dalam hati sambil senyum-senyum sendiri.

"Lagi ngapain non?" Tanya bi Sumi pada Bella yang tengah mengambil ember di dapur.

"Eh bi! Ini saya lagi ambil ember, mau ngompres mas Daniel, badannya anget." Jawab Bella.

"Tuh kan bibi bilang juga apa, dari kemarin mas Daniel emang udah pucat wajahnya, mungkin karena jarang makan dan sering lembur di kantor makanya mas Daniel jadi sakit non."

"Padahal saya juga udah sering ngingetin dia lewat telepon, tapi nggak pernah digubris, soalnya kemarin-kemarin saya nggak bisa nemuin dia karena kerjaan saya lagi banyak bi, saya juga harus ngabisin sisa kontrak saya sama salah satu majalah fashion. Tapi sekarang waktu saya udah banyak kok, saya cuma ngambil sedikit job soalnya." Jelas Bella pada bi Sumi.

"Syukur deh kalau sekarang non Bella udah punya banyak waktu, karena saya selalu khawatir sama kondisi mas

Daniel semenjak nyonya meninggal. Udah nggak ada yang merhatiin, apalagi mas Daniel luluhnya cuma sama non Bella doang, tapi mas Danielnya yang nggak pernah sadar dan selalu nyangkal."

"Iya bi... Makasih ya bi udah perhatian banget sama calon suami saya, bibi itu orangnya baik banget deh, gemes deh sama bi Sumi." Bella memberikan tatapan penuh kasih membuat bi Sumi salah tingkah.

"Ah non Bella bisa aja, saya kan jadi malu hehe... Saya emang udah sayang banget sama semua anggota keluarga ini, apalagi mas Daniel, udah bibi anggap kayak anak sendiri, bibi kerja disini udah semenjak Tuan Herman menikah sama almarhumah nyonya Eun Hye, jadi bibi tau seluk beluk mas Daniel udah dari orok."

Kedua wanita itu lantas tertawa bersama, bi Sumi tampak sangat senang karena akhirnya Daniel bisa mendapatkan wanita yang tepat.

***

"Sayang! Kamu dimana?" Seru Bella seraya menyusuri kamar Daniel, suara muntahan seseorang langsung membuat Bella panik dan menuju toilet. "Sayang! Hey! What are you doing? Ya ampun kamu kenapa? Kenapa bisa begini sih?" Tanya Bella beruntun seraya membantu Daniel yang tengah muntah di closet dengan mengurut tengkuknya.

"Pergi bel! Nggak seharusnya kamu lihat saya begini, Hoek!" Ujar Daniel dengan suara yang hampir tak terdengar, Daniel paling tidak suka ada orang lain yang melihatnya sakit dan terlihat lemah, tapi kenapa Bella selalu saja melihatnya dalam kondisi seperti ini. Jika para mantan istrinya dulu,

mungkin sudah jijik dan memilih untuk pergi, tapi Bella malah sebaliknya.

"Kamu masuk angin ini, makanya aku bilang apa, jangan suka telat makan, kalau aku ingetin itu ya dilaksanakan, umur udah mau kepala empat, tapi kelakuan masih kayak anak kecil, dibilangin susah banget. Udah lanjutin lagi! Abis ini biar aku bersihin badan kamu." Ucap Bella dengan nada kesal namun sarat akan kekhawatiran.

"Saya nggak apa-apa Bella, istirahat aja udah cukup, sebaiknya kamu pulang aja!" Titah Daniel tapi Bella tak menggubrisnya sama sekali.

"Aku akan pulang kalau kamu udah sehat dan mendingan, tapi kalau sekarang, jangan harap kamu bisa ngusir aku."

"Terserah." Daniel akhirnya menyerah, percuma saja bicara sama wanita keras kepala seperti Bella, Bella pasti tak akan pernah mendengarkannya. Lagipula sekeras apapun ia menyangkal, nyatanya ia memang masih butuh perhatian seorang wanita. Daniel pria normal, apalagi Bella adalah gadis muda cantik yang penuh akan perhatian, maka tak heran bila lambat laun hatinyapun mulai bisa menerima kehadiran gadis itu.

"Yuk! Aku bantu pelan-pelan tubuh kamu berat, aku takut nanti kita jatoh terus bibir kita tabrakan kayak di drama-drama Korea deh." Goda Bella sembari menatap wajah Daniel yang sudah menunjukkan aura tak bersahabat, namun meski begitu, wajah pria itu sudah memerah seperti tomat, apalagi ia berpapasan dengan belahan dada sang tunangan yang selalu membuat Daniel berpikiran jorok.

"Bawel!" Ujar pria itu seraya memalingkan wajahnya membuat Bella menahan tawanya mati-matian. Daniel adalah *CEO* yang paling ditakuti karena sikap otoriternya, gaya diktatornya di kantor juga membuat semua karyawannya bertekuk lutut. Namun jika didepan Bella, sikap itu seolah sirna entah kemana, Daniel langsung berubah menjadi kucing yang sangat manis dan juga penurut.

Pekerjaan menantang yang dilakoni Bella membuat Daniel malu mengakuinya sebagai tunangan, apalagi mereka dijodohkan, ditambah juga dengan trauma masa lalunya membuat Daniel seolah menutup hatinya rapat-rapat. Daniel sudah lelah di tipu dan dikhianati, apalagi pengkhianatan yang dilakukan oleh istri keduanya begitu sangat membekas dan menyayat hatinya, membuat Daniel begitu terpukul dan juga trauma akan wanita.

"Aku kerokin ya! Biar sembuh masuk anginnya, abis itu biar aku suruh Paijo beliin kamu jamu supaya wesewes ewes bablas angine..." Daniel langsung menatap Bella dengan tatapan geli, mau ketawa tapi ia gengsi, bisa hancur reputasinya di depan gadis ini jika ia ketahuan ketawa.

"Nggak-nggak! Saya nggak mau, saya bukan orang 'ndeso', saya ini *CEO*, apa kata dunia kalau *CEO* seperti saya kerokan. Lagian dalam dunia medis nggak pernah dijelaskan kalau kerokan itu bisa menyembuhkan masuk angin. Jangan ngaco kamu! Apalagi minum jamu, apaan jamu? Menjijikkan."

Satu kata yang dapat Bella gambarkan ketika melihat wajah Daniel saat ini yaitu menggemaskan, kalau lagi uring-uringan begini pria itu tampak begitu sangat menggemaskan bagi Bella. Bella jadi semakin tertantang untuk membuat Daniel supaya mau menuruti semua keinginannya.

"Jangan sombong ya kamu Tuan muda, kamu belum pernah ngerasain yang namanya manfaat dari kerokan dan juga jamu, tubuh itu juga nggak baik kalau keseringan dimasukin obat, makanya aku suruh kamu minum jamu. Kamu mau sembuh apa enggak? Emang bisa ngurusin diri sendiri tanpa aku ha? Yang selalu ada buat kamu pas kamu sakit selama ini emang siapa? Tante Eun Hye udah nggak ada, dia udah nitipin kamu sama aku calon istri kamu, jadi sekarang kamu adalah tanggung jawabku." Jelas Bella membuat Daniel langsung terdiam mematung, apa yang dikatakan Bella semuanya memang benar, semenjak ia bertunangan dengan Bella setahun yang lalu, gadis itu yang selalu ada untuknya baik suka maupun duka, tapi Daniel tak pernah melihatnya, dan Daniel tak pernah sekalipun memperdulikannya.

"Hhh... Terserah, lakukan hal semau kamu." Akhirnya senyuman Bellapun terbit, hal yang paling ia sukai adalah ketika Daniel akhirnya menyerah juga.

"Aku pasti ngusahaain yang terbaik buat kamu, aku nggak mungkin membuat kamu semakin buruk. Aku disini ada untuk kamu, kamu nggak sendiri, masih ada aku, masih ada Feli buah hati kamu, kehilangan orang yang paling kita sayangi bukanlah akhir dari segalanya. Kamu harus bangkit, aku nggak mau lihat kamu kayak gini lagi setelah ini, mana Daniel yang dulu? Yang penuh akan wibawa, dia harus kembali, dan aku akan mengembalikannya." Jelas Bella panjang lebar membuat hati Daniel seketika menghangat, ada rasa haru dan tenang yang ia rasakan ketika tubuh sintal itu memeluknya dan memberinya kedamaian. Tapi kenapa sampai sekarang Daniel masih saja terus menyangkalnya, ia gengsi, ia malu, dan ia belum siap menerima kenyataan jika ia akan menikah dengan seorang gadis genit seperti Bella, oh Tuhan apa kata teman-temannya nanti.

Bab 1.3

"A-aw! Aduh bel, pelan-pelan aw! Sakit." Pekik Daniel ketika Bella mengerik punggungnya dengan sebuah koin lima ratusan, pria tampan itu tampak berjengit beberapa kali karena menahan rasa sakit yang tak pernah ia rasakan selama hidupnya. Baru pertama kali ini Daniel kerokan, dan rasanya sungguh sangat menyiksa.

"Ini udah pelan sayang, emang masuk angin kamu aja yang parah, makanya sampe merah-merah begini dan sakit. Tahan dikit lagi ya! Abis ini selesai kok." Ujar Bella dengan senyuman gemasnya, sayang sekali kalau ia lewatkan begitu saja pemandangan indah yang tersaji didepannya saat ini, tubuh berotot Daniel yang begitu menggoda membuat mata Bella begitu dimanjakan.

"Saya nggak pernah dikerokin bel, rasanya sakit banget ahhh..." Lenguhan Daniel semakin membuat Bella merinding, rasanya saat ini juga ia ingin sekali menerkam tubuh sang calon suami, tapi apa daya Bella cuma bisa gigit jari.

"Nah selesai! Udah, sekarang aku balurin tubuh kamu sama minyak angin. Kalau denger kamu mendesah-desah terus kayak tadi nanti aku bisa basah semua."

"Apa kamu bilang?" Tanya Daniel dengan tatapan tajam.

"Enggak kok bukan apa-apa. Udah deh kamu nggak usah lebay gitu natap akunya, kayak mau nerkam aja." Bella menatap wajah Daniel yang memerah dengan tatapan genit.

"Bella!" Pekik Daniel dengan tatapan sebal membuat Bella tertawa renyah karena sudah berhasil mengerjai tunangannya.

"Iya-iya, uuuhhh... Gemes deh kalau lagi uring-uringan begini jadi mirip kayak Ji Chang Wook." Bella mencubit kedua pipi Daniel, lalu mencuri sebuah ciuman dibibir seksi calon suaminya itu dengan cepat, dan setelah itu iapun melesat menuju pintu kamar Daniel yang sejak tadi diketuk dari luar, mungkin itu Paijo, supir pribadi Daniel.

"Bella! Awas kamu!" Seru Daniel dengan tatapan sebal dan wajah yang sudah memerah seperti kepiting rebus. Bukan sekali dua kali Bella dengan berani mencuri ciumannya seperti ini, punya tunangan yang agresif memang begitu merepotkan, apalagi Bella begitu menggilai tubuh Daniel. "Shit!" Umpat Daniel sembari menyentuh bibirnya yang sudah tak suci lagi, tapi meski bagaimanapun, Daniel tak bisa membohongi detak jantungnya yang terus berdetak tidak karuan sejak Bella mencuri ciumannya tadi.

***

Della sepupu Daniel baru saja tiba di mansion Wijaya untuk mengantarkan Feli, putri semata wayang Daniel. Setelah mengantarkan Feli, Della langsung pamit pulang karena tidak bisa lama-lama mampir akibat hari yang sudah semakin sore.

"Bi Sumi papa dimana? Kok Feli nggak lihat?" Tanya Feli pada bi Sumi.

"Papa non Feli lagi nggak enak badan, sekarang lagi istirahat dikamar di temenin sama bunda Bella." Jawab bi Sumi.

"Bunda disini? Feli mau ketemu sama bunda dulu bi." Seru Feli sebelum beranjak menuju kamar Daniel, namun bi Sumi segera mencegah bocah kecil itu pergi ke kamar papanya.

"Eh... Non Feli jangan kesana sekarang, nanti aja kalau bunda udah keluar dari kamar papa ya! Kasian papanya kalau non Feli kesana sekarang, nanti kalau papa keganggu gimana?"

"Gitu ya bi... Yah... Padahal Feli kangen banget sama bunda." Feli tampak murung karena belum bisa bertemu dengan Bella.

"Non... Non Feli jangan sedih, nanti non Feli pasti ketemu sama bunda. Sekarang sebaiknya non Feli makan dulu yuk! Tadi bunda udah bawain makanan kesukaan non Feli." Bi Sumi berusaha untuk membujuk Feli.

"Mau-mau, Feli mau bik." Dan akhirnya felipun mau menuruti ajakan bi Sumi, membuat perempuan paruh baya itu tersenyum lega.

***

"Masih mual nggak? Udah mendingan kan setelah dikerok dan minum jamu?" Tanya Bella seraya menyisir rambut Daniel yang kini tengah berbaring. Daniel sebenarnya agak risih, tapi sebenarnya dia juga menikmatinya.

"Udah mendingan, makasih." Jawabnya singkat.

"Tuh kan aku bilang juga apa? Dari pada dikit-dikit minum obat mending minum yang herbal aja lebih sehat. Oh ya sayang, aku abis ditawarin kontrak sama majalah dewasa, kira-kira gimana menurut kamu? Boleh nggak aku teken kontrak?" Tanya Bella dengan senyuman jahilnya, Bella ingin melihat bagaimana respon Daniel, kira-kira calon suaminya itu akan marah atau tidak.

"Ap-apa?" Daniel tampak shock, tapi ia segera menepisnya dengan memalingkan wajah.

"Hm? Gimana? Boleh nggak aku teken kontrak? Soalnya nanti waktu pemotretan juga aku nggak sendiri, banyak lawan mainnya, rata-rata mereka semua cowok sih."

"I-itu... Itu semua terserah kamu, kenapa kamu tanyain hal itu sama saya?" Mau marah tapi gengsi, entah mengapa wajah Daniel langsung mengeras setelah Bella menyebutkan kata cowok.

"Kamu kan tunangan aku, tentu aja aku harus diskusikan hal ini terlebih dahulu sama kamu, aku nggak mau terjadi salah paham diantara kita nantinya, apalagi aku kerjanya bareng sama cowok-cowok keren bertubuh uuhhh... Aku nggak kuat deh bayanginnya, soalnya aku paling lemah kalau berhadapan sama cowok bertubuh atletis, kayak kamu gini misalnya, lihat tubuh kamu aja rasanya aku tuh kayak mau nosebled tau nggak, gemes banget pokoknya." Jelas Bella dengan ekspresi menggodanya, bahkan tubuh seksinya sudah meliuk-liuk membuat Daniel turut memanas saat melihatnya.

"Bella! Kalau saya bilang jangan apa kamu akan menurutinya?" Tanya Daniel seraya memegang tangan Bella.

"Apa?" Bella malah balik bertanya membuat Daniel langsung merasa kesal.

"Sudahlah, lupain aja." Daniel langsung menghempaskan tangan Bella dan memalingkan wajahnya. "Terserah aja, mau kamu kerja bareng Edward Cullen sekalipun saya nggak peduli. Itu urusan kamu, dan saya nggak mau ikut campur." Daniel memang sialan, hati dan bibirnya memang tidak sejalan, sebenarnya bukan itu yang ingin Daniel katakan, tapi kenapa mulut sialannya itu malah mengatakan hal yang tak sesuai dengan hatinya?

"Sayang kamu kok gitu? Aku kan pengen tau pendapat kamu, sekali aja, kapan sih kamu mau peduli dan melihat aku? Apa aku ini emang segitu buruknya ya di mata kamu? Nggak ada bagus-bagusnya gitu?" Tanya Bella dengan nada sedih membuat Daniel jadi serba salah, Daniel gengsi, ia terlalu

pengecut untuk mengakui semuanya, terlebih lagi ia takut, ia takut tersakiti lagi seperti yang dulu-dulu.

"Dari dulu saya sudah bilang, kalau pertunangan kita itu nggak ada artinya sama sekali buat saya." Daniel kembali merutuki mulut sialannya yang bicara tak sesuai dengan apa yang hatinya rasakan, tapi Daniel juga bingung, ia tak mungkin menerima Bella begitu saja, hubungan mereka berdua begitu rumit, bukan seperti hubungan normal pria dan wanita kebanyakan.

Bellapun tampak sangat terpukul, kenapa sampai saat ini Daniel bahkan belum bisa menerima kehadirannya, Bella tau Daniel masih begitu sangat trauma dengan wanita, tapi Bella bukan seperti para mantan-mantan istri Daniel yang sudah menyakiti Daniel sampai meninggalkan trauma yang begitu besar bagi pria tampan itu. Bella berjanji, bahwa ia tak akan mungkin melakukannya karena ia begitu sangat mencintai Daniel.

"Seribu kali kamu menolak, seribu kali pula aku akan terus datang untuk masuk ke dalam hati kamu, sampai kamu sadar betapa berharganya aku bagi hidup kamu dan juga Feli. Kamu salah kalau berpikir bahwa aku akan nyerah gitu aja, nggak semudah itu. Kamu tau siapa aku, aku akan mendapatkan segala hal yang aku mau, termasuk kamu." Ujar Bella dengan penuh percaya diri, tak ada air mata, karena gadis itu begitu kuat, air mata adalah hal yang paling ia benci, hanya gadis cengeng dan lemahlah yang selalu mengandalkan air mata dalam setiap masalah yang mereka hadapi.

"Tidak semua apa yang kamu inginkan bisa kamu dapatkan." Ucap Daniel seraya menatap Bella dengan tatapan tajam.

"Kata siapa? Itu hanya ada dalam diri seorang pecundang, tapi tidak bagi seorang Bella, karena bagi Bella apapun bisa ia dapatkan, semudah atau sesulit apapun rintangannya." Balas Bella dengan tatapan tak kalah tajam, beberapa saat mereka saling menatap dengan intens, sampai Bella mengakhiri sesi tatap-tatapannya. "Kamu sebaiknya istirahat, nanti kalau perutnya masih nggak enak, kamu bisa minum jamunya lagi, tadi Paijo beli tiga saset. Aku juga udah buatin wedang jahe, aku taruh di termos kecil, nanti kamu minum lagi kalau udah bangun. Inget jangan mandi air dingin, pakek air anget aja, jangan nyalain AC ataupun buka jendela. Kali ini dengerin aku kalau mau sembuh, jangan bandel lagi. Aku pamit pulang, udah mau malem, besok aku kesini lagi lihat kondisi kamu."

Cup

Bella kembali mencuri ciuman di pipi Daniel, membuat tubuh Daniel langsung menegang dan wajahnya memerah, Bella langsung tersenyum geli melihatnya. Meskipun Daniel selalu menolaknya, tapi anehnya pria itu tak pernah sekalipun menolak sentuhannya.

"Aku pulang ya baby! I love you, cepat sembuh." Pamit Bella, lalu segera beranjak meninggalkan Daniel yang tengah dirundung perasaan aneh, rasanya sungguh tak karuan, antara ingin menolak tapi tubuhnya berkata lain. Perhatian Bella yang begitu tulus sebenarnya selalu membuat hati Daniel menghangat, karena selama ini ia tak pernah merasa diperhatikan oleh kedua mantan istrinya yang hanya mencintai uangnya saja. Daniel lelah mencintai, ia juga ingin dicintai dengan setulus hati, tapi kenapa rasanya membalas cinta Bella begitu sulit untuk ia lakukan. Daniel terus mendustai dirinya sendiri. Lidah memang bisa berbohong, tapi hati tak akan pernah bisa dibohongi.

Bab 1.4

Daniel sudah sembuh, ternyata kerokan dan minum jamu herbal begitu ampuh mengatasi masuk angin yang ia derita, ditambah dengan kebawelan Bella yang tak pernah henti mengingatkannya setiap saat melalui telepon, membuat Daniel begitu patuh menuruti segala perintah tunangannya itu karena tak ingin mendengarkan suara menggemaskan Bella yang memekakan telinga. Sebenarnya bukan memekakan telinga, tapi membuat Daniel merinding disko karena Bella sengaja mendesah-desahkan suaranya untuk menggoda Daniel.

"Anak ibu udah sembuh? Kata bi Sumi kamu nggak enak badan dari kemarin?" Tanya Ratih pada Daniel seraya menyentuh kepala sang putra. Herman dan Ratih sudah pulang dari luar negeri kemarin sore, dan saat ini mereka semua tengah sarapan pagi.

"Nggak apa-apa Bu, Daniel cuma masuk angin biasa, udah mendingan kok." Jawab Daniel sembari tersenyum hangat ke arah sang ibu.

"Kalau masih nggak enak badan sebaiknya istirahat aja di rumah, biar Ayah aja yang ke kantor." Ujar Herman pada sang putra.

"Nggak apa-apa yah, aku udah sehat kok, Bella ngerawat ak-" 'sial, kenapa harus bawa-bawa nama Bella sih?' rutuk Daniel dalam hati dengan wajah memerah menahan rasa malu. Herman dan Ratih taunya ia sangat membenci Bella dan tak pernah mau menganggap gadis itu ada, tapi sekarang ia malah keceplosan. Oh Tuhan, mau ditaruh dimana wajah tampannya sekarang.

"Ohhh... Jadi semua ini karena Bella?" Sindir Ratih dengan senyuman geli, ia turut senang karena akhirnya sang putra tiri yang sudah ia anggap sebagai putra kandungnya sendiri itu akhirnya mau menerima tunangannya.

"Kemarin bunda Bella disini terus Oma! Dia masakin Feli sama papa makanan enak." Seru Feli dengan senyuman manisnya pada Ratih.

"Wahhh... Feli seneng dong ditemenin sama bunda? Terus bunda ngapain aja sama Feli?" Tanya Ratih pada sang cucu.

"Bunda... Bunda juga nyuapin papa makan, abis papa makannya susah banget kayak anak kecil." Ejek Feli membuat wajah Daniel semakin memerah padam. Sedangkan Herman dan Ratih hanya menggeleng-gelengkan kepala dan tertawa geli.

"Sssttt... Feli!" Daniel langsung menatap putrinya dengan tajam, tapi sang putri malah menjulurkan lidahnya pada Daniel dengan tatapan mengejek.

"Sudahlah Niel, nggak usah malu begitu, akui aja kalau kamu emang suka juga sama Bella. Bella anak yang baik, dia juga perhatian banget sama kamu, ayah bisa lihat kalau dia juga tergila-gila sama kamu nak. Pilihan almarhumah mama kamu jelas nggak pernah salah, dia pasti mencarikan pendamping hidup yang terbaik buat kamu bukan yang terburuk kayak mantan-mantan istrimu dulu." Jelas Herman.

"Ayah nggak ngerti... Nggak tau lah, aku nggak mau bahas masalah itu lagi, lagi pula mama udah nggak ada, jadi aku bisa bebas untuk nentuin pilihanku sendiri."

"Maksud kamu apa sayang? Kamu nggak mungkin ngebatalin pertunangan kamu sama Bella kan?" Tanya Ratih dengan tatapan cemas.

"Bu... Ibu tau sendiri kan kerjaan Bella apa? Daniel... Daniel nggak yakin kalau dia bisa menjadi istri dan ibu yang baik untuk Feli."

"Gampang aja kan, kalau kamu menikah sama Bella kamu bisa suruh dia berhenti berkarir, biar dia di rumah aja ngurusin kamu sama Feli." Tutur Herman.

"Aku belum tau yah... Rasanya masih begitu trauma kalau bahas soal pernikahan, aku bingung, aku bahkan belum mikirin itu sama sekali."

"Tapi bel-"

"Mas udah mas! Biar Daniel makan dulu, dia baru aja sembuh, kalau dia nggak nafsu makan lagi nanti dia bisa sakit lagi. Lain kali kita bahas soal ini lagi ya!" Sahut Ratih seraya menyentuh pundak sang suami.

"Hmmm... Ya udah kalau gitu." Herman pun mengangguk setuju, ia tak mau terlalu memaksakan kehendak, lagipula putranya sudah besar, dan dia bisa menentukan jalan hidupnya sendiri tanpa harus Herman yang mengaturnya.

***

Daniel akhirnya masuk kantor, kantor yang awalnya ramai seperti pasar langsung saja hening ketika boss mereka datang dengan penuh kewibawaan. Wajah Daniel tak lagi pucat seperti sebelum-sebelumnya, langkahnya juga tegap dan penuh dengan percaya diri membuat para karyawannya akhirnya bernafas lega karena bos mereka akhirnya sudah kembali, meskipun galak dan otoriter, tapi Daniel sangat loyal

dengan para karyawannya. Dan itu semua membuat para karyawannya betah bekerja dengan Daniel.

"Gimana sekretaris baru, udah datang?" Tanya Daniel pada sang asisten bernama Tommy.

"Sudah bos, dia ada di depan." Jawab Tommy.

"Suruh dia masuk!"

"Baik bos." Tommypun akhirnya keluar dari ruangan Daniel, dan setelah Tommy keluar, barulah sekretaris baru Daniel masuk.

"Permisi pak!" Seru gadis tersebut membuat Daniel langsung membalikan badannya dan menghadap kearah gadis itu. Gadis berkacamata bulat dengan rambut dikepang dua itupun langsung melongo karena tak kuasa melihat betapa tampannya wajah sang atasan. Danielpun hanya mendengus, hal seperti ini sudah biasa, semua wanita di dunia ini memang begitu memuja wajah tampannya tak terkecuali Bella.

"Shit!" 'bella lagi Bella lagi.' keluhnya dalam hati.

"Kenapa pak?" Tanya gadis polos tersebut.

"Ah enggak! Saya nggak apa-apa. Saya sudah membaca CV kamu, dan hari ini kamu bisa mulai bekerja sama saya. Kamu sudah menerima semua rangkaian kegiatan saya?"

"S-s-sudah pak." Angguk gadis bernama Citra tersebut.

"Bagus! Selama kerja disini, kamu harus patuh sama peraturan saya, harus disiplin dan nggak boleh telat masuk kantor. Saya nggak suka sekretaris yang lelet, lemah, dan mager kayak ulat. Kalau dalam waktu satu Minggu kerjaan kamu bagus, kamu bisa lanjut kerja dan teken kontrak, tapi

kalau kerjaan kamu buruk, kamu bisa langsung hengkang dari kantor saya. Paham!" Ujar Daniel dengan nada tegas.

"Paham pak." Angguk Citra dengan tatapan takut-takut.

"Ya sudah kalau begitu kamu bisa kembali ke ruangan kamu!" Titah Daniel.

Daniel yang cuek dan tak menatapnya sama sekali membuat Citra merasa sedih, tapi Citra harus sadar diri kalau dirinya dan Daniel memang jauh berbeda.

"Baik pak. Oh ya pak nama saya Citra, bapak bisa panggil saya kalau butuh sesuatu." Ujar Citra dengan senyuman manis.

"Iya Citra terimakasih."

'Huh cuma gitu doang.' dengan berat hati Citra pun akhirnya meninggalkan ruangan Daniel, ia bertekad akan bekerja sebaik mungkin supaya Daniel bisa melihatnya. Laki-laki setampan Daniel, kapan lagi Citra bisa punya bos seperti dia, bahkan membayangkan wajahnya saja sudah membuatnya senyum-senyum sendiri. "Duh Gusti ngimpi apa aku bisa kerja sama bos setampan pak Daniel, wajahnya kayak aktor-aktor Korea." Gumam Citra sembari tertawa-tawa sendiri.

Bab 1.5

Seminggu berlalu dengan begitu cepat, kinerja Citra di kantor juga ternyata tak mengecewakan, malah gadis itu bekerja dengan sangat giat membuat Daniel tak punya alasan lain untuk memecatnya. Karena kesibukannya Daniel sampai lupa jika beberapa hari ini Bella tak pernah kelihatan batang hidungnya, bahkan ponsel Daniel yang biasanya ramai oleh pesan serta telepon gadis itu kini tampaknya sepi-sepi saja, terakhir kali Bella menelponnya adalah tiga hari yang lalu, itupun cuma sebentar hanya untuk menanyakan kabar Daniel dan juga Feli, tapi sekarang tak ada kabar sama sekali dari Bella, dan itu agaknya membuat Daniel merasa entahlah, ada sebagian dari hatinya yang hilang, rasanya sangat hampa.

"Nggak lah apaan, tapi... Ck Bella... Kenapa kamu selalu membuat aku seperti orang gila." Daniel menjambak rambutnya frustasi, beberapa kali ia melihat ponselnya tapi sampai saat ini tak ada satupun pesan dari Bella untuknya. Mau kirim pesan duluan tapi gengsi, karena selama ini Daniel tak pernah sekalipun basa-basi dengan Bella, Bella juga yang selalu pertama kali menghubunginya. "Lagian ngapain aku peduli, terserah dia mau apa. Malah kalau nggak ada dia rasanya begitu bebas, nggak ada yang gangguin hidupku lagi." Imbuhnya seraya menelungkupkan kepalanya diatas meja, kata siapa Daniel tak peduli, mulutnya memang selalu bisa berdusta, tapi hatinya tidak, hatinya rasanya begitu gelisah, tak tenang dan rasanya... Rindu, oh Daniel begitu sangat merindukan Bella.

Tok tok tok

"Masuk!" Seru Daniel.

Lalu orang yang mengetuk pintu ruangannya itupun masuk.

"Maaf pak, saya cuma mau ngasih bekal buat bapak, saya lihat kalau pola makan bapak begitu berantakan, makanya saya berinisiatif untuk buatin bapak bekal, saya harap bapak mau menerimanya." Tutur seorang gadis yang ternyata adalah Citra. Citra langsung meletakan kotak berisi makanan diatas meja Daniel. Biasanya yang mengantarkan ia bekal siang-siang begini adalah Bella, tapi sekarang malah...

"Kamu seharusnya nggak perlu repot-repot, saya bisa makan sendiri di kantin." Ucap Daniel dengan nada malas.

"Nggak apa-apa kok pak, saya malah seneng bisa buatin bapak bekal, anggap aja ini tanda terimakasih dari saya karena bapak nggak jadi pecat saya." Citra tampak malu-malu kucing, sesekali ia membetulkan tata letak kaca matanya dan tersenyum-senyum simpul memperlihatkan gigi-giginya yang dilindungi oleh behel.

"Citra, saya nggak jadi mecat kamu itu karena kerja kamu bagus. Kamu ulet dan teliti, saya suka sama performa kamu." Dipuji seperti itu langsung saja membuat wajah Citra memerah dan senang bukan kepalang, kapan lagi, kapan lagi ada bos kece setampan Daniel memujinya terang-terangan seperti ini, apa lagi Daniel tak risih sama sekali dengan penampilannya, membuat Citra semakin besar kepala dibuatnya.

"I-i-iya pak, terimakasih atas pujian bapak. Sa-sa-saya akan bekerja lebih giat lagi pak. Saya harap bapak mau memakan masakan saya, saya nggak mau bapak telat makan dan jatuh sakit. Saya permisi pak!" Setelah mengatakan hal itu, Citra segera beranjak meninggalkan ruangan Daniel.

Daniel sendiri jadi merasa aneh dengan sikap Citra, rasanya sungguh risih karena mendapat perhatian secara tiba-tiba dari sekretaris barunya itu. Jika saja Bella yang melakukannya, mungkin Daniel akan merasa senang, tapi kenapa sekarang malah Citra yang melakukannya.

"Hhh..." Daniel menghembuskan nafas kasar seraya membuka kotak bekal yang diberikan oleh Citra. "Baunya enak." Ujarnya, lalu mencicipi makanan tersebut. "Not bad, hampir mirip kayak masakan Bella, enak." Daniel tersenyum simpul, perhatian yang diberikan oleh Citra ternyata tidak buruk, masakan gadis itu enak, dan itu cukup untuk menghibur perutnya yang memang tengah kelaparan.

***

Waktu telah menunjukkan pukul sepuluh malam, tapi Daniel masih belum pulang dari kantor, pekerjaan yang cukup banyak membuat waktunya begitu tersita.

"Saya mau pamit pak! Kerjaan saya udah selesai, bapak nggak pulang juga?" Tanya Citra pada Daniel, Citra sempat terpana dengan penampilan Daniel, meskipun dengan rambut berantakan dan baju yang sudah acak-acakan, tapi aura ketampanan Daniel tak menghilang sedikitpun. Bahkan Daniel terlihat sangat macho dan manly.

Daniel melihat jam tangannya, ternyata waktu memang sudah larut, ia bekerja sampai tak kenal waktu, dan semua itu gara-gara Bella, karena berusaha ingin melupakan perasaannya yang gelisah memikirkan kabar Bella, Daniel jadi mengalihkannya ke pekerjaan.

"Ah iya, ini saya mau pulang kok. Kamu duluan saja!" Seru Daniel.

"Ma-maaf pak, bo-bo-boleh saya nebeng bapak nggak? Soalnya jam segini pasti udah nggak ada kendaraan umum. Saya juga takut pulang sendirian malam-malam begini." Pinta Citra dengan penuh harap, sebenarnya ia sangat sungkan mengatakannya, tapi mau bagaimana lagi, malam-malam begini tidak mungkin ia pulang sendirian.

Daniel sempat berpikir sejenak, sebenarnya setelah ini ia ingin sekali pergi ke rumah keluarga Bella untuk memastikan keadaan tunangannya, tapi ia juga kasihan dengan Citra.

"Ya ud-" belum sempat Daniel meneruskan kata-katanya tiba-tiba ponselnya berdering menandakan panggilang masuk. "Saya angkat telepon dulu." Ucapnya pada Citra yang dibalas dengan anggukan oleh gadis itu.

'Dio? Iya kenapa?'

'...'

'Bella nggak pulang? Dua hari? Ya-ya-ya baik kalau gitu biar Mas Daniel yang nyari kakak kamu, kamu tenang aja. Nanti kalau mas udah ketemu sama kak Bella, mas pasti akan segera hubungin kamu. Iya, nggak usah panik, mas pasti akan menemukan kakak kamu.'

Danielpun segera menutup teleponnya, raut kepanikan jelas tercetak diwajah tampannya. Tadi adik Bella menelponnya jika Bella tak pulang ke rumah selama dua hari tanpa kabar, ponselnya juga sulit dihubungi, seketika itu pikiran buruk langsung menguasai diri Daniel. Daniel takut terjadi sesuatu dengan Bella, terlebih pekerjaan Bella membuat gadis itu lebih sering berhubungan dengan laki-laki, Daniel takut kalau sampai Bella...

"Ya Tuhan... Jangan sampai itu terjadi." Gumamnya dengan penuh permohonan.

"Ada apa pak? Kenapa bapak panik gitu? Ada masalah ya pak?" Tanya Citra yang ikutan panik.

"Saya harus pergi mencari Bella, biar Tommy saja yang akan antar kamu pulang. Maafkan saya karena nggak bisa nganterin kamu." Daniel segera memakai jasnya dengan buru-buru tak mempedulikan raut kebingungan diwajah Citra.

"Tap-"

"Saya duluan! Kamu bisa menunggu Tommy di lobby, sepuluh menit lagi dia pasti sudah sampai." Sahut Daniel, lalu segera bergegas meninggalkan Citra yang tampak melongo kebingungan.

"Bella... Bella siapa?" Tanya Citra entah pada siapa dengan perasaan tak karuan, entah mengapa rasanya tidak rela saja melihat bosnya sepanik tadi hanya karena satu wanita bernama Bella.

Bab 2.1

Dengan pikiran yang masih kalut, Daniel mencari keberadaan Bella. Beberapa tempat yang biasanya Bella kunjungi sudah Daniel susuri namun tetap saja Bella tak ada disana. Daniel juga sempat datang ke kantor agensi Bella, namun kantor tersebut sudah tutup. Daniel bingung harus mencari tunangannya kemana lagi, karena nomor Bella juga tidak aktif, hal itu semakin membuat Daniel menjadi uring-uringan.

"Ya ampun Bella... Kamu dimana sih?" Erang Daniel sembari memukul-mukul setirnya. Padahal ia tengah berusaha untuk membenci wanita yang berprofesi sebagai seorang model itu, tapi kenapa semakin ia berusaha untuk menghindar dan membenci Bella maka semakin kuat perasaan itu ada untuk Bella.

Ditengah-tengah kefrustasiannya, Daniel akhirnya teringat akan seseorang, yaitu fotografer sekaligus teman dekat Bella bernama Tama, Danielpun langsung menscrol ponselnya untuk mencari nomor telepon Tama, karena kalau tidak salah, ia sempat menyimpannya beberapa bulan yang lalu saat bertemu dengan laki-laki itu.

'Hallo! Tama!'

'...'

'Saya Daniel pacar Bella, kamu tau dimana Bella sekarang?'

'...'

'Apa? Tolong kirim alamatnya sekarang juga, oke! Makasih.'

Danielpun langsung menutup teleponnya, lalu segera melajukan mobilnya ke suatu club. Ada rasa lega sekaligus cemas melanda hatinya, Daniel sangat tidak suka jika Bella berada di tempat haram seperti Clubing, tapi kenapa rasanya sulit sekali untuk melarang Bella ini dan itu, padahal dia sangat yakin jika ia yang melarangnya Bella pasti akan langsung menurutinya, tapi kenapa lidah Daniel selalu saja kelu untuk mengatakannya.

Daniel melajukan mobilnya dengan kecepatan penuh, meskipun perutnya terus meronta karena ia belum sempat makan malam, namun Daniel tidak peduli, sebelum ia bisa menemukan Bella, maka Daniel tidak bisa memasukan makanan apapun kedalam mulutnya.

Setengah jam berlalu, kini waktu sudah hampir menunjukkan pukul sebelas malam. Daniel sudah sampai di depan club yang di maksud oleh Tama, namun ketika akan turun dari mobil, pria tampan itu tak sengaja melihat sang tunangan tengah diseret oleh seorang laki-laki.

"Boy lepas nggak! Aku nggak mau sama kamu, kamu tau sendiri kan kalau aku udah punya tunangan." Seru Bella pada laki-laki muda yang tengah berusaha menarik tangannya.

"Tunangan dari Hongkong? Kalau Lo emang udah punya tunangan, mana tunjukin sama gue! Selama ini Lo cuma jalan sendiri, mana pernah Lo dianter sama tunangan Lo? Jadi jalang nggak usah halu deh Lo! Lo juga nggak usah sok suci, gue muak lihat barang sok suci kayak Lo, gue akan bayar berapapun Lo mau, asalkan Lo mau layanin gue malam ini." Ujar pemuda itu dengan wajah berapi-api. Telinga Daniel tidaklah tuli, ia bisa mendengar seluruh ucapan pria itu dengan jelas, dan seketika

itu membuat darahnya langsung mendidih, rasanya begitu tak rela jika ada orang lain menghina dan merendahkan tunangannya seperti itu.

"Enggak Boy enggak! Tolong lepasin! Sakit Boy! Kamu bisa cari cewek lain, aku nggak mau sama kamu aku jijik tau nggak!"

Ketika pria bernama Boy itu hendak melayangkan tamparannya ke wajah Bella, seketika itu Daniel langsung datang dan menerjang tubuh Boy dengan sebuah pukulan telak di pipi kirinya membuat Boy langsung terjengkang ke belakang.

"Jangan pernah anda mengganggu Bella lagi, Bella adalah calon istri saya! Sekali lagi anda mengganggunya, maka anda akan berhadapan dengan saya." Ujar Daniel membuat Bella langsung menoleh kearahnya. Bella benar-benar speechless, ia tak menyangka jika Daniel akan datang mencarinya.

"Sayang kam-"

"Kita pergi! Jelaskan nanti semua sama saya!" Sahut Daniel seraya menarik tangan Bella.

"Brengsek! Mau kemana Lo?"

Bugh!

Karena Daniel lengah, Boy langsung melayangkan sebuah bogem mentah kearah pipi kanannya, tak cuma itu, pria berkalung emas itu juga meninju perut Daniel hingga membuat Daniel langsung terjatuh.

"Aw! Tolong! Tolong! Satpam! Polisi! Siapa aja tolong!" Teriak Bella dengan nada panik, bahkan kedua matanya sampai berkaca-kaca karena melihat orang sangat ia cintai disakiti seperti ini oleh orang lain.

"Awas Lo bel!" Seru Boy ketika dua orang satpam mengejarnya karena teriakan Bella. Boy yang panikpun langsung lari terbirit-birit.

"Bawa aja dia ke kantor polisi pak!" Seru Bella pada kedua satpam tersebut.

"Ah!" Daniel menekan perutnya, rasa sakitnya langsung menjalar dan tak bisa dijelaskan oleh kata-kata. Perutnya yang sedang kosong lalu ditinju dengan begitu kerasnya tentu saja langsung membuat pria tampan itu mengerang kesakitan.

"Ya ampun sayang, kam-kamu-kamu nggak apa-apa? Kita ke rumah sakit sekarang ya!" Ajak Bella seraya membantu Daniel untuk berdiri.

"Enggak! Nggak mau, bawa saya ke mobil dulu!" Pinta Daniel.

"Tap-"

"*Please*..." Sahutnya tanpa mau dibantah lagi.

"Ya udah ayo!"

Bellapun akhirnya memapah Daniel menuju mobilnya yang berada tak jauh dari club, mereka berdua langsung masuk ke dalam mobil. Dengan cekatan, Bella segera melepas jas yang Daniel kenakan, melonggarkan dasinya dan membuka dua buah kancing kemejanya.

"Kamu tunggu sini ya! Aku mau ke mini market dulu, beli kompres atau es batu atau apalah untuk pertolongan pertama, kalau dibiarin nanti luka ka-"

"Enggak! Jangan kemana-mana!" Sahut Daniel yang masih tampak kesakitan, tapi pria tampan itu mencoba untuk menahannya mati-matian.

"Tapi sayang... Nanti kam-"

"Dengarkan saya Bella! Saya bilang enggak ya enggak! Sakit seperti ini saja nggak akan buat saya mati begitu saja. Dan apa kamu sadar kalau baju kurang bahan yang kamu kenakan saat ini bisa memancing mata para lelaki untuk berbuat yang tidak senonoh sama kamu? Ini yang saya takutkan, dan ini yang selalu saya khawatirkan tentang kamu selama ini." Daniel segera merutuki mulutnya yang keceplosan, harusnya ia diam saja, tapi kenapa mulutnya terlalu lancang dan menurut saja dengan kata hatinya.

"Daniel..." Bella tersenyum senang, ia juga menatap wajah Daniel dengan penuh rasa haru, karena baru kali ini tunangannya itu bilang jika ia selalu mengkhawatirkan Bella. "Maafin aku, aku biasanya juga pekek baju kayak gini dan kamu juga nggak pernah protes."

"Udahlah! Sekarang kamu hubungi Dio! Bilang sama dia kalau sekarang kamu sama saya, tadi dia telepon saya dan nyariin kamu, katanya kamu nggak pulang selama dua hari tanpa kabar, sebenarnya apa sih yang kamu lakukan di luar sana? Kamu juga jarang kirim pesan dan datang ke-" Daniel tak jadi melanjutkan kata-katanya, bisa besar kepala nanti si Bella kalau tetap ia teruskan.

"Datang ke?" Tanya Bella dengan tatapan geli, Bella tau kelanjutan kalimat Daniel, tapi ia juga mengerti kalau pria yang ia cintai itu tengah menahan malu saat ini. "Nanti aku bakalan telepon Dio, aku emang lagi banyak kerjaan akhir-akhir ini sayang, apalagi ponsel aku juga abis jatuh dan rusak makanya aku nggak bisa hubungin Dio ataupun kamu. Dua hari ini aku tinggal di apartemen, makanya aku nggak pulang ke rumah." Imbuh Bella.

"Sejak kapan kamu punya Apartemen?" Tanya Daniel.

"Udah hampir seminggu sih, aku baru aja beli, kali aja nanti kalau kamu kangen terus pengen berduaan sama aku, kita bisa tinggal di apartemen, jadi nggak usah pakek nyewa hotel segala deh." Goda Bella membuat Daniel langsung memalingkan wajahnya yang memerah.

"Ngaco kamu." Ujarnya.

"Ngaco gimana? Enggaklah... Oh ya kamu pasti tau aku disini dari Tama kan? Kamu masih nyimpen nomer dia? Ya ampun sayang... Aku nggak nyangka kalau kamu sampe segitunya khawatir nyariin aku, apalagi pas tadi kamu datang terus mukul si Boy, aku bener-bener nggak percaya kalau yang datang itu kamu. *Oh my God Daniel*... Aku rasanya seneng banget, rasanya masih kayak mimpi ak-"

"Nggak usah Ge-er, tadi Dio panik waktu nelpon saya, dia nyariin kamu yang nggak pulang-pulang, saya cuma bantuin Dio, dan saya nggak pernah khawatir sama kamu." Sahut Daniel dengan nada juteknya, berbohong adalah cara yang paling ampuh untuk menutupi perasaannya, Daniel tak mau jika Bella sampai tau, dan Daniel belum siap jika hal itu sampai terjadi. Sekali lagi ia meyakinkan hatinya kalau Bella bukanlah wanita yang tepat untuknya, Bella itu terlalu... Terlalu menantang, terlalu agresif, terlalu berani dan terlalu percaya diri. Bella bukanlah tipe wanita pilihan Daniel selama ini, Bella bukan, bukan dan bukan, terus saja ia menyangkal perasaannya sampai ia merasa lelah.

"Biarin aja aku Ge-er, Daniel... Kamu tuh nggak bisa bohong terus-terusan sayang, karena sekeras apapun kamu berusaha untuk menyangkalnya, maka kamu sendiri nanti yang bakalan tersakiti, kalau aku capek nunggu kamu terus aku pergi gimana?" Ucapan terakhir Bella langsung membuat wajah Daniel pias.

"Ya ampun sayang... Nggak usah takut gitu, aku nggak mungkin pergi ninggalin kamu sebelum aku dapet apa yang aku mau." Ujar Bella seraya menindih selangkangan Daniel, wajah keduanya juga sangat dekat membuat Daniel benar-benar kesulitan untuk bernapas, terlebih lagi ada sesuatu yang tengah menggeliat dibawah sana.

"Be-be-bella tolong jangan begini! Singkirkan kaki kamu sekarang juga! Be-bella..." Daniel meringis tertahan, dan itu membuat Bella heran dengan reaksi Daniel, gadis cantik itupun sontak langsung menoleh kebawah, wanita itupun langsung menyingkirkan tubuhnya dan menutupi wajahnya sambil tertawa geli. Sedangkan kini Daniel hanya bisa menghembuskan napas kasarnya, ya Tuhan bisa-bisanya disaat seperti ini, mau ditaruh dimana wajahnya nanti? Bella selalu saja begini, dan tubuh Daniel selalu saja merespon sentuhan Bella.

"Maaf sayang maaf... Aku bener-bener nggak sengaja, ya Tuhan aku lupa..." Ungkap Bella dengan tawa renyahnya. Daniel hanya bisa menggelengkan kepalanya, merasa bodoh dengan kelakuan si kecil yang tak tau malu dan tempat.

Bab 2.2

Bella membawa Daniel pulang ke apartment barunya, apartment yang cukup mewah dan sangat nyaman. Sebelum ke apartment, Bella tadi sempat membawa Daniel ke rumah sakit meskipun dengan penuh paksaan, Bella takut jika Daniel mengalami luka dalam karena pukulan Boy tadi meninggalkan bekas kemerahan dan kebiruan di perut serta wajahnya. Tapi untung saja tak ada luka dalam, hanya memar biasa, tiga atau empat hari pasti sudah hilang jika Daniel rutin meminum obat dan mengoleskan salep ke lukanya.

"Saya mau mandi, tapi nggak ada baju ganti." Keluh Daniel dengan ringisan tertahan, sesuatu yang ada dibawah sana masih belum bisa dijinakkan jika tidak menggunakan air dingin, dan Daniel sudah menahannya mati-matian sejak tadi. Untung saja dokter tak menyadarinya, jika dokter sadar akan hal yang dirasakan Daniel saat itu, maka tamat sudah nama besar seorang Daniel Ferdinand Wijaya.

Bella sendiri merasa sangat bersalah, ia kasihan melihat sang tunangan sejak tadi terus merapatkan kedua kakinya karena menahan sesuatu, Bella jadi merasa amat berdosa, Daniel adalah pria yang normal, apalagi dia sudah puasa selama bertahun-tahun, dan Daniel adalah tipe pria baik-baik, laki-laki yang tak mudah jajan di luaran meskipun hasratnya sudah membumbung tinggi setinggi angkasa.

"Mandi aja sekarang, aku udah siapin segala macam keperluan kamu disini, nanti kamu tinggal masuk aja ke walk in closet. Semuanya masih baru dan tertata rapi, jadi kamu tenang aja, kamu kan orangnya perfeksionis, jadi aku udah hafal." Ujar Bella seraya memeriksa beberapa obat milik Daniel.

"Kamu serius?" Daniel tampak tak enak, ia juga merasa terharu, pasalnya dulu para mantan istrinya tak pernah seloyal ini padanya, selalu dan selalu saja Daniel yang memberi, yah meskipun Daniel tak pernah mengharapkan pemberian, tapi jika diberikan kebaikan seperti ini oleh orang yang mencintai kita, tentu saja hati nurani Daniel terketuk.

"Ya ampun sayang... Aku seriuslah... Uang aku uang kamu juga, apartment aku Apartment kamu juga, milik aku ya milik kamu juga, kamu kayak sama siapa aja sih, nggak usah lebay deh..." Ucap Bella dengan nada lembut seraya menyentuh pipi Daniel.

"Bella... Tapi saya nggak enak, saya belum bisa untuk-"

"Sayang denger! Aku nggak mau kamu nerima aku karena nggak enak, aku mau kamu nerima aku tuh karena kamu emang beneran cinta sama aku, mungkin sekarang kamu masih trauma sama masalalu kamu it's fine aku bisa paham, aku cinta sama kamu apa adanya bukan ada apanya. Udah sejak lama, sejak pernikahan kamu yang pertama." Jelas Bella dengan penuh ketulusan, meskipun saat ini hatinya selalu merasa sakit ketika Daniel masih belum bisa menerimanya.

"Selama itu?" Daniel tampak terkejut, ia tak menyangka sama sekali jika Bella sudah lama sekali menyukainya.

"Iya, waktu itu aku masih delapan belas tahun, dan aku yakin kalau suatu saat nanti, aku pasti akan bersanding sama kamu, dan saat ini mimpiku udah jadi kenyataan, sedikit lagi, tinggal selangkah lagi."

"Bella..."

"Sssttt... Nggak perlu dipaksa, pelan-pelan aja, biarkan semua mengalir seperti air, aku yakin jika suatu saat nanti kamu pasti akan cinta sama aku. Karena cuma aku satu-satunya wanita yang pantas bersanding dengan seorang Daniel Ferdinand Wijaya dan menjadi ibu bagi Felicia serta adik-adiknya." Ujar Bella dengan penuh percaya diri.

"Bella..." Daniel menatap Bella dengan penuh rasa bersalah, sebenarnya ia sadar akan ketulusan Dimata Bella, tapi kenapa logikanya masih menolak kehadiran wanita bertubuh sintal itu.

"Udah cukup ah mellow-mellownya, kayak lagi nonton drama Korea aja pakek sedih-sedih gini. Udah mandi sana! Tuh kasihan kan adiknya bangun terus nggak ditidur-tidurin."

Bella tersenyum nakal sembari menoel milik Daniel, sontak Danielpun langsung terkejut.

"Bella!" Serunya dengan nada tajam, namun sayangnya Bella sudah kabur dengan suara tawa cekikikannya. Danielpun hanya bisa menghela nafas, kelakuan Bella memang tak pernah berubah, wanita itu begitu nakal dan juga agresif, tapi Daniel harap semoga Bella melakukannya hanya padanya saja, bukan dengan pria lain selain dirinya, eh!

***

"Sshhh... Bella pelan-pelan." Rintih Daniel ketika Bella mengoleskan salep pada perutnya yang tampak memar.

"Ya Tuhan roti sobekku... Dasar si Boy sialan! Gara-gara dia roti sobek kesayangan ku jadi merah-merah begini, fiuh... Fiuh..." Bella meniupi perut Daniel dengan penuh kehati-hatian, dan itu malah membuat tubuh Daniel kembali memanas.

"Bella jangan begitu! Kalau udah selasai segera menyingkir dari hadapan saya!" Ujar Daniel seraya mendorong pundak Bella dengan pelan.

"Iya ini bentar lagi sayang, nah selesai, sekarang tinggal wajah tampan kebanggaan aku." Bella lantas menutup perut Daniel dengan kaos putih yang Daniel kenakan, lalu beralih pada wajah tampan sang tunangan. Bella mengoleskan salep tersebut dengan penuh kehati-hatian, awalnya Daniel menutup matanya karena menahan rasa perih, tapi ketika ia membuka kedua matanya wajah Bella begitu sangat dekat dengan wajahnya, Daniel sampai bisa merasakan hembusan nafas itu begitu menggelitik kulit wajahnya, rasanya hangat dan begitu harum, apalagi Bella hanya mengenakan gaun tidur yang... Ya Tuhan Daniel baru sadar jika tunangannya itu tak mengenakan bra?

"Bella cukup! Kayaknya udah mendingan, mana makanan yang kamu bilang tadi? Saya lapar."

"Ya udah, aku ambilin, tunggu bentar ya!" Bisik Bella dengan nada sensual, lalu segera berlalu meninggalkan Daniel yang wajahnya sudah sangat memerah karena menahan segala macam perasaan.

"Lama-lama aku bisa gila kalau dekat-dekat sama dia terus." Keluh Daniel seraya menjambak rambutnya frustasi.

***

Setelah makan, kedua pasangan itu menonton acara tv sebentar, lalu kemudian Daniel mengatakan jika dirinya mengantuk dan Bella menyuruhnya untuk tidur di ranjang bersamanya namun Daniel menolaknya mentah-mentah.

"Kalau tidur di sofa nanti tubuh kamu bisa sakit semua, mending di ranjang aja, atau aku aja yang tidur disofa nggak

apa-apa." Pinta Bella untuk yang kesekian kalinya, namun Daniel tetap pada pendiriannya, sebelum menikah ia tak mau berbuat macam-macam, dan Daniel sangat takut bila ia sampai kehilangan kontrol karena penampilan Bella.

"Nggak usah ini aja udah lebih dari cukup, sebaiknya kamu tidur! Hari sudah semakin larut. Saya udah ngantuk banget. Selamat malam." Danielpun akhirnya memejamkan matanya, lebih baik menghindari masalah dari pada ia mendekati masalah dan malah terjerumus semakin dalam. Daniel tak ingin kemungkinan terburuk itu sampai terjadi, ia tak mau disebut sebagai mengambil kesempatan dalam kesempitan.

'Yahhh... Gagal deh bobok berduanya, nggak bisa peluk-peluk.' keluh Bella dalam hati sembari memanyunkan bibirnya, gagal sudah rencananya untuk tidur dengan memeluk Daniel, Daniel memang pria baik-baik, dan itu semakin membuat Bella jatuh cinta, tunangannya itu begitu sangat menghargai wanita. Dipancing-pancing terus tapi nggak peka-peka, calon suami idaman memang, alimnya nggak ketulungan.

Bab 2.3

Meski tubuhnya masih agak sakit tapi Daniel tetap melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang atasan, beberapa waktu yang lalu ia sudah libur ke kantor hingga hampir satu bulan lamanya, dan sekarang Daniel tidak mau mengambil cuti lagi. Ia harus tetap profesional meskipun sebenarnya pekerjaannya bisa ia kerjakan dari rumah.

Bella juga sebenarnya sudah mewanti-wanti Daniel supaya tak masuk kerja dan istirahat saja di apartemennya, tapi Daniel menolaknya, bahkan Bella sudah membujuknya dengan berbagai cara tapi Daniel tetap tak mau menuruti perkataan Bella. Bellapun akhirnya mengalah dan mengijinkan Daniel bekerja, dan nanti siang wanita itu akan datang ke kantor Daniel untuk membawakan bekal serta obat untuk tunangannya itu.

Daniel sendiri sebenarnya ingin pulang ke mansion untuk melihat Feli, tapi ia takut jika putrinya nanti akan mengkhawatirkan keadaannya setelah melihat wajah Daniel yang babak belur, ia tak ingin Feli bersedih. Di rumah juga ada Ratih, pasti ibunya itu akan bertanya macam-macam tentang luka yang ada di wajahnya. Alhasil Danielpun memutuskan untuk menginap di apartemen Bella sampai bekas lukanya benar-benar sudah menghilang. Segala macam keperluan Daniel bahkan sudah ada di apartemen Bella, jadi Daniel tak perlu mempermasalahkan segalanya. Bella memang baik, wanita dermawan yang tak pernah perhitungan pada siapapun terutama Daniel, padahal Daniel bergelimang harta dan bisa membeli segalanya dengan uang pribadinya, tapi Bella sampai detik ini tak pernah meminta-minta apapun kepada Daniel, bahkan Bella memberikan segalanya yang Daniel butuhkan,

harusnya Daniel sadar akan hal itu, harusnya Daniel menerima Bella, tapi... Entahlah, rasanya masih sangat sulit sekali, Daniel masih begitu takut untuk... Menikah.

***

"Pagi Citra!" Sapa Daniel yang baru saja datang, sontak Citrapun langsung menoleh kearah bosnya.

"Eh bapak sudah da-, loh mu-muka bapak kenapa?" Tanya Citra dengan nada panik, wajah setampan aktor Korea itu ternoda oleh luka lebam, tentu saja para wanita tak akan rela jika melihatnya.

"Ah, ini! Biasa laki-laki, insiden kecil tadi malam." Jawab Daniel dengan senyuman kecil.

"I-i-insiden kecil? Apa sudah diobati pak? Kalau belum biar saya bantu untuk ngobatin luka bapak, saya a-"

"Nggak perlu Cit makasih, semalam saya sudah periksa ke rumah sakit, lagi pula ini cuma luka kecil." Sahut Daniel, dan Citrapun akhirnya mengangguk paham, namun ia masih terlalu cemas memikirkan kondisi Daniel. "Siang ini apa saya ada kegiatan di luar?" Imbuh Daniel.

"Ada rapat direksi sekitar dua jam lagi pak. Kalau kegiatan di luar sejauh ini masih belum ada." Jawab Citra sembari melihat rangkaian jadwal Daniel yang ia catat di buku.

"Ya sudah kalau gitu, saya masuk dulu." Ujar Daniel.

"Baik pak." Citra lantas mengangguk paham.

Gadis itu menatap punggung Daniel dengan perasaan yang tak bisa diartikan, kenapa setiap berhadapan dengan sang atasan rasa gugup itu selalu menguasai tubuh Citra, dan rasanya ingin selalu memberikan perhatian lebih. Sikap Daniel

yang tenang dan murah senyum membuat Citra semakin melambungkan harapan yang sangat tinggi, sepertinya Daniel bukanlah tipe pria yang memandang seseorang dari luarnya saja, biasanya para pria selalu memandang Citra sebelah mata karena penampilan noraknya, tapi Daniel tidak, Daniel malah sering memuji dan memberikan senyum padanya, dan itu membuat Citra semakin terkagum-kagum kepada Daniel.

***

Bella datang ke kantor Daniel dengan penampilan yang sangat anggun dan juga memukau, tubuh seksi bak gitar spanyol yang ia miliki selalu saja menjadi pusat perhatian para lelaki.

"Itu bukannya Isabella Anastasia si model terkenal itu ya? Ngapain dia disini?" Bisik beberapa karyawan wanita.

"Nggak tau, gebetan baru si bos mungkin."

"Gebetan-gebetan, kalian berdua ini ketinggalan gosip ya, dia itu tunangan si bos, bahkan mereka udah hampir satu tahun tunangan."

"Serius? Mana mungkin si bos tunangan sama dia? Kok kita nggak pernah denger? Dia kan model pakaian dalam, bahkan pernah masuk majalah dewasa juga."

"Mungkin selera si bos udah berubah kali, sekarang dia suka sama yang lebih menantang."

"Tapi sayang banget, bos kejam sekaligus alim kesayangan kita malah dapet cewek yang model begitu, nggak cocok banget."

"Iya..."

"Heh! Kalian semua tuh sirik aja, selera bos Daniel sekarang itu selera yang tinggi kayak Isabella itu, udah cantik, putih, mulus, bahenol, beuuhhh... Gitar spanyol aja kalah sama bodynya yang aduhay, kalian semua mah lewaaat... Nggak ada apa-apanya. Bos ganteng, Bella cantik, mereka berdua sama-sama tajir, klop banget dah." Ujar salah satu karyawan laki-laki membuat kerumunan perempuan itu membubarkan diri.

"Uuhhh... Dasar mata keranjang!"

"Cowok kalo lagi lihat cewek cantik dikit aja langsung."

Gerutu para karyawan perempuan dengan wajah jutek mereka. Memang siapapun wanita yang melihat Bella, maka mereka pasti akan merasa minder dan kalah saing. Maka tak heran banyak sekali wanita yang tak menyukai Bella karena mereka kalah cantik dengan wajah Bella.

***

Bella berjalan menuju ruangan Daniel seraya menenteng tas berisi bekal untuk sang tunangan, senyuman manis yang ia pamerkan disepanjang jalan membuat para pria ikut tersenyum pula kearahnya. Bella memang murah senyum, meskipun karir modelingnya begitu sangat bersinar, namun wanita cantik itu tak pernah sekalipun merasa sombong dan angkuh kepada setiap orang.

"Tommy!" Seru Bella saat tak sengaja melihat Tommy asisten Daniel, Tommypun langsung menoleh kearah Bella.

"Ah mbak Bella, apa kabar mbak?" Sapa Tommy dengan senyuman hangat.

"Saya baik, bapak ada?" Tanya Bella.

"Ada mbak, tapi bapak masih rapat dengan anggota direksi, mungkin satu atau dua jam lagi baru selesai." Jawab Tommy.

"Hmmm... Masih lama dong." Keluh Bella dengan wajah cemberut.

"Seperti biasa, mbak bisa tunggu bapak di ruang kerja. Nanti biar saya pesankan minuman spesial untuk mbak Bella."

"Oke, makasih ya Tom!"

"Sama-sama mbak."

Dengan senyuman yang masih tersungging di bibir seksinya, Bella terus berjalan menuju ruangan Daniel yang berada di lantai paling atas.

Beberapa menit kemudian Bellapun akhirnya sampai di depan ruangan sang tunangan, tapi saat akan masuk ke dalam ruangan tersebut, tiba-tiba Bella dihadang oleh seseorang.

"Maaf anda siapa? Anda nggak boleh main masuk seenaknya ke dalam ruang kerja bos." Ujar seorang wanita yang ternyata adalah Citra. Bella yang terkejutpun langsung saja mundur dan menoleh kearah Citra.

"Saya mau ketemu sama Daniel, dan saya biasanya ju-"

"Pak Daniel sedang ada rapat, apa anda sudah membuat janji sebelumnya?" Sahut Citra dengan tatapan menelisik.

"Belum sih, tapi bi-"

"Kalau anda belum membuat janji dengan pak Daniel sebaiknya anda tunggu diluar saja. Bliau paling tidak suka jika ada orang lain yang main masuk kedalam ruangannya tanpa seijin dia." Citra kembali menyahut ucapan Bella membuat Bella

menghela nafas berat. Citra belum tau siapa Bella makanya sekretaris baru itu bisa berbicara seenaknya kepada Bella. Jika Citra tau tentang siapa Bella, maka bisa dijamin jika gadis itu akan menanggung malu seumur hidup.

"Ya udah saya akan tunggu disitu." Karena paling tak suka berdebat, akhirnya Bellapun memilih untuk mengalah, wanita itu berjalan ke arah sofa yang ada didepan ruangan Daniel dan duduk disana dengan hati yang sangat kesal. Rasanya ingin sekali menyumpal mulut bawel Citra dengan kaos kaki tapi hal itu tak mungkin sekali ia lakukan. Sedangkan Citra kini tengah menatap Bella dengan tatapan ketidak sukaan, penampilan Bella yang memang jauh diatas Citra membuat gadis itu merasa kalah saing. Kira-kira siapa wanita itu? Kenapa ia ngotot sekali ingin bertemu dengan sang atasan?

Sederet pertanyaan-pertanyaan tersebut terus terngiang dibenak Citra, membuat gadis berkacamata itu merasa cemburu dan tidak rela jika Daniel harus berhubungan dengan wanita yang lebih segalanya darinya.

Bab 2.4

Hampir dua jam Bella menunggu kedatangan Daniel sampai dirinya merasa lapar dan sedikit ngantuk, namun sampai sekarang Daniel masih belum juga menunjukkan batang hidungnya. Sampai beberapa saat kemudian Bella dikejutkan dengan kedatangan sang tunangan yang berjalan dengan tergesa-gesa bersama dengan Tommy dan beberapa karyawan yang mengikuti dibelakangnya.

"Hey! Sayang... Akhirnya kamu datang juga, dari tadi aku udah nunggu la-"

"Maaf Bella, saya buru-buru, ada sedikit masalah dengan pabrik yang ada di Bandung, saya harus kesana sekarang juga." Sahut Daniel dengan langkah tergesa-gesa. "Citra kamu ikut saya ke Bandung hari ini! Ada masalah sama babrik saya yang ada disana." Serunya pada sang sekretaris.

"Baik pak." Angguk Citra paham seraya membereskan beberapa dokumen yang mungkin akan Daniel butuhkan nanti. Daniel masuk ke dalam ruangannya untuk mengambil tas dan juga beberapa dokumen, lalu kemudian ia keluar dari dalam ruangannya.

"Sayang kamu masih sakit, apa nggak bisa ditunda besok atau lusa aja ke Bandungnya?" Tanya Bella dengan tatapan cemas seraya menyentuh wajah Daniel.

"Nggak bel, saya harus berangkat hari ini juga." Ucap Daniel sembari menepis tangan Bella.

"Kalau gitu biar aku ikut ya! Nanti kalau kamu kenapa-kenapa disana gimana? Aku juga bi-"

"Nggak perlu Bella, saya bukan anak kecil, jadi kamu nggak perlu sampai segitunya sama saya. Lagi pula sudah ada Citra yang akan mendampingi saya." Sahut Daniel seraya melihat jam tangannya.

Hati Bella rasanya seperti diremas, Daniel lebih mementingkan pekerjaan ketimbang dirinya, dan yang lebih menyakitkannya lagi, Daniel lebih memilih untuk bersama dengan sekretaris barunya ketimbang dengan tunangannya sendiri.

"Kamu belum makan siang kan? Kamu juga belum minum obat, aku kesini bawain bekal sama obat kamu. Kamu makan du-"

"Kamu titipkan saja sama Citra, nanti akan saya makan di dalam mobil. Ayo Cit!" Sahut Daniel, lalu segera beranjak meninggalkan Bella dan Citra yang masih tertinggal dibelakangnya.

"Sini biar saya bawa mbak!" Pinta Citra pada Bella yang masih terdiam mematung seraya menatap kepergian Daniel dengan penuh luka.

Bellapun memberikan tas yang ia bawa kepada Citra tanpa sepatah katapun, dan Citrapun menerimanya, lalu gadis itu segera menyusul Daniel dan meninggalkan Bella yang tampak berkaca-kaca. Citra tersenyum puas, ternyata penampilan Bella tak bisa menjamin jika pria seperti Daniel akan dengan mudah memilih dirinya. Citra benar-benar merasa sangat senang karena setelah ini ia bisa berduaan dengan Daniel.

"Hhh... Kok sakit ya." Gumam Bella seraya menahan airmatanya agar tidak sampai jatuh membasahi pipinya, karena pantang bagi seorang Bella untuk menangis dan meraung

karena cinta. Bella harus tetap kuat, penolakan demi penolakan sudah biasa ia terima dari seorang Daniel, dan Bella harus tetap tegar, ini semua bukan akhir dari perjuangannya untuk mendapatkan segalanya dari Daniel. Bella tak boleh kalah dari Citra, perjuangannya dalam merebut hati Daniel tinggal selangkah lagi, dan Bella tak boleh gagal hanya karena seorang gadis seperti Citra.

"Tenang Bella tenang... Anggap aja tadi itu angin. Sekarang kamu harus cari tau tentang si Citra-Citra itu. Aku yakin kalau cewek itu punya niat terselubung, wanita mana yang nggak bakal tertarik sama pesona seorang Daniel, nggak cewek jelek, nggak cewek cantik, semuanya pasti bakal suka sama calon suamiku. Aku harus sabar... Kalau mau bahagia, harus menderita dulu. Bersakit-sakit dahulu lalu kemudian bersenang-senang." Ujar Bella menyemangati dirinya sendiri, gadis itu sudah biasa dengan rasa sakit, sejak sang mama meninggal dan papanya menikah lagi, hidup Bella berubah menjadi sangat keras.

Mama Bella meninggal setahun sebelum mama Daniel meninggal karena penyakit diabetes, seminggu setelah kematian sang mama, papanya memutuskan untuk menikah lagi dengan pacarnya tanpa persetujuan anak-anaknya. Dan sejak saat itu, papa Bella sudah tak peduli lagi dengan anak-anaknya, papa Bella lebih sibuk mengurusi perusahaan dan istri barunya yang jauh lebih muda dan cantik. Bellapun sudah tak peduli lagi dengan sang papa, gadis tegar itu lebih suka hidup mandiri meskipun dengan pekerjaan yang penuh dengan tantangan dan sering dicemooh oleh orang-orang. Tanpa papanya, Bella masih bisa hidup, bahkan hidup bergelimang harta dengan hasil jerih payahnya sendiri, Bella juga mampu menghidupi sang adik semata wayangnya Dio yang saat ini masih menempuh pendidikan SMA. Bella memang terlihat begitu kuat dan tak terkalahkan, tapi sebenarnya ia begitu rapuh dan sangat butuh

sandaran. Bella butuh Daniel, karena Daniel adalah satu-satunya semangat hidupnya saat ini selain Dio. Tapi kenapa sampai saat ini Tuhan masih juga belum membuka hati Daniel untuknya, bahkan sudah satu tahun pertunangan mereka, tapi sampai saat ini, Daniel masih belum juga mau untuk menikahinya.

***

Karena mencemaskan sang adik, Bellapun akhirnya memutuskan untuk pulang ke rumahnya. Sudah hampir tiga hari ia meninggalkan Dio dirumah, yah meskipun sang adik tidak sendirian juga, karena Bella menyuruh dua orang sepupunya yang masih sekolah untuk tinggal di rumahnya menemani Dio. Disana juga ada pembantu dan beberapa orang pekerja lain, jadi Bella tak begitu khawatir jika sering-sering meninggalkan sang adik.

"Dio! Kak Bella pulang!" Seru Bella ketika masuk ke dalam rumah mewahnya.

"Kak Bella! Kemana aja sih kak? Kluyuran mulu, udah lupa sama aku ya?" Tanya Dio dengan wajah kesalnya, remaja berusia tujuh belas tahun itu menghampiri sang kakak lalu memeluknya dengan erat.

"Nggak lah sayang... Kak Bella banyak kerjaan diluar, ponsel kakak juga rusak, ini baru ganti ponsel baru, makanya kakak nggak bisa hubungin kamu. Oh ya, Reno sama Bobby mana? Nih kakak bawa makanan banyak." Bella lantas menyodorkan paperbag yang ia bawa kepada Dio.

"Ada tuh mereka lagi main PS, kakak tidur di rumah kan?" Diopun menerima paperbag yang Bella bawa.

"Iya sayang, kakak tidur dirumah, kangen banget sama kamar. Kakak juga kangen pengen masakin kamu sama yang lain besok."

"Sip, masakan bi onah emang enak, tapi masih kalah sama masakan kak Bella."

"Uuuhhh... Adek kakak pinter banget gombalnya..." Bella mencubit pipi Dio dengan gemas.

"Hmmm... Dibilangin juga."

"Iya-iya kak Bella percaya, udah sana makan! Kakak mau ke kamar dulu."

"Sip madam!" Diopun segera bergegas menghampiri para sepupunya. Sedangkan Bella kini tengah berjalan menuju kamarnya dengan pikiran yang masih tak karuan. Bella berharap dengan kepulangannya ke rumah dan bertemu dengan sang adik serta para adik sepupunya mampu membuat Bella melupakan segala rasa sakitnya. Satu atau dua hari hati Bella pasti akan sembuh dan kembali seperti biasanya, biarlah selama itu ia tak memikirkan Daniel untuk sementara waktu, meskipun rasanya hal itu akan sangat sulit untuk ia lakukan. Bella harus tetap kuat dan tegar.

Bab 2.5

Sudah hampir dua hari Daniel dan Citra berada di Bandung karena masalah pekerjaan, dan kini mereka berdua tengah membereskan beberapa barang serta dokumen untuk dibawa kembali ke Jakarta karena masalah di Bandung sudah teratasi dengan baik.

Daniel pikir hanya sebentar, ia tak mengira jika masalahnya bisa sampai serunyam ini, pabrik baru di Bandung yang ia bangun lima bulan yang lalu masih menjadi sengketa oleh mantan pemilik lahan, dan untung saja negosiasi yang cukup alot itu bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya campur tangan polisi.

"Bos bisa bicara sebentar!" Seru Tommy pada sang atasan.

"Ada apa?" Tanya Daniel penasaran.

"Saya ada urusan pribadi dengan anda." Jawab Tommy sembari memandang tak suka pada Citra yang tengah membereskan berkas-berkas.

"Hm, kita bicara di kafe depan! Citra! Saya tinggal sebentar." Ujar Daniel pada Citra.

"Baik Pak." Angguk Citra mengerti seraya membetulkan letak kacamatanya. Ada sedikit rasa takut ketika ia menatap wajah Tommy yang terus memandangnya dengan tatapan mengintimidasi, ia merasa jika Tommy begitu tak suka padanya, dan itu membuat Citra merasa ciut. Tommy begitu garang dengan tatapan tajam seperti elang, membuat siapa saja yang ditatapnya pasti akan langsung ketakutan. Pria itu memang sangat cocok untuk jadi asisten sekaligus tameng bagi Daniel,

karena tubuh Tommy memang pantas untuk dijadikan sebagai seorang bodyguard.

***

Beberapa menit kemudian, Tommy dan Daniel akhirnya sampai di kafe, sepertinya ada hal serius yang akan Tommy sampaikan pada Daniel, makanya Tommy mengajak Daniel bicara hanya berdua saja.

"Ada masalah pribadi apa? Apa menyangkut pekerjaan?" Tanya Daniel.

"Bukan bos, masalah ini jauh lebih penting." Ujar Tommy.

"Ada apa Tom? Nggak biasanya kamu begini sama saya, apa keuangan kamu sedang bermasalah? Apa gaji kamu selama ini kur-"

"Bukan bos bukan, sama sekali bukan masalah itu." Sahut Tommy.

"Lalu apa?" Danielpun semakin dibuat penasaran.

"Ini masalah mbak Bella."

Jantung Daniel langsung berdetak tak karuan ketika Tommy menyebut nama sang tunangan. Seketika itu Daniel langsung teringat akan Bella, selama hampir dua hari ini Daniel tak menghubunginya sama sekali begitu pula dengan Bella yang tak menanyakan kabarnya sama sekali, Daniel langsung teringat akan sikapnya beberapa waktu yang lalu pada Bella, ada sedikit rasa sesak yang menyelinap di hatinya, apa sikapnya waktu itu sudah sangat keterlaluan terhadap Bella?

"Kenapa dengan Bella?" Tanya Daniel dengan tatapan tajam.

"Saya suka sama mbak Bella."

Deg

Ya Tuhan oksigen mana oksigen? Kenapa dada Daniel tiba-tiba jadi terasa begitu sangat menyesakkan ketika Tommy mengatakan hal itu.

"A-apa?" Karena saking terkejutnya, Daniel sampai terbata-bata.

"Maaf kalau saya lancang mengatakan ini, tapi saya sudah tidak bisa menahannya lagi. Saya tau kalau saya salah karena sudah lancang menyukai tunangan atasan saya sendiri, tapi saya tidak bisa membohongi perasaan saya. Menurut saya sikap anda kemarin terhadap mbak Bella sudah sangat keterlaluan, mbak Bella sudah menunggu anda hampir dua jam lamanya tapi anda malah meninggalkannya begitu saja. Sebagai anak buah yang begitu dekat dengan anda dan sudah sangat lama bekerja dengan anda, saya hanya ingin mengingatkan anda bos, mbak Bella adalah wanita yang baik, bahkan satu-satunya wanita yang terbaik untuk anda, anda begitu sangat beruntung karena bisa memiliki tunangan secantik dan sebaik dia, kalau bos memang tak bisa mencintai serta menerimanya, maka ijinkan saya untuk memperjuangkannya, saya ingin sekali membahagiakannya." Jelas Tommy dengan penuh percaya diri membuat Daniel benar-benar kehilangan kata-kata. Daniel hanya bisa terpaku, ia tak tau harus bicara apa pada Tommy. "Tak sedikit pria yang menyukai wanita seperti mbak Bella, bahkan bisa dikatakan jika mbak Bella adalah wanita idaman setiap laki-laki di muka bumi ini. Saya cuma tidak ingin wanita sebaik dia anda sia-siakan begitu saja. Jika dia bisa bahagia dengan saya, maka saya akan berusaha untuk meyakinkannya, jika saya memang pantas untuknya. Tolong pikirkan baik-baik bos!" Imbuh Tommy

dengan nada serius meskipun segala yang ia katakan barusan adalah dusta. Tommy tak seberani itu untuk bermimpi mempunyai pendamping seperti Bella yang penuh akan segalanya. Tommy cukup tau diri, lagi pula Bella begitu mencintai Daniel, maka sekeras apapun Tommy berusaha untuk merebut hati Bella, pasti tak akan pernah bisa berhasil. Tommy hanya ingin bos kesayangannya sadar akan perasaannya dan segera menikah dengan Bella. Karena Tommy tau jika Bella adalah wanita yang sangat tepat untuk Daniel.

Sudah cukup Daniel menderita karena ulah dua mantan istrinya, Tommy ingin melihat Daniel bahagia.

"Saya tunggu di mobil bos! Kita pulang sore ini kan?" Tanya Tommy sembari berdiri.

"Iya." Jawab Daniel lirih. Setelah itu Tommypun akhirnya pergi meninggalkan Daniel yang masih terdiam sembari terus mencerna setiap perkataan Tommy.

Ada rasa menyesal karena sudah memperlakukan Bella dengan kasar beberapa waktu yang lalu didepan para karyawannya, padahal niat Bella begitu baik, gadis itu hanya ingin memberi perhatian lebih pada Daniel, Bella hanya tak ingin Daniel sakit. Tapi Daniel malah...

"Bella..." Gumam Daniel sembari mengusap wajahnya frustasi.

***

Bella saat ini tengah berada di mansion Wijaya, sudah sejak pagi ia berada disana hingga malam hari. Feli demam tinggi dan terus mencari keberadaan Daniel serta dirinya maka dari itu Bella langsung pergi ke mansion Wijaya tanpa memikirkan apapun lagi, masalahnya dengan Daniel tak ada

sangkut pautnya dengan Feli, dan Bella tak mau sampai Feli kenapa-kenapa karena merindukannya.

"Turun yuk sayang! Kasihan bundanya, nanti bunda bisa ikutan sakit kalau gendong Feli lama-lama." Bujuk Ratih pada sang cucu yang terus menempel pada Bella seperti perangko. Sejak sore tadi Bella terus menggendong Feli menggunakan jarik, gadis kecil itu selalu tampak sangat manja pada Bella jika tengah sakit, sejak umur tiga tahun Feli sudah ditinggal pergi oleh sang mama, istri kedua Daniel yang ketahuan selingkuh dan memilih untuk pergi bersama kekasihnya dengan membawa beberapa harta milik Daniel. Maka tak heran jika Feli begitu haus akan kasih sayang seorang ibu, apalagi Daniel memang jarang sekali memperhatikan putrinya, Feli lebih sering diurus oleh babysitter dan juga Ratih.

"Nggak mau... Mau sama bunda." Tolak Feli dengan nada serak dan Isak tangis yang masih menyertainya. Gadis kecil yang sudah menginjak kelas TK B tersebut sudah dua hari tak masuk sekolah karena mengalami demam dan infeksi saluran pernapasan ringan.

"Nggak apa-apa Bu... Bella masih kuat kok. Biar Bella tidurin Feli dulu, nanti kalau Feli udah tidur baru Bella taruh Feli dikamarnya." Ujar Bella dengan senyuman hangat, Ratih sampai kagum melihat begitu tulusnya Bella menyayangi sang cucu, mereka berdua terlihat bak seperti ibu dan anak kandung.

"Tapi Feli berat nak, kamu udah hampir empat jam gendong dia terus, pundak kamu bisa patah kalau gandong Feli lama-lama."

"Ibu lebay ah! Nggak mungkinlah sampai patah segala, Bella bisa tahan kok, udah ibu nggak usah khawatir, Bella nggak apa-apa, Feli kan emang udah biasa begini kalo lagi sakit."

"Hmmm... Ya udah kalau gitu, ibu siapin makan malam dulu buat kamu, dari tadi kamu bahkan belum sempat makan karena ngurusin Feli."

"Iya Bu, makasih." Angguk Bella dengan senyuman tulus, lalu Ratih segera beranjak menuju dapur untuk menyiapkan makanan guna bakal calon menantunya itu. Mungkin!

Dengan sedikit tertatih Bellapun membawa Feli ke taman belakang, tepatnya ke depan kolam renang untuk meninabobokan Feli. Meskipun pundaknya rasanya seperti mau copot karena menahan bobot tubuh Feli yang memang bisa dikatakan berat, Bella tetap menahannya sekuat tenaga sampai ia bisa menidurkan Feli dan membuat gadis kecil itu damai didalam mimpi.

"Feli sayang sama bunda kan?" Tanya Bella seraya menepuk pantat Feli supaya cepat tidur.

"Sayang... Feli sayang bunda." Jawab Feli lirih, anak kecil itu bahkan menyandarkan kepalanya di dada Bella dengan nyaman.

"Kalau Feli sayang sama bunda, Feli cepet bobok ya! Biar besok Feli bangun terus bisa lihat papa di rumah."

"Iya Feli mau bobok, tapi bunda jangan pulang, bunda harus sama Feli terus."

"Iya sayang, bunda nggak akan kemana-kemana, bunda sama Feli terus kok." Ujar Bella dengan mata berkaca-kaca. Bella selalu saja tak kuat jika Feli sudah sangat bergantung seperti ini padanya, Bella tak bisa menolak, nasib Feli begitu malang, dan itu semua membuat Bella selalu teringat akan nasibnya pula. Mereka berdua memang senasib, makanya ikatan diantara mereka berdua seolah tak bisa terlepaskan.

Diam-diam ada yang melihat serta mendengar seluruh rangkaian percakapan antara Bella dan Feli, orang itu adalah Daniel, Daniel yang baru saja tiba dari Bandung. Hati Daniel rasanya seperti diremas ketika melihat interaksi antara Bella dan juga sang putri, rasanya begitu menyakitkan, dan Daniel tak pernah mengalami semua ini sebelumnya. Rasanya sungguh tak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

Bab 3.1

Sudah hampir dua hari Daniel dan Citra berada di Bandung karena masalah pekerjaan, dan kini mereka berdua tengah membereskan beberapa barang serta dokumen untuk dibawa kembali ke Jakarta karena masalah di Bandung sudah teratasi dengan baik.

Daniel pikir hanya sebentar, ia tak mengira jika masalahnya bisa sampai serunyam ini, pabrik baru di Bandung yang ia bangun lima bulan yang lalu masih menjadi sengketa oleh mantan pemilik lahan, dan untung saja negosiasi yang cukup alot itu bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya campur tangan polisi.

"Bos bisa bicara sebentar!" Seru Tommy pada sang atasan.

"Ada apa?" Tanya Daniel penasaran.

"Saya ada urusan pribadi dengan anda." Jawab Tommy sembari memandang tak suka pada Citra yang tengah membereskan berkas-berkas.

"Hm, kita bicara di kafe depan! Citra! Saya tinggal sebentar." Ujar Daniel pada Citra.

"Baik Pak." Angguk Citra mengerti seraya membetulkan letak kacamatanya. Ada sedikit rasa takut ketika ia menatap wajah Tommy yang terus memandangnya dengan tatapan mengintimidasi, ia merasa jika Tommy begitu tak suka padanya, dan itu membuat Citra merasa ciut. Tommy begitu garang dengan tatapan tajam seperti elang, membuat siapa saja yang ditatapnya pasti akan langsung ketakutan. Pria itu memang sangat cocok untuk jadi asisten sekaligus tameng bagi Daniel,

karena tubuh Tommy memang pantas untuk dijadikan sebagai seorang bodyguard.

***

Beberapa menit kemudian, Tommy dan Daniel akhirnya sampai di kafe, sepertinya ada hal serius yang akan Tommy sampaikan pada Daniel, makanya Tommy mengajak Daniel bicara hanya berdua saja.

"Ada masalah pribadi apa? Apa menyangkut pekerjaan?" Tanya Daniel.

"Bukan bos, masalah ini jauh lebih penting." Ujar Tommy.

"Ada apa Tom? Nggak biasanya kamu begini sama saya, apa keuangan kamu sedang bermasalah? Apa gaji kamu selama ini kur-"

"Bukan bos bukan, sama sekali bukan masalah itu." Sahut Tommy.

"Lalu apa?" Danielpun semakin dibuat penasaran.

"Ini masalah mbak Bella."

Jantung Daniel langsung berdetak tak karuan ketika Tommy menyebut nama sang tunangan. Seketika itu Daniel langsung teringat akan Bella, selama hampir dua hari ini Daniel tak menghubunginya sama sekali begitu pula dengan Bella yang tak menanyakan kabarnya sama sekali, Daniel langsung teringat akan sikapnya beberapa waktu yang lalu pada Bella, ada sedikit rasa sesak yang menyelinap di hatinya, apa sikapnya waktu itu sudah sangat keterlaluan terhadap Bella?

"Kenapa dengan Bella?" Tanya Daniel dengan tatapan tajam.

"Saya suka sama mbak Bella."

Deg

Ya Tuhan oksigen mana oksigen? Kenapa dada Daniel tiba-tiba jadi terasa begitu sangat menyesakkan ketika Tommy mengatakan hal itu.

"A-apa?" Karena saking terkejutnya, Daniel sampai terbata-bata.

"Maaf kalau saya lancang mengatakan ini, tapi saya sudah tidak bisa menahannya lagi. Saya tau kalau saya salah karena sudah lancang menyukai tunangan atasan saya sendiri, tapi saya tidak bisa membohongi perasaan saya. Menurut saya sikap anda kemarin terhadap mbak Bella sudah sangat keterlaluan, mbak Bella sudah menunggu anda hampir dua jam lamanya tapi anda malah meninggalkannya begitu saja. Sebagai anak buah yang begitu dekat dengan anda dan sudah sangat lama bekerja dengan anda, saya hanya ingin mengingatkan anda bos, mbak Bella adalah wanita yang baik, bahkan satu-satunya wanita yang terbaik untuk anda, anda begitu sangat beruntung karena bisa memiliki tunangan secantik dan sebaik dia, kalau bos memang tak bisa mencintai serta menerimanya, maka ijinkan saya untuk memperjuangkannya, saya ingin sekali membahagiakannya." Jelas Tommy dengan penuh percaya diri membuat Daniel benar-benar kehilangan kata-kata. Daniel hanya bisa terpaku, ia tak tau harus bicara apa pada Tommy. "Tak sedikit pria yang menyukai wanita seperti mbak Bella, bahkan bisa dikatakan jika mbak Bella adalah wanita idaman setiap laki-laki di muka bumi ini. Saya cuma tidak ingin wanita sebaik dia anda sia-siakan begitu saja. Jika dia bisa bahagia dengan saya, maka saya akan berusaha untuk meyakinkannya, jika saya memang pantas untuknya. Tolong pikirkan baik-baik bos!" Imbuh Tommy

dengan nada serius meskipun segala yang ia katakan barusan adalah dusta. Tommy tak seberani itu untuk bermimpi mempunyai pendamping seperti Bella yang penuh akan segalanya. Tommy cukup tau diri, lagi pula Bella begitu mencintai Daniel, maka sekeras apapun Tommy berusaha untuk merebut hati Bella, pasti tak akan pernah bisa berhasil. Tommy hanya ingin bos kesayangannya sadar akan perasaannya dan segera menikah dengan Bella. Karena Tommy tau jika Bella adalah wanita yang sangat tepat untuk Daniel.

Sudah cukup Daniel menderita karena ulah dua mantan istrinya, Tommy ingin melihat Daniel bahagia.

"Saya tunggu di mobil bos! Kita pulang sore ini kan?" Tanya Tommy sembari berdiri.

"Iya." Jawab Daniel lirih. Setelah itu Tommypun akhirnya pergi meninggalkan Daniel yang masih terdiam sembari terus mencerna setiap perkataan Tommy.

Ada rasa menyesal karena sudah memperlakukan Bella dengan kasar beberapa waktu yang lalu didepan para karyawannya, padahal niat Bella begitu baik, gadis itu hanya ingin memberi perhatian lebih pada Daniel, Bella hanya tak ingin Daniel sakit. Tapi Daniel malah...

"Bella..." Gumam Daniel sembari menjambak rambutnya frustasi.

***

Bella saat ini tengah berada di mansion Wijaya, sudah sejak pagi ia berada disana hingga malam hari. Feli demam tinggi dan terus mencari keberadaan Daniel serta dirinya maka dari itu Bella langsung pergi ke mansion Wijaya tanpa memikirkan apapun lagi, masalahnya dengan Daniel tak ada

sangkut pautnya dengan Feli, dan Bella tak mau sampai Feli kenapa-kenapa karena merindukannya.

"Turun yuk sayang! Kasihan bundanya, nanti bunda bisa ikutan sakit kalau gendong Feli lama-lama." Bujuk Ratih pada sang cucu yang terus menempel pada Bella seperti perangko. Sejak sore tadi Bella terus menggendong Feli menggunakan jarik, gadis kecil itu selalu tampak sangat manja pada Bella jika tengah sakit, sejak umur tiga tahun Feli sudah ditinggal pergi oleh sang mama, istri kedua Daniel yang ketahuan selingkuh dan memilih untuk pergi bersama kekasihnya dengan membawa beberapa harta milik Daniel. Maka tak heran jika Feli begitu haus akan kasih sayang seorang ibu, apalagi Daniel memang jarang sekali memperhatikan putrinya, Feli lebih sering diurus oleh babysitter dan juga Ratih.

"Nggak mau... Mau sama bunda." Tolak Feli dengan nada serak dan Isak tangis yang masih menyertainya. Gadis kecil yang sudah menginjak kelas TK B tersebut sudah dua hari tak masuk sekolah karena mengalami demam dan infeksi saluran pernapasan ringan.

"Nggak apa-apa Bu... Bella masih kuat kok. Biar Bella tidurin Feli dulu, nanti kalau Feli udah tidur baru Bella taruh Feli dikamarnya." Ujar Bella dengan senyuman hangat, Ratih sampai kagum melihat begitu tulusnya Bella menyayangi sang cucu, mereka berdua terlihat bak seperti ibu dan anak kandung.

"Tapi Feli berat nak, kamu udah hampir empat jam gendong dia terus, pundak kamu bisa patah kalau gandong Feli lama-lama."

"Ibu lebay ah! Nggak mungkinlah sampai patah segala, Bella bisa tahan kok, udah ibu nggak usah khawatir, Bella nggak apa-apa, Feli kan emang udah biasa begini kalo lagi sakit."

"Hmmm... Ya udah kalau gitu, ibu siapin makan malam dulu buat kamu, dari tadi kamu bahkan belum sempat makan karena ngurusin Feli."

"Iya Bu, makasih." Angguk Bella dengan senyuman tulus, lalu Ratih segera beranjak menuju dapur untuk menyiapkan makanan guna bakal calon menantunya itu. Mungkin!

Dengan sedikit tertatih Bellapun membawa Feli ke taman belakang, tepatnya ke depan kolam renang untuk meninabobokan Feli. Meskipun pundaknya rasanya seperti mau copot karena menahan bobot tubuh Feli yang memang bisa dikatakan berat, Bella tetap menahannya sekuat tenaga sampai ia bisa menidurkan Feli dan membuat gadis kecil itu damai didalam mimpi.

"Feli sayang sama bunda kan?" Tanya Bella seraya menepuk pantat Feli supaya cepat tidur.

"Sayang... Feli sayang bunda." Jawab Feli lirih, anak kecil itu bahkan menyandarkan kepalanya di dada Bella dengan nyaman.

"Kalau Feli sayang sama bunda, Feli cepet bobok ya! Biar besok Feli bangun terus bisa lihat papa di rumah."

"Iya Feli mau bobok, tapi bunda jangan pulang, bunda harus sama Feli terus."

"Iya sayang, bunda nggak akan kemana-kemana, bunda sama Feli terus kok." Ujar Bella dengan mata berkaca-kaca. Bella selalu saja tak kuat jika Feli sudah sangat bergantung seperti ini padanya, Bella tak bisa menolak, nasib Feli begitu malang, dan itu semua membuat Bella selalu teringat akan nasibnya pula. Mereka berdua memang senasib, makanya ikatan diantara mereka berdua seolah tak bisa terlepaskan.

Diam-diam ada yang melihat serta mendengar seluruh rangkaian percakapan antara Bella dan Feli, orang itu adalah Daniel, Daniel yang baru saja tiba dari Bandung. Hati Daniel rasanya seperti diremas ketika melihat interaksi antara Bella dan juga sang putri, rasanya begitu menyakitkan, dan Daniel tak pernah mengalami semua ini sebelumnya. Rasanya sungguh tak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

Bab 3.2

Bella jadi menginap di mansion Wijaya, dan Daniel memutuskan untuk tidur di kamar Feli bersama dengan Bella supaya bila sang putri terbangun orang pertama yang ia lihat adalah Daniel dan juga Bella.

Daniel menyuruh Bella tidur bersama Feli, sedangkan ia memilih untuk tidur diatas sofbed yang cukup lebar dan panjang, setidaknya tak akan membuat badannya sakit semua bila dibandingkan dengan sofa biasa.

Daniel sudah akan memejamkan matanya karena dirinya sudah merasa sangat lelah dan juga mengantuk, akan tetapi tiba-tiba Daniel dikejutkan dengan kehadiran Bella yang kini turut tidur disampingnya seraya memeluk tubuhnya.

"Astaga Bella! Mau ngapain kamu?" Tanya Daniel dengan nada terkejut sembari mendudukkan tubuhnya ketika Bella semakin gencar mendekatinya.

"Mau bobok sama kamu, abisnya aku kangen banget, dua hari aku nggak bisa lihat wajah kamu, dua hari pula aku nggak gangguin kamu rasanya tuh gimana gitu... Kayak ada yang kurang." Bella mengalungkan kedua tangannya pada leher Daniel, penampilan Bella yang hanya mengenakan kemeja putih milik Daniel sontak langsung membuat duda tampan itu kelabakan karena pakaian dalam Bella tercetak dengan jelas.

"Iya ta-tapikan kamu bisa tidur dengan Feli. Kita berdua belum resmi menikah, saya nggak mau jika sampai terjadi sesuatu yang tidak diinginkan antara kita berdua." Ujar Daniel seraya menyeka keringat didahinya. Gunung kembar milik

Bella begitu menantang seperti ingin diberi kecupan dan lumatan mesra, dan itu semua membuat Daniel membayangkan hal yang tidak-tidak.

"Sesuatu yang kayak gimana sih maksud kamu itu? Coba beri aku contoh! Aku nggak ngerti sama apa yang kamu maksud." Ujar Bella seraya memainkan kancing piyama yang Daniel kenakan.

"Be-be-bella... Tolong jangan begini, menyingkir dari tubuh saya sekarang juga Bella!" Titah Daniel dengan nada tajam, akan tetapi Bella tak menggubrisnya sama sekali, gadis itu malah kian berani dengan membuka kancing piyama yang Daniel kenakan satu persatu.

"Sssttt... Kayak ada yang aneh deh dibawah sana. Bentar-bentar, biar aku lihat dulu." Goda Bella seraya menyentuh paha Daniel dengan tatapan penuh gairah.

"Bella-bella! Kamu mau apa? Jangan main-main sama saya Bella! Jangan Bella saya mohon! Jangan ka-"

"Eh, ada nyamuk, hehe..." Sahut Bella sembari meremas paha Daniel dengan sangat keras membuat pria itu mendesah dan menghembuskan napas beratnya, hampir saja, hampir saja Daniel melepaskannya, tapi untung saja si kecil masih bisa bertahan ditengah godaan yang kian mengancam keselamatannya.

"Ya Tuhan Bella..." Gumam Daniel lirih sembari menutup wajahnya yang sudah memerah seperti tomat.

"Coba sekali aja yuk! Aku udah nggak sabar nih..." Pinta Bella dengan nada menggoda.

"Enggak Bella, kita belum resmi menikah, saya nggak mau membuat dosa."

"Nunggu dua bulan lagi tuh masih lama sayang... Badan kamu tuh selalu menari-nari di otak aku, bawaannya bikin nafsu terus..." Ujar Bella seraya menaruh kepalanya di dada Daniel, Bella bisa mendengar bunyi detak jantung Daniel yang berdetak tak karuan, membuat Bella tersenyum geli.

"Bella... Apa kamu juga seperti ini dengan laki-laki lain? Seperti dengan si Boy-Boy itu, apa kamu ju-"

"Enggak Daniel enggak! Demi Tuhan, aku nggak pernah macem-macem sama cowok lain selain kamu, aku selalu menjaga kesucianku hanya buat kamu seorang. Kalau kamu nggak percaya kamu bisa cek sendiri." Bella mengarahkan tangan Daniel ke pusatnya.

"Oke Bella, oke! Saya percaya sama kamu, saya percaya..." Pekik Daniel sambil menarik tangannya dari milik Bella yang tertutup oleh hotpants.

"Sudah cukup kamu menggoda saya terus malam ini, saya sangat mengantuk dan lelah, saya pengen tidur, tolong menyingkir dari tubuh saya sekarang!" Pinta Daniel dengan penuh harap.

"Oke-oke kalau kamu nggak mau sekarang. Tapi malam ini aku mau bobok sama kamu ya!"

"Kamu tidur dengan Feli, kita belum menikah, nggak sepantasnya juga kamu terus bersikap seperti ini sama saya."

"Ck, kan cuman bobok doang Daniel, kita nggak ngapa-ngapain. Aku juga nggak bakal merkosa kamu kalau kamu nggak ngijinin."

"Hhh... Bella..." Daniel rasanya sudah sangat lelah menghadapi kenakalan Bella, dari pada terus berdebat lebih baik Daniel mengalah saja, matanya juga sudah terasa sangat

berat. "Terserah kamu, saya udah ngantuk banget." Ucapnya sembari memejamkan kedua mata.

"Bobok nyenyak nih malam ini." Bella tampak girang, senyuman manisnya tak henti-hentinya terbit dibibir seksinya. Gadis itupun tidur disamping Daniel dengan memeluk tubuh pria tampan itu, Bella juga menyandarkan kepalanya di dada Daniel dengan sangat nyaman. Lalu menyelimuti tubuh mereka berdua menggunakan bed cover sampai sebatas dada. "Mimpi indah sayang!"

Cup

Bella mengecup bibir Daniel pelan, lalu segera memejamkan kedua matanya guna menyusul Daniel yang saat ini mungkin sudah terbang ke alam mimpi.

Bella memang tak mengerti kenapa Daniel bisa begitu tiba-tiba ingin menikahinya, padahal sebelum-sebelumnya pria itu terus menolak dan ingin membatalkan pertunangannya.

Apa Daniel memang sudah mencintai Bella?

Apa Daniel hanya kasihan dan akhirnya mau menikahi Bella?

Atau Daniel memang terpaksa menerima Bella karena Bella selama ini sudah sangat baik padanya dan keluarganya?

Entahlah...

Bella tak mau ambil pusing, yang penting Daniel mau menikahinya dua bulan lagi.

Anggap saja Daniel sudah mencintai Bella, dan Bella tak ingin terus mempermasalahkannya.

Bab 3.3

Pagi menjelang, kondisi Feli kini sudah lebih baik berkat kehadiran Bella dan juga Daniel, sejak bangun dari tidurnya Feli begitu manja pada sang papa, maunya segala hal Daniel yang harus mengurusnya, dari mulai menyeka, memasangkan baju, menyuapi makan sampai merengek meminta gendong menggunakan jarik seperti yang di lakukan Bella kemarin.

Meski Feli memang sudah besar, tapi Daniel tak menyalahkan kelakuan Feli yang begitu sangat manja seperti bayi, karena selama ini Feli memang haus akan kasih sayang darinya dan juga dari mantan istrinya. Feli masih begitu sangat butuh peran kedua orangtua, dan kemanjaan Feli kali ini membuat Daniel menjadi begitu sangat bersalah.

"Jangan pergi-pergi, Feli nggak mau papa pergi..." ujar Feli pada Daniel, Daniel sebenarnya merasa risih pada tubuhnya sendiri karena ia belum sempat mandi padahal waktu sudah menunjukkan pukul sembilan pagi, tapi karena Feli melarangnya untuk mandi dan ganti baju, alhasil Daniel hanya bisa menghembuskan nafas pasrah, biarlah kali ini sang putri yang berubah menjadi ratunya, sedangkan Daniel berubah menjadi budaknya. Yang penting Feli bisa ceria lagi seperti sedia kala.

Daniel juga terpaksa harus absen ke kantor demi menemani sang putri, karena selama ini ia sudah sering meninggalkan Feli karena urusan pekerjaan, dan saat ini biarlah putrinya memonopoli dirinya sampai Feli benar-benar dinyatakan sembuh total.

"Enggak, sekarang papa dirumah aja nemenin Feli." Ujar Daniel sembari mengecup puncak kepala Feli dengan penuh kasih sayang, wajah Feli yang oriental begitu menduplikasi wajah Daniel. Maka tak heran banyak sekali orang-orang yang menjuluki Feli sebagai boneka berjalan.

"Papa..."

"Iya sayang?"

"Feli pengen punya adek... Tante Della mau punya baby boy, Cella mau punya adek..." Ucap Feli sembari merangkul leher Daniel, sontak Danielpun langsung terbatuk-batuk karena mendengar permintaan konyol Feli, rasanya lehernya seperti tercekik ketika mendengarkan permintaan polos dari bocah enam tahun itu.

"Pu-pu-punya adek?" Daniel sampai terbata-bata, rasanya seperti tak mampu berkata-kata. Selama ini segala macam permintaan Feli selalu bisa ia wujudkan dengan mudah, tapi kali ini rasanya tidak mungkin, Daniel bahkan belum menikah, lantas bisa dapat adik dari mana? Apa ada adik yang dijual bebas diluaran sana?

"Papa hamilin bunda, nanti Feli bisa punya adek kata Tante Della."

"A-apa?" Daniel sampai menutup mulutnya, rasanya sungguh tak menyangka jika putri kecilnya bisa berbicara hal seperti itu kepadanya. 'Della sialan, awas aja kalau ketemu, berani-beraninya dia mencuci otak anakku' gumam Daniel dalam hati dengan penuh rasa kesal. "Fe-fe-feli... Feli masih kecil, nggak boleh ngomong kayak gitu sayang."

"Feli pengen adek..."

"Sayang... Punya adek itu nggak gampang, nggak semudah yang Feli bayangkan, Feli harus besar dulu baru bisa punya adek, nanti kalau Feli udah besar baru bisa jagain adek." Jelas Daniel memberi pengertian kepada sang putri.

"Kata papa Feli udah besar?"

"Ah itu... Nggak sayang papa cuma becanda, Feli masih kecil jadi belum pantes punya adek."

"Tapi Cella mau punya adek, Cella kan sama kayak Feli."

"Sayang... Dengerin papa! Suatu saat nanti Feli pasti punya adek, tapi nggak sekarang sayang. Papa janji akan kasih Feli adek bayi yang lucu suatu saat nanti."

"Beneran?"

"Bener tuan putri."

"Papa nggak bohong? Nanti idungnya panjang kayak Pinokio Lo..."

"Janji sayang... Papa nggak bohong."

"Feli sayang papa." Feli mencium pipi Daniel dengan penuh sayang membuat Daniel gemas.

"Papa juga sayang banget sama Feli." Danielpun membalas ciuman Feli dengan penuh kasih sayang pula.

***

Pukul sepuluh pagi Feli akhirnya tertidur setelah makan bubur dan minum obat, Danielpun akhirnya menidurkan sang putri di atas kasur angin yang ia letakkan di tengah ruang bioskop kelurga karena Feli ingin tidur disana dan tak ingin tidur di kamarnya.

Setelah menidurkan sang putri Daniel menciumi tubuhnya yang mengeluarkan bau tak sedap dan membuatnya sangat risih, apalagi piyama yang ia kenakan sudah basah oleh keringat. Bayangkan saja, sudah hampir lima jam ia menggendong Feli, tentu saja keringatnya bercucuran seperti keran. Apalagi tubuh Feli yang cukup montok, membuat tangan kanan Daniel serasa kebas dibuatnya, dan inilah yang Bella rasakan semalam, Daniel jadi merasa sangat terharu karena Bella rela berkorban waktu dan tenaga hanya untuk anak yang bukan anak kandungnya.

"Udah bobok Felinya?" Tanya Bella yang tiba-tiba datang dari arah dapur sambil memakai celemek, rambut panjangnya ia gulung keatas membuat leher jenjangnya terekspos. Daniel langsung menelan ludah saat melihat pemandangan indah itu, apalagi Bella hanya memakai hotpants dan kemeja miliknya.

"Sudah, baru aja tidur." Jawab Daniel.

"Aku udah siapin makanan, kamu pasti udah kelaperan."

"Hm, saya mandi dulu."

"Oke, cepetan ya mandinya keburu dingin nanti makanannya."

"Iya. Ibu udah pergi?"

"Udah dari tadi sayang, ibu bilang pulangnya agak sorean." Jawab Bella dari kejauhan.

Danielpun mengangguk paham, lalu karena merasa gerah, iapun langsung melepaskan piyama atasnya begitu saja sampai perut sixpack nya terekspos. Kalau Bella lihat, pasti gadis itu sudah menjerit histeris dan langsung menerjang tubuh Daniel, maka dari itu sebelum Bella melihatnya, Danielpun buru-buru beranjak pergi menuju kamarnya.

Namun saat akan mau naik keatas tangga, Daniel dikejutkan dengan kedatangan seseorang yang tiba-tiba memekik karena melihat penampilannya.

"Kamu! Kenapa kamu kesini?" Tanya Daniel dengan nada tenang, mungkin bagi Daniel tubuh atasnya dilihat orang-orang adalah hal biasa, tapi bagi seorang gadis yang melihatnya saat ini, hal seperti itu menjadi tak biasa, apalagi tubuh Daniel begitu seksi dan juga manly.

"Sa-sa-saya kesini mau jenguk putri bapak. Sama saya juga bawain makanan untuk bapak dan putri bapak." Jawab gadis itu yang ternyata adalah Citra, sekretaris Daniel. Citra sebenarnya tak tau jika Daniel sudah pernah menikah dua kali dan sudah memiliki seorang putri. Citra tau itu semua dari salah satu karyawan di perusahaan Daniel tadi. Awalnya Citra pikir Daniel sudah menikah karena ia memiliki anak, tapi ternyata Daniel sudah bercerai, dan itu semua membuat Citra bernafas lega.

"Saya pikir ada masalah dikantor."

"Ng-nggak pak, nggak ada kok." Geleng Citra dengan cepat. Wajahnya sudah memerah padam seperti kepiting rebus, tubuh Daniel benar-benar menggoda, membuat Citra semakin gugup dan salah tingkah dibuatnya.

"Tadi saya sudah menghubungi Tommy kalau saya tidak masuk."

"Iya pak, saya tau. Cuma saya aja yang pengen kesini untuk jenguk anak bapak." Citra tampak malu-malu, namun Daniel seolah cuek dan tak menyadari akan hal itu.

"Makasih Citra atas perhatiannya. Lagi pula Feli sudah baikan dia sedang tidur sekarang, kamu bisa menunggu di ruang tamu dulu, saya mau mandi."

"A-ah begitu, ya su-"

"Sayang ada sia...pa..." Sahut Bella yang tiba-tiba datang, sontak membuat langkah kakinya langsung melambat, pandangan matanya juga langsung mengarah ke sosok Citra yang kini turut menatapnya dengan tatapan terkejut.

Entah apa yang akan terjadi selanjutnya, karena sampai detik ini Citra masih belum mengetahui jika Bella adalah calon istri Daniel.

Bab 3.4

Saat ini Citra tengah berada di ruang tamu rumah keluarga Wijaya dengan perasaan yang tidak karuan, bingung, aneh, serta cemburu, tentu saja, niatnya datang menjenguk putri Daniel adalah untuk memperoleh perhatian dari atasannya tersebut, tapi rencana tinggallah rencana, gara-gara kehadiran Bella, semua rencana Citra jadi Gatot alias gagal total.

"Kamu sudah sarapan Citra? Apa mau sarapan bareng?" Tanya Daniel yang tiba-tiba datang dengan penampilan sederhana namun begitu sangat memukau, Citra saja sampai hampir meneteskan air liur karena mencium aroma wangi Citrus yang menguar dari tubuh Daniel. "Cit!" Panggil Daniel sekali lagi karena tak mendapat respon dari sang sekretaris.

"Ah eh... Anu pak sa-saya... Saya, emm... Be-belum pak." Geleng Citra seraya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Ma-makanya saya bawa makanan untuk bapak supaya bisa makan bareng sama bapak." Imbuhnya dengan senyuman yang ia buat semanis mungkin.

"Yah... Sayang banget, harusnya kamu nggak perlu repot-repot bawa makanan segala, saya sudah masak makanan kesukaan Daniel, kalau kamu mau ikut gabung ya silahkan aja." Timpal Bella dengan tatapan tak sukanya pada Citra. "Lebih baik kamu buang aja makanan yang kamu bawa itu!" Imbuhnya dengan nada ketus. Daniel yang mendengarnya langsung menatap Bella dengan tatapan tak suka, Daniel paling tidak suka jika ada orang yang terang-terangan menunjukkan rasa ketidak sukaannya pada orang lain seperti ini.

"Bella! Bicara apa kamu! Saya nggak suka kamu bicara seperti itu." Ujar Daniel dengan nada tegas, wajah Bella

dipenuhi segala macam rasa benci yang ia tujukan pada Citra. Sedangkan Citra hanya diam saja, wajah sok polosnya membuat Bella semakin muak.

"Nggak apa-apa pak, mungkin adik bapak merasa sedikit terganggu dengan kehadiran saya. Lebih baik saya pergi saja."

Ucapan Citra barusan langsung membuat Bella berjalan kearah gadis berkacamata itu, Bella duduk disamping Citra dengan senyuman remeh.

"Sejak kapan saya jadi adik dari bos kesayangan kamu? Jadi kamu belum tau siapa saya tapi langsung bisa nebak-nebak sendiri gitu?"

"E-e-emang mbak si-si-siapanya pak Daniel?" Tanya Citra dengan nada terbata-bata.

"Kenalkan! Nama saya Isabella Anastasia, calon istri dari Daniel Ferdinand Wijaya."

Deg

Jantung Citra serasa ingin berhenti berdetak, gadis itu langsung terdiam membisu, rasanya sungguh sulit untuk dipercaya jika Bella adalah calon istri Daniel. Jadi selama ini... Kenapa Daniel tak pernah memberitahukan dirinya jika pria itu sudah mempunyai calon istri, kenapa rasanya sungguh sangat menyakitkan, rasanya dada Citra sungguh sesak luar biasa.

"Cit! Kamu kenapa?" Tanya Daniel dengan nada cemas.

"Sa-sa-saya..." Citra tak bisa menghentikan airmatanya yang main keluar begitu saja. Gadis itu terisak dengan begitu hebatnya hingga Daniel merasa khawatir.

"Kamu sakit?" Tanya pria tampan itu seraya menyentuh pundak Citra.

"Apaan sih kamu sayang? Nggak usah pegang-pegang juga kali!" Sentak Bella seraya menyingkirkan tangan Daniel dari pundak Citra.

"Ya ampun Bella! Kenapa kamu malah jadi kasar begini sih? Cemburu boleh, tapi kamu jangan kasar. Salah Citra apa sama kamu?" Seru Daniel pada Bella dengan nada tinggi, sontak membuat Bella langsung terdiam, menatap tak suka dengan apa yang dilakukan calon suaminya pada gadis lain.

Bella memang begitu, jika ia tak suka pada seseorang maka Bella akan menunjukkannya secara terang-terangan, apalagi bila melihat gadis yang suka modus seperti Citra. Sayangnya Daniel tak peka jika Citra diam-diam suka padanya dan sering berusaha untuk mencuri perhatiannya.

Mungkin bagi orang-orang yang tak pernah mengenal Bella, Bella terlihat begitu culas dan jahat, apalagi bila dilihat dari dandanan dan perilakunya, tapi sesungguhnya hati Bella bak malaikat tanpa sayap, kebaikannya selalu tulus dan tanpa dibuat-buat.

"Terserah!" Ujar Bella dengan nada ketus. "Ayo!" Ajaknya seraya menarik tangan Daniel.

"Tap-"

"Aku bilang ayo! Jangan suka telat makan, aku nggak pengen kamu kena maag, selama ini pola makan kamu berantakan. Kalo dia mau ikut makan ayo! Nggak usah pakai acara nangis-nangis segala buat meratapi nasib, mau diratapi kayak apa juga percuma, toh kenyataannya kalau aku ini emang calon istri kamu." Sahut Bella seraya menarik tangan Daniel

yang akhirnya menghembuskan nafas pasrah, Bella kalau sudah emosi, selalu saja bertindak seenaknya seperti ini.

Sedangkan Citra kini tengah berpikir keras, tampaknya sang atasan tak begitu menyukai sang tunangan, jadi Citra masih punya banyak kesempatan untuk bisa mendapatkan Daniel.

Meskipun Daniel sudah bertunangan tapi pria itu masih begitu peduli dan perhatian kepada Citra, dan itu sudah cukup membuat hati Citra menghangat, Citra bertekad akan melakukan berbagai cara untuk bisa mendapatkan Daniel, apapun cara itu akan Citra tempuh sampai berhasil, baik cara profesional ataupun cara kotor sekalipun. Citra tidak peduli.

"Iya pak saya ikut makan disini, dari tadi saya belum sempat sarapan." Ungkap Citra sembari membersihkan sisa-sisa airmatanya.

"Ya sudah ayo!" Ajak Daniel seraya mengulurkan tangannya, ia paham jika Citra menyukainya makanya gadis itu sampai menangis ketika Bella memberitahukan tentang statusnya pada Citra, dan itu sebabnya mengapa Daniel menjadi sangat tak enak hati sekali pada Citra. Citra sudah begitu sangat baik selama ini padanya, dan Daniel malah mematahkan hatinya begitu saja.

"Aku bilang nggak usah pegang-pegang! Hush! Hush! Jauh-jauh sana!" Bella tampak mengusir Citra seperti mengusir seekor kucing yang tengah ketakutan, dan itu semua membuat Daniel sangat kesal.

"Bella! Nggak usah kayak gitu!" Ujar Daniel dengan tatapan tajam, namun Bella tak mempedulikannya, gadis cantik itu tetap menarik tangan Daniel dan membawanya ke ruang

makan, mengabaikan Citra yang kini tengah mengikuti mereka dibelakang dengan tatapan penuh kebencian.

'Dasar wanita sombong, kita lihat siapa yang akan menang nanti, akan aku buktikan kalau wanita sok cantik kayak dia akan hidup menderita di neraka selama-lamanya.' Gumam Citra dalam hati dengan tatapan penuh kebencian.

Citra memang tak pernah beruntung dalam hal asmara, selama ini pria-pria yang ia sukai selalu saja direbut oleh wanita lain, dan itu tak berlaku untuk yang satu ini, ia sudah menempatkan hatinya pada Daniel, dan ia tak akan pernah mau untuk merelakan Daniel pada siapapun termasuk Bella. Meskipun Citra kalah telak dari pesona Bella, tapi tekad Citra begitu kuat, ia akan buktikan jika gadis biasa sepertinya akan bisa mendapatkan cinta dari seorang pria sempurna seperti Daniel Ferdinand Wijaya.

Bab 3.5

Citra sudah kembali ke kantor dengan Daniel yang menyuruh Paijo untuk mengantarkan gadis itu karena tadi Citra datang ke mansion Wijaya menggunakan taksi. Hal itu membuat Bella benar-benar kesal dan sakit hati, karena selama ini Daniel bahkan tak pernah melakukan hal itu kepadanya. Ada rasa iri dan tak rela yang Bella rasakan, calon suaminya bahkan lebih perhatian terhadap wanita lain ketimbang dirinya sendiri.

Saat hendak melihat kondisi Feli, tiba-tiba ponsel Bella berdering, ada panggilan masuk dari Bembi, sang manager.

'Ya Bem! Ada apa?'

'...'

'Harus sekarang? Katanya besok?'

'...'

'Ck, emang si Alex nggak bisa nunggu? Kemarin dia sempat chat gue katanya besok aja gimana sih?'

'...'

'Uuuhhh... Ya udah ya udah deh, gue kesana sekarang. Setengah jam lagi gue nyampek. Oke bye!'

"Hufftt... Gue mesti pergi nih." Keluh Bella dengan wajah kusut, sebenarnya ia masih belum tega meninggalkan Feli, tapi mau bagaimana lagi, hari ini ia ada pemotretan mendadak dengan majalah dewasa yang sudah ia teken kontrak beberapa hari yang lalu tanpa sepengetahuan Daniel, lagi pula Bella sudah ijin tapi tanggapan Daniel malah membuatnya kesal.

Alhasil Bellapun akhirnya mengambil kontrak yang bernilai miliaran rupiah itu.

"Mau kemana?" Tanya Daniel yang tiba-tiba datang dengan wajah datarnya, Daniel sempat mendengar beberapa percakapan antara Bella dan juga Bembi mengenai pemotretan Bella, dan itu membuat Daniel tak suka.

"Ada pemotretan sama Alexander Dominic model majalah dewasa asal Swiss, aku harus pergi sekarang juga." Ujar Bella tanpa melihat ke arah Daniel. Bella sudah akan beranjak tapi Daniel segera menarik lengannya dan membuat Bella langsung menatap wajah tunangannya itu.

"Feli masih butuh kamu, apa kamu akan pergi ninggalin dia gitu aja?"

"Feli udah baikan, lagian masih ada bi Sumi sama si mbak, kamu juga di rumah. Aku juga punya tanggung jawab yang nggak boleh aku tinggal gitu aja." Jelas Bella seraya menepis tangan Daniel dengan kasar, Daniel sempat terkejut dibuatnya, ia tau kalau Bella marah padanya gara-gara masalah Citra, tapi sumpah demi Tuhan Daniel tak punya maksud apa-apa kecuali hanya ingin menolong sekretarisnya.

"Apa kamu jadi menerima tawaran dari majalah dewasa itu?" Tanya Daniel dengan nada tak suka.

"Iya." Jawab Bella singkat.

"Bisa kamu batalkan saja kontrak itu? Saya sangat tidak suka kalau kamu melakukan sesi pemotretan dengan pakaian minim apalagi kalau itu sama laki-laki." Ucapan Daniel langsung membuat Bella menatap wajah pria itu dengan tatapan menantang.

"Daniel... Kalau kamu aja nggak suka lihat aku sama cowok lain lantas bagaimana sama aku? Aku juga nggak suka lihat kamu lebih perhatian sama cewek lain kayak Citra, memang Citra nggak ada apa-apanya bila dibandingkan sama aku, tapi melihat kamu yang begitu peduli dan perhatian sama dia, hati aku sakit lihatnya. Aku cemburu, karena aku cinta sama kamu. Tapi emang dasar kamunya aja yang bego nggak pernah peka sama perasaan aku, gimana mau peka orang kamu aja nggak pernah cinta sama aku. Jangan pernah kasih harapan kesiapapun kalau akhirnya kamu nggak bisa bersama sama dia, tapi kamu malah seolah ngasih harapan itu ke aku sama Citra. Kamu tuh aneh, sulit dimengerti, aku nggak paham sama jalan pikiran kamu." Jelas Bella panjang lebar sembari menahan mati-matian airmatanya yang selalu ia jaga dengan sangat baik biar tak sampai tumpah di depan Daniel.

"Maafkan saya, saya minta maaf kalau sudah buat kamu cemburu, tapi sumpah demi Tuhan saya nggak ada maksud apapun untuk menyakiti perasaan kamu. Saya hanya bersikap baik kepada bawahan saya tidak lebih." Ujar Daniel seraya menahan tangan Bella.

"Itu yang aku nggak suka dari kamu, dulu sebelum Citra datang hubungan kita baik-baik aja meskipun cintaku bertepuk sebelah tangan, kamu juga nggak pernah merhatiin cewek lain. Tapi semenjak ada Citra kamu jadi berubah, kamu lebih care sama dia, bahkan sama aku aja nggak pernah. Daniel... Lebih baik kamu pikir dulu secara matang-matang, jangan gegabah dalam mengambil keputusan, aku nggak masalah kalau kamu akhirnya memilih siapapun meskipun rasanya berat, karena cintaku tulus, makanya aku lebih ingin melihat kamu bahagia ketimbang memaksakan kehendakku sama kamu." Ungkap Bella sebelum beranjak pergi meninggalkan Daniel yang masih terdiam terpaku, namun saat pria itu sadar jika Bella sudah tak ada dihadapannya, Daniel langsung kelabakan, pria tampan itu

segera menyusul sang tunangan sampai keluar mansion, akan tetapi Dewi keberuntungan masih belum memihak kepadanya, mobil Bella sudah melaju kencang, meninggalkan Daniel yang terus berusaha untuk memanggil nama Bella meskipun percuma.

"Daniel brengsek!" Makinya pada diri sendiri seraya mengusap wajahnya dengan frustasi. Mungkin Bella sudah lelah dengan sikapnya, karena baru kali ini Bella bersikap seperti itu pada Daniel dengan mengungkapkan segala perasaannya.

Lantas setelah ini apa yang harus Daniel lakukan? Ia bingung harus bagaimana menghadapi kerumitan hubungannya dengan Bella. Sebenarnya tidak akan serumit itu jika saja Daniel bisa mencintai Bella dan langsung menikahi tunangannya itu. Tapi masalahnya Daniel masih bingung dengan perasaannya sendiri, ditambah lagi kehadiran Citra yang membuatnya semakin menjadi rumit. Daniel bingung harus bagaimana, ia jadi ragu untuk segera menghalalkan Bella kalau begini caranya. Perasaannya diliputi rasa bimbang yang luar biasa.

Bab 4.1

Ratih pulang ke rumah hampir malam hari karena banyak kegiatan di yayasan yang ia kelola, saat masuk ke rumah ia sudah tak melihat kehadiran Bella disana, malah ia menyaksikan Daniel sedang menggendong Feli yang tengah menangis sesenggukan.

"Bu-bu-bunda..." Feli terus merengek dan memukuli tubuh Daniel, Daniel yang sudah sangat lelah menghadapi sikap Feli hampir saja kehilangan kontrol.

"PAPA BILANG BISA DIEM NGGAK! Bunda lagi kerja, dia nggak bisa nemenin kamu terus disini." Sentak Daniel dengan wajah frustasi membuat Feli langsung terdiam ketakutan.

"Daniel! Jangan kasar sama anak kamu!" Ujar Ratih dengan penuh amarah, ia paling tidak suka jika sang cucu dibentak-bentak apalagi oleh papanya sendiri. "Feli masih kecil, jadi wajar kalau dia rewel. Ibu nggak suka kalau kamu bicara kasar sama anak kamu, dia masih belum ngerti apa-apa jadi jangan lampiaskan segala kekesalan kamu sama dia." Imbuh Ratih seraya mendekat kearah Daniel dan Feli.

"Mau sama Oma..." Rengek Feli seraya mengulurkan kedua tangannya kepada Ratih, Ratihpun mengambil sang cucu dari gendongan Daniel, meskipun usianya sudah hampir kepala enam, namun tenaganya masih begitu kuat untuk menggendong Feli.

"Daniel capek Bu, dari tadi Feli nggak mau diem, dia nyariin Bella terus." Ucap Daniel dengan penuh penyesalan, sudah sangat sering ia membentak Feli jika pikirannya sedang

kacau ditambah dengan kerewelan Feli, tapi selalu berakhir dengan penyesalan yang begitu mendalam.

"Hhh... Emang Bella kemana?"

"Bella ada kerjaan mendadak dan nggak bisa ditinggal." Jawab Daniel.

"Tumben, nggak biasanya Bella mau nerima kerjaan pas Feli lagi sakit, biasanya sepenting apapun pekerjaan itu pasti akan ditolak sama Bella. Apa jangan-jangan kalian berdua ada masalah?" Tatapan Ratih berubah menjadi tatapan penuh selidik pada Daniel, wajah Daniel yang tampak kusut dan gelisah membuat Ratih menduga jika sedang terjadi masalah antara sang putra dengan calon istrinya.

Danielpun akhirnya menceritakan semuanya kepada Ratih, Ratihpun mendengarkan semuanya dengan seksama. Ratih tak menyalahkan Bella jika gadis itu merasa marah dengan sikap Daniel, malah Ratih merasa sangat kesal karena sang putra masih saja ragu dengan perasaannya.

"Bella ada kerjaan Bu, dia masih aja kerja kayak gitu padahal Daniel nggak suka banget kalau dia berkecimpung di dunia model majalah dewasa kayak gitu."

"Daniel... Ini semua bukan salah Bella, tapi ini semua salah kamu."

"Maksud ibu?"

"Tanya sama hati kecil kamu, kamu pilih Bella atau pilih Citra, jika menurut kamu Bella banyak kekurangan dibanding Citra maka kamu tinggalin aja Bella, kamu bisa mencoba menjalin hubungan dengan Citra yang menurut kamu lebih baik dari Bella. Bella memang anaknya seperti itu, ceplas-ceplos, kalau bicara suka nggak di rem, tapi ibu nggak

meragukan lagi sama ketulusan dia. Kamu sudah dewasa Daniel, bahkan kamu sudah dua kali membangun rumah tangga. Jangan salah pilih lagi sayang... Kamu juga harus inget sama pesan almarhumah mama kamu, dia ingin melihat kamu bahagia, nggak sakit hati dan menderita lagi kayak yang dulu-dulu karena ditipu sama mantan-mantan istri kamu." Jelas Ratih membuat Daniel menunduk dalam, Daniel terus berpikir keras untuk menanyakan apa yang sebenarnya ia inginkan? "Pikir baik-baik dan segeralah ambil tindakan, jangan lama-lama menggantungkan perasaan orang lain. Apalagi sudah lama sekali kamu menggantungkan perasaan Bella, kalian tunangan udah hampir setahun, tapi kamu nggak kunjung buat nikah-nikahin dia." Imbuh Ratih.

"Kemarin Daniel udah mantap mau nikahin Bella dua bulan lagi setelah acara ulang tahun perusahaan, tapi sekarang Daniel kembali ragu Bu... Apalagi setelah melihat sikap Bella sama Citra tadi, dan dia menerima kontrak da-"

"Daniel! Sekarang semua keputusan ada di tangan kamu, tinggalkan Bella, atau segera nikahin dia dengan segala kekurangan yang dia punya. Kalau Bella memang bukan tipe wanita impian kamu, maka kamu bisa memutuskan pertunangan kalian dan mencari pengganti Bella, fix sesimple itu sayang, nggak usah kebanyakan mikir." Sahut Ratih dengan wajah kesal.

Masalahnya Daniel sungguh ragu dan bimbang, mau melepas bimbang, mau melanjutkan juga bimbang, dia memang pria tolol dalam masalah percintaan, saking tololnya makanya hidupnya tak pernah merasa bahagia. Akan tetapi Daniel memang tak mau sampai salah pilih, ia ingin jika pernikahan ketiganya ini menjadi pernikahan yang terakhir dalam hidupnya.

"Ibu bawa Feli ke kamar dulu!" Ujar Ratih, lalu segera beranjak meninggalkan Daniel yang masih terdiam dengan segala macam pergolakan yang ada dalam hatinya.

"Mama... Maafin Daniel ma... Daniel harus lakuin ini." Ujar Daniel dengan penuh rasa sesal.

***

Beberapa hari berlalu tanpa kemajuan, hubungan Daniel dan Bella malah semakin renggang dan saling menjauh satu sama lain, Bella tak lagi menghubungi Daniel karena mungkin sibuk dengan pekerjaannya, begitu pula dengan Daniel yang tak mengunjungi Bella juga karena ingin menjaga jarak dengan wanita itu.

Daniel ingin menjalani hidupnya tanpa Bella, ia ingin mengukur sampai sejauh mana ia bisa bertahan tanpa kehadiran tunangannya itu, apakah hatinya akan merasa lega karena Bella tak lagi mengganggunya, atau malah sebaliknya?

"Fokus kerja Daniel, jangan ingat-ingat Bella lagi, biarkan Bella pergi semaunya." Gumam Daniel pada dirinya sendiri.

Akan tetapi fokus Daniel langsung teralihkan ke televisi yang tengah menayangkan acara infotainment, wajah Daniel langsung memucat, hatinya langsung memanas ketika melihat foto-foto milik Bella terpampang di acara infotainment yang tengah membahas tentang perjalanan karier Bella tersebut, apalagi foto-foto itu terbilang cukup berani membuat kedua tangan Daniel langsung mengepal erat.

Cklek

Tiba-tiba pintu ruangan Daniel terbuka, namun Daniel tak mempedulikannya, ia masih menatap foto-foto Bella dengan perasaan yang campur aduk.

Citra yang masuk ke dalam ruangan Danielpun jadi penasaran dengan apa yang sedang dilakukan oleh si bos sampai tak mendengar jika ia mengetuk-ngetuk pintu sedari tadi.

"Maaf pak ini kopinya! Dari tadi saya ketuk-ketuk pintu ruangan bapak tapi bapak nggak jawab-jawab." Ucap Citra seraya menaruh secangkir kopi di meja Daniel.

"Taruh saja disitu!" Titah Daniel tanpa menoleh kearah Citra. Citrapun lantas mengikuti arah pandang Daniel, kedua matanya sempat memicing karena melihat foto-foto Bella yang ada di televisi.

'ohh... Lagi lihat cewek itu, pantesan dari tadi aku di cuekin.' gumam Citra dalam hati. "Itu... Bukannya mbak bella ya pak?" Tanya Citra sok basa basi.

"Ah.. eh, i-iya itu, itu Bella." Jawab Daniel dengan nada terbata-bata. Lalu ia langsung mematikan tv tersebut karena tak ingin semakin memikirkan Bella lagi.

"Maaf kalau saya bicara seperti ini sama bapak, tapi... Karena bapak atasan saya yang sangat baik sama saya, saya cuma mau mengingatkan bapak. Kehidupan seorang model itu begitu glamor dan penuh dengan rahasia pak, bukannya apa, tapi setahu saya banyak lho para model yang sering menjual dirinya demi karier yang cemerlang dan popularitas yang melonjak. Apalagi model kayak mbak Bella, mbak Bella sering pose-pose menantang, maka tidak mungkin jika... Maaf banget pak kalau saya harus mengatakan ini, saya cuma nggak mau bapak sampai kena tipu. Tidak menutup kemungkinan jika

mbak Bella sudah menjajakan dirinya demi karier modelingnya supaya semakin bersinar. Jaman sekarang apapun bisa dilakukan asalkan bisa dapat uang dan juga popularitas. Apa bapak mau punya istri yang sudah... Maaf pak, yang sudah dijamah sama banyak lelaki?" Ucap Citra dengan penuh kehati-hatian membuat Daniel langsung menatap sekretaris nya itu dengan tajam.

Ucapan-ucapan Citra langsung terngiang dipikiran Daniel, keputusannya untuk berpisah dari Bellapun semakin mantap. Citra ada benarnya, pekerjaan Bella yang seorang model majalah dewasa membuat siapa saja pasti akan berpikiran negatif mengenai gadis itu.

Bab 4.2

Sudah seminggu Bella menghindari Daniel, dan itu rasanya sangat berat sekali untuk ia lakukan. Sehari tanpa melihat wajah Daniel saja sudah membuat Bella begitu sangat tersiksa, apalagi ini sudah seminggu dan Daniel tak memberinya kabar sama sekali pada Bella. Bellapun jadi takut jika kekhawatirannya selama ini akan menjadi sebuah kenyataan, Bella tidak ingin berpisah dari Daniel, tapi mau bagaimana lagi jika Daniel ingin berpisah dari Bella, yang hanya bisa Bella lakukan hanyalah pasrah dan menerima semuanya meskipun itu sangat berat.

"Mikirin si kuda Nil lagi? Bella... Bella... Udah lupain aja laki kayak gitu mah, ganteng sih ganteng, tapi tololnya nggak ketulungan, dikasih yang manis eh malah milih yang pait." Ujar Bembi pada Bella yang tengah melamun sendirian.

"Hhh... Udah seminggu kita nggak saling hubungin satu sama lain, tangan gue rasanya gatel banget pengen nelpon dia, tapi gue juga pengen lihat apa dia bakalan nelpon gue duluan apa nggak, dan ternyata..."

"Dan ternyata enggak kan? Selama ini yang berjuang ngejar-ngejar dia itu cuma elo, sedangkan dia nggak ngerespon Lo sama sekali. Bella... Kapan sih Lo nyadar kalau Lo itu udah terlalu di butakan oleh cinta? Lo cantik, model, karier Lo cemerlang, Lo bisa ngedapetin laki yang lebih segalanya dibandingkan si kuda Nil itu. Move on Bella move on!"

"Lo nggak ngerti Bem, Lo nggak paham sama perasaan gue. Daniel itu... Daniel itu impian gue sejak usia gue delapan belas tahun, dia adalah semangat hidup gue setelah mama meninggal, apapun akan gue lakuin asalkan gue bisa nikah

sama dia. Apapun akan gue terima, segala macam kekurangan dia, anak dia, status dia, gue bahkan nggak peduliin itu semua. Ini baru seminggu gue jauh dari dia, lantas bagaimana kalau selamanya dia ninggalin gue, gue harus kayak gimana Bem?"

"Bella..." Bembipun langsung memeluk Bella dengan erat. "Nangis aja bel, nangis aja, nggak ada yang larang Lo buat nangis."

"Gue nggak rela kalau Daniel sampai jatuh ke tangan cewek kayak sekretarisnya itu, demi Tuhan gue nggak rela. Tapi mau gimana lagi, kalau Daniel udah memilih, gue nggak bisa apa-apa lagi, kalau si Citra itu emang kebahagiaan Daniel, gue cuma bisa ikhlasin dia meskipun itu sangat berat gue lakuin."

"Lantas sekarang apa Daniel masih belum ngasih kepastian tentang hubungan kalian?" Tanya Bembi seraya melepaskan pelukannya dari Bella.

"Awalnya dia bilang mau nikahin gue setelah acara ulang tahun perusahaannya bulan depan, tentu aja gue seneng banget, tapi setelah kedatangan si Citra-Citra itu, entahlah... Hubungan kita jadi nggak jelas lagi. Dan gue rasanya udah lelah banget berharap sama dia. Gue capek Bem... Gue..."

"Bel... Lo harus temuin dia sekarang, bersikap biasa seolah nggak terjadi apa-apa antara kalian berdua, Lo tanyain sama si Daniel, mau dibawa kemana hubungan kalian berdua selanjutnya, Daniel harus tegas dan memilih Lo atau si Citra itu. Lo nggak bisa di gantungan terus kayak jemuran sama dia." Ujar Bembi seraya menghapus air mata Bella, selama ini hanya Bembi satu-satunya manager sekaligus teman curhat yang tau bagaimana rapuhnya seorang Bella, hanya Bembi yang ada ketika Bella menangisi Daniel dan nasib percintaannya.

"Iya, mau gue juga gitu. Abis ini gue mau pergi ke kantor Daniel. Gue mau kejelasan dari dia."

"Hm, apapun keputusan si kuda Nil, Lo harus tetep kuat dan terima dengan ikhlas. Dan satu lagi, gue titip satu permintaan."

"Permintaan apa?"

"Kalau Daniel emang mutusin elo, tolong Lo tampar pipi tuh laki sekeras-kerasnya, biar dia sadar, kalau dia baru aja ngelepasin sesuatu yang sangat berharga dari hidupnya."

"Uuuhh... Tapi... Tapi gue nggak rela sama wajah ganteng kesayangan gue..."

"Ya Ela Bella... Lo masih aja kayak gitu, udah pokoknya Lo tampar yang keras tuh muka, atau kalo bisa Lo tonjok mukanya sampe babak belur biar dia mampus sekalian."

"Bembi! Apaan sih Lo? Nggak lucu tau nggak!" Bembipun bernapas lega karena akhirnya Bella bisa tersenyum kembali, Bella sangat tidak cocok dengan yang namanya air mata, gadis penuh semangat seperti Bella akan sangat terlihat jelek sekali bila berlinangan air mata seperti tadi.

***

Daniel berusaha melupakan Bella sekeras mungkin, meskipun terkadang sulit untuk ia lakukan karena hati Daniel terus memikirkan Bella sedangkan logikanya menolak itu semua.

Beberapa hari ini hubungannya dengan Citrapun semakin dekat, Citra semakin gencar mendekati dan memberikan perhatian kepada Daniel, dan semua itupun tak luput dari pantauan Tommy, asisten kepercayaan Daniel.

"Dasar serigala berbulu domba, wajah polos tapi hati bagaikan iblis." Ungkap Tommy didepan Citra setelah ia keluar dari ruangan Daniel.

"Ma-ma-maksud mas to-tommy apa? Saya nggak ngerti." Ujar Citra dengan nada takut-takut. Tatapan Tommy begitu menakutkan seakan ingin menelan Citra hidup-hidup.

"Karma masih berlaku, dan saat itu terjadi sama kamu, maka orang pertama yang akan tertawa bahagia adalah saya." Ucap Tommy sebelum berlalu meninggalkan Citra yang tampak menggigit bibir bawahnya, jantungnya langsung berdetak tak karuan setelah mendengar ucapan Tommy yang penuh akan ancaman. Ada sedikit rasa menyesal sebenarnya yang Citra rasakan saat ini, namun ia segera menepis semua rasa sesal itu jauh-jauh, langkahnya sudah sejauh ini, dan Citra tak ingin rencananya gagal begitu saja hanya karena ucapan Tommy.

Beberapa saat kemudian gadis itupun segera merapikan pakaiannya, menghilangkan segala macam bentuk ketakutannya, dan segera bergegas menuju ruangan Daniel untuk menemui pangeran pujaannya itu.

***

Selang beberapa saat, Bella akhirnya tiba di kantor Daniel dengan menggunakan pakaian yang lebih sopan dan tertutup seperti apa yang Daniel inginkan selama ini. Bella yang begitu cantik dan aduhay selalu saja menjadi tontonan dan pusat perhatian banyak orang-orang yang melihatnya.

Tubuh semampai bak gitar spanyol itu terus melangkah menuju ruangan Daniel, saat tiba di depan pintu ruangan Daniel, Bella sempat berhenti sesaat, ada rasa tegang yang sejak tadi terus menyelimuti hatinya, dan dengan penuh kehati-hatian, Bellapun akhirnya masuk ke dalam ruangan Daniel. Kedua mata

Bella langsung terbelalak saat melihat pemandangan yang sungguh menyakitkan hatinya, dimana laki-laki yang begitu sangat ia cintai kini tengah tertawa bersama wanita yang tak lain adalah sekretarisnya sendiri.

"Ekhem!" Bella berdehem agak keras, membuat kedua pasangan yang tengah menertawakan sesuatu itu langsung terdiam dan terkejut dengan kedatangan Bella. "Maaf kalau aku ganggu kegiatan kalian." Ucap Bella seraya berjalan kearah Daniel.

Saat itu juga jantung Daniel langsung terpacu, menatap Bella yang terlihat semakin menggoda dan cantik dengan pakaian sederhana membuat Daniel seakan terpana beberapa saat, namun logikanya segera menepis akan segala hal yang ia rasakan saat ini. Daniel sudah mantap dengan keputusannya, dan ia tak ingin mengubahnya lagi.

"Nggak, kamu nggak ganggu kok." Ucap Daniel sembari melayangkan pandangannya kearah lain, ia tak bisa menatap Bella lama-lama, hal itu terlalu sulit untuk ia lakukan saat ini.

"Kalau gitu saya permisi dulu pak! Saya ta-"

"Citra kamu disini saja." Sahut Daniel tanpa mau dibantah.

"Ah, ba-baik pak." Angguk Citra dengan senyuman tipis, hal itu tak luput dari pandangan Bella, membuat Bella mendengus kasar dan mengumpat dalam hati 'dasar munafik!'

"Oke, kayaknya aku udah ngerti sama keputusan kamu." Ujar Bella dengan nada bergetar yang ia tahan kuat-kuat.

"Bagus kalau kamu sudah mengerti." Ucap Daniel tanpa melihat kearah Bella.

"Ya udah kalau dia emang pilihan kamu, dikasih berlian tapi kamu malah milihnya sampah kayak dia."

"Bella! Jaga ucapan kamu!" Seru Daniel dengan nada tinggi, sedangkan Citra kini sudah menunduk menahan tangis. "Jangan mengatai Citra seperti itu." Imbuhnya.

"Habis dikasih apa kamu sama dia ha? Habis dipelet iya? Tampang pas-pasan aja belagu, norak! Nggak ada bagus-bagusnya, jijik tau lihatnya."

"BELLA!" Daniel sudah akan melayangkan tamparannya, namun segera urung ia lakukan karena Bella adalah perempuan.

"Bahkan kamu sampai mau nampar aku cuma demi cewek uler kayak dia? Uuuhh... Manis banget kamu sayang..." Wajah Bella sudah sangat memerah, namun ia masih berusaha untuk menahan pertahannya supaya tidak sampai runtuh. "Ternyata wajah cantik dan segala yang aku punya masih belum cukup untuk ngebuat kamu bisa cinta sama aku dan menerima pertunangan kita. Setelah kamu ngasih aku harapan yang begitu tinggi akan hubungan kita, dan sekarang... Harapan itu kamu hempaskan begitu aja."

"Maafin saya Bella... Maafkan saya jika selama ini saya sudah sering menyakiti perasaan kamu. Ini keputusan saya, dan saya harap kamu bisa menerimanya dengan lapang dada." Ucap Daniel dengan berat hati, kenapa rasanya begitu berat dan sangat menyesakkan? Bukankan ini yang ia inginkan?

"Oke! Kalau gitu sekarang kita nggak punya hubungan apa-apa lagi. Dan setelah ini anggap saja kita nggak pernah kenal satu sama lain. Dan satu lagi." Bella maju selangkah lebih dekat pada Daniel, wajah mereka bahkan sudah saling menempel dan Daniel tak menolaknya sama sekali, tubuh Daniel selalu menerima kehadiran Bella namun logikannya

selalu menyangkal akan hal itu. Citra sendiri yang menyaksikan adegan itu merasa sangat cemburu, namun ia tahan kuat-kuat dan hanya bisa terdiam membisu melihat pria yang ia sukai disentuh-sentuh oleh wanita lain.

Cup

Bella melumat bibir Daniel dihadapan Citra, kedua mata insan itu tampak terpejam menikmati ciuman yang begitu memabukkan. Namun beberapa saat kemudian Daniel harus rela melepaskan bibir Bella karena gadis itu tiba-tiba melepaskan ciumannya begitu saja.

Plak

Tanpa Daniel duga sama sekali, tamparan keras itu langsung mendarat begitu saja di pipi kirinya, membuat Citra langsung terkejut dan menutup mulutnya.

"Brengsek!" Umpat Bella pada Daniel sebelum berlalu meninggalkan ruang kerja mantan tunangannya itu.

Sedangkan Daniel kini hanya bisa menyentuh pipinya dengan perasaan penuh penyesalan.

Bella berlari kencang dengan air mata yang terus terdorong keluar, sampai tiba-tiba tubuhnya ditarik oleh seseorang dan dipeluk dengan sangat erat.

"Tommy... Hiks semuanya udah selesai... Udah selesai... Daniel ninggalin aku... Hiks dia pergi." Ungkap Bella pada Tommy dengan sesenggukan dan wajah yang sudah basah oleh air mata.

Bab 4.3

Puas? Bahagia? Lega? Harusnya hal itulah yang Daniel rasakan saat ini setelah memutuskan pertunangannya dengan Bella, tapi sayangnya bukan hal itu yang ia rasakan saat ini. Rasanya malah sebaliknya, hati Daniel terasa amat sakit, sesak sekali. Hari-hari Daniel bahkan terasa begitu berat, hubungannya dengan Citra serasa jalan di tempat, tak ada kemajuan karena Daniel yang tak memiliki respon kepada gadis itu sama sekali. Selama ini Citra semakin gencar mendekatinya dan Daniel bisa merasakan itu, tapi kenapa Daniel malah semakin risih dengan sikap dan perilaku Citra kepadanya. Tujuan Citra mendekatinya seperti penuh maksud dan rencana, namun Daniel segera menepis segala prasangka buruk itu karena merasa jika Citra tak mungkin melakukan hal sepicik itu kepadanya.

"Lembur lagi kamu? Jam segini baru pulang?" Tanya Ratih pada sang putra yang baru saja pulang dari kantor tepat pukul dua belas malam.

"Iya Bu banyak kerjaan di ka-"

"Makin hari kamu makin kacau Daniel, nggak keurus, penampilan kamu sama persis kayak waktu bercerai sama Alice setahun yang lalu. Baru ditinggal Bella seminggu, tapi hidup kamu sudah berantakan kayak gini." Sahut Ratih dengan wajah kesal. Orangtua mana yang tidak kesal melihat betapa bodohnya anak mereka.

"Bu... Tolong jangan bahas masalah Bella lagi, dia udah masalalu Daniel." Pinta Daniel dengan wajah lelahnya. Rasanya sungguh lelah untuk melupakan Bella, lelah karena memang sangat sulit untuk melakukannya.

"Jujur ibu sedih banget mendengar kamu akhirnya memilih untuk memutuskan Bella, Bella udah ibu anggap sebagai bagian dari keluarga kita Daniel. Apalagi almarhumah Mama kamu disana, dia pasti sangat sedih karena kamu nggak menjalankan wasiatnya." Jelas Ratih dengan wajah sedih.

Daniel hanya terdiam terpaku sembari merenungi setiap ucapan yang disampaikan oleh sang ibu. Danielpun langsung teringat akan almarhumah Eun Hye, sang mama, juga almarhumah Wulandari, mama Bella yang sudah menjodohkan mereka berdua. Daniel merasa sangat berdosa kepada mereka berdua karena tidak bisa menjalankan wasiat yang sudah mereka titipkan kepadanya.

"Ibu pikir kamu bakalan milih Bella, tapi ternyata dugaan ibu salah. Ayah kamu sungguh kecewa berat sama kamu. Kamu sudah diberikan wanita yang sempurna oleh Tuhan, tapi kamu malah menolaknya mentah-mentah. Kami hanya ingin melihat kamu bahagia nak... Bahagia yang sesungguhnya, Eun Hye juga ingin melihat kamu bahagia dengan pernikahan terakhir kamu, makanya dia memilihkan wanita yang menurutnya tepat untuk kamu. Tapi kamu malah..." Ratih segera menghapus air matanya, rasanya sungguh sangat sedih sekali melihat sang putra salah jalan seperti ini namun sangat bebal untuk dinasehati.

"Ibu..." Daniel sendiri jadi merasa sangat bersalah karena melihat sang ibu sampai menitikkan air mata karenanya, Daniel bingung, ia sudah terjebak dalam kebodohannya, dan ia tak bisa keluar dari sana karena sudah terlambat.

"Hhh... Lusa mungkin kakak kamu akan datang, ayah kamu udah kasih tau dia perihal putusnya pertunangan kamu sama Bella. Ibu tau ini hidupmu, dan kamulah yang menentukan, tapi jika orangtua melihat kamu tidak bahagia dengan ketentuan yang kamu pilih, orangtua pasti akan datang dan

mencarikan solusi untuk kebahagiaan kamu, dan orangtua pasti akan memilihkan yang terbaik untuk anaknya, karena apa yang menurut kamu baik belum tentu baik juga untuk kehidupan kamu." Setelah mengatakan hal itu, Ratih segera beranjak pergi meninggalkan Daniel yang masih terdiam membisu, Ratih terlalu kecewa, karena Daniel, maka ia tak akan bisa melihat kehadiran Bella lagi ditengah-tengah keluarganya, Bella mungkin sudah pergi jauh membawa segala rasa kecewanya. Dan Ratih juga merasa sangat khawatir dengan nasib sang cucu nanti yang sudah begitu sangat dekat sekali dengan Bella. Entah bagaimana nasib Feli nanti tanpa kehadiran Bella, mungkin gadis kecil itu pasti sama menderitanya seperti apa yang Bella rasakan saat ini.

"Mama..." Gumam Daniel lirih dengan penuh rasa sesal dan bersalah, nasi sudah menjadi bubur, dan bubur sudah tidak bisa dikembalikan menjadi nasi lagi.

***

Hari demi hari berlalu dengan begitu cepat, sosok Bella dan kabarnya seolah menghilang ditelan bumi setelah putusnya hubungan pertunangannya dengan Daniel. Kabar itupun langsung menyebar begitu cepat dan tanpa bisa dicegah, bahkan masuk ke dalam berita infotainment sehingga Daniel sering dikejar-kejar oleh paparazi. Danielpun semakin gila dan gila oleh pekerjaan hingga ia melupakan keberadaan sang putri yang masih begitu sangat membutuhkannya.

Yah... Mungkin seperti inilah hidup yang Daniel inginkan, kebodohannya telah membuatnya hidup dalam penderitaan, kehadiran Citra bahkan sudah tak ada artinya lagi untuk Daniel, Citra ada tapi seperti tak ada baginya, dan itu semua membuat Citra semakin gelisah dan kecewa karena Daniel tak lagi merespon kehadirannya dengan baik.

Sejak awal Daniel memang tak punya perasaan apapun terhadap Citra, jadi mau dipaksa suka seperti apa juga percuma. Hatinya tetap tak bisa menerima kehadiran Citra meskipun ia sudah mencobanya berulangkali.

"Bapak nggak pulang? Ini udah malem banget Lo pak, bapak sebaiknya istirahat." Ujar Citra pada Daniel yang masih berkutat dengan laptop dan kacamatanya.

"Kamu pulang saja duluan, saya masih ingin disini." Jawab Daniel tanpa menoleh ke arah Citra.

"Kalau begitu saya temenin disini ya sampai bapak selesai." Tawar Citra dengan penuh semangat.

"Nggak perlu. Sebaiknya kamu pulang aja Citra!"

Wajah Citrapun langsung murung karena jawaban Daniel kembali sama, Citra harus memutar otak supaya Daniel bisa semakin dan semakin dekat dengannya, kalau bisa Citra ingin sekali menjadi istri Daniel. Membayangkannya saja langsung membuat wajah Citra memanas. Yah... Apapun caranya, Citra harus membuat Daniel mau menikahinya.

Entah itu cara kotor sekalipun, pasti akan Citra tempuh sampai tujuannya bisa tercapai.

Bab 4.4

Bella POV

Menyendiri adalah hal yang aku sukai mulai saat ini, lari dari hingar bingar dunia modeling yang sudah membesarkan namaku, dan lari dari kenyataan pahit yang harus aku terima dengan sangat berat. Impianku kandas, cintaku hancur, hidupku hampa, dan jiwaku serasa sangat kosong semenjak Daniel memutuskan pertunangan kita. Laki-laki bodoh itu hanya tak bisa membedakan mana yang benar-benar tulus dan mana yang hanya baik diluarnya saja tetapi hatinya dipenuhi dengan kedengkian.

Mungkin banyak orang yang akan menyalahkan Daniel atas tindakannya melepaskan gadis sempurna seperti ku, hah! Betapa percaya diri sekali diriku ini, aku memang begini, penuh percaya diri dan penuh akan ambisi, apa yang aku mau pasti akan aku dapatkan, tapi tidak dengan Daniel, aku tak bisa mendapatkannya dengan mudah karena dia tak menyukai wanita sombong sepertiku, ya Tuhan apakah selama ini aku sudah terlalu sombong dan membanggakan diri? Hingga Daniel tak bisa melihatku dan hanya menilai diriku dari luar saja?

Aku memang begini, kasar, namun hanya pada orang yang menurutku jahat, mulutku pedas, tapi hanya pada orang yang menyakitiku. Culas? Hanya kelihatan dari luarnya saja, memang banyak orang yang mengatakan jika aku ini seperti Medusa, apalagi penampilan terbuka dan glamor yang selalu aku tunjukkan pada mereka, membuat mereka sering berpikiran negatif tentang diriku. Tapi aku tak pernah peduli dengan apa kata orang, toh aku juga nggak pernah minta makan sama mereka.

Aku memang mencintai pekerjaanku sebagai seorang model, berpose didepan kamera adalah hobbyku sejak kecil, tapi jika Daniel memang menginginkan aku berhenti, maka aku akan menghentikan semuanya demi dia. Tapi Daniel selalu diam saja, dia bahkan tak pernah peduli dengan semua apa yang aku lakukan.

Tapi tetap saja aku tak bisa membuang perasaanku sama dia, terlalu sulit, bahkan mungkin tak akan pernah bisa, sampai kapanpun.

"Mama... Salah Bella banyak ya ma? Apa Bella wanita yang buruk ma? Apa Bella terlalu kasar sama orang ma? Makanya Daniel nggak suka sama Bella... Tolongin Bella ma... Bella masih belum bisa lupain dia, sakit banget ma sakit... Bella kangen sama mama..."

Aku bahkan bersimpuh dihadapan pusara mama, aku benar-benar kangen banget sama mama. Disaat sedih seperti ini hanya mama yang bisa mengobati segala rasa sakit ini meskipun mama udah nggak ada. Rasanya sungguh lelah, rasanya aku kayak udah nggak mampu untuk melanjutkan segalanya.

End of Bella POV

***

Ratih panik bukan kepalang ketika mendapati sang cucu tiba-tiba mengalami demam tinggi dan kejang-kejang. Saking tingginya demam yang diderita oleh Feli, membuat gadis kecil itu sampai kejang beberapa kali. Ratihpun segera membawa sang cucu ke rumah sakit dibantu oleh bi Sumi dan juga Herman, sedangkan Daniel masih berada di kantor meskipun waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam.

"Emang nggak ada yang tau kalau Feli lagi demam?" Tanya Herman dengan nada kesal pada Ratih dan juga bi Sumi.

"A-a-anu Tuan... pagi tadi nggak seberapa demamnya, tapi sa-saya nggak nyangka kalau malam ini bisa sampai begini, biasanya non Feli jarang sakit begini." Jelas bi Sumi pada Herman yang masih menatap cemas kearah cucu kesayangannya. Ratih bahkan sampai menangis sesenggukan karena merasakan tubuh Feli yang begitu panas.

"Daniel gimana? Udah bisa dihubungi?" Tanya Herman pada Paijo yang tengah menyetir.

"Belum bisa Tuan, dari tadi saya hubungi malah dimatiin terus teleponnya." Jawab Paijo.

"Dimatiin?" Herman tampak mengeryit heran, tak biasanya Daniel mematikan telepon seperti ini, kira-kira apa yang sedang putranya itu lakukan sampai dihubungi saja begitu sangat sulit.

Sejak Daniel memutuskan Bella, hubungan antara Herman dan juga Daniel agak sedikit merenggang, Herman sangat menyayangkan sekali atas tindakan sang putra yang sudah memutuskan pertunangannya dengan Bella, itu artinya Daniel sudah melanggar wasiat mendiang sang mama, dan Daniel sudah begitu sangat bodohnya karena melepaskan wanita sebaik Bella.

Meski pekerjaan Bella membuat banyak orang tak begitu menyukainya, tapi Herman yakin kalau Bella adalah wanita yang baik dan tulus, Herman juga percaya akan pilihan mendiang istri keduanya, Eun Hye pasti memilihkan yang terbaik untuk Daniel demi masa depannya, dibandingkan para mantan istri Daniel yang merupakan pilihan Daniel selama ini, Bella jauh lebih baik dan segalanya.

Memang Daniel saja yang bodoh karena menilai orang hanya dari luarnya saja, termasuk menilai Citra yang

menurutnya baik, padahal sekretarisnya itu punya sejuta maksud yang tak pernah Daniel ketahui sebelumnya.

"Anak itu... Lama-lama dia bisa lupa sama segalanya kalau terus-terusan seperti ini..." Keluh Herman dengan nada frustasi.

***

Sedangkan Daniel kini tengah berada di sebuah hotel bersama Citra dan juga Tommy serta beberapa karyawan lain untuk membahas tentang mengenai proyek baru mereka, sebagian karyawan sudah banyak yang pulang karena rapat telah usai, namun Daniel dan beberapa orang lainnya masih berada di hotel sampai saat ini, semakin hari Daniel semakin gila akan kerja, pria tampan itu bahkan sampai melupakan putrinya bahkan dirinya sendiri. Daniel seakan memungkiri segala macam bentuk perasaannya kepada Bella, ia ingin menghapus segalanya tentang mantan tunangannya itu, dan Daniel tak ingin dibayang-bayangi oleh rasa penyesalan karena sudah memutuskan Bella begitu saja.

"Siapa sih nih, dari tadi telpon mulu, kalau pak Daniel sampai tau dan pulang, bisa gagal nanti rencanaku." Gumam Citra seraya mematikan ponsel Daniel yang ditinggal oleh pemiliknya diatas meja rapat, sedangkan Daniel sendiri masih berada di toilet.

"Sudah malam, ayo kita pulang!" Ajak Daniel yang baru saja datang.

"Ah tapi pak! I-ini tadi saya pesankan susu hangat buat bapak, kayaknya bapak kelihatan lelah dan agak pucat." Citra mengangsurkan secangkir susu hangat pada Daniel, namun Daniel seolah ragu untuk menerimanya karena perutnya sedang tidak enak, ia bahkan sempat muntah beberapa kali di

toilet tadi. Kalau sedang tak enak badan begini, kenapa pikirannya selalu dipenuhi oleh Bella yang selalu memperhatikannya jika ia tengah sakit, hati Daniel jadi dilanda penyesalan dan sesak yang begitu mengganggu, bayang-bayang wajah Bella bahkan selalu terngiang dipikirannya setiap hari.

"Nggak usah. Saya lagi nggak pengen minum apa-apa." Ujar Daniel dengan tatapan lelah.

"Ta-tapi pak... Saya udah mesenin ini buat bapak, apa... Apa bapak nggak kasihan sama saya. Bapak kenapa makin cuek sama saya, salah saya apa sama bapak?" Wajah Citra dibuat semelas mungkin untuk menarik perhatian Daniel, rencananya untuk membuat Daniel menjadi suaminya harus berhasil, Daniel harus menjadi miliknya malam ini juga, Citra rela jika harus kehilangan kesuciannya asalkan itu diambil oleh Daniel.

"Hhh... Bukan begitu sa-"

"Selama ini saya tulus sama bapak, saya menyukai bapak sejak pertama kali saya masuk ke perusahaan bapak. Saya tau bapak juga suka sama saya makanya bapak mutusin mbak Bella, selama ini saya sudah menanti-nanti bapak untuk nembak saya, tapi sampai sekarang bapak masih malu-malu aja sama saya." Sahut Citra dengan penuh percaya diri, Daniel yang mendengarnya tampak mengeryit tak mengerti dengan apa yang Citra utarakan barusan, efek tak enak badan dan kepala yang tiba-tiba pusing membuat Daniel menjadi tidak fokus.

"Maksud kam-"

"Bos gawat bos! Anak bos masuk rumah sakit." Seru Tommy yang baru saja datang dengan langkah tergesa-gesa.

"A-apa?" Kedua mata Daniel langsung terbelalak, rasa panik langsung menyergap dirinya. "Feli masuk rumah sakit?"

"Iya barusan Tuan Herman telpon, nona Feli demam tinggi dan kejang, sekarang sudah dibawa ke rumah sakit. Sebaiknya bos kesana sekarang!" Ujar Tommy pada Daniel.

"Kamu ikut saya! Saya lagi nggak bisa nyetir." Ucap Daniel pada Tommy sebelum beranjak meninggalkan Tommy dan Citra yang masih berada di ruang rapat.

"Saya tau apa yang kamu masukkan kedalam minuman itu. Tapi sayang kali ini rencana kamu gagal total. Tuhan tidak akan rela jika atasan saya jatuh ke tangan wanita ular seperti kamu." Tutur Tommy pada Citra sebelum pergi menyusul Daniel menuju parkiran hotel.

Sedangkan Citra kini tengah dirundung rasa gelisah setengah mati akibat ucapan tajam dari Tommy barusan, ia sungguh tak menyangka jika Tommy bisa mengetahui rencana jahatnya kepada Daniel. Tommy begitu sangat licin dan berbahaya, dan Citra harus hati-hati dengan pria itu mulai detik ini juga.

Bab 4.5

"no regrets came in the beginning..."

***

Felicia sudah dibawa ke ruang perawatan setelah beberapa jam ditangani di Instalasi Gawat Darurat, hasil laboratoriumnya belum keluar dan masih menunggu dokter anak yang akan datang besok pagi. Namun suhu tubuhnya sudah stabil setelah perawat memberikannya Suppositoria melalui dubur. Ratih agaknya kini bisa sedikit bernafas lega karena demam Feli sudah turun dan ditangani dengan cepat. Demi Tuhan jantungnya seakan mau keluar begitu saja saat melihat sang cucu kejang-kejang untuk yang pertama kalinya. Ratih pikir Feli hanya demam biasa, ia tak sampai berpikir jika sang cucu akan bisa mengalami hal yang tak pernah ia alami sebelumnya seperti ini, Feli adalah anak yang kuat, dan Ratih tak menyangka sama sekali jika cucu perempuan satu-satunya itu akan sampai sakit seperti ini.

"Oma takut... Oma takut banget pas lihat Feli kejang, Oma pikir saat itu juga Oma bakalan kehilangan Feli, Feli kayak orang lagi sekarat, Oma pikir Feli bakalan pergi ninggalin Oma..." Ratih menangis tergugu seraya memeluk dan menciumi tangan Feli yang bebas dari jarum infus.

Oh... Cucunya yang malang, meski Feli sudah lama ditinggal pergi oleh Alice, namun Feli sama sekali tak pernah menanyakan perihal keberadaan ibu kandungnya itu. Gadis kecil itu terlalu pendiam dan tertutup, namun semenjak mengenal Bella, Feli jadi banyak berubah, sifat manjanya mulai keluar, ia jadi sangat bergantung pada Bella, Bella begitu

memahami dan mengerti Feli. Sedangkan Daniel sendiri terlalu jarang dirumah dan sibuk dengan dunianya sendiri, ia jarang berkomunikasi dengan sang putri, jika tidak dalam kondisi Feli sakit begini, maka Daniel tak akan pernah mengkhawatirkan putrinya sama sekali. Harus menunggu Feli sakit dulu, baru Daniel akan memperhatikan putrinya.

"Feli! Mana Feli!" Seru Daniel yang baru saja datang bersama dengan Tommy, kedatangannya langsung disambut dengan aura menyeramkan dari sang ayah, sedangkan Ratih masih terfokus dengan sang cucu tanpa peduli dengan kehadiran sang putra. "Feli... Maafin papa sayang... Maafin papa..." Ungkap Daniel seraya memeluk tubuh Feli yang masih tertidur setelah diberi obat.

"Feli demam tinggi dan tadi sempat kejang, ibu takut banget, ibu pikir bakalan kehilangan dia." Adu Ratih yang masih sesenggukan.

"Daniel nggak tau kalau Feli sakit Bu, maaf..." Ungkap Daniel dengan penuh penyesalan.

"Feli baru pertama kali kejang, makanya ibu panik banget, tapi sekarang demamnya udah turun setelah diberi obat dari dubur sama dokter." Jelas Ratih pada Daniel.

Sedangkan Herman yang melihat itu semua hanya terdiam seraya menahan segala emosi yang tengah menguasai dirinya, Herman adalah pria yang lembut, namun ia selalu mendidik anak-anaknya dengan keras agar menjadi anak yang bertanggung jawab dan tidak sampai melalaikan kewajiban, namun tindakan Daniel kali ini sudah kelewatan, putranya itu melalaikan tugasnya sebagai seorang ayah hingga anaknya masuk rumah sakit seperti ini.

Rasanya kedua tangan Herman sudah sangat gatal, rasanya ingin sekali ia lampiaskan pada Daniel sekarang juga supaya putranya itu segera bangun dan sadar. Selama ini Daniel sudah terlalu lama bertindak sesuka hatinya, Herman membiarkan itu semua karena tak mau ikut campur dengan urusan Daniel, Daniel sudah dewasa dan bisa mengambil segala keputusannya sendiri. Perusahaan yang dibangun oleh Herman mulai dari nol juga kini semakin besar dibawah kepemimpinan Daniel. Namun sayangnya, putranya itu selalu bodoh mengenai hubungan asmaranya.

"Ayah mau bicara! Ikut ayah sekarang!" Titah Herman pada sang putra yang langsung menoleh kearah ayahnya. Daniel tau ayahnya sedang marah besar padanya, dan apapun bisa ayahnya lakukan jika sedang marah. Daniel akan menerimanya jika Herman ingin menghajarnya seperti biasanya ketika Daniel sering berbuat kesalahan.

"Daniel keluar dulu Bu!" Pamit Daniel pada Ratih yang masih tampak khawatir. Danielpun segera menyusul sang ayah diikuti Tommy dari belakang, namun langkah Tommy langsung terhenti ketika Ratih meminta bantuan kepadanya.

"Tommy bisa kamu tolong saya?" Tanya Ratih dengan penuh permohonan.

"Tolong apa nyonya?"

"Tolong kamu hubungi Bella, saya yakin kalau kamu yang menghubunginya dia pasti akan mengangkatnya, selama ini saya sudah sering menghubunginya tapi selalu saja dimatiin sama dia. Setiap hari Feli selalu nanyain Bella sampai dia sakit begini, sudah hampir sebulan Bella menghilang tanpa kabar, beberapa orang sudah saya suruh untuk mencarinya tapi sampai saat ini belum ada kabar apapun dari mereka." Jelas Ratih pada Tommy, Tommypun sempat terdiam sesaat, setiap

hari bahkan dirinya bisa dengan mudah berhubungan dengan Bella melalui media sosial, tapi Bella malah menutup segala akses mengenai dirinya kepada seluruh keluarga Wijaya.

"Baik nyonya, akan saya coba." Ujar Tommy seraya menatap Feli dan Ratih dengan tatapan kasihan, ini semua adalah kesalahan atasannya, tapi kenapa harus anaknya yang ikut-ikutan menjadi korban. Tommy lantas beranjak keluar dari ruangan Feli, mencoba menghubungi Bella, supaya Bella bisa datang untuk menemui anak malang itu. Meskipun Bella dan Daniel sudah tak punya hubungan apa-apa, tapi Feli tak boleh dibawa-bawa ke dalam masalah antara mereka berdua.

***

Plak!

Bugh!

Buagh!

Suara tamparan keras dan hantaman begitu terdengar disudut lorong rumah sakit yang begitu sangat sepi, Herman benar-benar merealisasikan keinginannya untuk menghajar sang putra yang saat ini tampak tak berdaya.

"Ayah mendidikmu untuk menjadi laki-laki yang bertanggung jawab dan tegas. Selama ini ayah diam bukan berarti ayah nggak peduli sama kamu, ayah membiarkan kamu karena kamu sudah dewasa dan bisa menentukan jalan hidupmu sendiri. Tapi diam yang ayah lakukan ternyata salah, kelakuan kamu semakin hari semakin gila, kamu putuskan Bella seenaknya dan sekarang kamu buat cucu ayah sakit gara-gara merindukan Bella. Mau kamu apa ha? Bilang sama ayah perempuan seperti apa yang kamu inginkan? Jika Bella saja nggak cukup, lantas kamu ingin yang bagaimana? Yang seperti Olivia atau yang seperti Alice ha? Dua orang perempuan laknat

itu sudah menghancurkan hidup kamu Daniel! Sadar nak sadar! Mendiang mamamu pasti menangis saat ini karena melihat putranya jadi laki-laki bodoh seperti ini. Ayah nggak habis pikir sama jalan pikiran kamu. Rasanya tangan ayah sangat gatal, ingin sekali ayah hantam kepala kamu sampai kamu sadar, jika kamu dan Feli tak akan pernah bisa hidup tanpa Bella." Jelas Herman panjang lebar dengan penuh emosi.

Sudut bibir Daniel sudah berdarah, kepalanya yang pusing kini jadi semakin pusing karena pukulan Herman. Herman lantas kembali menarik kerah kemejanya dan menyuruhnya untuk bicara, namun Daniel sepertinya sudah sangat lelah, tubuhnya sakit semua.

"Jangan diam saja kamu! Kamu bukan laki-laki lemah, ayah mendidikmu dengan sangat keras supaya jadi laki-laki yang kuat dan tegas, kenapa kamu suka sekali hidup menderita ha? Kamu nggak pengen bahagia?"

"Maafin Daniel yah... Daniel emang payah." Ujar Daniel dengan penuh penyesalan, Herman sudah akan kembali melayangkan bogem mentahnya pada Daniel namun urung ia lakukan karena kedatangan seseorang.

"Stop yah stop! Jangan sakitin Daniel lagi yah..." Ujar wanita cantik yang tiba-tiba sudah mendekap tubuh Daniel dengan erat itu. Jantung Daniel langsung terpacu, kehangatan langsung menjalar di seluruh tubuhnya, oh... Betapa ia sangat merindukan sosok wanita ini, wanita yang setiap hari selalu membuatnya hidup dalam penyesalan.

"Bella..."

Bab 5.1

Herman mengurungkan niatnya untuk kembali memberi pukulan kepada Daniel. Kedatangan Bella yang tak ia duga sama sekali membuat Herman akhirnya menghentikan aksinya. Kondisi Daniel memang sedang tidak baik-baik saja, maka dari itu hanya dengan tiga pukulan saja langsung membuat pria tampan itu tumbang begitu saja.

"Buat apa kamu masih belain dia Bella? Dia sudah menyakiti kamu, untuk apa kamu masih memperdulikan dia?" Tanya Herman pada Bella yang masih setia memeluk kepala Daniel.

"Kekerasan nggak akan menyelesaikan masalah yah, Bella emang udah putus sama Daniel tapi bukan berarti Bella harus benci dia. Bella udah ikhlas, Daniel punya pilihan dan Bella harus hormati pilihan Daniel, Bella nggak mau maksa Daniel untuk nerima Bella." Jelas Bella pada Herman yang langsung menghembuskan nafas berat.

"Kamu dengar sendiri apa kata Bella? Sudah berapa kali kamu sakitin dia selama ini? Tapi dia masih saja baik sama keluarga kita. Harusnya kamu bersyukur, bukan malah mikir yang nggak-nggak tentang Bella. Jangan sok suci kamu, kamu juga pernah berbuat keburukan, jadi jangan sembarang menilai orang dari luarnya saja." Setelah mengatakan hal itu, Herman akhirnya memutuskan untuk pergi meninggalkan kedua pasangan tersebut. Ia ingin menenangkan pikiran dan meredakan emosinya yang masih berada di ubun-ubun.

Sedangkan Daniel kini malah menyandarkan kepalanya dipaha Bella, merasa bersalah sekaligus menyesal karena sudah membuat Bella pergi dari hidupnya.

"Aku kesini mau lihat kondisi Feli, kalau kamu mau nyusul ayo!" Tiba-tiba Bella menyingkirkan tubuh Daniel begitu saja membuat Daniel terkejut bukan kepalang, penolakan Bella membuat hati Daniel seperti tertusuk sembilu, sakitnya sampai tak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

"Bella..." Panggil Daniel lirih, Bella bahkan pergi meninggalkannya begitu saja setelah memberikannya harapan, inikah yang Bella rasakan selama ini terhadapnya? Rasanya sungguh sesak luar biasa, bahkan lebih menyakitkan dari pukulan ayahnya.

***

Ratih, bi Sumi dan Herman memutuskan untuk pulang, sedangkan yang berjaga menunggui Feli saat ini adalah Daniel dan juga Bella, sebenarnya Ratih menyuruh Daniel pulang karena kondisi Daniel sedang tidak baik akibat dihajar oleh sang ayah, namun Daniel menolaknya mentah-mentah, ia ingin menjaga sang putri, apalagi disana ada Bella, Daniel begitu sangat merindukan gadis itu, sudah sebulan lamanya mereka tak saling menyapa, membuat Daniel begitu sangat tersiksa dan di rundung rasa penyesalan yang amat mendalam.

Sedari tadi Bella terus berada di samping Feli, Feli tadi sempat bangun sebentar lalu tidur lagi, waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam namun Bella masih saja terjaga, rupanya gadis itu sedang mencemaskan kondisi Daniel yang masih belum keluar dari dalam toilet padahal pria itu sudah hampir satu jam berada disana, sejak pertama kali bertemu tak ada komunikasi yang terjalin antara mereka berdua, Bella diam seribu bahasa sedangkan Daniel juga diam dengan segala penyesalan yang ia rasakan dalam hatinya.

"Bunda sayang sama Feli, Feli cepet sembuh biar bisa main lagi sama bunda." Ujar Bella pada Feli yang tengah tertidur.

Tepat saat itu juga Bella mendengar suara pintu toilet terbuka, menampilkan Daniel yang keluar sembari memegangi perutnya yang sepertinya sedang sakit. Bella sebenarnya sangat mencemaskan pria itu tapi Bella pura-pura tidak peduli, hubungannya dan Daniel sudah selesai, jadi tak ada alasan lagi bagi Bella untuk memperhatikan pria itu.

"Bella..." Panggil Daniel yang mulai mendekat kearah Bella dan membuyarkan lamunan gadis itu.

"Ada apa?" Tanya Bella dengan tatapan angkuh, bahkan tak selembut biasanya, membuat Daniel merasa sangat kehilangan.

"Bisa minta tolong?" Tanya Daniel dengan penuh kehati-hatian, sebenarnya ia sangat tak enak hati untuk meminta tolong pada Bella yang sudah ia sakiti berkali-kali, tapi mau bagaimana lagi, Daniel benar-benar sangat butuh Bella saat ini dan hanya Bella yang bisa menolongnya.

"Tolong apa?" Tanya Bella penasaran. Wajah pucat Daniel yang seperti mayat hidup membuat Bella benar-benar sangat cemas, namun hal itu tak mungkin ia tunjukkan secara terang-terangan didepan Daniel, bisa besar kepala nanti pria itu.

"Saya sepertinya masuk angin, sejak di kantor tadi perut saya nggak enak, kamu bisa kerokin saya?" Pinta Daniel dengan wajah memelas dan tak enak hati.

Bella sempat tertegun mendengar ucapan Daniel barusan, seketika itu rasa cemasnya semakin bertambah pesat, namun kembali lagi, Bella harus ingat akan pesan Tommy,

Daniel sebenarnya menyukai Bella tapi pria itu terlalu bodoh, Bella harus bersikap cuek dan ketus, Bella tak boleh bersikap nakal seperti biasanya kepada Daniel.

"Ah em... Itu... Maaf Daniel, aku datang buat Feli bukan buat kamu, kalau hubungan kita masih berstatus tunangan mungkin aku akan bantuin kamu, tapi sayang sekali sekarang kita bukan siapa-siapa lagi. Jadi aku minta maaf... Aku nggak bisa bantuin kamu."

Deg

Ya Tuhan kenapa hati Daniel rasanya bisa sesakit ini setelah mendengarkan penolakan Bella barusan. Tapi hal itu memang pantas sekali Bella lakukan, mengingat apa yang sudah Daniel perbuat selama ini kepada gadis itu sudah sangat keterlaluan.

"Ah ya udah kalau gitu." Ujar Daniel dengan nada sedih, hal seperti ini tak seberapa bila dibandingkan rasa sakit yang ia berikan kepada Bella selama ini.

Bella sebenarnya sungguh tak tega karena Daniel memang benar-benar sedang sakit, tapi mau bagaimana lagi, Daniel harus merasakan akibatnya karena sudah berani menyakiti Bella, salah sendiri pria itu terus memungkiri perasaannya kepada Bella, jadinya ya... Sakitkan?

"Kenapa nggak minta tolong sama Citra aja? Dia kan pacar kamu. Aku nggak apa-apa kok kalau dia datang kesini." Tutur Bella membuat Daniel menggeleng pelan.

"Kita nggak pacaran, saya nggak pernah pacaran sama dia. Kalau gitu saya tidur duluan, mungkin besok udah mendingan kalau dibuat tidur. Kamu tidur di ranjang aja, biar saya tidur di sofa." Setelah mengatakan hal itu, Danielpun langsung menuju ke sofa dan membaringkan tubuhnya disana.

Bella jadi serba salah, namun ia tetap harus konsisten dengan sikapnya, ia tak boleh gampang luluh hanya karena melihat kondisi Daniel yang pastinya membuat wanita-wanita di manapun pasti akan langsung cemas dibuatnya.

"Hhh... Dia harus sadar, kalau sebenernya dihatinya itu hanya ada aku, tapi dia terus memungkiri kenyataan itu." Gumam Bella seraya mengelus kepala Feli dengan penuh kasih sayang.

Bab 5.2

Hampir pukul satu dini hari Daniel masih belum juga bisa memejamkan kedua matanya, luka yang diberikan oleh sang ayah bahkan belum sempat ia obati dan menimbulkan rasa nyeri yang begitu menyiksa diwajahnya, belum juga pusing dan masuk angin yang belum juga hilang sampai saat ini membuat penderitaan Daniel semakin lengkap. Pria tampan itu bahkan sempat beberapa kali keluar masuk toilet untuk memuntahkan isi perutnya sampai ia benar-benar merasa sangat lelah. Pola hidup yang tidak sehat selama sebulan ini membuat tubuh Daniel langsung protes.

Ditambah lagi soal hubungan asmaranya yang semakin tidak karuan membuat Daniel benar-benar stres, Daniel kini mulai sadar akan perasaannya setelah melepaskan Bella, Daniel tersenyum kecut ketika mengingat betapa bodohnya ia menjadi seorang laki-laki. Benar apa kata orang-orang jika dirinya adalah pria tolol dan bajingan, dan bajingan sepertinya memang pantas untuk menderita.

Daniel merasa sendirian, kesepian, dan tersudutkan, semua orang menyalahkannya, terutama sang ayah, ayahnya bahkan marah besar kepadanya.

Apalagi Bella, Bella yang katanya begitu mencintainya, kini malah berbalik memusuhinya dan tak lagi mempedulikannya.

"Mama..." Gumam Daniel lirih sembari memejamkan kedua matanya, airmatanya bahkan sudah menetes, saat ini adalah titik terendah dalam hidup Daniel, rasanya bahkan lebih menyakitkan dibandingkan saat Olivia dan Alice pergi

meninggalkannya. Daniel butuh seseorang disampingnya, tapi seseorang itu sudah pergi karena kebodohannya.

Penyesalannya terhadap almarhumah Eun Hyepun semakin besar, ia tak bisa menjaga wasiat sang mama, dan mamanya disana pasti sangat sedih karena kembali melihatnya hidup menderita seperti ini.

***

Bella terbangun dari tidurnya karena mendengar suara muntahan dari dalam toilet, seketika itu Bellapun langsung menatap kearah sofa, dan ternyata Daniel tak ada disana, bisa dipastikan jika yang tengah muntah-muntah saat ini adalah Daniel. Hati nurani Bellapun terketuk, ia tak mungkin membiarkan Daniel sakit begitu saja, bagaimana kalau tiba-tiba terjadi sesuatu pada pria itu? Seperti pingsan atau bahkan mendadak... Bella langsung menggelengkan kepalanya, gadis cantik itupun segera bergegas menuju toilet untuk melihat kondisi Daniel.

"Hoek." Daniel rasanya sudah sangat lelah karena terus memuntahkan isi perutnya yang benar-benar sudah terkuras. Rasanya perutnya seperti diaduk dan terus bergejolak, namun sudah tak ada lagi yang bisa ia muntahkan kecuali asam lambungnya.

"Ya ampun Daniel..." Pekik Bella seraya menutup mulutnya karena melihat Daniel sudah bersimpuh didepan kloset dengan wajah yang sangat pucat dan tubuh bergetar hebat.

Untuk saat ini Bella tak mungkin mengingat lagi akan pesan Tommy karena bagaimanapun juga Bella masih begitu sangat mencintai Daniel, melihat kondisi Daniel seperti ini pasti siapa saja akan sangat khawatir dan prihatin, Bella bukan gadis

pendendam dan ia tak pernah ingin membalas dendam kepada orang-orang yang pernah menyakitinya.

"Biar aku panggilin dokter." Ujar Bella lalu segera beranjak untuk memanggil dokter jaga namun langkahnya langsung terhenti karena Daniel menahan pergelangan kakinya.

"Nggak perlu, saya nggak butuh mereka." Ujar Daniel begitu lirih, bahkan untuk sekedar bicara saja rasanya sungguh sulit karena tenaganya sudah terkuras habis.

"Daniel! Aku tau kamu nggak begitu suka di periksa, tapi saat ini kondisi kamu lagi nggak baik-baik aja, nanti kalau terjadi sesuatu sama kamu gimana?"

"Hhh... Bella..." Pertahanan Daniel runtuh sudah, pria itu menangis dihadapan Bella dengan diam, Daniel rasanya sudah tak sanggup lagi untuk menahan seluruh beban yang ia buat sendiri.

"Daniel..." Sedangkan Bella kini tak menyangka sama sekali dengan apa yang ia lihat saat ini, baru kali ini Bella melihat Daniel menangis, mungkin menangisi kebodohannya karena sudah melepaskan wanita seperti dirinya.

"Mungkin maaf saja nggak akan pernah cukup untuk menebus segala kesalahan saya, maafin saya Bella... Maaf karena sudah memutuskan kamu begitu saja, maaf karena sudah berpikiran negatif tentang kamu selama ini, maaf karena saya sudah menjadi pria yang bodoh, dan maaf karena saya tidak pernah mau mengakui perasaan saya sama kamu." Jelas Daniel dengan susah payah, Bella yang mendengarnya benar-benar tak menyangka jika Daniel akan minta maaf seperti ini kepadanya, Daniel bahkan mengakui kesalahannya dan membuat Bella dilanda kebingungan.

"Aku udah ikhlasin semuanya, dan aku menghormati keputusan kamu meskipun itu rasanya sakit banget, aku nggak mau maksa kamu Daniel..."

"Sebulan ini saya nggak bisa hidup dengan tenang, setiap hari mama dan Tante Wulan selalu datang di mimpi saya, bahkan kamupun selalu membayang-bayangi setiap langkah saya. Saya menyesal, sangat menyesal sampai rasanya sangat menyesakkan didalam dada saya. Hidup saya sungguh sangat hampa tanpa kehadiran kamu..." Ungkap Daniel dengan putus asa, ia tak peduli dengan respon Bella seperti apa, dan ia tak peduli jika Bella akan mengatainya tidak tau malu karena sudah mengungkapkan isi hatinya setelah dengan teganya ia menyakiti gadis itu.

Bella sebenarnya juga tau jika Daniel menyukainya, namun ia ingin Daniel sendiri yang menyadari perasaannya. Bella juga tak ingin cepat-cepat menerima Daniel kembali karena ia takut jika Daniel akan menyakitinya lagi.

"Aku udah maafin kamu. Selama sebulan ini hidup aku juga berat, aku bahkan memutuskan semua kontrak kerjaku, dan aku menghilang dari pandangan orang-orang termasuk keluarga kamu, aku ingin menyembuhkan luka hati aku." Jelas Bella dengan airmata yang turut mengalir membasahi kedua pipinya, Bella memang pantang menangis, namun kondisi Daniel mambuat Bella benar-benar ingin menangis.

"Maaf Bella... Saya sudah menghancurkan hidup kamu. Kamu wanita baik dan luar biasa, harusnya saya bersyukur karena mama memilihkan pendamping hidup seperti kamu, tapi sa-"

"Sssttt... Daniel udah... Lain kali kita bahas lagi masalah itu, aku urusin kamu dulu, biar aku telepon Paijo untuk beliin kamu jamu kayak biasanya, kalau kamu nggak mau dipanggilin

dokter abis ini aku kerokin punggung kamu." Sahut Bella seraya membantu Daniel berdiri dengan sekuat tenaga, bahkan untuk berdiri saja rasanya begitu susah Daniel lakukan tanpa bantuan.

Bella membawa Daniel menuju ranjang kosong yang tadi sempat Bella pakai untuk tidur. Ketika Bella akan membuka baju yang Daniel pakai, tiba-tiba Daniel memeluknya dengan erat dengan tubuh yang masih bergetar.

"Maaf Bella... Maaf." Ungkap Daniel dengan penuh rasa bersalah yang mendalam.

Sedangkan Bella sendiri hanya bisa terdiam membisu sembari mengelus punggung Daniel dengan airmata yang kembali mengalir.

Kedua anak manusia itu sama-sama tersakiti akan kondisi ini, Bella yang tersakiti karena keputusan Daniel, dan Daniel yang tersakiti karena keputusannya sendiri.

Cinta memang rumit, dan Daniel tak akan pernah bisa memungkirinya jika cinta memang sudah tumbuh didalam hatinya, sekeras apapun ia berusaha untuk membuang perasaannya, jika kedua insan itu sudah ditakdirkan atas nama cinta, maka sekuat apapun orang-orang ingin memisahkan mereka, maka mereka berdua pasti akan bersatu kembali.

Bab 5.3

Bella sudah mengganti baju Daniel dengan piyama baru yang dibawa oleh Paijo barusan, Bella juga sudah mengerik punggung Daniel dengan koin lima ratusan yang dibaluri dengan minyak angin, hasilnya punggung Daniel memang benar-benar memerah. Luka di wajah Daniel juga sudah Bella obati dan beri anti septic, untung saja tidak terlalu memar, namun sudut bibirnya sepertinya robek karena tamparan Herman yang begitu keras.

"Makan buburnya dulu biar perut kamu nggak tambah sakit, habis muntah-muntah kayak tadi pasti tubuh kamu butuh tenaga." Bella menyodorkan semangkuk bubur instan yang tadi dibelikan oleh Paijo, karena dini hari semua restoran cepat saji tutup, jadinya Paijo membelikan bubur instan untuk Daniel sesuai dengan pesanan Bella.

"..." Daniel hanya menggeleng tanpa suara, melihat bubur itu saja langsung membuat perutnya bereaksi, ia takut muntah lagi.

"Daniel... Dikit aja, abis itu minum jamunya." Rayu Bella seraya menyentuh tangan Daniel. Pembawaan Bella yang selalu tenang dan sarat akan perhatian selalu saja membuat Daniel merasa sangat nyaman serta terbuai, namun kesombongannya selalu saja menyangkal akan hal itu selama ini. "Kamu jangan kayak anak kecil deh, dikira aku kesini tuh demi kamu apa? Aku kesini tuh mau ngerawat Feli bukan ngerawat kamu. Terserah kamu mau makan apa enggak. Bapaknya sakit anaknya sakit, kenapa musti aku juga yang repot, istri bukan, tunangan juga udah putus." Ujar Bella dengan nada ketus seraya menaruh mangkuk tersebut diatas laci, kata-kata pedas yang keluar dari

mulutnya membuat Daniel tertegun, Bella benar-benar sudah berubah, dan rasa sakit yang ia berikan kepada gadis itu telah banyak merubah sikap Bella terhadap Daniel.

"Maaf." Ungkap Daniel dengan penuh penyesalan, wajah pucat itu semakin tampak sendu. Bella benar, tak seharusnya Daniel terlalu merepotkan Bella, apalagi hubungan diantara mereka berdua sudah selesai, sudah untung Bella mau mengurusnya dan juga Feli. Danielpun berusaha bangun sekuat tenaga, sedangkan Bella kini tengah berada disamping Feli dan memunggungi Daniel, Bella sebenarnya tak tega memarahi Daniel, tapi kelakuan Daniel seperti anak kecil membuat Bella begitu kesal.

Karena tak tega, Bella lantas memutar tubuhnya dan menoleh kearah Daniel yang tampak kesusahan mengambil mangkuk bubur diatas laci karena tangannya bergetar hebat. Sial si Daniel, kalau begini caranya, mana bisa Bella mengabaikan pria itu.

"Biar aku suapin." Seru Bella yang akhirnya mengalah juga. Daniel langsung menoleh kearah Bella yang kini sudah duduk disampingnya, hati Daniel menghangat, Bella memang wanita berhati malaikat, ia tau jika Bella pasti tak akan bisa mengabaikannya begitu saja. "Masih agak panas biar aku tiup dulu. Fiuh..." Bella meniup sendok berisi bubur itu dengan pelan, sedangkan Daniel sejak tadi terus memperhatikan paras ayu itu dengan penuh kerinduan. Sebualan lamanya Daniel tak melihat kebawelan bibir seksi itu, rasanya Daniel ingin sekali mencium dan melumatnya. "A..." Bellapun mengangsurkan bubur tersebut kemulut Daniel yang masih tampak ragu. "Pelan-pelan aja, empat atau lima suap udah cukup yang penting perut kamu ada isinya, abis ini minum jamunya, lalu aku kompres perut kamu pakek air hangat. Kalau sampai nanti kondisi kamu tetep sama aja, terpaksa aku bakalan panggil

dokter buat periksa kamu." Imbuhnya membuat Daniel hanya mengangguk pasrah, diperhatikan seperti ini oleh wanita yang sudah kita sakiti saja rasanya sudah untung, dan Daniel tak ingin membantah-mbantah lagi.

Bella sendiri hanya menggelengkan kepalanya melihat tingkah Daniel yang berubah menjadi begitu penurut seperti anak kucing. Gemas tapi bikin kesal juga.

"Udah! Saya nggak kuat lagi Bella." Ujar Daniel setelah Bella menyuapinya lima sendok bubur.

"Minum jamunya!" Bella menuangkan satu saset jamu masuk angin ke dalam sendok lalu menyodorkannya ke mulut Daniel, Danielpun meminumnya, lalu kembali meminum teh panas yang disodorkan oleh Bella.

"Panas..." Keluh Daniel ketika bibirnya menyentuh gelas berisikan teh.

"Nggak usah manja deh! Anget-anget kuku gini dibilang panas, kamu maunya es teh manis?" Omel Bella dengan tatapan tajam, Daniel yang mendengarnya hanya menghela nafas dan akhirnya meminum teh tersebut sampai tandas karena Bella terus memelototinya. "Nah gini kan pinter, biar cepet sembuh makanya nggak usah banyak protes."

"Iya." Angguk Daniel dengan tatapan memelas. Bella rasanya ingin tertawa terbahak-bahak melihat betapa bodohnya wajah Daniel sekarang, antara kasihan dan lucu, Bella jadi makin gemas.

"Ya udah rebahan gih! Udah hampir pukul tiga pagi, dari kemarin kamu nggak tidur karena muntah terus kan?" Tanya Bella seraya membetulkan letak rambut Daniel membuat Daniel merasa begitu terbuai dan kembali merasa sangat bodoh karena sudah menyia-nyiakan wanita sebaik Bella.

"Bella maaf..." Daniel langsung merubah posisinya menjadi berbaring, namun kepalanya ia letakkan dipaha Bella membuat Bella memekik.

Da-da-daniel!"

"Maaf Bella maaf..." Ungkap Daniel sekali lagi seraya memejamkan kedua matanya, memeluk pinggang Bella dan menyerukan kepalanya dipaha empuk gadis seksi itu.

Bella sendiri tak bisa berkutik lagi, ia tak bisa menyingkirkan kepala Daniel begitu saja dari pahanya, sejak tadi Daniel tak bisa tidur, dan mungkin dengan cara seperti ini pria itu akhirnya bisa tidur dengan nyenyak. Bella menghembuskan nafas pasrah, lalu mengelus kepala Daniel supaya pria tampan yang tengah sakit itu segera terlelap ke alam mimpi.

"Aku kesini buat jagain Feli, bukan jagain kamu kayak gini Daniel..."

Bab 5.4

Tepat pukul lima pagi, Ratih dan Rissa kakak Daniel yang baru saja tiba dari Belanda datang untuk melihat kondisi Felicia. Rissa yang mengetahui jika hubungan Daniel dan Bella sudah berakhirpun memutuskan untuk segera terbang ke Indonesia bersama dua orang putranya, sedangkan suaminya tidak ikut karena masih punya banyak pekerjaan yang harus diselesaikan di Belanda. Namun saat baru tiba di Indonesia, Rissa malah mendapati keponakan kesayangannya masuk rumah sakit, hati Rissapun merasa sangat sedih, ditambah dengan kebodohan sang adik yang dengan seenak jidatnya memutuskan wanita sebaik Bella, membuat Rissa semakin terpukul dan rasanya ingin sekali menggetok kepala Daniel menggunakan palu.

"Loh! Bella disini? Terus... Kok posisi mereka berdua kayak gitu? Gimana sih Bu katanya Daniel sama Bella udah putus." Ujar Rissa pada Ratih yang tampak ikutan terkejut karena melihat Daniel tidur dengan kepala yang berada diatas paha Bella.

"Ibu juga nggak ngerti... Bella emang datang kesini semalam, kan ibu udah bilang kalau yang nungguin Feli disini itu Daniel sama Bella, tapi ibu juga nggak ngerti kalau mereka bisa kayak gitu, mungkin udah baikan kali." Jelas Ratih seraya mendekat kearah Feli yang masih tampak tertidur lelap.

Bella yang mendengar suara orang berbicarapun segera menoleh kearah Rissa dan juga Ratih, sejak tadi Bella terus menahan rasa kantuk, mau memindahkan kepala Daniel dari pahanya tapi gadis itu tak tega, Daniel baru saja tidur, Bella takut pria itu terbangun jika ia pindahkan kepalanya.z

"Bella! Kalian-"

"Sssttt... Adik kak Rissa baru aja tidur, sejak semalem dia nggak bisa tidur karena muntah-muntah terus." sahut Bella dengan suara pelan.

"Pantesan sejak tadi malam wajah Daniel pucet banget." ucap Ratih seraya menyentuh tangan sang putra. "Apa Daniel demam? Udah panggil dokter?"

"Enggak kok bu, tapi masuk angin, udah Bella kerokin sama kasih dia jamu, Daniel nggak mau Bella panggilin dokter, tapi nanti kalau kondisinya masih belum membaik Bella bakalan panggilin dokter buat periksa Daniel." ujar Bella.

"Emang siapa yang beliin jamunya?"

"Bella telpon paijo dan suruh dia beliin jamu buat Daniel."

"Daniel emang anak Ayah banget Bu, persis banget kayak Ayah yang suka masuk angin kalau kecapekan. Nggak habis pikir aja, CEO masak penyakitnya masuk angin, wajah udah kayak aktor-aktor korea tapi penyakitnya kampungan banget." ejek Clarissa seraya menggeleng-gelengkan kepalanya tak habis pikir.

"Hush kamu tuh! Masih mending adik kamu kena masuk angin, dari pada kena penyakit aneh-aneh." seru Ratih memperingati. Rissa hanya tersenyum geli menanggapinya.

"Daniel kok mau sih kamu kerokin? Padahal diakan anti banget sama yang kayak gitu." ucap Rissa.

"Udah dua kali ini kak, awalnya aku paksa, tapi kemarin dia minta sendiri sama aku." jawab Bella.

"Wah... Ketagihan tuh si kuda nil." Rissa tersenyum mengejek, Daniel memang banyak berubah semenjak kenal dengan Bella.

"Hm, bu Bella mandi dulu ya! Lengket banget rasanya." ungkap Bella pada Ratih.

"Iya, biar ibu sama Rissa yang gantian jaga Daniel sama Feli."

"Iya bu." angguk Bella. Lalu gadis cantik itupun perlahan berusaha untuk memindahkan kepala Daniel ke bantal, Daniel menggeliat pelan namun untung saja tak sampai membangunkan pria tampan itu. "Bella tinggal mandi dulu ya!" pamitnya.

"Iya." Seru Ratih dan juga Rissa.

***

Beberapa saat kemudian Bella akhirnya selesai mandi dan mendapati Feli yang sudah bangun dari tidurnya, Felipun langsung memeluk Bella, kehadiran Bella disampingnya membuat kondisi gadis kecil itu semakin membaik, Feli yang awalnya tak mau makan sama sekali kini jadi bersemangat untuk makan, demamnya turun dengan cepat membuat Ratih benar-benar bernafas lega.

Setelah menyuapi dan menyeka tubuh Feli, Bella kini tengah mengobrol empat mata bersama Clarissa, sedangkan Feli kini bersama dengan Ratih sedang menonton tv.

"Ceritain semuanya sama kakak kenapa kalian berdua bisa putus? Kalian berdua tuh pasangan aneh tau nggak, lebih baik cepet deh nikahnya dari pada kayak gini terus nggak ada kejelasan. Nanti biar kakak omelin si Daniel, dia pasti bakalan dengerin omongan kakak." ujar Rissa pada Bella.

Bellapun akhirnya menjelaskan semuanya kepada Rissa sejelas-jelasnya, tak terkecuali menjelaskan tentang kehadiran sosok Citra diantara hubungannya dengan Daniel.

"Kalau kayak gitu ceritanya, mending mulai sekarang kamu sok jual mahal aja sama Daniel biar dia tau rasa, kakak tuh dari dulu udah tau kalau Daniel itu sebenarnya suka juga sama kamu cuma dipungkiri terus sama dia. Kamu juga jangan mau kalah sama si medusa bernama Citra itu, tunjukkin ke dia kalau kamu lebih dari segalanya, dia itu nggak ada apa-apanya dibanding kamu yang lebih dari segalanya Bella. Kakak minta maaf atas nama Daniel karena dia udah sering menyakiti kamu, kamu gadis baik berhati tulus, tapi emang dasar adik kakak aja yang kelewat tololnya nggak bisa lihat itu dari kamu." jelas Rissa panjang lebar.

"Nggak kok kak, kak Rissa nggak perlu minta maaf. Aku udah maafin Daniel kok, aku tau kalau dia sebenarnya juga suka sama aku, cuma yah... Gitu dia terlalu banyak berpikiran negatif tentang aku makanya dia jadi mutusin aku." ungkap Bella.

"Dan itu semua gara-gara pengaruh dari sekretarisnya bernama Citra itu. Please... Kasih Daniel satu kesempatan lagi, kakak yakin sekarang dia udah sadar sama perasaannya sama kamu. Tapi kamu cuekin aja dia, biar dia yang berjuang untuk dapetin kamu sekarang, dan kita lihat seberapa besar cinta dia sama kamu."

"Oke, tapi kalau sekali lagi dia nyakitin aku, maka aku bakalan benar-benar pergi dari hidup dia." tutur Bella.

"Terserah kamu, karena segala keputusan kini ada ditangan kamu."

"Fix!" Bella mengangguk setuju seraya tersenyum menatap Rissa yang juga ikutan tersenyum kearahnya.

"Kakak akan bantu kamu, kali ini kakak akan turun tangan langsung untuk ikut mencampuri kehidupan asmara Daniel, kakak ingin lihat Daniel sama Feli bahagia, dan kebahagiaan mereka berdua hanya ada dalam genggaman kamu Bella." Rissa menatap Bella dengan penuh ketulusan seraya memegang tangan gadis itu.

"Thanks kak." ungkap Bella dengan senyuman manis.

"Sama-sama adik ipar." balas Rissa dengan senyuman manis pula.

Bab 5.5

Pukul sepuluh pagi, Daniel baru bisa membuka kedua matanya setelah tertidur nyenyak selama berjam-jam. Hal yang pertama kali ia lihat adalah wajah sang putri yang tengah duduk disampingnya seraya memandangi wajahnya.

"Papa bangun? Feli dari tadi nunggu papa bangun." Ujar Feli dengan senyuman manisnya, meskipun wajahnya masih agak pias dengan bibir kering, namun kondisi gadis kecil itu bisa dikatakan jauh lebih baik dari pada kemarin.

Sedangkan Daniel masih tertegun, disini putrinya yang sakit, tapi kenapa putrinya yang malah menungguinya seperti ini.

"Feli udah ketemu bunda, Feli seneng bunda kesini, pasti papa yang bawa bunda kesini." Ucap Feli dengan penuh rasa bahagia. "Papa sakit karena kecapekan nyari bunda ya? Papa jangan sakit-sakit lagi, papa harus sembuh, Feli mau jalan-jalan sama papa sama bunda ke kebun binatang." Imbuhnya dengan nada polos.

Daniel tampak masih terdiam membisu, ia bingung harus berkata apa pada sang putri. Feli salah besar jika mengira bahwa papanyalah yang sudah membawa Bella kesini, nyatanya Daniel bahkan tak melakukan hal apapun untuk putri semata wayangnya itu, Daniel malu pada dirinya sendiri, Feli begitu menaruh harapan besar pada Daniel, tapi apa yang sudah Daniel lakukan untuk sang putri? Tidak ada.

"Maafin papa..." Ucap pria tampan itu seraya menciumi tangan kecil Feli yang bebas oleh infus.

"Kok papa minta maaf ?" Feli tampak kebingungan.

"Papa salah sama Feli, maafin papa ya sayang."

"Iya tapi Feli nanti mau ke kebun binatang sama papa sama bunda."

"Iya, papa janji, kalau Feli udah sembuh, nanti kita pergi jalan-jalan ke kebun binatang sama bunda. Kemanapun Feli mau pergi pasti akan papa turuti."

"Asyiiiikkkk... Makasih papa, Feli sayang papa." Pekik Feli dengan penuh semangat dan senyuman bahagia membuat Daniel turut tersenyum melihatnya.

"Papa juga sayang sama Feli." Balas Daniel dengan mata berkaca-kaca.

Bahkan dengan jalan-jalan saja sudah membuat Felicia begitu bahagia, tapi kenapa Daniel seolah sulit untuk mengabulkannya selama ini, yang Daniel prioritaskan selama ini cuma pekerjaan dan selalu saja pekerjaan, dan ia seolah lupa, jika ia masih memiliki tanggung jawab lain yang begitu besar dan harus selalu ia utamakan melebihi apapun.

"Daniel!" Panggil Rissa yang baru saja keluar dari toilet, wanita cantik itu lantas duduk di kursi samping tempat tidur yang Daniel tempati.

Danielpun tampak terkejut karena melihat kehadiran kakaknya yang entah sudah sejak kapan berada disini.

"Kakak, kapan kakak pulang?" Tanya Daniel seraya berusaha untuk bangun.

"Feli pindah dulu ke tempat tidur Feli ya!" Ujar Rissa pada Feli.

"Iya Mommy." Angguk Feli dengan senyuman manis. Lalu Rissapun menggendong Feli dan mendudukkannya ditempat tidurnya.

"Kakak baru tiba kemarin, lalu subuh-subuh tadi langsung kesini sama Ibu. Ibu sekarang lagi ke kantin beliin roti kesukaan kamu katanya. Kamu gimana? Udah mendingan?" Ucap Rissa seraya mendekati Daniel setelah sebelumnya membetulkan letak tidur Feli.

"Udah lumayan, semalam Bel-" ucapan Daniel langsung terhenti, seketika itu dirinya langsung teringat akan Bella yang sejak semalam terus merawatnya, kira-kira dimana wanita itu sekarang? Kenapa Daniel tak melihat keberadaan Bella disini, apakah Bella sudah pergi begitu saja tanpa mempedulikan dirinya lagi?

"Kakak lihat Bella?" tanyanya pada Rissa.

"Bella? Barusan kayaknya pergi sama asisten kamu yang ganteng itu deh." jawab Rissa seraya menatap Daniel dengan tatapan menelisik, ia ingin tau bagaimana respon sang adik jika tau bahwa Bella tengah jalan berdua dengan laki-laki lain.

"A-asisten? Maksud kakak, Tommy?" tanya Daniel dengan nada terbata, terkejut? Tentu saja, karena tak biasanya Bella jalan dengan pria lain selama menjalin hubungan dengannya, tapi keadaannya sekarang sudah berbeda, Daniel dan Bella sudah selesai, jadi Bella berhak untuk jalan dengan pria manapun, Daniel tak punya hak lagi untuk melarangnya, tapi kenapa rasanya begitu tak rela, Daniel sungguh tak rela jika Bella sampai berkencan atau bahkam sampai menjalin hubungan dengan pria lain, demi Tuhan Daniel tak sanggup melihatnya.

"Iya sama Tommy, nggak masalah kan? Toh kalian juga udah putus, Tommy baik dan ganteng, cocok lah... Sama Bella yang baik dan cantik juga." Rissa malah sengaja untuk memanas-manasi Daniel yang saat ini rahangnya sudah mengetat karena menahan seluruh emosi, mau marah tapi sama siapa, mau cemburu tapi juga nggak pantes, kasihan juga sebenarnya Rissa melihat wajah melas sang adik, tapi hal itu belum ada apa-apanya bila dibandingkan dengan apa yang sudah Daniel perbuat pada Bella selama ini.

"Kak Rissa tau darimana kalau aku udah putus sama Bella?"

"Dari Ayah, Ayah sempat telepon beberapa waktu yang lalu dan cerita soal hubungan kamu sama Bella. Kakak sampai nggak habis pikir sama apa yang ada di otak kamu, wanita sebaik Bella kamu putusin, padahal kalian udah putus, tapi Bella masih begitu baik sama kamu dan Felicia, Daniel... Kalau kakak jadi Bella, kakak nggak akan sudi lagi untuk menemui kamu dan berurusan sama keluarga kamu lagi, hati kakak nggak sekuat hati Bella, apalagi Bella cinta banget sama kamu, tapi kamu malah... Hhh... Nggak tau deh, sekarang kamu jangan menyesal kalau Bella diambil sama Tommy, Tommy lebih pantes sama Bella daripada sama kamu yang bisanya cuma nyakitin Bella aja." jelas Rissa panjang lebar, Daniel sampai merasa panik, sekarang kakaknya bahkan lebih senang bila melihat Bella bersama pria lain ketimbang dirinya.

"Aku tau aku salah karena udah mensia-siakan wanita sebaik Bella. Aku tau aku bodoh dan brengsek karena udah nyakitin Bella, tapi apa udah nggak ada kesempatan sekali lagi buat aku untuk dapetin Bella lagi?" ungkap Daniel penuh harap.

"Daniel... Kesempatan kamu bahkan banyak dan masih terbuka lebar, sekarang tergantung usaha kamu aja gimana,

jangan Bella terus yang kamu suruh berjuang tapi ujung-ujungnya kamu tinggalin juga. Sekarang giliran kamu, kamu yang harusnya berjuang untuk Bella, kamu udah bukan anak kecil lagi, kamu harus bisa menentukan masa depan kamu dan juga Feli." ujar Rissa sembari mengelus kepala sang adik penuh sayang, Rissa harus membuat Daniel sadar, jika ingin bahagia, maka adiknya itu harus berjuang dan meraih kebahagiaan itu.

"Iya kak, mulai sekarang aku yang akan berjuang untuk mendapatkan Bella lagi, perasaan ini sebenarnya udah ada sejak lama, tapi aku terlalu takut dan pengecut."

"Kakak ngerti kamu pasti masih trauma, tapi hidup terus berjalan Daniel dan kamu nggak bisa terus-terusan hidup sama masalalu kamu. Mama udah milihin Bella buat jagain kamu sama Feli, dan Mama pasti nggak akan pernah salah pilih untuk masa depan kamu." jelas Rissa.

"Iya kak, dan bodohnya aku baru mengerti itu semua." Daniel tampak begitu menyesal dan terluka karena kebodohannya sendiri, dan itu bisa Rissa lihat dari sorot mata Daniel yang tampak lelah dan juga frustrasi.

"Makanya jangan jadi bodoh lagi biar bisa bahagia, dan apapun yang terjadi nanti, tolong jangan buru-buru mengambil spekulasi yang masih ambigu, berpikir jernih dan positif, dan hati-hati dalam mengambil tindakan, jangan gegabah dan ujung-ujungnya ngebuat kamu menyesal kayak gini."

Daniel hanya bisa mengangguk-angguk paham dengan semua nasehat dari Rissa. Apa yang dikatakan kakaknya semuanya memang benar dan Daniel tak akan mengelaknya sama sekali. Ia memang terlalu gegabah dan terlalu cepat dalam mengambil keputusan dan akibatnya...

Sekarang ia benar-benar sangat menyesal.

"Sini peluk kakak!" ujar Rissa sembari merentangkan kedua tangannya, Danielpun langsung menyambut pelukan hangat sang kakak.

Daniel memang begitu beruntung memiliki saudara seperti Rissa, meskipun terlahir dari rahim yang berbeda, tapi Rissa tak pernah sekalipun memusuhi Daniel. Bahkan Rissa begitu menyayangi Daniel dengan sangat tulus. Seperti tak ada jarak diantara mereka berdua.

Bab 6.1

Daniel menatap Bella, Feli dan juga Tommy yang saat ini tengah bersendau gurau bersama sembari memakan beberapa cemilan yang dibawa oleh Tommy. Cemburu, kesal, marah dan kecewa, semuanya bercampur menjadi satu membuat rahang Daniel mengeras dan kedua tangannya mengepal erat. Harusnya ia yang ada disana bukannya Tommy, harusnya ia yang bisa membuat Bella dan Feli tertawa bukannya Tommy.

Tommy ternyata merealisasikan ucapannya untuk mendekati Bella. Memang salah Daniel sendiri, Bella sudah benar-benar menjadi miliknya, tapi ia malah melepaskannya begitu saja, dan sekarang jangan salahkan Tommy jika ia datang untuk mengambil kesempatan guna mendekati Bella.

Ditambah lagi dengan kehadiran Citra yang tiba-tiba datang dengan alasan untuk menjenguk Feli, padahal sedari tadi Citra terus menempel pada Daniel seperti perangko, membuat Daniel semakin risih dan jengah dengan sikap Citra. Padahal Daniel sudah mengatakan secara terang-terangan jika ia tak menyukai gadis itu, tapi Citra seolah tak mempedulikannya, Citra terus saja memberikan perhatian-perhatian yang membuat Daniel semakin risih, apalagi disini ada Bella, Daniel takut jika Bella semakin salah paham padanya.

"Bapak mau makan Apel? Saya kupasin ya pak!" Tawar Citra dengan senyuman manisnya, tapi Daniel tetap tak meresponnya, pandangannya masih tertuju pada Bella.

"Saya lagi nggak mau makan apa-apa." jawab Daniel ketus, dan hal itu membuat Citra tampak kesal, sejak tadi sikap

Daniel sangat tak bersahabat padanya, dan ia yakin jika semua ini pasti gara-gara kehadiran Bella.

"Tapi pak, kalau bapak nggak mau makan nanti tambah sakit lho." Citra masih terus saja memaksa membuat Daniel langsung menatapnya dengan tajam, apalagi gadis itu menyentuh-nyentuh tangan Daniel dengan berani, dan Daniel langsung menghempaskannya begitu saja.

"Jangan seenaknya menyentuh saya, saya tidak suka! Terimakasih karena kamu sudah bersedia untuk menjenguk anak saya, saya mau istirahat dulu, dan saya tidak mau diganggu sama siapapun." seru Daniel dengan nada kesal setengah mati, Citra yang mendengarnyapun langsung terkesiap, ia tak menyangka jika akan mendapatkan respon seperti ini dari Daniel. Danielpun langsung memunggungi Citra, menyelimuti seluruh tubuhnya menggunakan bedcover. Bella yang pura-pura cuek ternyata sejak tadi terus memperhatikan interaksi antara Daniel dan juga Citra, Bellapun semakin muak melihat sikap Citra yang terus memaksa padahal Daniel sudah jelas-jelas menolaknya.

"Ya udah kalau gitu, Bapak istirahat aja biar cepat sembuh, urusan kantor bapak nggak perlu khawatir, biar saya yang urus."

"Tommy! Kamu balik ke kantor sama Citra, hari ini ada pertemuan sama klien dari Timor Leste, bilang kalau saya lagi sakit, dan kamu handle semua pekerjaan saya." Seru Daniel pada Tommy dengan seringaian puas, ia baru ingat jika hari ini ada pertemuan penting dengan klien luar negeri, jika ia membuat Tommy dan Citra sibuk, maka mereka berdua tidak akan datang menemuinya dan ia bisa lebih lama berduaan dengan Bella.

"Astaga Pak! Maaf, kenapa saya malah lupa." ujar Citra seraya menepuk kepalanya.

"Makanya kamu kerja yang profesional, sekali lagi kalau saya lihat kamu teledor kayak gini, saya pecat kamu tanpa pesangon. "

"I-iya pak, sa-saya minta maaf." ujar Citra dengan nada takut, jika ia dipecat maka ia tak akan bisa untuk mendekati Daniel lagi, Citra tak mau hal itu sampai terjadi.

"Tom! Kamu denger saya kan!" seru Daniel pada Tommy yang tampak menghela nafas berat.

"Iya bos, saya denger kok. Selama bos nggak masuk biar saya yang handle semuanya. Bos istirahat aja." ucap Tommy membuat Daniel tersenyum puas.

"Bagus, kamu memang asisten terbaik saya. Ya udah tunggu apa lagi, cepat sana balik ke kantor sama Citra!"

"Iya bos!" Angguk Tommy seraya menatap Citra dengan tatapan malas. "Mbak Bella, saya balik ke kantor dulu ya! Nanti saya chat le-"

"Tommy cepetan! Sekarang udah pukul delapan, meetingnya pukul setengah sepuluh, belum lagi kamu harus nyiapin berkas-berkasnya." sahut Daniel dengan tatapan tak suka, tentu saja, siapa yang suka memang jika melihat wanita pujaannya digoda seperti itu oleh pria lain.

"Iya bos siap! Ayo Cit!" Tommypun langsung berlalu begitu saja tanpa menunggui Citra.

"Saya duluan pak! Mas Tommy tunggu!" Dan Citrapun turut berlari mengejar Tommy tanpa berpamitan terlebih dahulu pada Bella. Membuat Bella menggeleng-gelengkan kepala, kelihatan sekali jika gadis itu begitu tak menyukainya.

"Feli balik ke kasur ya! Abis makan dan minum obat, sekarang Feli bobok ya!" ujar Bella pada Feli.

"Iya Bunda, Feli bobok sendiri aja, kan Feli udah besar."

"Pinter anak Bunda, ya udah yuk!" Bellapun menggendong Feli dan menidurkannya di kasur, Bella lantas membetulkan infus Feli lalu menyelimuti gadis kecil itu. "Have a nice dream sayang..." imbuhnya seraya mencium kening Feli.

"Bunda disini aja ya! Temenin Feli sama papa. Bunda rawat papa juga biar papa cepet sembuh." pinta Feli sembari menatap wajah Bella penuh harap.

"Ah, Eh... Iya sayang, bunda nggak akan kemana-mana kok, bunda disini aja."

"Makasih bunda. Feli bobok dulu ya!"

"Iya sayang." Bella tampak tersenyum hambar, kedatangannya kesini bermaksud untuk merawat Feli, bukan malah merawat papanya juga. Bella lantas menoleh kearah Daniel, tapi malah dikejutkan dengan kondisi pria itu yang sepertinya sedang menahan sakit. Mau cuek dan nggak peduli? Mana bisa Bella melakukannya, sebenci-bencinya ia pada Daniel, perasaannya terhadap duda tampan itu masih begitu sangat besar.

"Perut kamu kenapa?" tanya Bella sembari mendekati Daniel dan duduk disampingnya.

"Enggak." Daniel menggeleng pelan, sebenarnya perutnya perih karena ia merasa sangat lapar, bukannya sakit karena penyakit macam-macam. Itu cuma akal-akalan Daniel saja untuk menarik perhatian Bella karena ia tak tau apa yang harus ia lakukan supaya Bella mau mendekatinya.

"Bilang sama aku kenapa? Kamu sakit gini, enggak gimana?" Bella tampak begitu cemas, dan hal itu membuat Daniel sangat terharu, Bella masih mempedulikannya, itu artinya Bella pasti masih menyimpan perasaan terhadapnya.

"Nggak tau kenapa tiba-tiba perih aja, Sshh..." Daniel sampai meringis dan meremas perutnya, aktingnya sungguh luar biasa, apalagi wajahnya yang masih agak pucat dan melas, membuat siapa saja yang melihatnya pasti tak akan tega.

"Kamu udah makan belum?" Bella menyeka keringat di dahi Daniel, membuat Daniel memejamkan kedua matanya karena terbuai dengan sentuhan Bella.

"Belum."

"Sejak bangun tadi kamu belum makan apa-apa?"

"Belum Bella."

"Ya ampun Daniel... Semalem tuh kamu muntah terus sampai perut kamu kosong, pantes aja sekarang perih karena kamu belum makan apa-apa. Bukannya Ibu tadi bawain kamu makanan sama beliin roti kesukaan kamu? Kamu nggak makan itu?" Bella tampak kesal dan cemas dan Daniel sangat senang melihatnya.

"Enggak Bella. Saya lagi nggak mau makan apa-apa, nanti kalau muntah lagi gimana?"

"No! Enggak, aku jamin kamu nggak akan muntah lagi. Aku tadi bawa bubur ayam, kamu kan suka sama bubur ayam. Aku suapin kamu makan ya!" Bujuk Bella dengan suara halusnya, Daniel begitu merindukan suara bak dewi kahyangan itu, begitu menenangkan, dan bodohnya Daniel baru menyadari hal itu sekarang.

"Hm." angguk Daniel dengan antusias, memang hal itulah yang ia inginkan sedari tadi, tapi gara-gara kehadiran Tommy dan Citra, Daniel baru bisa makan sampai pukul delapan pagi, untung saja ia kuat menahan lapar.

"Aku siapin dulu, kamu tunggu bentar ya! Habis makan nanti kamu mandi air hangat biar enakan badannya." ujar Bella seraya menyentuh pipi Daniel, Daniel yang terbuai hanya bisa mengangguk pasrah dan menurut.

"Maaf, kalau saya terlalu menyusahkan kamu." ujar Daniel dengan penuh penyesalan.

"*No prob.*" Bella hanya menggeleng pelan dan tersenyum lembut, lalu iapun segera beranjak untuk menyiapkan makanan untuk Daniel.

"Kini saya baru menyadari, kalau saya tak akan bisa melakukan segala hal tanpa kamu Bella." gumam Daniel dengan penuh rasa sesal.

Daniel yang bodoh dan malang, Tuhan sudah memberikannya pendamping yang terbaik, tapi ia malah mensia-siakannya. Danielpun harus berusha dan lebih berjuang lagi untuk bisa merebut hati Bella kembali, sebelum ada laki-laki lain yang datang dan membuat Bella berpaling darinya.

Bab 6.2

Felicia sudah diperbolehkan pulang oleh dokter setelah empat hari dirawat di rumah sakit. Kondisi gadis kecil itu kian membaik karena kehadiran Bella yang selalu menemaninya dan merawatnya. Begitu pula dengan Daniel yang hari-harinya semakin cerah karena bisa bersama-sama dengan Bella terus, apalagi Bella begitu baik dan perhatian padanya, membuat Daniel menaruh harapan yang begitu besar terhadap gadis itu, Daniel yakin jika Bella pasti masih mencintainya dan mau kembali lagi bersamanya. Dan Daniel akan berusaha untuk membujuk Bella supaya bisa kembali bersamanya lagi, dan semoga saja Daniel berhasil untuk menaklukkan hati Bella kembali.

"Kamu apa nggak sebaiknya nginep disini aja? Wajah kamu agak pucat pasti kecapekan karena ngurusin Feli ditambah sama Daniel juga. Ibu takut kamu jatuh sakit dan nggak ada yang ngurusin kamu Bella." ujar Ratih pada Bella yang sepertinya hendak pulang ke rumahnya, tugasnya untuk merawat Feli sudah selesia dan sekarang Feli sudah sembuh. Jadi tak ada lagi alasan untuk Bella tetap tinggal di mansion Wijaya.

"Bu... Bella harap ibu bisa ngerti, keadaannya sekarang udah beda. Bella udah putus sama Daniel, dan Bella nggak mungkin nginep disini apa kata orang nanti. Sebaiknya Bella pulang, Bella udah biasa ngurusin diri sendiri, Bella cuma capek dan butuh istirahat, jadi ibu nggak perlu khawatir ya... I'll be fine bu..." jelas Bella membuat Ratih terlihat sedih.

"Ya Tuhan Bella... Ibu bener-bener masih nggak rela kalau kamu putus sama Daniel, ibu udah terlanjur sayang

banget sama kamu nak... Kenapa Daniel bisa begitu bodohnya sih mutusin wanita sebaik kamu... Ibu udah anggap kamu seperti keluarga, jadi anggap aja kalau ibu ini keluarga kamu. Jadi kamu nggak perlu takut kalau butuh bantuan atau mau nginep disini." ujar Ratih seraya mengelus kepala Bella.

"Iya bu... Tapi dulu sama sekarang udah beda. Bella harap ibu bisa ngerti, dan ibu juga harus kasih pengertian sama Feli supaya Feli nggak terus-terusan bergantung sama Bella." pinta Bella dengan berat hati, meski begitu ia tetap harus melakukannya supaya Feli bisa menerima kenyataan jika Bella tak akan bisa menjadi ibunya.

"Iya nanti ibu akan bicara sama Feli pelan-pelan. Maaf kalau Feli selalu menjadi beban buat kamu."

"Nggak bu, Feli bukan beban buat Bella." Bella menggeleng pelan seraya tersenyum lembut. "Bella pamit dulu, salam buat Ayah sama Kak Rissa." ujarnya pada Ratih yang masih tampak tak rela melepas kepergian Bella, tapi mau bagaimana lagi, Ratih tak punya hak untuk melarang Bella pergi.

Diam-diam, ada seseorang yang sejak tadi memperhatikan serta mendengar interaksi antara Bella dan juga Ratih, orang itu adalah Daniel yang rahangnya sudah tampak mengeras karena menahan seluruh emosi. Ini tidak bisa dibiarkan, Daniel harus cepat bertindak, meskipun ia akan menjadi bukan dirinya sendiri, Daniel sudah tidak peduli.

"Bella!" Seru Daniel sembari berlari mengejar Bella. Dan hal itu tak luput dari pandangan Ratih yang tampak tersenyum lega melihatnya. Ternyata Daniel sudah sadar dan bertindak cepat, semoga Daniel bisa merebut hati Bella kembali. "Bella tunggu Bel!" serunya kembali seraya mendekati Bella yang sudah berhenti.

"Kenapa Niel?" tanya Bella dengan tatapan heran.

Daniel bahkan sampai tertegun karena panggilan nama itu, biasanya Bella memanggilnya dengan sebutan sayang, tapi sekarang panggilan itu sudah menghilang entah kemana.

"Udah hampir malam, sebaiknya kamu tinggal. Kamu kelihatan capek banget, nanti kalau ada apa-apa dijalan gimana?"

Bella juga turut tertegun karena ucapan Daniel barusan, dulu saja mana pernah pria itu seperhatian ini padanya. Tapi lihat sekarang, Daniel sedang berusaha untuk membujuknya, dan Bella ingin sedikit jual mahal meskipun hatinya mengatakan ingin tetap tinggal.

"Aku nggak apa-apa kok, cuma capek dikit dan kurang tidur, aku mau istirahat di rumah." ucap Bella.

"Kamu bisa istirahat dikamar saya, dan tadi saya sudah suruh bi sumi untuk menyiapkan makanan buat kamu."

'Kalau dulu aja mana boleh tidur dikamarnya, boro-boro tidur, cuma masuk doang aja langsung protes.' gumam Bella dalam hati.

"Kamu apa nggak salah ngomong kayak gitu?" tanya Bella.

"Maksud kamu?" tanya Daniel tak mengerti.

"Kita ini udah bukan siapa-siapa lagi, kamu sendiri yang udah mengakhiri hubungan kita. Jadi jangan bersikap kalau seolah-olah kita ini masih bertunangan kayak dulu. Jadi cowok jangan plin-plan, dulu bilangnya nggak suka tapi sekarang apa?"

Ucapan Bella barusan benar-benar membuat Daniel terduam membisu, mau bicara tapi rasanya begitu kelu.

"Ta-ta-tapi Bella... Perhatian kamu kemarin, bukankah itu pertanda kalau kamu masih punya perasaan sama saya? Kamu masih memberi kesempatan sama saya kan? Saya... Saya... Saya mau balikan lagi sama kamu Bella, saya nggak bisa tanpa kamu." ujar Daniel dengan susah payah, tapi untung saja ia bisa mengatakannya dengan lancar.

Dan Bella saat ini hanya bisa terdiam mematung seraya menahan segala perasaan yang rasanya ingin sekali bersorak-sorak bahagia karena ucapan Daniel barusan, tapi Bella tak boleh luluh begitu saja, ia harus bisa mengerjai Daniel terlebih dahulu untuk membuktikan seberapa besar perasaan pria itu pada Bella.

"Hhh... Daniel... Kamu habis sakit kok jadi aneh gini, udah deh aku mau pulang dulu, aku capek banget pengen dipijit sama mandi air hangat terus tidur." setelah mengatakan itu Bellapun segera pergi meninggalkan Daniel yang masih melongo, tapi buru-buru pria itu segera kembali mengejar Bella dan menarik tangannya sebelum Bella masuk kedalam mobil.

"Kamu nggak boleh pulang, kamu bisa istirahat dan menginap disini, kalau bisa saya yang akan mijitin dan mandiin kamu." ucap Daniel dengan tatapan serius sembari mengangkat tubuh Bella ala brydal style yang langsung membuat wanita seksi itu memekik kaget.

"Daniel... Ka-kamu mau apa?" tanya Bella gelagapan.

"Saya mau kamu." ujar Daniel seraya menatap mata Bella penuh nafsu, Bella bahkan sampai menggigit bibir bawahnya karena merasakan ada sesuatu yang aneh dibawah sana.

Tanpa ba-bi-bu, Danielpun membawa Bella masuk kembali ke dalam rumah, Bellapun hanya bisa pasrah dan menurut karena tubuhnya sendiri memang tidak bisa menolak.

"Loh! Mbak Bella mau dibawa kemana lagi tuh sama mas Daniel? Katanya tadi mau pulang, tapi kok malah masok lagi to." ujar Paijo dengan logat jawanya sembari menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

Bab 6.3

Ratih yang melihat Daniel tengah mengangkat tubuh Bella sempat terheran-heran, ia khawatir terjadi sesuatu kepada Bella makanya ia berjalan tergopoh mendekati Daniel yang akan menuju kamarnya.

"Bella kenapa Niel?" tanya Ratih yang tampak cemas.

"Nggak apa-apa kok bu, dia cuma capek jalan aja makanya Daniel angkat. Bella nginep disini, Daniel bawa Bella ke kamar dulu, tapi ibu jangan mikir yang macam-macam, Daniel nggak akan apa-apain Bella." jawab Daniel membuat Ratih tersenyum geli, putranya itu, alimnya nggak ketulungan.

"Iya-iya, ibu percaya banget sama kamu, pokoknya sebelum halal nggak boleh macem-macem."

"Iya bu, Daniel ke kamar dulu!"

"Iya sayang. Ya Tuhan... Udah nggak sabar banget pengen mereka berdua nikah." ujar Ratih penuh harap.

***

Sedangkan Daniel kini masih mengangkat tubuh Bella yang sedari tadi terus bergerak, wanita itu ternyata merasa sedikit tak nyaman dengan apa yang Daniel tengah lakukan padanya saat ini.

"Daniel turunin! Biar aku tidur di kamar tamu aja, aku nggak mau tidur di kamar kamu." seru Bella seraya memukuli dada Daniel yang sempat meringis pelan.

"Bella kalau kamu beringas gini, kamu malah akan membuat saya semakin tegang. Apa kamu nggak merasakan

apa-apa dibawah sana? Tubuh sialan saya ini selalu saja berkata jujur bila didekat kamu, apalagi jika bersentuhan langsung dengan tubuh kamu. Dasar wanita nakal! Kali ini saya nggak peduli meskipun kamu bilang saya ini cowok plin plan." jelas Daniel dengan wajah yang sudah memerah semerah tomat.

"Apa maksud kamu? Jangan bilang kalau kamu mau itu..."

"Enggak, sebelum kita menikah saya nggak mau lakuin itu sama kamu."

"Nikah? Emang aku mau nikah sama kamu? Daniel denger! Segitu gampangnya kamu mutusin aku, tapi nggak segitu gampangnya juga kamu bisa balikan lagi sama aku. Kamu pikir aku apaan ha? Aku perhatian sama kamu bukan berarti aku mau balikan lagi sama kamu, enak banget, setelah kamu nyakitin aku bahkan hampir mau nampar aku gara-gara sekretaris gila kamu itu, sekarang dengan gampangnya kamu mau balikan sama aku, maaf Daniel aku nggak bisa, nggak semudah itu." jelas Bella dengan nada penuh emosi, Daniel yang terdiam mematung bahkan sampai tidak sadar jika Bella kini sudah turun dari gendongannya.

"Maafin saya Bella, saya memang salah, apapun akan saya lakukan asalkan kamu mau kembali lagi sama saya. Saya janji nggak akan main tangan lagi, waktu itu saya memang salah dan pengecut, saya mohon..." pinta Daniel dengan wajah memelas.

"Aku udah maafin kamu Niel, tapi aku masih belum bisa lupain, kalau kamu emang mau serius sama aku, aku minta bukti nyata dan usaha kamu sampai aku bener-bener percaya kalau kamu emang pantes balikan lagi sama aku." jelas Bella membuat senyum Daniel mulai terbit.

"Iya apapun yang kamu mau akan saya lakukan." ucap Daniel dengan penuh kesungguhan membuat Bella tersenyum puas dan bahagia luar biasa.

"Ya udah kalau gitu aku mandi dulu." ujar Bella seraya masuk ke dalam kamar Daniel, karena sudah berada didepan kamar Daniel, mau tidak mau Bella akhirnya masuk ke dalam kamar mewah tersebut.

"Ini gimana Bel? Tolong bantuin saya!" pinta Daniel dengan wajah memelas dan suara seraknya. Sesuatu dibawah sana benar-benar sangat menyiksa daniel, apalagi Bella saat ini tengah membuka bajunya dan menyisakan sport bra serta celana jeans yang ia kenakan. Daniel bahkan sampai menelan ludah berkali-kali karena melihat kemolekan tubuh 'mantan' tunangannya itu.

"Kamu kan udah biasa jinakin dia, mandi air dingin kan bisa, atau kalau masih nggak mempan juga, jepitin sana ke pintu! Nanti juga bobok lagi." ujar Bella dengan senyuman geli, Daniel Daniel... Makanya jangan sok sokan mutusin Bella, kesiksa lahir batin begini kan jadinya. Tubuhnya saja bahkan selalu merespon bila berdekatan dengan Bella. Daniel bahkan tak pernah terangsang sama sekali bila dihadapkan dengan wanita lain selain Bella, bahkan hadirnya Felicia saja itu karena dirinya mabuk lalu tak sengaja melakukannya dengan Alice. Dulu Daniel memang mencintai Olivia dan juga Alice, tapi herannya, tubuh Daniel tak pernah terangsang dengan kedua mantan istrinya itu, entah karena body Bella jauh lebih indah dibandingkan dengan kedua mantan istrinya itu atau apa, entahlah, Daniel tak mengerti.

"Ya udah saya mandi dulu, kamu bisa pakai bathup, biar saya mandi pake shower." ucap Daniel dengan wajah memelas,

sebenarnya Bella kasihan melihatnya tapi mau gimana lagi, Daniel harus merasakan sedikit pembalasan.

***

Beberapa menit berlalu Bella akhirnya selesai dengan acara mandinya setelah setengah jam berendam di dalam bathup dengan sabun aroma terapi kesukaannya yang ternyata sudah disiapkan oleh Daniel. Bella keluar hanya berbalutkan handuk dengan rambut yang ia gelung keatas.

Daniel bahkan tak sanggup melihatnya, pria tampan itu terus membalikan badannya tanpa mau menatap kearah Bella.

"Aku pinjem kemeja kamu ya! Aku nggak bawa baju ganti." ujar Bella sembari berjalan menuju walk in closet.

"Pakai aja, boxernya juga kamu pakai sekalian nggak masalah." ucap Daniel seraya mengatur nafas beberapa kali, demi Tuhan kenapa hari ini rasanya sial sekali, biasanya pakai air dingin saja sudah jinak, tapi daniel bahkan sudah membilas tubuhnya berkali-kali dengan air dingin namun tetap saja rasanya masih begitu tegang.

"Seger banget, sekarang waktunya bobok cantik. Besok aja aku pergi ke SPA buat pijat relaksasi." tutur Bella setelah berganti pakaian, Daniel masih belum berani untuk melihat Bella ia takut jika dirinya kehilangan kontrol.

"Aku tidur di sofa ya, bi-"

"Nggak Bella jangan, nanti tubuh kamu bisa sakit semua, kamu tidur aja disamping saya, saya janji nggak akan berbuat yang macam-macam sama kamu." sahut Daniel.

"Tapi Daniel..."

"Nggak apa-apa Bel, lagian kasur saya lebar banget, nanti kamu bisa pasang pembatas guling ditengah-tengah."

"Ya udah kalau gitu." Bellapun akhirnya setuju dan mulai membaringkan tubuhnya disamping Daniel. Sejak keluar dari kamar mandi tadi Daniel terus saja membelakanginya dan tak mau menatap wajahnya, Bella sebenarnya kasihan karena sampai sekarang Daniel masih belum bisa menjinakkan adiknya. Tak biasanya pria itu sampai seperti ini, tubuh Daniel bahkan terlihat begitu tegang dan tak bisa rileks. "Masih sakit ya?" tanya Bella.

"Mungkin saran kamu benar, saya harus menjepitkannya pada pintu supaya dia tidur." jawab Daniel dengan suara serak.

"Eh jangan! Tadi aku cuma becanda." seru Bella dengan spontan. Gimana jadinya kalau Daniel sampai melakukan hal konyol itu, aset berharganya, Bella tidak rela kalau adik Daniel sampai kenapa-napa.

"Terus saya harus gimana? Kamu bahkan nggak mau menolong saya, atau... Kalau gitu saya berenang dulu mungkin lama-lama nanti dia bisa tidur." saat akan beranjak tiba-tiba Bella segera menarik tangan Daniel sampai Daniel terjengkang dan terjatuh ke kasur. "Bella!"

"Jangan! Kamu baru aja sembuh, nanti masuk angin lagi." ungkap Bella, lalu dengan sedikit mengalah akhirnya Bellapun memantapkan hatinya untuk menolong Daniel. "Blow Job aja ya!"

Ucapan Bella barusan langsung membuat Daniel melongo.

"A-apa?"

"Aku baru pertama kali sih, aku coba ya! Pasti dia bakalan bobok setelah ini."

"Ta-ta-tapi Bel."

"Udah diem aja!"

"Akh! Bella..."

Bab 6.4

Saat ini keluarga wijaya tengah berkumpul untuk sarapan pagi, Bella juga ikut karena tadi sempat membantu bi sumi di dapur untuk menyiapkan sarapan. Keluarga tersebut tampak bahagia karena kehadiran Bella, Bella begitu disanjung didalam keluarga terpandang itu, makanya ketika Daniel memutuskan pertunangannya dengan Bella Ayahnya langsung marah besar dan menghajar pria tampan itu.

"Daniel mana? Kok belum turun?" tanya Rissa pada Bella yang tengah menyiapkan sarapan untuk Feli.

"Bentar lagi pasti turun kok kak." jawab Bella seadanya.

Selang beberapa menit kemudian, akhirnya Daniel turun dengan setelan jas, namun wajahnya benar-benar kusut dan menghela nafas beberapa kali, seperti habis menuntaskan hasrat yang tak tersalurkan tadi malam.

"Ya ampun Niel! Kamu kenapa? Kusut amat." tanya Rissa dengan senyuman geli.

"Kamu nggak enak badan lagi sayang? Perlu ibu panggilin dokter?" tanya Ratih yang tampak cemas, sedangkan Herman hanya tersenyum geli karena melihat kepolosan sang istri.

"Nggak apa-apa bu, Daniel cuma pusing aja kok. Makan yang banyak nanti juga pasti hilang pusingnya." jawab Daniel sembari menatap Bella terus-terusan tanpa berkedip.

Oh Daniel yang malang, semalam Bella memang membantunya untuk menidurkan sang adik dengan metode blow job, awalnya Daniel begitu sangat menikmatinya, bahkan

rasanya sungguh tak bisa diungkapkan dengan kata-kata, Bella benar-benar membuatnya terbang ke langit ke tujuh hanya dengan mulutnya saja, tapi saat Daniel sudah mencapai klimaksnya, Bella malah mengatakan jika dirinya merasa sangat mengantuk dan meninggalkan Daniel begitu saja. Padahal tinggal selangkah lagi, tapi Bella malah membuat kepalanya pusing bukan main, bagaimana tidak pusing, hasratnya bahkan sudah berada diubun-ubun, lalu Bella meninggalkannya begitu saja. Padahal Daniel sudah memohon-mohon untuk menuntaskannya tapi Bella tetap tak peduli.

Alhasil Danielpun memutuskan untuk segera merendam dirinya di bathup dengan air dingin, Daniel juga berusaha untuk mengocok serta bermain secara hand job, dan untung saja semuanya bisa keluar dengan begitu sangat melegakan.

Tapi tetap saja, meskipun adiknya sudah dapat ia jinakkan, namun kepalanya masih begitu pening serta nyut-nyutan, apalagi ia tidur disamping Bella yang hanya mengenakan kemeja serta boxer miliknya, membuat Daniel tidak bisa tidur hingga matahari terbit.

"Ada es teh manis nggak bu?" tanya Daniel yang saat ini sudah duduk disamping Bella, Ya Tuhan Bella rasanya ingin sekali tertawa terbahak-bahak melihat Daniel yang masih tampak begitu tersiksa. Bella sudah berhasil mengerjai pria itu sampai seperti ini, sebenarnya kasihan juga, tapi Bella juga puas melakukannya.

"Kamu nggak salah pagi-pagi nyari es teh manis? Nggak biasanya deh, kamu sakitkan? Ibu jadi khawatir." ungkap Ratih seraya menyentuh kening Daniel yang tidak panas.

"Ibu kamu tuh masih polos banget, padahal udah berpuluh-puluh tahun nikah sama ayah tapi masih nggak ngerti-

ngerti juga." ujar Herman pada Rissa yang tengah menertawakan sang adik.

"Apa sih mas? Anaknya lagi nggak enak badan gini kok malah diketawain, kamu juga! Malah seneng lihat adik kamu sakit." Ratih menatap tajam kearah Rissa dan Herman yang malah semakin tertawa.

Sedangkan Daniel kini malah menaruh kepalanya yang masih nyut-nyutan diatas meja makan seraya menatap Bella dengan tatapan memelas. Daniel bersumpah, kalau dia sudah bisa mendapatkan Bella dan menikahi gadis itu, maka Daniel tak akan pernah membiarkan Bella tertidur nyenyak.

"Ya udah biar aku buatin es teh manis dulu ya, yang paling dingin kan?" ungkap Bella sembari mengusap paha Daniel yang langsung mengigit bibir bawahnya. Langsung saja ia pegang tangan Bella dan meremasnya pelan.

"Please... Jangan lagi..." pinta Daniel dengan puppy eyes, Bellapun akhirnya mengalah dan segera beranjak menuju dapur untuk membuatkan Daniel es teh manis.

"Jangan lagi apanya sih Niel? Kamu tuh makin aneh deh semenjak ketemu sama Bella lagi." ujar Ratih dengan tatapan heran.

"Makanya nggak usah macem-macem pakek mutusin Bella segala, kena karma kan kamu sekarang?" seru Rissa dengan nada mengejek.

"Nikah dari dulu sama Bella kan enak, nggak kesiksa lahir batin kayak gini. Dikasih yang mulus kok nggak mau." imbuh Herman membuat Daniel semakin menelungkupkan kepalanya. Benar memang yang dikatakan ayah dan kakaknya, nikah dari dulu sama Bella memang enak, Daniel bisa leluasa melakukan segala hal dengan gadis seksi itu. Tidak seperti

sekarang, gara-gara kebodohannya, Daniel harus rela tersiksa lahir dan batin.

"Jangan nyerah, kamu pasti bisa dapetin Bella lagi. Ibu akan terus dukung kamu, kamu nggak boleh patah semangat, kesempatan kamu masih terbuka lebar." ujar Ratih seraya mengusap kepala sang putra penuh sayang. Daniel memang anak dari istri kedua Herman yang merupakan wanita korea asli, Herman menikah dengan Kim Eun Hye karena ingin menolong wanita itu yang hidup sebatang kara di Korea. Awalnya Ratih sangat menentang, namun setelah mendengar kisah hidup Eun Hye dan bertemu langsung dengan wanita itu, akhirnya Ratihpun setuju meskipun ia harus rela berbagi cinta dengan wanita lain.

Setelah melahirkan Clarissa, Ratih tak bisa memberikan keturunan lagi kepada Herman karena rahimnya harus diangkat. Padahal setelah mendapat anak perempuan Herman dan Ratih begitu sangat menginginkan anak laki-laki.

Oleh sebab itu, ketika Eun Hye hamil dan melahirkan Daniel, Ratih begitu sangat menyayangi Daniel seperti anak kandungnya sendiri. Apalagi setelah Eun Hye meninggal, rasa sayang Ratih kepada Danielpun semakin besar karena Ratih ingin menggantikan sosok Eun Hye yang begitu sangat berarti bagi Daniel.

"Makasih bu... Ibu selalu ngebuat Daniel semangat lagi." ungkap Daniel dengan penuh ketulusan.

"Iyalah... Ibu pengen lihat kamu bahagia, nggak menderita terus kayak yang dulu-dulu."

"Daniel akan berusaha bu, Bella pasti jadi menantu ibu, Daniel janji." ucap Daniel dengan sungguh-sungguh.

"Iya ibu percaya sama kamu sayang." balas Ratih dengan senyuman manis.

"Tuh yah anak Ibu tuh! Manjanya nggak ketulungan." ejek Rissa pada sang adik.

"Iya sukanya sembunyi diketiak ibu kamu kalau lagi banyak masalah." imbuh Herman dengan senyuman geli.

Sedangkan Daniel hanya terdiam tak mempedulikan seluruh ejekan dari sang ayah dan juga kakaknya. Daniel bersumpah akan membuktikan, kalau ia pasti akan bisa mendapatkan Bella dan langsung menikahinya. Lihat saja nanti.

"Minggu depan acara ulang tahun perusahaan udah beres semua belum persiapannya?" tanya Herman pada Daniel.

"Udah beres pak bos, semuanya udah diatur sama si Tommy, acaranya berlangsung di hotel depan kantor. Nggak jauh-jauh Daniel lagi nggak pengen ngadain di tempat yang jauh." jawab Daniel.

"Oke, bagus kalau kamu udah atur semuanya, tempatnya dimana terserah yang penting mewah dan bintang lima."

"Ayah nggak usah khawatir, Hotel depan kantor itu milik mas Randy, masak ayah lupa sih?"

"Oh iya-ya, Randy anaknya Jackson temen Ayah itu ya?"

"Iya yah..." ujar Daniel dengan malas-malasan. Menunggu Bella sejak tadi yang tidak kembali-kembali membuat Daniel semakin frustasi, atau ia susul saja calon istrinya itu dan ia peluk dari belakang seperti adegan di drama-drama korea kesukaan Bella.

"Mau kemana kamu?" tanya Ratih pada Daniel.

"Nyusulin bini." jawab Daniel asal sembari berjalan menuju dapur.

"Dalam mimpimu kuda Nil!" seru Rissa dengan nada mengejek.

Bab 6.5

Daniel mengantarkan Bella pulang ke apartemennya bukan ke rumahnya, awalnya Bella meminta Paijo untuk mengantarnya namun Daniel bersikeras ingin mengantarkan Bella meskipun ia harus telat masuk kantor, toh ia bos nya, jadi Daniel bisa masuk kapan saja terserah dirinya.

"Bella... jangan keluar dulu saya mau bicara serius sama kamu Bel!" ujar Daniel seraya menarik tangan Bella.

"Kenapa Niel?" tanya Bella yang tak jadi keluar dari mobil Daniel.

"Saya serius mau balikan lagi sama kamu, bahkan kalau kamu menerima saya, saya akan langsung nikahin kamu. Saya nggak mau nunda-nunda lagi. Saya nggak mau kehilangan kamu lagi." balas Daniel.

Ya Tuhan Bella benar-benar merasa sangat terharu dengan ucapan Daniel barusan, terlihat sekali jika Daniel sungguh-sungguh dalam mengatakannya. Bella tak tau harus bicara apa, rasanya terlalu bahagia, Daniel belum kapok juga meskipun Bella sudah menyiksanya.

"Dari dulu kamu kemana aja? Kenapa baru sekarang setelah aku mutusin untuk mau lupain segala hal tentang kamu."

"Itulah bodohnya saya, saya baru menyadari semuanya setelah saya mutusin kamu, saya nggak bisa tanpa kamu, kamu... Kamu sudah terlalu lama menguasai hati saya tapi saya baru menyadarinya sekarang." jelas Daniel seraya menyentuh pipi Bella.

Bella dengan perlahan menyingkirkan tangan Daniel dari pipinya.

"Oke aku terima alasan kamu, tapi maaf kalau aku nggak bisa nerima kamu gitu aja. Selama ini aku udah terlalu sakit menerima semua penolakan kamu."

"Saya tau, saya paham Bella, pasti nggak akan mudah untuk melupakan semua perbuatan saya. Tapi saya masih punya kesempatan untuk memperjuangkan kamu kan?"

"Emm... Itu..." Bella tampak ragu.

"Saya mohon..." pinta Daniel dengan sungguh-sungguh.

"Iya deh." balas Bella akhirnya dan hal itu langsung membuat Daniel tersenyum bahagia.

"Terimakasih Bella..." ungkap Daniel sembari memeluk tubuh Bella dengan erat. Bella sempat terkejut karena ulah Daniel yang tiba-tiba, dulu saja mana pernah pria itu memeluknya, bahkan memeluknya seerat ini, tidak pernah, baru kali ini.

"Kamu udah nggak kerja lagi sekarang?" tanya Daniel.

"Masih sih tapi cuma jadi Model Cat walk gaun-gaun pesta gitu sama nerima beberapa endorse. Udah nggak sesibuk dulu sih, kontrakku sama beberapa majalah dewasa juga udah aku batalin." jelas Bella membuat Daniel tersenyum lega.

"Syukur deh, bagus kalau gitu." ungkap Daniel dengan senyuman manis.

"Bagus gimana?" tanya Bella tak mengerti.

"Ah enggak, oh ya nanti saya boleh main ke apartemen kamu kan?"

"Boleh, main aja, ajak juga Citra sama Tommy nggak apa-apa." jawab Bella membuat Daniel tersenyum kecut.

"Nggak usah, ngapain saya harus ajak pengganggu seperti mereka."

"Maksudnya?"

"Enggak, bukan apa-apa. Ya Tuhan Bella... Kenapa kamu bisa secantik ini, bodohnya saya selama ini karena sudah mensia-siakan kamu."

'Ya ampun Daniel, orang jatuh cinta kenapa bisa jadi seaneh ini sih, kayak bukan Daniel banget. Menggelikan.' gumam Bella dalam hati.

"Daniel... Aku balik dulu ya, kamu cepetan berangkat ke kantor nanti makin telat lho." ujar Bella.

"Iya Bella, nanti sepulang dari kantor saya langsung kesini ya!"

"Terserah kamu. Sampai jumpa nanti." ketika akan membuka pintu mobil, tiba-tiba Bella dikejutkan dengan Daniel yang tiba-tiba turun dari mobil dan membukakan pintu untuk Bella.

"Makasih." ungkap Bella dengan wajah kikuk, diperlakukan seperti tuan putri benar-benar membuat Bella tersanjung.

"Sampai jumpa nanti!" Seru Daniel sambil melambaikan tangannya kearah Bella.

Ah Daniel... Baru diberikan kesempatan seperti ini saja sudah membuatnya bahagia dan senyum-senyum sendiri seperti ABG yang sedang dimabuk cinta. Jantungnya tak henti berdetak ketika didekat Bella, bahkan hanya dengan menatap

wajah cantik wanita itu saja langsung membuat Daniel seperti orang gila.

Daniel yang dingin dan cuek, entah mengapa sekarang tiba-tiba berubah seperti bukan dirinya. Dan semua ini karena Bella, gara-gara Bella.

"Hari ini kenapa rasanya cerah sekali." gumam pria tampan itu sembari menatap langit yang sedikit mendung.

***

Di kantor Daniel, Citra tampak mendengus kesal beberapa kali karena sikap Tommy yang sangat kejam terhadapnya. Tommy bahkan tak segan-segan memberikannya setumpuk pekerjaan dan membuatnya lembur hingga tengah malam.

Demi Tuhan Citra sangat merindukan kehadiran Daniel, sudah empat hari pria itu tak masuk kantor. Dan Citra merasa sangat kehilangan karena ketidak hadiran Daniel di kantornya.

"Heh Siput! Ngapain kamu ngelamun terus! Kerja yang bener! Baru ditinggal bos beberapa hari aja kinerja kamu udah kayak Siput begini, yang profesional dong. Kerja ya kerja, jangan bawa-bawa perasaan ke dalam pekerjaan." seru Tommy dengan nada tinggi membuat Citra menunduk takut, Tommy bahkan lebih mengerikan ketimbang Daniel. Dan Citra harus hati-hati dengan laki-laki bermuka dua itu.

"I-iya mas... Saya akan lebih giat lagi, maafin saya."

"Hm, kamu jangan pernah bermimpi bisa bersanding dengan bos Daniel. Wajah buruk rupa seperti kamu nggak ada apa-apanya bila dibanding dengan Isabella Anastasia. Inget itu baik-baik." ucap Tommy dengan begitu teganya seraya

memberikan senyum mengejek kepada Citra yang saat ini sudah menunduk dengan mata berkaca-kaca.

"Kata siapa aku nggak bisa bersanding dengan bos Daniel? Akan aku buktikan kalau aku jauh lebih segalanya dari Bella, pokoknya minggu depan rencanaku harus berhasil. Pak Daniel pasti akan jadi milikku dan mau menikahiku." gumam Citra dengan senyuman licik setelah Tommy pergi dari hadapannya.

Entah apa yang sudah Citra rencanakan diacara ulang tahun perusahaan nanti, yang pasti gadis itu sudah bertekad jika ia akan membuat Daniel menjadi miliknya.

Bab 7.1

Daniel baru sampai di apartemen Bella sekitar pukul sebelas malam, sungguh melelahkan sekali hari ini karena tadi ia harus meninjau lokasi hotel yang akan dijadikan untuk tempat acara pesta ulang tahun perusahaan. Ditambah dengan rapat bersama para karyawannya membuat waktu Daniel benar-benar tersita.

"Bella udah tidur belum jam segini?" tanya Daniel pada dirinya sendiri sembari melihat jam tangan rolex yang ia kenakan.

"Aku coba aja kesana siapa tau dia masih belum tidur." imbuhnya, lalu segera bergegas menuju apartemen Bella.

Selang beberapa waktu, Daniel akhirnya sampai didepan pintu apartemen Bella, Danielpun segera memencet bel sampai tiga kali hingga Bella membukakan pintu untuknya.

"Akhirnya..." gumam Daniel dengan senyuman manisnya. Apalagi melihat Bella yang hanya mengenakan gaun malam berwarna merah marun, membuat mata Daniel yang semula sayu jadi terbuka lebar.

"Aku kira kamu nggak bakal dateng, hampir aja semua makanan yang aku buat tadi aku kasihin ke satpam." ujar Bella seraya memberi Daniel ruang untuk masuk ke dalam apartemennya.

"Maaf banget kalau saya datangnya kemaleman, habisnya tadi ada rapat seharian sama para karyawan, terus belum lagi saya harus ninjau tempat buat acara ulang tahun Wijaya Corp. di hotel depan kantor." jelas Daniel sembari mengusap tengkuknya.

"Kalau gitu kamu mandi sama ganti baju dulu, abis itu makan, kamu pasti belum makan."

"Saya nahan udah dari siang, kangen banget pengen makan masakan kamu."

"Kangen? Tapi nggak gitu juga kali, dari siang sampai sekarang tuh udah berapa jam? Aku nggak suka ya kamu telat-telat makan kayak gitu, kalau kena maag gimana?" omel Bella membuat Daniel tampak senyum-senyum sendiri seperti orang gila. Gimana nggak seneng cobak dapet perhatian setulus itu. Daniel jadi makin semangat untuk mendekati Bella.

"Iya maaf, tadi saya sempat makan roti kok di hotel. Kamu nggak usah khawatir." ujar Daniel sembari menyentuh tangan Bella.

"Idih siapa yang khawatir, nggak usah kegeeran kamu. Udah sana mandi! Bau tau." seru Bella dengan nada sewot sembari menepis tangan Daniel.

Danielpun hanya bisa menurut, saat menuju ke kamar Bella, pria tampan itu terus tersenyum-senyum geli karena ucapan Bella barusan.

***

"Hmmm... Gurame bakar sama tumis kangkung? Kesukaan saya banget, untung nggak jadi kamu kasihin ke satpam, jadi masih rejeki saya." ungkap Daniel seraya menatap makanan buatan Bella dengan penuh selera.

Bella hanya tersenyum geli melihatnya, wajah Korea tapi makanan kesukaannya Indonesia banget.

"Ya udah kalau gitu abisin makanannya."

"Hm." Daniel hanya mengangguk seraya menyantap makanannya dengan sangat lahap. Masakan Bella memang yang paling top, jika Bella membuka restoran dan ia memasak sendiri, pasti restorannya akan laris manis.

Bella sendiri hanya tersenyum manis sambil menatap Daniel yang memakan masakannya dengan begitu lahap. Jika mereka berdua sudah menikah, setiap hari Bella pasti akan melihat Daniel makan dengan lahap seperti ini.

"Pelan-pelan tau makannya, nggak usah buru-buru nggak ada yang pengen ngambil makanan kamu." ujar Bella.

"Habisnya enak Bel, saya juga udah ngantuk banget, capek banget seharian ini full sama kerjaan, apalagi habis saya tinggal selama empat hari." jelas Daniel. "Kalau dulu saya nggak bodoh dan kita jadi nikah, mungkin setiap hari saya akan bisa untuk makan masakan kamu dan kamu temenin makan seperti ini. Saya... Sungguh sangat menyesal." imbuhnya dengan nada sedih.

"Nasi udah menjadi bubur Daniel, harusnya dulu kamu itu berpikir secara matang-matang sebelum mengambil keputusan. Sekarang bukan cuma kamu aja yang sakit tapi aku juga, bahkan Feli dan keluarga kamu turut tersakiti. Aku nggak bisa janjiin apapun sama kamu, soal balikan lagi aku juga nggak bisa jamin, entah apa kata hati aku nanti setelah dirasa perjuangan kamu cukup untuk membuktikan seberapa pantasnya kamu bisa milikin aku lagi, bahkan untuk selamanya." jelas Bella membuat Daniel sedikit murung, namun apa boleh buat, ini memang konsekuensi yang harus Daniel tanggung, Daniel juga tak boleh menyerah begitu saja karena perjuangannya dalam mendapatkan hati Bella masih begitu panjang.

"Saya tau Bella, tapi saya janji akan terus berusaha untuk membuat kamu mau kembali lagi sama saya, bahkan menikah dengan saya dan menjadi ibu untuk adik-adik Feli nanti." ungkap Daniel dengan penuh kesungguhan sembari menatap Bella dengan tatapan serius. Bella rasanya sangat terharu mendengar ucapan Daniel, sungguh manis dan Ya Tuhan... Bella rasanya ingin sekali memeluk Daniel saat ini, tapi hal itu urung ia lakukan karena nanti Daniel bisa besar kepala.

"Hm, buktiin aja perasaan kamu sama aku."

"Pasti, tentu, kamu nggak perlu ragu lagi, biar kali ini saya yang maju dan membuktikannya sama kamu kalau saya ini serius."

Bellapun terdiam sesaat, melihat Daniel yang sering romantis dan perhatian padanya sebenarnya membuat Bella agak risih karena itu bukan gaya Daniel sekali, tapi Bella cukup senang karena Daniel tampak begitu berusaha dan berjuang menjadi pria romantis hanya demi Bella. Daniel yang cuek dan tak banyak bicara, seketika itu berubah menjadi banyak bicara bahkan sering tersenyum-senyum sendiri seperti orang gila. Perubahan Daniel terlihat begitu derastis hanya karena cinta. Oh Cinta, Cinta memang membutakan segalanya, membuat orang cuek seperti Daniel menjadi pria yang romantis dan penuh perhatian kepada wanita terutama Bella.

"Huhhh..." Daniel menghembuskan nafas panjang sembari mengusap perutnya yang terasa sangat penuh, Daniel gila, nasi hampir semangkuk besar ia habiskan sendirian padahal cukup untuk dimakan lima orang. Tuh kan, cinta memang membutakan segalanya.

"Kenapa?" tanya Bella seraya menatap wajah tampan Daniel yang sudah dibanjiri oleh keringat.

"Kenyang banget sampai nggak kuat berdiri."

"Gimana nggak kenyang cobak, nasi semangkuk gede kamu abisin sendiri. Daniel... Kamu tuh kira-kira dong kalau makan, laper ya laper, tapi nggak gitu juga kali." omel Bella dengan tatapan kesal.

"Abisnya masakan kamu bener-bener enak, kan sayang kalau nggak dihabiskan. Bikin nagih terus Bella."

"Ck, awas kalau entar tengah malem ngeluh sakit perut. Aku sukurin kamu."

"Hmmm... Jangan nyumpahin gitu dong, yang nyuruh ngabisin semua tadi siapa? Kan kamu, jadi saya cuma nurut apa kata kamu."

"Ish... Daniel kamu tuh jangan bego deh, nggak gitu juga. Ya ampun... Kamu tuh ya bikin aku gemes tau nggak." sungguh, Bella rasanya sangat kesal setengah mati, rasanya ia ingin sekali menjitak kepala Daniel pakai gagang sapu.

"Bel... Jangan marah gitu, kamu tuh makin cantik kalau lagi marah." goda Daniel dengan tatapan lembutnya membuat Bella salah tingkah.

"Dasar gombal, tidur sana! Udah malem." seru Bella sembari beranjak menuju kamarnya meninggalkan Daniel sendirian. Sedangkan Daniel kini hanya tertawa geli sembari menatap kepergian Bella.

Bab 7.2

Hari-hari Daniel berubah menjadi lebih berwarna dalam sekejab setelah pertemuannya kembali dengan Bella, harusnya sudah dari dulu Daniel merasakan hal ini, tapi nyatanya baru sekarang ia bisa menyadari semuanya setelah kepergian Bella.

Lusa adalah Anniversary Wijaya Corp. Dan Daniel pasti akan sangat sibuk karena harus mengurus dan menjamu para tamu yang datang. Sebenarnya ingin sekali Daniel mengajak Bella untuk datang ke acara ulang tahun perusahaannya tersebut, akan tetapi Bella bilang jika ia tak bisa menemani Daniel karena harus menjadi model fashion show bagi salah satu designer terkenal Indonesia.

Tok tok tok

Tiba-tiba ketukan pintu langsung membuyarkan lamunan Daniel.

"Masuk!" Seru Daniel.

Orang itupun akhirnya masuk setelah Daniel persilahkan, namun kehadirannya langsung membuat Daniel mengernyitkan dahi.

"Ma-maaf pak ganggu, sa-saya cuma mau bilang sesuatu sama bapak." Ujar Citra dengan nada takut-takut.

"Memangnya ada apa? Apa ada masalah?" Tanya Daniel.

"Ah em itu..." Citra tampak menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Lusa kan bapak datang sendiri di acara anniversary Wijaya Corp. Jadi... Apa boleh saya jadi pasangan

bapak untuk datang ke acara tersebut?" Tanya gadis itu dengan penuh harap.

Daniel sampai terdiam tak bisa menjawab, Citra melangkah terlalu jauh dan berani, bahkan gadis itu terlalu percaya diri sampai membuat Daniel tak habis pikir.

"Kamu bisa datang dengan Tommy, dia juga sendirian." Ujar Daniel membuat Citra tampak menggelengkan kepala.

"Tapi kan pak, bapak juga sendirian. Jadi nggak ada salahnya kan kalau bapak datang sama saya?" Citra masih tampak berusaha membujuk Daniel dan hal itu benar-benar membuat Daniel muak.

"Lagian bapak nggak mungkinkan datang sama mbak Bella, bukannya kalian berdua sudah putus?" Imbuh gadis berkacamata itu.

"Iya, memang kami berdua sudah putus, tapi saat ini saya sedang berusaha untuk memperbaiki hubungan kami kembali, jadi saya harap kamu jangan lagi meminta untuk menjadi pasangan saya di acara anniversary lusa depan." Jelas Daniel dengan penuh penekanan membuat Citra tampak sedih dibuatnya.

"Maksud bapak apa? Jadi hubungan kita selama ini apa?" Tanya Citra dengan nada tak terima.

"Citra dengar! Apa pernah saya bilang kalau saya suka bahkan cinta sama kamu? Apa pernah saya terang-terangan menginginkan kamu untuk menjadi kekasih saya? Nggak pernah kan? Jadi saya harap kamu jangan menaruh harapan terlalu tinggi kepada saya. Dulu saya memang bodoh karena memutuskan Bella begitu saja, tapi sekarang saya tidak ingin menjadi bodoh lagi. Saya ingin memperjuangkan Bella karena saya sangat mencintainya." tutur Daniel membuat airmata Citra

langsung mengalir begitu saja. "Saya minta maaf kalau saya menolak kamu secara terang-terangan. Saya tidak ingin memberikan kamu harapan, dan saya harap kamu bisa mengerti, kalau saya cuma menganggap kamu hanya sebatas rekan kerja, tidak lebih." Imbuh pria tampan itu dengan berat hati.

"Heh, memang apa bagusnya seorang Bella? Dia hanya seorang model majalah dewasa yang setiap harinya berpose-pose menantang supaya tubuhnya dilihat oleh banyak laki-laki. Dan apa bapak nggak sadar dan membuka mata? Memang apa yang bapak cari dari dia? Apa karena dia cantik, dia seksi, dia terkenal? bahkan dia nggak malu untuk mempertontonkan lekuk tubuhnya dihadapan orang banyak? Apa wanita seperti itu yang bapak cari dan bapak inginkan sebagai ibu dari anak-anak bapak kelak? Model majalah dewasa nggak lebihnya dari seorang ja-"

Brak!

Daniel yang diselimuti emosipun segera menggebrak meja dengan begitu keras sampai membuat Citra terlonjak kaget.

"Tutup mulut kamu Citra! Sudah cukup kamu menghina Bella dan terus-terusan mempengaruhi saya. Sekarang saya tidak akan pernah terpengaruh lagi dengan ucapan bullshit kamu. Keluar kamu sekarang juga! Jika kamu masih ingin bekerja dikantor ini, tolong hargai keputusan saya dan jangan pernah menghina Bella lagi. Tapi jika kamu tidak terima, kamu bisa angkat kaki dari kantor ini sekarang juga!" Ungkap Daniel dengan emosi yang menggebu-gebu. Habis sudah kesabarannya pada Citra, ternyata gadis itu tidak sepolos yang Daniel kira. Citra belum pernah mengenal Bella luar dan dalam

tapi sudah bisa berspekulasi tentang Bella seenak jidatnya. Membuat Daniel begitu geram dan emosi dibuatnya.

"Saya permisi pak!" Pamit Citra seraya menutupi mulutnya untuk menahan Isak tangis. Ya Tuhan rasanya hatinya begitu sangat sakit dan hancur, ia pikir selama ini Daniel menyukainya makanya pria itu memutuskan Bella. Tapi ternyata dugaan Citra salah. Daniel seolah-olah bersikap seperti menyukainya untuk membuat Bella membenci pria itu. Daniel benar-benar jahat, pria itu sudah mempermainkan perasaan Citra.

Citrapun mulai berpikir dan memantapkan hatinya jika lusa ia memang harus melakukan hal gila itu demi mendapatkan Daniel. Daniel harus menjadi miliknya bagaimanapun caranya. Citra akan tunjukkan pada Bella dan Tommy, jika gadis sepertinya juga bisa mendapatkan pria tampan dan kaya raya seperti Daniel.

***

Sore ini Daniel memutuskan untuk datang ke apartemen Bella. Setelah pertengkarannya dengan Citra siang tadi membuat Daniel benar-benar emosi dan terus memikirkan Bella. Daniel percaya jika Bella bukan wanita yang seperti itu, Bella tak mungkin menjajakan tubuhnya pada pria lain selain dirinya. Daniel yakin jika Bella masih begitu sangat mencintainya, dan Bella selalu menjaga dirinya hanya untuk Daniel.

"Kamu balik aja ke kantor. Dan kalau ada apa-apa kamu langsung kabari saya!" Ujar Daniel pada Tommy.

"Baik bos. Kalau begitu saya balik dulu." Pamit Tommy.

"Hm." Angguk Daniel, lalu iapun segera beranjak menuju ke apartemen Bella.

Saat akan menaiki lift, Daniel tiba-tiba dikejutkan dengan kehadiran Bella yang sepertinya baru saja belanja dari supermarket yang terletak tak jauh dari apartemen mewah milik gadis seksi itu.

"Kam-bel! Kamu da-" Daniel bahkan sampai tergagap karena melihat baju yang Bella kenakan, jika dulu ia tak pernah peduli dengan segala macam kostum yang Bella pakai, tapi sekarang lain ceritanya, Daniel benar-benar kesal dan cemburu ketika ada banyak orang melihat keindahan tubuh wanitanya.

Seketika itu Danielpun langsung menarik tangan Bella dan membawanya masuk kedalam lift, untung saja saat itu lift dalam keadaan sepi, hanya ada mereka berdua disana.

"Ada apa sih Niel? Kamu kenapa narik-narik aku?" Tanya Bella seraya melepaskan tangannya dari Daniel yang tengah melepaskan jasnya.

"Saya mohon... tolong jangan memakai baju seperti ini lagi jika keluar rumah. Saya nggak suka kalau ada banyak laki-laki yang melihat tubuh kamu." Ujar Daniel terang-terangan sambil memakaikan jasnya kepundak Bella.

Bella sempat tertegun dengan ucapan Daniel, tapi mau bagaimana lagi, ia suka berpakaian terbuka, dan ia juga sudah biasa memakai baju ketat dan terbuka seperti ini.

"Daniel... Kamu kan tau kalau aku udah biasa pakai baju kayak gini, lagian kamu juga nggak pernah proteskan, kam-"

"Saya mohon... *Please*... Boleh ketat tapi jangan terbuka, dada kamu jadi keekspos kemana-mana kan, saya nggak rela bagian itu dinikmati oleh mata para lelaki. Dan saya nggak suka jika ada banyak orang yang berpikiran negatif tentang kamu." Sahut Daniel dengan tatapan lembut membuat Bella mau tak mau menurut saja dengan pria tampan itu.

"Aku nggak pernah peduli sama tanggapan orang, udah banyak orang yang menilai aku negatif dan aku nggak pernah dengerin apa kata mereka."

"Tapi saya peduli Bella... Nama baik kamu, kehormatan kamu, harga diri kamu. Saya peduli dengan itu semua karena saya sayang sama kamu. Saya nggak suka mereka memandang rendah dan menghina kamu."

"Ssstt... Daniel... Jangan peduliin apa kata mereka, yang penting aku nggak seperti apa yang mereka bicarain." Bella menyentuh bibir Daniel sembari mengusap lengan Daniel untuk menenangkan pria itu yang sedari tadi tampak gelisah.

"Saya percaya sama kamu." Ungkap Daniel seraya memeluk tubuh Bella dengan begitu erat. 'Semoga segala kecemasan dan kegelisahanku segera sirna, Bella nggak mungkin melakukan hal yang terlalu jauh, meskipun pekerjaannya seperti itu, aku harus tetap percaya.' gumam Daniel dalam hati.

Daniel kini tengah dirundung rasa bimbang, namun ia harus tetap percaya kepada Bella, hatinya sudah ia serahkan sepenuhnya pada wanita itu, dan Daniel tak boleh dengan mudahnya terpengaruh oleh ucapan orang lain.

Bab 7.3

Hari yang ditunggu-tunggu Citra akhirnya datang juga, gadis itu datang ke acara anniversary Wijaya Corp. dengan penuh rasa gugup dan jantung yang berdebar-debar. Seumur hidupnya, baru kali ini ia datang ke acara pesta yang sangat mewah seperti ini. Apalagi yang datang adalah orang-orang penting.

Citra tadi sempat pergi ke salon untuk sedikit merubah penampilannya, ia ingin terlihat cantik di depan Daniel. Dan Citra juga tak ingin terlihat jelek dimata orang-orang.

Citra menatap kedatangan Daniel dengan perasaan campur aduk, rasanya sungguh miris sekali setelah ia bertengkar dengan Daniel beberapa waktu yang lalu. Hubungannya dengan Daniel menjadi sangat kaku. Daniel bahkan semakin mendiamkannya dan seolah enggan untuk menatap kearahnya.

Citra tak hentinya menatap Daniel tanpa berkedip, demi Tuhan ia ingin sekali memiliki pria tampan dengan wajah bak aktor-aktor ternama itu. Daniel yang malam ini tampil sangat memukau membuat para karyawan perempuannya menjerit histeris, bahkan para tamu undanganpun dibuat takjub dengan penampilan pimpinan tertinggi dari Wijaya Corp. tersebut.

"Saya nggak telat kan Tom?" Tanya Daniel pada Tommy yang langsung datang menyambut kehadirannya.

"Nggak kok bos, masih ada waktu setengah jam lagi sebelum memberi sambutan dan sedikit pidato." Jawab Tommy yang malam ini juga tampil begitu sangat manly membuat para wanita-wanita salah tingkah ketika pria tampan itu menatapnya.

"Hm, kalau gitu kamu atur semuanya. Saya nggak pengen ada orang yang membuat onar di pesta saya." Ujar Daniel membuat Tommy mengangguk paham.

"Beres bos."

Danielpun akhirnya segera masuk kedalam hotel, sayang sekali malam ini ia tak menggandeng Bella di acara spesialnya, dan hal itu benar-benar membuat Daniel merasa sedikit kecewa.

Seluruh keluarga Daniel mungkin akan datang sebentar lagi, tadi Daniel memutuskan untuk berangkat duluan karena ia adalah pimpinannya.

Anthony suami Rissa juga turut hadir karena beberapa waktu yang lalu ia tiba di Indonesia untuk mengunjungi istri dan anak-anaknya yang tengah berlibur di mansion Wijaya.

Lengkap sudah keluarga besar Daniel berkumpul, yang tidak lengkap adalah kehadiran Bella.

***

Pesta berjalan dengan begitu lancar dan meriah, apalagi sambutan dan pidato Daniel mendapatkan respon yang begitu positif dari para undangan.

Awalnya semuanya berjalan dengan sangat aman, para undangan begitu sangat menikmati pesta yang diselenggarakan dengan sangat meriah.

Malam semakin larut, namun acara yang disuguhkan dalam pesta anniversary tersebut malah semakin beragam membuat para tamu undangan betah untuk terus berada disana.

Sedangkan sejak tadi Tommy terus memantau gerak gerik Citra yang tampak terlihat mencurigakan, ada yang aneh

dengan gadis itu, seperti ada sesuatu yang ia sembunyikan dan ia rencanakan.

"Siput!" Seru Tommy seraya menepuk pundak Citra, Citrapun langsung terkejut dan menoleh kearah Tommy dengan salah tingkah.

"Ma-ma-mas To-tommy!" Citra bahkan sampai tergagap-gagap dan membuat Tommy semakin curiga dengannya.

"Lihat apa kamu dari tadi? Lihat bos Daniel? Mau melakukan sesuatu? Seperti... Menjebak misalnya? Atau meracuni?" Tanya Tommy dengan tatapan penuh selidik.

"E-e-enggak mas..." Citra menggeleng kuat, berusaha untuk terlihat normal meskipun sekarang ia tengah merencanakan sesuatu terhadap Daniel. "Saya nggak mungkin melakukan hal segila itu, seburuk-buruknya saya, saya nggak mungkin tega melakukannya lagi. Dulu saya memang hampir ingin melakukannya, tapi sekarang saya sadar, kalau tindakan saya waktu itu adalah salah." Jelas Citra pada Tommy.

Tommy tampak tersenyum sinis, namun ia berusaha percaya pada Citra meskipun hatinya tetap mewaspadai segala tindakan yang dilakukan oleh gadis itu.

"Oke, saya akan coba percaya sama kamu. Tapi awas aja! Saya akan terus mengawasi setiap gerak gerik kamu." Ancam Tommy membuat Citra langsung bergidig.

"I-i-iya mas, mas bisa percaya sama saya."

Tommypun langsung meninggalkan Citra membuat Citra akhirnya bisa bernapas lega. Gadis itupun dengan segera langsung melancarkan aksinya untuk menaruh obat kedalam minuman Daniel. Tindakannya ini tidak boleh sampai ketahuan oleh siapapun terutama Tommy, karena jika Tommy sampai tau,

maka bisa hancur semua rencana yang sudah ia susun dengan sangat matang.

"Dengan begini, kamu pasti akan segera menjadi milikku pak Daniel Ferdinand Wijaya. Dan aku akan segera menyandang status sebagai Nyonya Wijaya." Gumam Citra seraya mengaduk minuman yang sudah ia campurkan dengan obat perangsang.

Setelah mencampurkan obat tersebut, Citrapun menyuruh salah satu pelayan untuk mengantarkan minuman tersebut, karena jika dirinya yang melakukannya, maka Daniel dan Tommy pasti bisa curiga kepadanya.

Pelayan itupun segera membawa minuman tersebut kepada Daniel, dan Daniel yang merasa hauspun akhirnya menerimanya dan meminumnya sampai tandas. Dan hal itu membuat Citra sangat senang luar biasa. Sekarang tinggal menunggu obat itu bereaksi, dan Citra akan membawa Daniel ke salah satu kamar yang ada di hotel ini.

***

Daniel menyentuh kepalanya, ada yang tidak beres dengan tubuhnya saat ini. Apakah ini efek alkohol yang tadi sempat ia minum bersama dengan para teman-teman bisnisnya? Karena sudah lama tak pernah berurusan dengan minuman haram tersebut, Daniel jadi gampang mabuk dengan hanya meminum sedikit alkohol saja.

Pria itupun lantas segera menuju toilet untuk membasuh wajahnya. Namun saat berada disebuah lorong yang sepi tiba-tiba Daniel merasakan rasa panas yang menjalari seluruh tubuhnya, bahkan adiknyapun terasa begitu tegang membuat tubuh Daniel dibasahi oleh keringat dingin.

"Ya Tuhan apa yang terjadi?" Keluh pria tampan itu sembari bersandar pada tembok. Nafas Daniel begitu memburu dan putus-putus, gairahnya tiba-tiba memuncak entah karena apa, sekujur tubuhnya memanas, libidonya meningkat ingin dipuaskan segera. Daniel yakin ada sesuatu yang salah, namun ia tak tau apa yang terjadi, mengapa semuanya tiba-tiba bisa menjadi seperti ini.

"Pak Daniel! Bapak baik-baik aja?" Tanya Citra seraya menyentuh pundak Daniel.

Daniel yang melihat kedatangan Citra benar-benar tak mengira jika yang datang menghampirinya saat ini adalah Citra. Daniel melihat Citra seolah-olah adalah Bella.

"Bella..." Gumam Daniel dengan tatapan sayu.

"Iya pak..." Citra tak peduli meskipun Daniel memanggilnya dengan sebutan Bella. Yang penting malam ini, Daniel akan melakukannya bersama dirinya.

"Bella... Kamu datang sayang?" Tanya Daniel seraya menjatuhkan tubuhnya kepada Citra.

"Iya ini aku." Ucap Citra dengan senyuman manis.

"Tolong saya Bella, saya sudah tidak tahan lagi, saya sangat tersiksa." Ungkap Daniel seraya menciumi pundak Citra yang ia kira adalah Bella.

"Tentu, aku pasti akan nolong kamu." Balas Citra dengan senyuman jahatnya.

Citrapun segera membawa Daniel ke salah satu kamar hotel, dan malam ini mungkin akan menjadi malam yang sangat indah bagi gadis itu. Rencananya berhasil, dan ia akan segera memiliki Daniel seutuhnya.

Bab 7.4

Malam yang panjang Daniel habiskan dengan menghujamkan miliknya ke dalam surga yang selama ini tak pernah ia singgahi.

Deru nafas hangat dan wangi itu membuat Daniel benar-benar dimabuk kepayang. Gairah seksualnya semakin tak terkendali, meskipun sudah ia lepaskan sekali, namun nyatanya Daniel butuh berkali-kali pelepasan untuk menuntaskan segala hasrat yang membelenggu didalam dirinya.

Tubuh molek yang ia setubuhi begitu sangat nikmat dan menggoda, bibir wanita itu bahkan terasa sangat manis, penuh, seksi dan memikat sekali.

Matanya, hidungnya, rambutnya, dadanya, perutnya, Daniel menyukai semuanya, semuanya seakan terasa begitu sempurna.

Wanita itu telentang bak bidadari yang menyuguhkan keindahan tiada tara kepadanya, membuat Daniel semakin dibuat mabuk dan seakan terbang kelangit ketujuh.

Entah sudah berapa kali ia melepaskan para pasukannya ke dalam rahim sang wanita yang masih tertidur disampingnya itu. Tak terhitung berapa kali jumlahnya karena rasanya begitu sangatlah nikmat membuat Daniel menginginkannya lagi dan lagi.

Wanita bak Dewi kahyangan itu begitu sempurna, tubuhnya padat berisi dan sangat indah sekali. Pantas ia selalu dijadikan incaran para fotografer majalah dewasa untuk dijadikan sebagai model mereka.

Daniel tak mengira bisa bercinta dengannya, bahkan tanpa menggunakan pengaman, pria tampan itu melihat tubuhnya yang masih telanjang bulat, wanita cantik itu juga masih telanjang hanya berbalutkan selimut.

Daniel mengusap kepalanya yang terasa pening, ia tak bisa mengingat apapun, entah kenapa semuanya bisa terjadi, bagaimana ia bisa berakhir ditangan Bella seperti ini.

Bukannya semalam wanita itu bilang jika ia tak bisa hadir diacara pesta Daniel? Tapi sekarang kenapa malah...

Daniel yang panikpun lantas segera menyibakkan selimut dan mengamati kasur yang hanya meninggalkan bau sperma dimana-mana. Bahkan tak ada darah, darah keperawanan Bella tentunya. Lantas selama ini... Apa yang Bella jaga untuknya?

Sekelebat pikiran-pikiran negatif pun langsung menguasai diri Daniel. Apa mungkin Bella sengaja melakukan semua ini? Bella seolah-olah tak ingin kembali pada Daniel, padahal wanita itu masih sama seperti dulu, begitu sangat terobsesi sekali kepada dirinya.

Ya Tuhan... Kepala Daniel rasanya mau pecah memikirkan ini semua, ia sudah bilang pada Bella berkali-kali jika ia tak akan bisa melakukan sex bila ia belum resmi menikah. Tapi sekarang... Karena pengaruh alkohol dan obat perangsang, Daniel akhirnya melakukannya juga dengan Bella.

Bella yang entah masih suci atau tidak, karena nyatanya Daniel tak menemukan bekas darah keperawanan Bella dimana-mana. Semuanya bersih tanpa noda kemerahan yang seharusnya ada jika Bella memang masih benar-benar perawan.

Daniel yang merasa sangat bingungpun akhirnya memutuskan untuk segera membersihkan dirinya. Mandi air

hangat pagi ini mungkin akan membuat tubuhnya lebih rilex dan bisa berpikir jernih.

***

Beberapa waktu kemudian Daniel akhirnya selesai membersihkan dirinya, ia masih mengenakan celana dan kemeja yang sempat ia pakai semalam karena disini tak ada baju ganti.

Daniel sedikit terkejut karena mendapati Bella sudah bangun dan kini tengah duduk diatas ranjang dengan berbalutkan selimut. Wanita cantik itu tampak meringis kesakitan seraya merapatkan kedua kaki jenjangnya.

"Bisa kita bicara?" Tanya Daniel pada Bella.

"Aku bersih-bersih dulu." Balas Bella tanpa menatap kearah Daniel. Bella luar biasa malu tentu saja, seumur-umur baru kali ini ia berhubungan seks dengan seorang pria, pria yang masih memiliki tahta tertinggi di hatinya.

Bellapun segera beranjak menuju kamar mandi dengan sedikit tergesa, meninggalkan Daniel yang saat ini tengah mengusap wajahnya dengan sangat frustasi.

Bella mengguyur tubuhnya dengan air yang keluar dari shower, airmatanya keluar bersamaan dengan air yang mengguyur sekujur tubuhnya. Rentetan kejadian semalam langsung berputar di memori otaknya.

Flashback

Bella terkejut ketika dirinya menemukan beberapa anak buah Daniel datang untuk menjemputnya dengan paksa, bahkan salah satu anak buah Daniel sampai memohon-mohon kepada Bella supaya mau ikut bersamanya. Bella yang kasihanpun

akhirnya menurut dan mau mengikuti anak buah Daniel yang berjumlah lima orang itu.

Dan setelah tiba ditempat tujuan, yaitu hotel yang digunakan untuk pesta aniversary Wijaya Corp. Disana Bella langsung disambut oleh kehadiran Tommy yang langsung menarik tangannya dengan tergesa-gesa.

"Nggak ada banyak waktu lagi. Mbak Bella harus rela melakukan ini demi bos Daniel." Ujar Tommy pada Bella.

"Maksud kamu apa Tom?"

"Nanti mbak akan tau sendiri. Bos sedang dalam bahaya, Citra menjebaknya supaya bisa mendapatkan bos Daniel secara instan. Jika mbak masih mencintai bos, saya harap mbak bisa menolongnya dan menggantikan posisi Citra." Jelas Tommy membuat Bella tampak terdiam entah tak tau harus berkata apa, namun tubuhnya seolah menurut ketika Tommy mengajaknya menuju ke salah satu kamar hotel tempat dimana Daniel dan Citra berada.

Daniel sekarang masih terduduk diatas ranjang dengan nafas memburu, sedangkan Citra sudah terkapar tak berdaya karena Tommy tadi sempat memukul pundaknya.

"Saya akan bawa Citra pergi, dan selebihnya, saya serahkan sama mbak Bella." Ungkap Tommy sebelum mengangkat tubuh Citra dan membawanya pergi dari hadapan Bella.

Sedangkan Bella kini tengah mendekati Daniel, Daniel yang wajahnya sudah sangat memerah karena menahan seluruh gairah.

"Daniel..." Panggil wanita itu seraya menyentuh pundak Daniel. Danielpun langsung menoleh kearah Bella dengan tatapan membunuh.

"Saya paling nggak suka menunggu lama disaat seperti ini." Gumam Daniel dengan suara serak dan berat membuat Bella bergidik ketakutan, baru kali ini Bella melihat Daniel seperti ini, Daniel terlihat menyeramkan Dimata Bella jika berbalut gairah yang tinggi dan tidak segera tersalurkan.

"Daniel!!!" Pekik Bella ketika Daniel dengan beringasnya langsung menarik tubuhnya dan membantingnya keatas kasur, Bella bahkan sudah sangat pasrah ketika pria tampan itu merobek-robek bajunya dan menghujamnya dengan sangat kasar.

"Akh... Dan... Niel... Ahhhhh..."

"Sebut nama saya!" Seru Daniel seraya menampar pantat Bella dengan keras membuat Bella semakin dihujam oleh gairah yang tinggi.

"Daniel... Please... Daniel..."

Bella sudah ikhlas, ia rela melepaskan segalanya demi pria yang masih sangat ia cintai itu, apapun yang terjadi nanti, itu masalah belakangan, yang penting saat ini ia bisa segera membebaskan Daniel dari belenggu gairah yang tengah menguasai dirinya.

End of flashback

Bella keluar dari kamar mandi dengan menggunakan handuk karena bajunya sudah tak berbentuk akibat ulah Daniel.

Bella tengah berusaha mengatur nafasnya, menguatkan hatinya apabila setelah ini terjadi sesuatu yang tidak ia harapkan. Demi Tuhan Bella sudah terbiasa hidup dengan rasa

sakit, dan apapun yang akan terjadi setelah ini... Ia sudah siap menerima semuanya.

"Bella... Apa yang sebenarnya kamu inginkan?" Tanya Daniel tiba-tiba membuat Bella menatap pria itu tak mengerti.

"Apa maksud kamu?"

"Kamu nggak mau balikan sama saya tapi kamu mau melakukan seks sama saya. Kamu bilang kamu nggak bisa datang ke pesta saya, tapi kamu malah berakhir diranjang bersama saya. Apa sebenarnya tujuan kamu Bella?"

"Daniel denger! Aku tuh ngga-"

"Nggak seperti apa yang saya pikirkan kan? Kamu bilang jika kamu menjaga kesucian kamu hanya untuk saya, tapi apa? Kamu lihat diranjang itu apa ada darah disana? Dan jawabannya adalah tidak. Nggak ada noda apapun disana. Jadi maaf... Kalau saya meragukan ucapan kamu dan mungkin saja kamu berbohong supaya saya menganggap kamu adalah model majalah dewasa yang paling suci di dunia ini." Sahut Daniel membuat Bella membulatkan kedua matanya karena ucapan Daniel barusan. Setelah mengatakan hal itu, Daniel bahkan dengan teganya meninggalkan Bella begitu saja tanpa sepatah kata apapun.

"Kamu bilang kamu sayang, kamu bilang sudah sejak lama aku ada dihati kamu. Tapi sayangnya... Kamu nggak pernah bisa percaya sama aku, sebaik-baiknya aku, selalu aja terlihat buruk dimata kamu." Gumam Bella dengan air mata berderai. Hancur sudah segala yang ia punya, hati bahkan hal berharga yang ada dalam hidupnya pun turut raib.

Bella menangis tergugu, bahkan sampai meraung-raung meratapi betapa malang nasib gadis yatim seperti dirinya. Seharusnya Tuhan lebih menyayanginya dengan memberikan

segala macam kebahagiaan, namun nyatanya bukan kebahagiaan yang ia dapat, tapi justru rasa sakit, rasa sakit yang tak henti-hentinya mengusik kehidupannya yang begitu keras.

Bab 7.5

Beberapa pekan berlalu setelah kejadian itu, hubungan Daniel dan Bella pun menjadi semakin renggang. Daniel tak pernah lagi menghubungi Bella begitu pula sebaliknya. Sikap Daniel seakan berubah dengan sekejab, pria tampan itu menjadi semakin dingin dan cuek seakan tak tersentuh sama sekali. Begitu pula sikap Daniel terhadap keluarganya, Daniel berubah menjadi semakin pendiam dan tak banyak bicara. Membuat Clarissa yang akan kembali ke Belanda merasa aneh dengan perubahan sikap sang adik.

"Pasti ada yang salah sama tuh anak, kira-kira dia kenapa ya?" Tanya Rissa entah pada siapa, dan hal itu membuat Anthony sang suami jadi menoleh kearah istrinya yang tengah bicara sendiri.

"Kamu bicara sama siapa hon?" Tanya pria blasteran itu.

"Enggak hon, aku cuma lagi gelisah aja mikirin Daniel yang akhir-akhir ini berubah banget sikapnya." Jawab Rissa.

"Kenapa emangnya sama Daniel?"

"Dia jadi berubah lagi kayak dulu, dingin, cuek gampang emosi."

"Mungkin dia lagi ada masalah sama Bella kali."

"Bella..." Rissa tampak berpikir, apa yang dikatakan oleh suaminya benar, mungkin saja Daniel sedang ada masalah dengan Bella makanya Daniel jadi berubah seperti itu. Tapi masalahnya apa? Bukannya hubungan mereka mulai berjalan dengan baik, Daniel bahkan mulai berjuang untuk mendapatkan hati Bella.

"Kamu kan dekat sama Daniel, ya tanya aja langsung kenapa kok dia jadi berubah sikapnya."

"Hm, biar aku samperin dia dulu."

"Loh katanya tadi... Mau ngasih jatah."

"Ck, tunggu bentar aja."

"Yah hon, padahal udah horny banget gara-gara baju sialan kamu."

"Ssstt... Bentar aja." Rissa memakai piyamanya, lalu meninggalkan Anthony begitu saja dengan cekikikan geli. Suaminya itu jauh-jauh menyusulnya ke Indonesia karena di Belanda dia terus mengeluh tak bisa tidur karena tak ada Clarissa disampingnya.

***

Daniel kini sedang berada di ruang kerjanya, pikirannya kini hanya terfokus pada kerja, kerja dan kerja. Sudah seminggu lebih Tommy tidak masuk kerja dan hal itu sedikit membuat Daniel keteteran, namun untung saja masih ada Mario, tangan kanannya yang lain, yang bisa ia andalkan untuk menggantikan Tommy untuk sementara waktu. Sedangkan Citra memang masih bekerja namun sudah Daniel pindahkan ke devisi lain. Saat ini Daniel sedang tak ingin diganggu oleh siapapun, makanya ia memindahkan Citra, dan untungnya gadis itu sama sekali tidak protes dan menerimanya dengan ikhlas.

"Daniel!" Panggil Rissa yang tiba-tiba saja masuk ke dalam ruang kerja Daniel tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Danielpun langsung menoleh kearah kakaknya itu.

"Hm?"

"Kakak mau bicara sama kamu." Rissa tampak terlihat kesal, ia berjalan tergopoh menuju ke arah sang adik dan duduk di kursi yang terdapat didepan meja kerja Daniel.

"Kenapa kak?"

"Kamu ada masalah? Cerita sama kakak! Akhir-akhir ini sikap kamu berubah, kamu jadi lebih banyak diem, apa ada masalah antara kamu sama Bella? Kalian bertengkar lagi?" Tanya Risa dengan tatapan penuh selidik.

kerjaan makanya nggak terlalu mikirin yang lain." Jawab Daniel membuat Rissa merasa tak puas. Daniel sepertinya tengah menyembunyikan sesuatu, dan Rissa rasanya pasti akan sulit untuk membuat Daniel mau mengatakannya padanya.

"Kamu nggak lagi sembunyiin apapun kan?"

"Hhh... Enggak kak Rissa, aku bilang enggak ya enggak. Aku bukan anak kecil lagi yang kalau punya masalah terus ngadu sama kakak atau sama ayah dan ibu, ada kalanya aku punya privasi dan kakak nggak bisa terlalu banyak ikut campur sama masalahku termasuk ayah." Jelas Daniel membuat Rissa memicingkan mata tak menyangka jika sang adik bisa bicara seperti itu, memang selama ini siapa yang turut membantu Daniel dalam mengatasi segala masalahnya? Lalu sekarang? Adiknya itu malah bilang jika Rissa tak boleh terlalu banyak ikut campur dengan masalahnya.

"Heh, nggak salah kamu ngomong kayak gini sama kakak? Kamu nggak butuh kakak lagi? Kakak kayak gini karena kakak sayang dan peduli sama kamu, tapi respon kamu malah kayak gini sama kakak, oke! Lusa kakak balik ke Belanda, dan kalau kamu emang bener-bener punya masalah, kakak nggak akan mau peduli lagi sama kamu. Hadapi masalah kamu sendiri, jangan ngerengek kayak anak kecil, apalagi minta bantuan

sama ayah dan ibu." Setelah puas mengatakan itu, Rissapun segera pergi meninggalkan Daniel yang tampak merasa sangat bersalah.

Sedangkan Rissa tak benar-benar tega jika membiarkan Daniel menghadapi masalahnya sendiri, Rissa terlalu menyayangi adik laki-lakinya itu, ia cuma kesal karena Daniel sok tak butuh bantuannya makanya ia bicara seperti tadi.

***

Pagi menjelang, saat sarapan pun Daniel masih tampak diam, makannya juga sedikit tak begitu banyak seperti beberapa Minggu yang lalu.

"Kok udahan? Ibu masak udang asam manis kesukaan kamu." Ujar Ratih seraya menatap heran kearah sang putra.

"Daniel buru-buru Bu, di kantor lagi banyak kerjaan." Jawab Daniel.

"Perasaan tiap hari buru-buru terus. Kamu kenapa sih nak? Bilang sama ayah sama ibu kalau lagi ada masalah, jangan dipendam sendiri."

"Daniel baik-baik aja nggak ada masalah, ibu nggak perlu cemas, Daniel cuma lagi sibuk aja."

"Lagi sibuk beneran atau kamu emang berusaha untuk menyibukkan diri?" Sindir Rissa tanpa menoleh kearah Daniel.

Sedangkan Herman dan Anthony pagi-pagi sudah pergi ke tempat pemancingan untuk menyalurkan hobby mereka sebelum Anthony kembali ke Belanda bersama istri dan anak-anaknya.

"Daniel pergi Bu, kak." Tanpa menghiraukan sindirian Rissa, Danielpun segera memutuskan untuk pergi ke kantor.

Berada dirumah benar-benar membuat Daniel semakin jengah karena tak henti-hentinya diintimidasi oleh ibu dan kakaknya.

Daniel memang pernah berada dalam masa yang benar-benar sangat sulit dalam hidupnya, dimana dia dikhianati, ditinggalkan dan ditipu habis-habisan oleh kedua mantan istrinya. Dan siapa lagi yang selalu ada untuk Daniel saat itu? Tentu saja Rissa, Ratih dan juga almarhumah Eun Hye yang selalu berada disamping Daniel untuk menguatkannya. Sedangkan Herman memang tipikal orang yang cuek namun diam-diam perhatian dan sangat mencemaskan kondisi sang putra.

Daniel cuma tak ingin menyusahkan Rissa dan Ratih lagi, ia ingin menghadapi masalahnya sendiri, dan Daniel tak ingin melibatkan kedua perempuan yang sangat ia sayangi itu, ia bisa mengatasi semuanya sendiri, dan Daniel akan menyelesaikan semuanya sendiri.

***

Saat sudah tiba di depan gedung pencakar langit Wijaya Corp. Danielpun segera turun dari mobilnya, kebetulan hari ini Daniel meminta Paijo untuk mengantarkannya karena sedang malas menyetir sendiri.

"Jemput saya pukul sebelas malam tepat!" Ujar Daniel pada pria berdarah Jawa timur itu.

"Beres mas." Balas Paijo sembari mengacungkan jempol. Lalu segera berlalu meninggalkan Daniel.

Saat akan masuk ke dalam kantor, Daniel langsung terdiam mematung karena dikejutkan dengan kehadiran Tommy yang tak ia duga sama sekali.

"Kita perlu bicara empat mata bos! Sekarang juga."

Bab 8.1

Firman Galih Hutomo, adalah orang yang sangat keras dan tak berperasaan, ia bisa melayangkan tangannya kesiapa saja yang sudah membuatnya marah termasuk anak-anaknya tak terkecuali Bella.

Pria paruh baya dengan watak dan tabiat yang sangat buruk itu tak pernah terlihat menyeramkan dimata orang-orang, bahkan Firman terlihat begitu kalem dan ramah, namun mereka tak pernah tau jika dibalik semua sikapnya itu ia menyimpan watak yang begitu keras dan kasar.

Almarhumah Wulandari, Bella bahkan Dio sudah biasa mendapatkan perlakuan kasar dari ayah mereka, itu sebabnya mengapa Bella tak begitu betah bila tinggal dirumah keluarganya.

Namun Firman jarang pulang ke rumah karena ia punya rumah lain bersama istri mudanya. Dan hal itu membuat Dio bernafas lega karena ayahnya jarang dirumah, namun Firman tak pernah melupakan kewajibannya sebagai seorang ayah, setiap bulan, Dio selalu mendapat transfer uang yang cukup besar dari ayahnya. Meskipun kehilangan sosok ayah yang baik, namun remaja itu tak begitu mempermasalahkannya karena ia mempunyai sosok kakak perempuan yang begitu sangat menyayanginya.

Firman sangat membenci pekerjaan Bella, ia bahkan sudah tak mempedulikan anak perempuannya itu karena susah sekali untuk ia atur. Sudah berulang kali Firman melarang dan sudah berulang kali pula Bella membantah perintah sang ayah. Itu sebabnya mengapa Firman sudah tidak mau peduli lagi dengan sang putri, putrinya sudah berubah menjadi gadis

pembangkang, tak jarang Firman bahkan tak mau mengakui Bella sebagai putri kandungnya didepan para wartawan.

"Tumben kakak kamu pulang? Mobilnya ada didepan." Ucap Firman pada Dio.

"Udah tiga hari kak Bella dirumah." Balas Dio yang tengah bermain PlayStation. Sedangkan kedua sepupunya memutuskan untuk pulang ke rumah masing-masing karena tengah liburan semester.

"Sekarang dimana dia?" Tanya Firman.

"Dikamarnya pa." Jawab Dio malas-malasan. Tumben-tumbenan ayahnya itu menanyakan keberadaan sang kakak, biasanya Firman jika berkunjung ke rumah tak pernah mempedulikan keberadaan bahkan kabar Bella.

Firman pun langsung menuju kamar Bella, jauh dalam lubuk hatinya, ia begitu merindukan putri pertamanya itu. Banyak yang bilang jika hubungan batin antara ayah dan anak perempuannya sangatlah dekat, itu sebabnya jika terjadi sesuatu dengan Bella, hati Firman selalu saja tak pernah tenang.

"Bella!" Seru Firman seraya menggedor pintu kamar Bella. Sudah empat kali pria itu memanggil-manggil nama sang putri namun Bella tak kunjung membukakan pintu untuk Firman. Firman pun akhirnya masuk begitu saja ke dalam kamar Bella, pintunyapun tak terkunci sehingga Firman bisa begitu mudahnya masuk ke dalam kamar sang putri.

"Bel-" ucapan Firman terputus karena melihat benda yang tak asing baginya. Benda berbentuk persegi panjang itu tergeletak begitu saja diranjang Bella. Pria itupun lantas mengambilnya dan melihatnya dengan seksama, seketika itu emosi langsung menguasai dirinya, amarahnya bahkan sudah mencapai ubun-ubun. "Apa-apaan ini?" Tanyanya seraya

membanting benda berwarna putih tersebut, terdapat dua garis merah ditengahnya yang membuat Firman berubah menjadi monster dengan sekejab.

***

Daniel dan Tommy saat ini tengah berada di kafe yang terdapat di sebelah kantor Daniel. Sudah lebih dari seminggu Daniel tak bertemu dengan asistennya itu, setelah pesta aniversary Wijaya Corp. Daniel memang meliburkan kantornya selama tiga hari. Lalu setelah libur, Tommy masuk selama seminggu, lalu setelah itu ia tak masuk tanpa kabar selama seminggu lebih.

"Kemana aja kamu? Menghilang tanpa kabar." Tanya Daniel dengan tatapan tajam.

"Ada urusan yang harus saya selesaikan terlebih dahulu bos." Jawab Tommy.

"Apa urusan itu jauh lebih penting daripada pekerjaan?"

"Iya." Jawaban Tommy membuat Daniel menahan emosinya mati-matian. Selama ini Tommy selalu mementingkan dirinya diatas segalanya, tapi sekarang ada hal lain yang lebih penting dari pada atasannya sendiri membuat Daniel benar-benar merasa marah.

"Memangnya urusan apa yang sedang kamu tangani?" Tanya Daniel.

"Bos nggak perlu tau. Hanya satu hal yang perlu bos tau dari saya sebelum bos menyesali semuanya."

"Apa maksud kamu?"

"Saya mau bos segera memecat Citra. Kalau bisa jangan berikan dia uang sepeserpun."

"Memangnya apa yang sudah dia lakukan sehingga saya harus memecat dia?"

"Oke. Saya akan jelaskan semuanya sama bos. Karena saya peduli sama bos, makanya saya nggak ingin bos menyesal untuk yang kesekian kalinya."

"*To the point* aja nggak usah bertele-tele!"

"Malam saat pesta aniversary itu, apa bos masih ingat apa yang sudah bos lakukan sama mbak Bella?" Pertanyaan Tommy langsung membuat Daniel terkejut.

"Malam itu?" Tentu saja Daniel mengingatnya dengan jelas, bahkan ia masih begitu sangat hafal suara desahan Bella yang begitu indah. "Iya. Saya nggak nyangka kalau saya akan melakukan seks dengan Bella, padahal dia nggak bisa datang ke acara pesta itu, Bella bahkan nggak mau balikan sama saya, tapi anehnya dia datang dan semua itu terjadi begitu saja, entah dia jebak saya atau gimana, saya udah nggak mau inget-inget hal itu lagi, bagi saya Bella itu adalah gadis munafik." Jelas Daniel membuat Tommy menggelengkan kepalanya tak habis pikir.

"Bukan mbak Bella yang jebak bos, tapi Citra." Ucap Tommy membuat Daniel langsung memicingkan kedua matanya.

"Maksud kamu?"

"Citra yang sudah menaruh obat perangsang ke minuman bos, dan pada saat itu kondisi bos juga sedang mabuk, mungkin saat Citra membawa bos ke kamar hotel, bos mengira jika Citra adalah mbak Bella. Tapi untung aja saya bertindak cepat, saya langsung memukul pundak Citra sampai dia pingsan, dan karena bos terus-terusan menyebut nama mbak Bella, lalu saya mengutus lima anak buah bos untuk menjemput

mbak Bella, saya memohon-mohon pada mbak Bella supaya mau menggantikan posisi Citra, karena saya lebih rela jika bos jatuh ke tangan mbak Bella ketimbang wanita licik seperti Citra. Citra adalah wanita ular, serigala berbulu domba yang begitu terobsesi sama bos. Dia akan melakukan berbagai cara untuk bisa mendapatkan bos meskipun itu cara kotor sekalipun." Jelas Tommy membuat Daniel benar-benar terdiam tak berkutik, pria tampan itu bahkan tak bisa berkata apapun. Ucapan Tommy tak mungkin salah, dan Tommy tak mungkin membohonginya begitu saja.

Seketika itu rasa bersalah dan penyesalan langsung menggerogoti hati Daniel. Ia sudah salah sangka terhadap Bella, Daniel kembali menyakiti Bella, Bella yang malang, apa yang sudah Daniel lakukan pada wanita itu?

Ya Tuhan... Daniel benar-benar pria brengsek, setelah menyetubuhi Bella berkali-kali, Daniel malah meninggalkan wanita itu begitu saja tanpa mau mendengarkan penjelasan Bella.

Daniel harusnya ingat apa kata-kata Rissa, harusnya ia lebih bisa berpikir jernih dan tak buru-buru mengambil keputusan yang akan membuatnya menyesal seumur hidup.

"Ya Tuhan Tommy... Apa yang sudah saya lakukan sama Bella..." Gumam Daniel dengan mata berkaca-kaca.

"Bos... Kalau bos cinta sama mbak Bella, harusnya bos percaya, jangan mudah terhasut oleh omongan orang. Mungkin banyak yang menilai pekerjaan mbak Bella negatif, tapi saya yakin dan percaya kalau mbak Bella selalu menjaga dirinya hanya untuk bos, dia cinta mati sama bos, bahkan menolak semua pinangan laki-laki termasuk saya karena dia nggak bisa move on dari bos Daniel." Jelas Tommy membuat Daniel

semakin merasa menyesal, sesak dan sakit rasanya hati Daniel setelah mendengarkan semua penuturan Tommy.

Laki-laki macam apa dirinya ini, sudah plin plan, tak punya pendirian, tak bisa konsisten, dan egois. Pantas Daniel selalu hidup menderita dan tak pernah bahagia, harusnya ia percaya pada Bella, harusnya ia menjaga wanita itu, harusnya Daniel tak meninggalkan Bella sendiri.

Disini Bella adalah korban bukan tersangka, tersangka yang sesungguhnya adalah dirinya. Dirinya yang pantas dihukum karena sudah berulang kali menyakiti Bella.

"Kami berdua bahkan sudah nggak saling menghubungi, apa kamu masih berkomunikasi dengan Bella?" Tanya Daniel.

Tommy hanya menggeleng frustasi. "Saya bahkan sudah mencarinya kemana-mana, tapi sampai sekarang saya belum bisa menemukannya." Dusta Tommy membuat Daniel semakin terpukul dan gelisah.

Demi Tuhan Daniel harus segera mencari Bella dan memohon ampun pada wanita itu. Daniel sudah terlalu sering menyakiti Bella dan kali ini Daniel tak akan berharap lagi Bella mau kembali lagi padanya. Karena ia yakin, jika Bella pasti tak mau lagi menerima laki-laki brengsek dan pengecut seperti dirinya.

Bab 8.2

Firman murka, rahangnya tampak mengeras dan wajahnya sudah memerah karena tersulut amarah. Sejak tadi ia terus menggedor-gedor pintu kamar mandi Bella dengan kasar, bahkan ia mengancam akan mendobrak pintu tersebut jika Bella tak kunjung keluar.

"Ada apa sih pa? Papa kenapa?" Tanya Bella yang baru saja keluar dari kamar mandi. Wajahnya pucat, tubuhnya bahkan sedikit kurus karena akhir-akhir ini ia sering stres dan banyak pikiran. Apalagi setelah menerima kenyataan jika dirinya kini tengah berbadan dua, beban pikiran Bella menjadi semakin berat.

"KAMU YANG KENAPA? DASAR ANAK NGGAK TAU DIRI KAMU, BIKIN MALU KELUARGA!" Seru Firman seraya menampar pipi Bella dengan kuat hingga wanita itu tersungkur ke lantai. Tak hanya itu, Firman juga langsung menarik rambut Bella hingga membuat putrinya itu menangis kesakitan.

"Salah Bella apa pa?" Tanya Bella dengan suara bergetar.

"Salah kamu apa kamu bilang? Anak siapa itu ha? ANAK SIAPA? Apa dia anak pria hidung belang yang sering meniduri kamu? Apa anak om-om yang sering sewa kamu diam-diam selama kamu kerja jadi pelacur ha?"

Ya Tuhan... Mengapa sang ayah bisa berpikiran serendah itu tentang dirinya? Bella bukan pelacur, ia hanya bekerja sebagai model, dan Bella hanya tidur sekali dengan Daniel itupun karena ia harus menolong pria itu, tak pernah sekalipun ia disewa atau tidur dengan laki-laki manapun.

"Bella bukan pelacur pa... Hiks Bel-"

"Lalu apa kalau bukan pelacur? Mucikari? Perek? PSK? Atau kupu-kupu malam sebutan yang lebih bagusnya? Kerjaan kamu aja kayak gitu, model majalah dewasa, emangnya kamu pikir kerjaan kamu itu bagus ha? Apartemen, mobil, tas mewah, pakaian bagus, segala kemewahan yang kamu dapat, papa nggak jamin kalau itu semua hasil dari jerih payahmu sebagai model, kamu pasti sudah banyak melayani para laki-laki dan memeras harta mereka demi kehidupan sosialita kamu. Nggak usah berdalih kamu Bella, lebih baik kamu gugurkan kandungan kamu jika kamu masih ingin menjadi bagian dari keluarga Hutomo dan mendapat warisan dari papa. Lalu kamu nurut sama papa untuk memegang salah satu perusahaan." Ujar Firman dengan begitu teganya membuat Bella semakin menangis tersedu-sedu. Sudah berapa kali wanita itu menangis, bahkan sudah tak terhitung sejak kejadian ia tidur dengan Daniel. Bella yang tegar dan pantang untuk menangis, saat ini ia tampak terlihat sangat rapuh dan tak berdaya.

"Bella nggak bisa gugurin anak Bella pa... Bella nggak mau." Ungkap Bella disela-sela tangisnya, hal itu membuat Firman semakin kuat menarik rambut putrinya hingga Bella merintih kesakitan.

"Kalau kamu nggak mau gugurin anak haram itu, maka sekarang juga kamu angkat kaki dari rumah ini! Hubungan kita putus, dan kamu bukan lagi anak papa. Papa nggak akan pernah berikan warisan sepeserpun kepada kamu." Firman langsung menghempaskan tubuh Bella kelantai dan meludahi wajah putrinya itu seakan jijik dengannya. "Anak nggak tau diuntung, banting tulang papa besarin kamu, tau-taunya kamu cuma bikin malu aja. Pantas aja Daniel mutusin kamu, mana mau dia sama wanita murahan kayak kamu." Imbuh Firman dengan nada pedas. Betapa kecewanya pria paruh baya itu menerima semua kenyataan ini, ia pikir hari ini ia bisa kembali membujuk Bella untuk bisa memegang salah satu perusahaannya tapi

belum sempat ia melakukannya, harapannya sudah pupus ditengah jalan. Bella sudah tak bisa ia harapkan lagi, dan Firman sudah tak ingin melihat putrinya itu lagi.

"Pa! Papa apain kak Bella pa?" Tanya Dio yang baru saja datang dengan wajah khawatir, karena mendengar suara ribut-ribut dari kamar sang kakak, Diopun segera menghampiri kamar kakaknya.

"Kakak kamu hamil, dan entah siapa ayah dari bayi yang ada di kandungannya. Papa minta kakak kamu untuk menggugurkannya tapi kakak kamu nggak mau. Papa udah putuskan akan mencoret nama kakak kamu dari daftar keluarga dan papa nggak akan kasih warisan sepeserpun sama dia. Lebih baik kamu tinggal sama papa, karena papa akan mengusir kakak kamu dan segera menjual rumah ini secepatnya." Jelas Firman membuat Dio tampak begitu sangat shock.

"Tapi pa... Enggak pa! Dio akan ikut sama kak Bella, Dio nggak mau tinggal sama papa." Seru Dio membuat Firman naik pitam. Pria bertubuh besar itupun langsung menampar pipi putranya membuat Bella memekik ketakutan.

"Pa! Jangan pa! Jangan pukul Dio, pukul Bella aja pa! Bella yang salah, Bella udah mencoreng nama baik papa." Ujar Bella seraya berlutut di kaki Firman.

"Untung papa nggak pernah mau mengakui kamu sebagai anak papa didepan para wartawan, kalau papa sampai mengakui kamu, maka apa jadinya reputasi papa nanti kalau semua orang tau jika kamu sedang hamil diluar nikah. Hhh... Udahlah, papa nggak mau lihat muka kalian berdua lagi, lebih baik kalian berdua pergi dan jangan pernah temui papa lagi." Setelah mengatakan hal itu, Firman segera beranjak

meninggalkan Dio dan Bella yang masih berpelukan seraya menangis sesenggukan.

Ini semua salah Bella, tapi kenapa adiknya turut terkena imbasnya? Mungkin ini lebih baik, Bella akan menata hidupnya berdua bersama Dio, dari pada meninggalkan sang adik, maka Bella pasti akan menjadi tidak tenang jika membiarkan Dio tinggal bersama sang ayah yang temperamen.

***

Saat yang bersamaan, Daniel kini tengah meringkuk kesakitan karena Ayahnya tengah menghajarnya habis-habisan. Bagaimana tidak, Herman sudah mengetahui semuanya dari Tommy, Tommy yang memang sengaja menceritakan segalanya kepada Herman karena ia ingin supaya bosnya itu mendapat balasan dan kesadaran. Pria berdarah Sumatera itu sedang mengeluarkan tanduknya, bahkan amarahnya kini lebih mengerikan dibandingkan saat mengetahui jika Daniel telah memutuskan hubungannya dengan Bella.

"Mas udah mas... Aku mohon... Daniel bisa mati kalau kamu gebukin terus kayak gini." Pinta Ratih dengan penuh permohonan, wajahnya sudah bersimbah airmata, ia hampiri putra kesayangannya yang sudah tak berdaya itu dan ia bantu untuk duduk meskipun Daniel tengah merintih sejadi-jadinya.

"Biar! Biar dia mati sekalian, aku udah lelah ngajar dia terus tapi dia tetap bebal dan nggak mau sadar-sadar. Lebih baik kamu pergi dari rumah ayah, biar perusahaan Anthony yang pegang. Mulai detik ini jangan lagi kamu menginjakkan kaki di rumah ini dan diperusahaan ayah. Ayah nggak punya anak pengecut macam kamu. Kamu nggak pernah mau belajar dari pengalaman, kamu maunya yang terbaik, tapi kamu nggak pernah mengaca pada dirimu sendiri. Bella emang nggak pantes sama kamu, dia terlalu sempurna untuk kamu. Sekarang

ayah udah nggak peduli lagi, mau kamu jadi gembel, mau kamu nggak nikah dan menduda sampai mati, ayah udah lepas tangan." Jelas Herman dengan penuh rasa kecewa.

"Ma-maafin Daniel yah..." Ungkap Daniel dengan suara terbata dan airmata yang sudah turun entah sejak kapan.

"Jangan minta maaf sama ayah, minta maaflah sama Bella, itupun kalau dia masih sudi untuk memaafkan kamu."

"Daniel... Akan cari Bella, Daniel akan minta maaf bahkan berlutut dikakinya." Ucap Daniel seraya merintih kesakitan, bahkan untuk bergerak sedikit saja langsung membuat sekujur tubuhnya sakit semua. Apalagi tulang rusuknya, mungkin tulang rusuknya ada yang patah karena sang ayah memukulinya bertubi-tubi.

"Terserah! Ratih! Masuk!" Kalau sudah memanggil dengan sebutan nama seperti itu, itu artinya Herman memang sedang sangat emosi dan tak boleh dilawan sama sekali.

"Ta-"

"Aku bilang masuk! Biarkan anak itu dia sudah dewasa." Sahut pria paruh baya itu.

"Doa ibu selalu menyertai kamu sayang." Ungkap Ratih pada sang putra dengan tatapan tak rela, ibu mana yang rela membiarkan anaknya diusir begitu saja oleh ayahnya sendiri. Namun Ratih harus merelakan ini semua dahulu, setelah ini ia yang akan bertindak untuk membantu sang putra.

"Daniel!" Pekik Rissa yang tengah menggendong Feli, Rissa tak kalah kacaunya, wanita cantik itu tengah menangisi sang adik kesayangannya.

"Papa! Jangan tinggalin Feli Pa! Papa jangan pergi!" Pekik Feli membuat hati Daniel semakin tercabik-cabik. Pria

tampan itu bahkan turut menangis sesenggukan karena sudah tak kuat menahan sesak yang ada di dadanya.

"Masuk kalian semua!" Seru Herman dengan tatapan tajam kepada Ratih dan juga Rissa, mau tak mau kedua wanita itu harus masuk ke dalam rumah meninggalkan Daniel yang kini masih tergeletak didepan pintu mansion keluarga Wijaya. Herman langsung menutup pintu tersebut dengan sangat keras, sengaja untuk melampiaskan segala emosinya.

"Mas Daniel! Mas! Mas baik-baik aja to?" Tanya Paijo yang tiba-tiba datang menghampiri Daniel dengan wajah panik.

"Sa-akh!" Daniel meremas perutnya sekuat tenaga karena sakitnya bukan kepalang, bahkan saat dibuat berdiri rasanya langsung berdenyut-denyut sakit sekali.

"Pelan-pelan mas, biar saya bantu." Paijo segera memapah Daniel dan membawanya masuk ke dalam mobil. "Maap kalok tadi saya nguping. Saya udah denger semuanya. Saya akan ikut kemanapun mas Daniel pergi, mas Daniel yang udah bawa saya kesini dan ngasih kerjaan sama saya. Dari awal saya hidup nggembel sampai bisa beli segalanya buat keluarga saya di kampong. Saya... Saya mau mengabdi sama mas, saya mau jagain mas." Ungkap Paijo dengan sangat tulus membuat hati Daniel tersentuh.

"Tapi sa-saya udah diusir Jo." Ucap Daniel.

"Saya ndak peduli, berapapun mas gaji saya nanti, saya akan terima dengan ikhlas. Saya ndak mungkin biarin mas pergi gitu aja sedangkan saya enak-enakan disini. Saya akan bantu mas semampu saya."

"Makasih Jo, makasih... Ternyata masih ada orang yang mau peduli sama saya." Daniel tersenyum tulus, merasa sangat tersentuh dengan apa yang Paijo lakukan saat ini padanya.

Daniel tak menyangka jika pertolongan kecilnya pada pria berdarah Jawa timur itu akan memberinya manfaat dan arti yang begitu besar. Karena saat ini ia memang sangat butuh uluran tangan orang lain, disaat semua keluarganya pergi meninggalkannya karena kesalahan besar yang sudah ia lakukan.

Bab 8.3

Daniel terpaksa dirawat di rumah sakit karena mengalami luka yang cukup serius, banyak luka memar diperutnya akibat pukulan Herman, bahkan setelah melakukan Rontgen, dokter mengatakan jika beberapa tulang rusuknya ada yang retak. Untung saja tak sampai patah, jika hal itu sampai terjadi, maka Daniel akan lebih lama untuk pulih dari sakitnya.

Saat ini bahkan rasanya ia ingin sekali cepat-cepat keluar dari rumah sakit dan mencari Bella, Daniel merasa amat berdosa dan bersalah pada wanita itu, Bella hanya korban, tapi Daniel malah menjadikan Bella sebagai tersangka atas perbuatan yang tak pernah wanita itu lakukan.

Penyesalan Daniel memang tak akan pernah ada habisnya jika menyangkut Bella, kali ini Daniel benar-benar yakin jika Bella adalah gadis baik-baik. Gadis tulus yang seharusnya tak perlu ia ragukan lagi. Apalagi setelah Daniel sengaja bertanya mengenai darah 'keperawanan yang tidak keluar' kepada dokter yang menanganinya, meskipun harus menahan malu akan tetapi Daniel harus segera menanyakannya kepada yang lebih ahli untuk memastikan dan menghapus semua keraguannya.

Flashback

"Dokter bolehkah saya menanyakan hal lain?" Tanya Daniel pada dokter Ortopedi yang menanganinya.

"Ya silahkan!"

"Beberapa waktu yang lalu saya berhubungan seks dengan wanita yang mengaku dirinya masih perawan, tapi saat

berhubungan, saya tidak menemukan bekas darah keperawanannya sama sekali."

"Hm, lalu anda berspekulasi jika wanita itu sudah tidak perawan hanya karena darah keperawanannya tidak keluar begitu?" Tanya dokter tersebut dengan senyuman geli.

"Iya."

"Sungguh pemikiran yang konvensional sekali pak Daniel. Saya jelaskan sesuai pengetahuan saya. Faktanya, beberapa wanita yang bahkan belum pernah berhubungan seksual sama sekali pun, normal jika tidak berdarah saat melakukan seks. Dalam sebuah penelitian ditemukan, bahwa setidaknya 63 persen wanita tidak "berdarah" ketika mereka melakukan hubungan seksual pertama mereka. Lalu, apa saja yang menyebabkan selaput dara tidak berdarah saat seks pertama kali? Saya beri satu contoh, begini awalnya, pada saat seks pertama kali, penis umumnya akan menembus lubang vagina yang masih sangat rapat, di mana di dalamnya terdapat selaput dara. Selaput dara adalah sebuah selaput tipis yang menutupi vagina. Bentuk, tebal dan tekstur tiap selaput dara wanita, nyatanya sangat berbeda, dengan begitu tidak semua wanita mengeluarkan darahnya saat malam pertama. Bahkan, beberapa wanita ada yang tidak memiliki selaput dara sejak lahir, dalam tanda kutip bukan berarti tidak perawan sejak lahir." Jelas dokter tersebut membuat Daniel tampak tertegun.

"Begitu..." Gumam pria tampan itu dengan penuh rasa penyesalan.

"Jika ingin tahu lebih detailnya, sebaiknya anda bertanya pada dokter kandungan secara langsung."

"Enggak dok, penjelasan anda sudah lebih dari cukup untuk saya."

End of flashback

Sejak saat itu penyesalan dalam diri Daniel semakin menjadi-jadi, pikirannya selalu dipenuhi dengan rasa bersalah, ia bahkan tak bisa tidur karena terus terbayang-bayang dengan wajah terluka Bella.

Ini bahkan sudah hampir sebulan setelah kejadian itu, dan Daniel belum bertemu dengan Bella sama sekali. Bella pasti sangat terluka dan kecewa, Daniel yang bodoh dan tak punya pendirian, karena rasa traumanya yang masih terus menghantuinya, Daniel jadi berkali-kali menyakiti perasaan Bella.

Jika cinta harusnya percaya, jika cinta harusnya tak boleh ragu, jika cinta harusnya ia yakin terhadap Bella.

Tapi lihatlah dirinya! yang ia lakukan hanya bisa menyakiti Bella terus-menerus tiada habisnya.

'Cari Bella sampai ketemu, sampai ke ujung dunia pun, kalian harus bisa menemukannya.' Ujar Daniel pada salah satu anak buahnya melalui telepon dengan nada penuh intimidasi.

Meskipun kini ia tak bisa mencari Bella secara langsung, tapi Daniel masih punya banyak anak buah yang akan membantunya untuk mencari Bella.

***

Bella dan Dio saat ini tengah berada di rumah sakit dan sedang menunggu antrean untuk memeriksakan kandungan Bella. Bella tampak gugup dan sudah tak sabar sedangkan Dio malah tampak malas-malasan dan merasa sangat malu karena sejak tadi ia terus dilihat oleh ibu-ibu hamil dengan tatapan heran.

"Ck, kenapa nggak minta anterin sama kak Bembi aja sih kak? Kenapa musti aku? Aku kan malu dari tadi dilihatin sama emak-emak terus, dikira aku lagi yang hamilin kakak." Gerutu Dio dengan nada sebal.

"Dio... Kamu tolong sabar sebentar, abis ini nama kakak juga dipanggil. Kakak udah minta tolong sama kak Bembi tapi dia nggak bisa nemenin kakak, kamu sabar ya..."

"Harusnya tuh mas Daniel yang ada di posisi aku sekarang. Kakak malah diem aja nggak ngasih tau bapaknya." Ucapan Dio barusan langsung membuat Bella menghela nafas berat dengan mata berkaca-kaca.

"Kamu nggak akan pernah ngerti sama situasinya, semuanya nggak semudah yang kamu kira." Ujar Bella sebelum suster memanggil namanya untuk masuk ke dalam poli Obgyn.

Dio hanya menghembuskan nafas lelah, tak paham dengan jalan pikiran sang kakak yang bersikeras tak ingin memberitahu Daniel tentang kehamilannya.

Dio hanya ingin kakaknya hahagia bersama dengan orang yang ia cintai. Harusnya Daniel musti mempertanggung jawabkan segala perbuatannya kepada Bella, apalagi saat ini Bella dalam kondisi tengah berbadan dua.

Apa perlu Dio sendiri yang memberi tahu Daniel perihal kehamilan kakaknya? Tapi Bella melarangnya untuk memberi tahu Daniel tentang kondisinya, bahkan Bella mengancam akan mencabut segala macam fasilitas Dio jika pemuda itu nekad untuk memberitahu Daniel.

"Sehat-sehat ya debay, sekarang om Dio yang bakalan gantiin papa kamu untuk jagain kamu." Gumam Dio seraya menatap langit-langit rumah sakit dengan pandangan menerawang.

***

Bella tersenyum dan menangis secara bersamaan, rasa haru dan bahagia menyelimuti hatinya yang tengah dilanda rasa gelisah sejak beberapa waktu yang lalu.

Janin yang ia kandung masih berumur dua Minggu, dan Bella bisa melihat titik yang ada di dalam kantung rahimnya, itu adalah anaknya, anaknya bersama Daniel, pria yang sampai saat ini masih begitu sangat Bella cintai.

Mungkin banyak yang mengatakan jika Bella adalah wanita yang sangat bodoh dan rendah karena masih begitu sangat mencintai Daniel yang sudah sering menyakitinya dan membuat hidupnya menderita.

Bella sering mengatakan jika alasannya hidup saat ini hanyalah Daniel, setelah Wulan meninggal, tak ada lagi yang bisa Bella harapkan kecuali pria indo-korea itu.

Dan saat ini Daniel kecil sedang tumbuh di rahimnya, meskipun Daniel tak ada disampingnya, bagi Bella kehadiran anak mereka sudah lebih dari cukup. Alasan Bella untuk tetap melanjutkan hidup, alasan Bella untuk bekerja lebih giat lagi, kini hanyalah Daniel Junior, bukan yang lain.

"Janinnya masih mungil banget, masih rentan dan butuh penjagaan ekstra ya!" Ujar dokter kandungan bernama Sonya tersebut setelah melakukan USG pada kandungan Bella.

"Iya dok, saya pasti akan selalu jagain dia."

"Ayahnya mana? Kok nggak nganter?"

"Ah... Eh... Itu... Ayahnya lagi sibuk banget di kantor jadi belum sempet untuk ikut nganterin check up." Dusta Bella dengan senyuman palsu.

"Oh! Lain kali bawa ayahnya ya! Saya mau bicara penting soalnya."

"I-iya dok."

"Belum ngerasa mual kan?"

"Belum dok, belum ngerasain apa-apa."

"Wajar, karena emang masih awal banget. Mungkin dua atau tiga Minggu lagi baru deh morning sicknessnya datang. Saya kasih beberapa vitamin, minum susu ibu hamil juga ya!"

"Iya dok."

"Banyak-banyak makan ikan, sayuran, daging dan segala macam makanan yang banyak mengandung protein. Nggak usah takut gemuk, kalau mau makan ya makan aja, yang penting happy dan kenyang. Karena kalau ibu happy, bayinya juga pasti happy. Kalau ibu kenyang, bayinya juga pasti dapat nutrisi yang cukup." Jelas dr. Sonya dengan senyuman lembut membuat Bella turut tersenyum hangat.

"Kalau... Kerja dok?" Tanya Bella ragu-ragu.

"Boleh dong asalkan jangan sampai kecapekan. Atur jadwal makan dan istirahat, jangan sampai tenaganya di forsir."

"Iya dok, saya ngerti."

"Oke hari ini cukup, sampai jumpa bulan depan. Jangan lupa bawa ayahnya ya!"

"Iya dok." Bella hanya tersenyum paksa lalu segera beranjak meninggalkan ruangan praktek dr. Sonya.

Ia tak bisa janji jika bulan depan ia bisa datang bersama Daniel, karena sampai kapanpun, Bella tak akan memberitahu pria itu, jika saat ini dirinya tengah berbadan dua.

Bab 8.4

Paijo terkagum-kagum saat melihat betapa mewah dan indahnya rumah sang majikan yang tak pernah ia lihat sebelumnya, rumah mewah itu bergaya modern minimalis dengan halaman yang sangat luas. Bahkan bila dibandingkan dengan mansion Wijaya yang bergaya Eropa, semua orang pasti akan lebih betah untuk tinggal di rumah milik Daniel ketimbang disana.

"Weleh-weleh mas... Ini beneran rumah mas Daniel? Bagus tenan to, kayak di tipi-tipi." Ungkap Paijo dengan tatapan kagum.

"Iya, rumah rahasia saya, karena nggak ada siapapun yang tau kalau saya punya rumah pribadi termasuk ayah dan ibu." Jawab Daniel sembari masuk kedalam rumahnya, meskipun sesekali masih meringis sembari memegang perutnya, tapi kondisinya sudah jauh lebih baik, dan dokter juga sudah memperolehkannya untuk pulang.

"Itu mobilnya mobil spot ya mas, wahh... Kapan-kapan... Saya mau dong mas diajarin pakai mobil itu."

"Hm, nanti biar anak buah saya yang ajarin kamu. Ayo! Saya kenalin sama satpam dan beberapa penjaga rumah ini." Ajak Daniel.

"Si-siap mas!"

Danielpun mengajak Paijo masuk ke dalam rumah mewahnya dan mengenalkannya pada satpam dan beberapa penjaga rumahnya.

Meski telah di usir oleh sang ayah, Daniel masih mampu hidup mewah dan berkecukupan. Jangan ditanya berapa jumlah kekayaan pribadinya, Daniel bahkan bisa membeli pulau Hawaii jika memang dijual oleh Amerika.

Meskipun Daniel memegang perusahaan milik sang ayah, tapi ayahnya tak pernah tau jika Daniel punya usaha pribadi yang tak pernah ia tunjukkan kepada keluarganya.

Daniel berharap, suatu saat nanti ia bisa tinggal di rumah ini dengan keluarga kecilnya.

"Kamar kamu ada di sebelah kamar ART, setelah ini saya mau keluar sebentar." Ujar Daniel pada Paijo.

"Iya mas." Anggup Paijo paham. "Tapi mas Daniel mau keluar kemana? Bukannya mas harus banyak-banyak istirahat? Nanti kalau kenapa-kenapa gimana?"

"Saya cuma sebentar kok, kamu nggak perlu khawatir. Saya mau ke apartemen Bella, siapa tau dia ada disana. Sejak kemarin saya terus menghubungi nomornya tapi tidak aktif. Saya juga sudah menghubungi nomor telepon rumahnya tapi pembantunya bilang Bella nggak ada. Saya harus cepat-cepat ketemu dia Jo, saya harus minta maaf dan menjelaskan semuanya." Setelah menjelaskan semuanya, Danielpun segera beranjak meninggalkan Paijo yang masih tampak bingung.

"Tapi mas!" Seru pria berkumis itu.

"Ada apa?" Daniel tampak menoleh kearah Paijo.

"A-anu... Anu mas..." Paijo tampak menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, mau mengatakan kepada Daniel tapi ia merasa ragu. Kemarin saat di rumah sakit Paijo tak sengaja melihat wanita yang mirip sekali dengan Bella, tapi Paijo ragu jika wanita itu benar adalah Bella. "Ndak jadi deh

mas, ngapunten! Kalok gitu saya ke kamar dulu. Permisi!" Paijo pun segera undur diri, sedangkan Daniel yang melihatnya hanya mendengus sembari menatap kepergian Paijo dengan tatapan heran.

***

Sedang di Wijaya Corp. Pagi ini Tommy sedang mendampingi Herman untuk menemui Citra. Gadis itu harus menerima akibatnya karena sudah berani berurusan dengan putra dari keluarga Wijaya. Herman tampak begitu murka, ingin sekali pria itu menjebloskan Citra ke penjara, dan memberikannya perhitungan.

"Bawa dia masuk!" Ujarnya.

"Baik Tuan." Tommypun segera membawa Citra masuk ke dalam ruangan pemegang saham tertinggi di Wijaya Corp. tersebut.

"Oh! Jadi kamu yang sudah menjebak anak saya dan membuatnya putus dari tunangannya?" Ujar Herman dengan tatapan penuh intimidasi pada Citra.

Citra tampak ketakutan, sejak tadi ia terus menunduk dan meremas baju yang ia kenakan. Sejak tertangkap basah oleh Tommy Citra sudah pasrah dan merasa kalah, karena selicik apapun perbuatannya agar bisa mendapatkan Daniel, toh Citra tak akan pernah bisa mendapatkan hati Daniel yang hanya akan terisi oleh nama Bella.

"Sa-sa-saya minta ma-maaf Tuan." Ungkap Citra dengan penuh penyesalan.

"Kamu tau akibat dari perbuatan yang kamu lakukan? Untung saja Tommy membawa Bella untuk menggantikan posisi kamu, jika kamu sampai berhasil menjebak putra saya dan

membuatnya menikahi kamu, sampai matipun saya nggak akan pernah sudi memiliki menantu seperti kamu. Kamu bukan selevel dengan Daniel, wanita jelek dan jahat seperti kamu tidak pantas untuk bersanding dengan putra saya. Jangan bermimpi kamu gadis murahan, Daniel itu ibarat langit dan kamu ibarat bumi, kalian berdua tak akan bisa jadi satu meski kamu memaksa dengan cara seperti apapun."

Ucapan Herman benar-benar membuat Citra langsung menangis sesenggukan, Herman memang benar, harusnya ia sadar diri, ia tak mungkin bisa bersanding dengan pangeran sekelas Daniel. Apalagi Daniel sudah mencintai wanita lain, dan wanita itu jauh lebih sempurna dari dirinya.

"Tommy!" Panggil Herman.

"Iya Tuan!"

"Urus wanita ini, saya nggak mau melihat wajahnya berkeliaran diperusahaan ini lagi. Kalau bisa, jangan biarkan perusahaan manapun mau menerima wanita ular sepertinya."

"Ta-tapi Tuan..."

"Tidak ada tapi Nona, ini adalah konsekuensi karena kamu sudah menghancurkan hidup putra saya. Atau kamu ingin masuk penjara dan membusuk disana?"

"Ti-ti-tidak Tuan Herman, jangan masukkan saya ke penjara. Saya hanya hidup sebatang kara."

"Maka dari itu, kali ini saya hanya memberimu hukuman yang ringan. Tapi kalau sekali lagi kamu mengusik kehidupan putra saya, siap-siap saja, neraka sudah menanti kamu."

"Sa-saya janji, saya nggak akan mengganggu kehidupan pak Daniel lagi. Saya akan pergi sejauh mungkin. Saya minta maaf."

"Hm, urus dia Tom!"

"Baik Tuan." Angguk Tommy seraya berjalan menghampiri Citra, Tommy lantas menarik tangan gadis itu dengan sangat kasar dan menyeretnya keluar dari ruangan Herman.

"Kamu mau pergi dan lolos begitu saja? Wah enak banget." Ujar Tommy dengan senyuman sinis.

"Ma-maksud mas To-tommy apa?" Tanya Citra dengan tubuh bergetar ketakutan.

"Sekarang giliran saya, saya yang akan buat hidup kamu menderita seperti di neraka. Menjadikan kamu budak seks saya, akan jauh lebih menyenangkan bukan? Dasar wanita murahan!"

"Ja-ja-jangan mas Tommy! Jangan lakuin itu, saya mohon, jangan mas!" Pekik Citra ketakutan ketika Tommy mengangkat tubuhnya seperti karung dan membawanya pergi dari gedung Wijaya Corp.

"Berisik! Diam atau saya sumpal mulut kamu dengan sepatu." Ujar Tommy dengan tatapan membunuh. Citra langsung terdiam dan hanya bisa menangis terisak-isak. Meskipun menjadi tontonan para karyawan Wijaya Corp. namun Tommy seakan tak peduli, pria tampan itu tetap berjalan menghiraukan para karyawan yang tengah berbisik-bisik membicarakan dirinya.

Bab 8.5

Beberapa hari ini Daniel sering menyatroni apartemen Bella bahkan menunggu didalam mobil hingga tengah malam. Padahal beberapa penghuni apartemen mengatakan jika apartemen yang dihuni oleh Bella sudah kosong dan dijual, tapi Daniel tidak percaya, alhasil iapun terus menunggu didepan gedung apartmen tersebut sepanjang hari bahkan sepanjang malam selama hampir seminggu lebih supaya bisa bertemu dengan Bella.

"Bella... Saya yakin kamu ada disini, apa kamu takut bertemu dengan saya? Makanya kamu nggak pernah keluar dari apartemen." Daniel menatap wajah Bella yang ia jadikan wallpaper di ponselnya dengan tatapan frustasi. Anak buahnya sudah mencari Bella kemana-mana tapi sampai saat ini belum ada hasilnya, Daniel juga sudah menghubungi Tama, bertemu dengan Bembi, dan menanyakan keberadaan Bella pada beberapa agensi majalah yang pernah bekerja sama dengan Bella. Tapi hasilnya tetap nihil. Mereka semua tak tau dimana keberadaan Bella atau mungkin sengaja menutup-nutupinya.

Daniel ingin sekali meminta maaf, memohon ampun pada wanita yang sudah sering ia sakiti itu. Wulan dan Eun Hye bahkan sering datang di mimpi Daniel, beberapa waktu yang lalu Daniel juga sudah sempat datang ke makam kedua wanita itu untuk meminta maaf.

Berulang kali ia menyesal, berulang kali pula ia mengulangi kesalahannya menyakiti Bella.

"Kamu sudah berhasil menghukum saya, sekarang hidup saya sudah berantakan, kemewahan yang saya miliki rasanya sia-sia saja tanpa kamu dan juga Feli. Saya sendiri sekarang,

keluarga saya bahkan sudah tak menginginkan pecundang dan pengecut seperti saya. Saya memang pantas menerima semua ini bahkan lebih." Ungkap Daniel dengan tangisan pilu, saat bercerai dengan Alice dan Olivia saja Daniel tak pernah menangis, baru kali ini ia menangisi wanita sampai seperti ini.

Jika Daniel tak kunjung menemukan Bella, mungkin ia akan segera menyusul sang mama karena rasa penyesalan dan bersalah yang menggerogoti hatinya. Dadanya terasa penuh, sesak seperti orang yang tengah menderita penyakit jantung bahkan mungkin lebih parah.

Karena nyatanya hati Daniel tak sekuat fisik yang ia punya, disaat hatinya sakit, maka fisiknyapun pasti akan ikut sakit.

***

Pukul sebelas malam, Bella masih belum juga memejamkan kedua matanya, yang hanya bisa ia lakukan hanya berbaring dan berguling-guling kekanan serta kekiri.

Sejak kemarin wanita itu begitu sensitif dengan bau. Apalagi bau badan Dio yang belum mandi, Bella pasti akan merasa sangat mual meski belum sampai muntah, ini baru awal, hari-hari selanjutnya pasti akan lebih sulit dan berat untuk Bella jalani.

Hamil tanpa suami, mengingatnya saja langsung membuat Bella berkaca-kaca dan berujung dengan tangisan pecah. Perasaannya benar-benar sangat sensitif semenjak hamil, mengingat nama Daniel apalagi melihat fotonya di majalah saja langsung membuat Bella menangis tersedu-sedu.

Meskipun sudah disakiti pria itu berkali-kali, tapi nyatanya hidup Bella kini terasa sangat kacau tanpa Daniel

disisinya. Apa mungkin efek kehamilannya, sehingga setiap hari ia merasa sangat rindu dengan pria tampan itu.

Padahal Bella sendiri yang memutuskan untuk pergi dari hidup Daniel, tapi sekarang ia sendiri yang menderita. Bella bukannya tidak tau jika Daniel mencarinya kemana-mana, Bembi dan Tama bahkan menghubunginya karena mereka bertemu dengan Daniel yang tampak sangat kacau karena mencari-cari dirinya.

Bella ingin sekali melihat wajah Daniel, tapi itu tidak mungkin, Bella tak ingin berurusan lagi dengan Daniel bahkan seluruh anggota keluarga Wijaya. Menjadi tempat hidup bagi benih keluarga Wijaya saja sudah lebih dari cukup. Bella tak ingin tersakiti lagi. Mungkin Daniel memang bukan jodohnya. Makanya mereka berdua sulit untuk bersatu.

"Ya ampun... Kangeeen..." Gumam Bella seraya menangis terisak-isak sambil menatap foto Daniel yang ia simpan di ponselnya. Bella bahkan membeli ponsel khusus untuk menyimpan foto-foto Daniel yang berjumlah ribuan dan video-video tentang pria tampan itu disana.

Bella memang bucin akut, ia memuja Daniel sampai sebegininya, dinding kamar apartemennya saja full dengan foto Daniel.

Bayangkan sudah sejak delapan belas tahun usianya, Bella sudah menaruh hati pada duda tampan itu, sudah sejak lama, Bella bahkan rela menunggu sampai Daniel menceraikan kedua istrinya.

"Ini Papa sayang..." Gumam Bella sembari mengusap perutnya yang masih datar.

Bella sebenarnya lebih menderita bila menahan rindu seperti ini, apalagi ia dalam kondisi hamil, rasa rindunya bahkan bertambah menjadi berkali-kali lipat kepada Daniel.

"Daripada di lihatin terus mending tuh ketemu, ngomong, bicarain baik-baik. Jangan kayak anak kecil begini. Kasihan juga keponakanku kak, kakak jangan egois, dia juga butuh bapaknya." Ujar Dio yang tiba-tiba saja masuk ke dalam kamar sang kakak.

Dio sudah lelah melihat kakaknya seperti ini, setiap hari Bella bahkan selalu menangisi Daniel. Bella menyuruh seluruh penghuni apartemen ini tutup mulut akan keberadaannya jika Daniel mencarinya kesini, tapi dia sendiri malah begini, tak bisa jauh-jauh dari ponsel yang penuh tentang Daniel itu.

"Tiap hari mas Daniel tuh nungguin kakak di depan, pagi, siang, sore, bahkan tengah malem dia baru pulang, terus besoknya balik lagi. Aku nggak tega kak sama dia, tapi kakak larang aku buat kasih tau dia." Jelas Dio membuat Bella tertegun sesaat sebelum kembali lagi pada egonya untuk tetap konsisten dengan keputusannya.

"Biarin aja, nanti dia juga capek-capek sendiri, kakak udah nggak peduli lagi mau dia gila mau dia mati sekalian."

"Kak! Kak Bella nggak boleh ngomong kayak gitu, jangan sampai anak kakak bernasib sama kayak kita kak, kehilangan sosok ayah itu nggak enak, rasanya tuh sakit banget, aku udah nahan-nahan selama ini, rasanya tuh iri banget kalau lihat temen-temen pada akrab sama bokapnya sedangkan aku... Papa aja bahkan nggak pernah peduli sama kita sejak kecil. Yang ada dipikiran papa cuma kerja dan kerja terus dia selingkuh dan ngebuat mama meninggal."

Penjelasan Dio kembali membuat Bella tertampar, adiknya itu benar, anaknya tak boleh mempunyai nasib yang sama sepertinya, tapi... Bella belum siap jika harus bertemu dengan Daniel saat ini.

"Tapi... Kakak belum bisa, kakak belum siap ketemu sama Daniel."

"Pikirin aja dulu semua kata-kataku. Kakak lebih dewasa dari aku, dan kakak seharusnya lebih bisa mengambil keputusan yang bijak demi masa depan kakak sendiri."

Setelah mengatakan hal itu, Dio segera meletakkan sate ayam pesanan Bella diatas laci, lalu segera pergi meninggalkan kakaknya sendiri yang kini masih mencerna segala ucapannya.

Bab 9.1

Waktu hampir menunjukkan pukul sepuluh malam, sudah hampir sepuluh hari Daniel menunggu di depan apartmen Bella seperti orang gila. Daniel sudah luar biasa lelah, ia bahkan jarang memperhatikan asupan makanannya karena ia memang malas hanya untuk melihat makanan saja.

Rasa cinta yang ia miliki sudah membuatnya buta dan seperti orang dungu, kenapa ia susah-susah menunggu jika ia bisa menyamar sebagai orang lain dan masuk ke apartemen Bella, sayangnya Daniel sampai tak kepikiran akan hal itu.

Betapa tolol dan bodohnya pria lulusan Universitas Cambridge itu jika sudah jatuh ke dalam lubang asmara.

"Hhhh... Ya Tuhan tolong beri satu petunjuk, tolong pertemukan saya dengan Bella." Pintanya dengan tatapan menerawang keatas langit. Berharap jika sang pencipta mengabulkan permohonannya.

Malam semakin larut dan udarapun entah mengapa tiba-tiba berubah menjadi dingin, sejak kemarin tubuh Daniel sudah merasa meriang dan penyakit langganannya juga sepertinya sudah mulai datang jika ia kecapekan. Namun pria itu sepertinya mengabaikan seluruh keluhannya karena ia tak boleh enak-enakan istirahat di rumah, sedangkan tujuannya belum tercapai sama sekali.

Daniel keluar dari dalam mobilnya, pria tampan yang tampak pucat itu memakai jaket berlapis dua untuk melindungi tubuhnya dari hawa dingin. Daniel mencoba untuk kembali naik ke apartment Bella untuk mencari peruntungan, berharap jika kali ini Tuhan akan memberinya sebuah keajaiban, karena

sebelum-sebelumnya Daniel sudah menekan-nekan tombol bel apartemen Bella namun tak ada sahutan sama sekali.

Orang-orang bilang jika apartemen tersebut sudah ditinggalkan oleh pemiliknya, akan tetapi feeling Daniel mengatakan jika mereka semua berbohong. Bella pasti sengaja menutup-nutupi keberadaannya karena tak ingin Daniel menemuinya. Intinya Bella sengaja ingin menghindari Daniel.

***

Sedang di dalam apartemen Bella, wanita hamil itu saat ini tengah menikmati makan malamnya yang sempat tertunda karena muntah-muntah yang ia alami benar-benar sungguh menyiksanya. Pukul sepuluh malam, Bella baru bisa memakan beberapa suap nasi dengan lauk gurame bakar. Itupun hanya beberapa suap, namun sudah cukup membuat Bella bernapas lega karena ia tak lagi memuntahkannya. Ah apakah karena makanan tersebut adalah makanan kesukaan Daniel? Makanya anak Bella tidak protes dan memakannya dengan aman meskipun hanya sedikit.

Ting Tong

Lagi-lagi, suara bel itu kembali berbunyi malam-malam begini. Dan sudah beberapa hari ia selalu berbunyi setiap malam membuat Bella benar-benar merasa sangat terganggu.

"Papa kamu nggak ada capek-capeknya ya tiap hari datang kesini." Gumam Bella dengan nada geram dan kesal.

"Kak! Aku bukain ya! Kasihan mas Daniel, kalian berdua harus bicara!" Seru Dio dengan penuh permohonan.

"Udah biarin aja, nanti dia juga pulang sendiri kayak biasanya." Jawab Bella cuek, namun sebenarnya di dalam lubuk hatinya yang paling dalam, Bella benar-benar sangat ingin

sekali bertemu dengan Daniel. Bella ingin sekali melampiaskan segala kekesalan serta kemarahannya pada pria itu. Dan sejujurnya Bella juga rindu, rindu... Sekali dengan ayah dari janin yang ia kandung saat ini.

"Sekali aja kak, kasih kesempatan. Nanti kalau mas Daniel putus asa terus bunuh diri gimana?" Ujar Dio menakut-nakuti membuat Bella menggeleng tak percaya dan tersenyum remeh.

"Ya ampun Dio, tuh orang nggak secinta itu kali sama kakak. Dia nggak mungkin lakuin hal konyol kayak gitu hanya karena nggak bisa ketemu sama kakak. Kamu nggak usah lebay."

"Tapi kan kak kasihan mas Daniel..."

"Terserah ya kamu mau ketemu sama dia juga kakak udah nggak peduli. Kakak mau istirahat dulu kakak capek. Tapi awas aja kalau kamu sampai bilang ke dia kalau kakak sekarang lagi hamil anak dia, kakak bunuh kamu." Bellapun segera beranjak meninggalkan Dio, sedangkan kini Dio malah cemas memikirkan Daniel yang saat ini tengah berdiri didepan pintu apartemen kakaknya.

"Temuin ajalah, nanti kalau ada apa-apa sama dia bisa ribut entar orang-orang satu gedung." Gumam pemuda berambut cepak itu seraya berjalan menuju pintu apartemen Bella.

Setelah tiba di depan pintu, Dio tampak ragu antara mau membuka apa tidak, tapi Dio kasihan juga dengan Daniel, kakaknya juga tengah merindukan laki-laki itu, Dio ingin supaya rasa rindu Bella segera tersalurkan supaya Bella tidak stres dan menangis setiap malam.

"Buka ajalah." Ucapnya mantap, Diopun segera membuka pintu apartemen tersebut hingga menampilkan sosok Daniel yang tengah berdiri dengan wajah pucat sepucat mayat. "Ya ampun mas!" Pekik Dio terkejut.

"Akhirnya... Penantian panjang yang nggak sia-sia." Gumam Daniel dengan senyuman lemah, bahkan untuk bicara saja pria itu tampak tersengal-sengal.

"Mas Daniel masih nggak mau nyerah juga?" Tanya Dio.

"Enggak Dio, mas nggak mungkin nyerah gitu aja. Mas cinta sama kakak kamu, mas mau minta maaf karena sudah meragukannya dan ninggalin dia gitu aja."

Diopun terdiam sejenak, meneliti wajah Daniel yang sudah semerah tomat, apa mungkin pria yang sudah membuat kakaknya gila ini tengah sakit?

"Mas sakit ya?" Tanya Dio.

"Enggak, mas nggak apa-apa. Mas mohon, tolong ijinkan mas ketemu sama Bella, sekali aja." Pinta Daniel dengan penuh permohonan.

Dio tampak menimbang-nimbang, ia ingin masalah Bella cepat selesai, dan ia ingin kakaknya itu berubah pikiran dan memaafkan kesalahan Daniel demi anak mereka.

"Oke, aku ijinin mas ketemu sama kak Bella, tapi awas! Hanya sekali, kalau mas nyakitin kak Bella lagi, mas berurusan sama aku." Ancam Dio membuat Daniel tersenyum tipis.

"Iya, mas janji nggak akan nyakitin kakak kamu lagi, sudah cukup yang kemarin-kemarin. Mas akan berusaha untuk nggak mengulanginya lagi."

"Ya udah masuk!"

"Makasih Dio. Kamu memang calon adik ipar yang terbaik." Daniel tampak lega, rasanya sungguh bahagia karena ia akan bertemu dengan Bellanya.

"Eits! Tunggu-tunggu, nggak gratis dong. Mas Daniel kan tajir melintir, masak cuma gini doang, nggak ada niatan buat ngasih aku imbalan gitu?"

Daniel terdiam sejenak, rupanya calon adik iparnya ini sedang memanfaatkan situasi, tapi tidak masalah, apapun akan Daniel lakukan asalkan ia bisa bertemu dengan Bella.

"Mobil? Motor? Sepeda? Atau apa?" Tawar Daniel membuat Dio berbinar-binar, calon kakak iparnya ini ternyata royal sekali.

"Nggak ah, itu nanti-nanti aja. Aku cuma pengen *iPhone 11 pro max*, kecil kan?" Pinta Dio dengan senyuman mautnya.

"Hm, biar anak buah mas Daniel yang urus, besok barangnya pasti udah ada di tangan kamu."

"Janji ya!"

"Iya janji, mas nggak mungkin bohong."

"Oke! Silahkan masuk! Puas-puasin dah tuh nakhlukin macan betina."

Danielpun segera masuk ke dalam apartemen mewah itu dengan langkah tergesa, meninggalkan Dio yang masih berkutat dengan khayalannya. Bella pasti ada di kamarnya, dan Daniel harus segera menemui wanitanya.

Saat akan menuju kamar Bella, tubuh Daniel langsung dibuat terdiam mematung karena melihat sang pujaan hati kini malah berada dihadapannya.

Begitu pula dengan Bella yang tampak terkejut dengan kedatangan Daniel.

'Dio... Udah gila tuh anak masukin nih orang kesini, awas aja entar.' gumam Bella dalam hati dengan tatapan ingin membunuh yang ia tujukan pada Daniel.

"Ngapain kamu kesini? Brengsek." Tamat sudah riwayat Daniel, kalau kata-kata kasar Bella sudah keluar seperti ini, itu artinya Bella memang benar-benar sudah sangat sakit hati.

Bab 9.2

Daniel tersentak kaget ketika Bella mengatainya 'brengsek', ia memang pantas dikatai seperti itu, yang membuat Daniel shock adalah ketika Bella mengucapkannya dengan penuh rasa benci dan dendam.

Daniel bisa melihat gurat kemarahan dan kebencian itu begitu melekat di wajah Bella. Wajar memang bila Bella kini merasa marah dan benci padanya, kesalahan yang Daniel lakukan sudah sangat fatal dan keterlaluan.

"Bukannya hubungan kita udah selesai ya? Kesempatan kamu juga udah habis, terakhir ketemu juga kamu udah jelasin kalau aku ini nggak pantes buat orang suci kayak kamu, jadi buat apa kamu maksa-maksa kesini buat nemuin aku? Tiap hari kesini, nyatronin apartemen orang, pagi, siang, malem kayak orang tolol. Kamu pikir aku bakalan tersentuh apa? Dasar Duda nggak tau diri, udah enak Tuhan ngasih yang terbaik eh malah disakitin mulu. Nikah aja sana sama si Citra, cewek gila yang kamu puja-puja itu." Omel Bella dengan tatapan kecewa membuat Daniel menunduk merasa sangat malu dan bersalah, Bella benar, ia memang tak tau diri, dan tak tau terimakasih.

"Maaf, saya tau saya salah... Maafin saya..." Airmata Daniel langsung luruh, antara rasa bersalah, menyesal, rindu yang teramat sangat, semua bercampur menjadi satu membuatnya merasa sangat lemah. Bisa melihat wajah Bella saja rasanya sudah sangat melegakan sekali baginya.

"Minta maaf aja terus, kamu pikir aku bakalan maafin kamu?" Bella turut menghapus airmatanya dengan cepat. Demi Tuhan ini bukan saatnya untuk luluh oleh tangisan Daniel,

jangan sampai ia lemah lagi dan akhirnya kembali jatuh kelubang yang sama.

"Ya, saya percaya jika kamu pasti akan kembali memaafkan saya karena kamu cinta mati sama saya, wanita tulus dan penuh maaf seperti kamu pasti tidak akan tega membiarkan perjuangan saya sia-sia." Ungkap Daniel dengan penuh percaya diri membuat Bella tertawa remeh.

"Kh! Pede amat jadi orang, dari dulu aku tuh emang baik, tulus, penyayang, perhatian, tapi kamunya aja yang buta. Karena apapun yang aku lakuin selalu buruk dimata kamu. Kamu bahkan nuduh aku nggak perawan kan? Emangnya kamu siapa bisa nyimpulin kayak gitu ha? Dokter aja bukan, makanya jangan sok." Bella tampak berapi-api saat mengatakan hal itu, emosinya naik, darahnya mendidih, rasanya ingin sekali ia menelan Daniel hidup-hidup.

"Iya maaf, soal hal itu saya benar-benar minta maaf Bella, saya memang bodoh, sok suci dan lain sebagainya. Mungkin karena trauma saya yang membuat saya seperti ini. Saya percaya kalau kamu masih suci, saya percaya kalau kamu adalah wanita baik-baik." Jelas Daniel dengan nada putus asa. "Kamu adalah wanita sempurna yang sudah Tuhan kirimkan untuk saya, mama dan Tante Wulan juga sudah menitipkan kamu pada saya supaya saya menjaga kamu. Tapi karena trauma masa lalu saya, saya sering membuat kamu terluka. Bella... Dengarkan saya baik-baik, saya mungkin sudah tidak pantas lagi untuk bersanding dengan kamu, saya terlalu brengsek dan bajingan, dan kamu terlalu sempurna untuk saya. Tapi ketahuilah jika saya benar-benar sangat mencintai kamu, baru kali ini Bella... Baru kali ini saya bisa secinta ini pada seorang wanita. Saat kamu menghilang, rasanya hidup saya benar-benar terasa sangat hampa." Imbuh Daniel membuat Bella terdiam dan tertegun karena penjelasan panjang dari pria

yang terkenal cuek itu. Baru kali ini Bella mendengar Daniel bicara panjang lebar.

"Kamu pikir aku peduli? Mau hampa kek, mau sengsara kek, mau menderita kek, terserah! Urus aja diri kamu sendiri, dan soal pernyataan cinta kamu barusan, udah terlambat alias kadaluarsa, aku udah nggak butuh itu lagi."

Ya Tuhan oksigen mana oksigen? Daniel rasanya sudah tak kuat berdiri, bahkan untuk bernafas saja rasanya susah sekali. Kenapa Bella bisa sekejam ini?

"Kamu denger baik-baik!" Seru Bella seraya maju kearah Daniel hingga jarak mereka begitu dekat. Mula-mulanya Bella mengusap pipi Daniel dengan lembut dan penuh kasih membuat Daniel memejamkan mata karena menikmati sentuhan tangan Bella. 'Ya ampun dia demam ya? Badannya panas banget.' gumam Bella dalam hati dengan perasaan cemas, namun segera ia tepis jauh-jauh. Bella tak boleh sampai luluh hanya karena Daniel sedang sakit. "Pergi dan nggak usah temuin aku lagi! Aku benci sama kamu!"

Bruk

"Ah!"

Daniel memegangi perutnya sembari merintih kesakitan karena tiba-tiba Bella mendorongnya hingga ia terjungkal ke lantai. Demi Tuhan luka Daniel belum sepenuhnya sembuh apalagi ia jarang memperhatikan lukanya dan jarang sekali minum obat, ditambah dengan kondisinya yang tidak fit, membuat Daniel kalah begitu saja dengan tenaga super yang dimiliki oleh Bella.

"Kamu pikir aku bakalan peduli gitu sama kamu? dasar akting murahan. Modus banget jadi orang." Setelah mengatakan hal itu, Bella segera pergi begitu saja

meninggalkan Daniel yang masih mati-matian menahan rasa ngilu dan nyeri di perutnya. Bella sebenarnya merasa cemas, namun ia segera mengabaikannya karena Bella tak ingin luluh lagi hanya karena melihat Daniel kesakitan.

"Saya nggak akting Bella." Gumam Daniel seraya berusaha berdiri dan mengejar Bella, akan tetapi karena tak melihat kebawah, Daniel sampai tersandung dan kembali terjungkal dengan sangat menyakitkan membuat Dio yang tengah asyik bersembunyi dibalik sofa langsung berlari menuju kearah Daniel.

"Ya ampun mas! Mas kenapa?" Pekik remaja berkulit putih itu dengan nada khawatir. "Gila mas, mas demam gini, mas sakit kan?" Dio membantu Daniel berdiri seraya memegang tangan pria itu.

"Ya Tuhan..." Gumam Daniel sembari memejamkan matanya karena menahan rasa sakit yang membuat tubuhnya sampai mengeluarkan keringat dingin. Dio jadi panik dan cemas, pemuda itu hanya berteriak-teriak tidak jelas memanggil-manggil nama Bella. Demi Tuhan ia takut sekali jika Daniel sampai mati disini.

"Kak Bella tega banget sama mas, aku bawa mas ke kamar tamu ya! Abis ini biar aku panggilin dokter, kebetulan tetangga sebelah profesinya dokter umum."

Daniel hanya mengangguk pasrah, terserah apa yang mau Dio lakukan padanya, ia sudah tak peduli lagi, toh Bella juga sudah tak mau mempedulikannya lagi. Daniel sudah pasrah, ia benar-benar lelah.

Bab 9.3

Dokter sudah memeriksa kondisi Daniel dan menyuntikkan obat pereda nyeri pada pria yang masih tampak tersengal-sengal dalam mengambil nafas itu. Untung saja dokter tersebut ada di apartemennya, jika tidak ada mungkin Dio sudah membawa Daniel pergi ke rumah sakit.

"Ck, *Hematoma*-nya parah banget sampai menghiasi seluruh bagian perut, apa sebelumnya anda juga mengalami cedera lain?" Tanya dokter tersebut pada Daniel.

"Tulang rusuk saya retak. Beberapa waktu yang lalu saya sempat *opname*. Mungkin harusnya sudah sembuh, tapi saya lupa kontrol dan minum obat." Jawab Daniel susah payah.

Dio sampai bergidik ngeri ketika melihat perut Daniel yang dipenuhi dengan memar-memar kebiruan. Mungkin jika ia yang mengalaminya, dia pasti tidak bisa sekuat Daniel yang tiap hari malah keluyuran tanpa istirahat dan makan yang teratur.

"Kecelakaan atau habis dipukuli?"

"Dipukuli."

"Hm, saya sarankan sebaiknya besok anda segera kontrol ke rumah sakit, karena sepertinya pola hidup anda sedang berantakan, makanya luka yang seharusnya sembuh menjadi lebih lama sembuhnya. Sementara saya berikan *Aspirin* untuk meredakan nyeri. Makan teratur dan istirahat yang cukup, anda juga sepertinya mengalami gejala *maag* makanya perut bagian atas terasa sesak dan nyeri sampai susah untuk mengambil nafas. Untuk demamnya sebaiknya di kompres aja pakai air hangat, demamnya cukup tinggi hampir tiga puluh

sembilan derajat, ah! Kebetulan saya tadi juga bawa *Paracetamol*. Banyak-banyak istirahat ya! Jangan melakukan hal apapun selama masa pemulihan, pokoknya harus istirahat, makannya juga harus bubur untuk sementara. Jangan makan pedas, asam, kopi, soda, atau makan terlalu banyak, sedikit tapi sering nggak masalah, kalau banyak-banyak nanti maagnya bisa kambuh." Jelas dokter tersebut panjang lebar membuat Dio sampai terkantuk-kantuk saat mendengarkannya.

Sedangkan Daniel hanya diam seraya mengatur nafasnya yang mulai teratur, ia sungguh tak menyangka jika sakitnya akan sampai seperti ini. Ia pikir hanya masuk angin seperti biasanya, tapi ternyata lebih dari itu. Jika sudah begini, memang siapa yang mau mengurusnya? Mengurus diri sendiri saja ia tak becus.

"Saya kasih resep untuk obat *maag*-nya ya! Karena saya nggak bawa jadinya saya cuma bisa ngasih ini. Ini!" Dokter tersebut langsung memberikan resepnya kepada Dio. "Kalau sampai dini hari demamnya masih tinggi juga, sebaiknya langsung di bawa ke IGD, takutnya ada apa-apa, jadi lebih cepat lebih baik."

"Iya dok." Dio menerima resep tersebut sembari tersenyum hangat.

"Saya permisi dulu! Semoga lekas sembuh, banyak-banyak istirahat ya mas."

"Iya dok, terimakasih." Ungkap Daniel.

"Mari saya antar dok!" Diopun mengantar dokter tersebut menuju pintu keluar apartemen.

Diam-diam sejak tadi Bella menguping dan melihat ketika dokter memeriksa kondisi Daniel dari balik pintu kamar tamu yang tidak ditutup rapat, airmata Bella tak henti-hentinya

mengalir deras saat dokter menjelaskan tentang sakit Daniel. Namun ketika dokter akan keluar, Bella pun segera bersembunyi dibalik tembok supaya Dio tidak melihatnya.

Demi Tuhan Bella sebenarnya ingin sekali masuk dan melihat sendiri bagaimana kondisi Daniel, bertanya tentang siapa yang tega memukuli pria itu sampai tulang rusuknya retak. Daniel yang sangat bodoh dan tolol, bukannya istirahat di rumah, pria itu malah berkeliaran tak jelas dan membiarkan lukanya tak sembuh-sembuh. Daniel juga terserang maag serta demam, pasti pola makannya berantakan, padahal Bella sudah sering mewanti-wantinya selama ini, tapi kenapa Daniel masih saja bebal dan tak mau mendengarkannya.

"Ck, kalau mau masuk ya masuk aja! Nggak usah pakek ngintip-ngintip segala." Seru Dio yang tiba-tiba datang membuat Bella terkejut setengah mati.

"Siapa juga yang pengen masuk, ogah!" Jawab Bella dengan nada ketus.

"Tuh muka sembab kenapa? Pasti abis mewek-mewek lagikan nangisin mas Daniel? Hayooo... Ngaku ajalah, kalau kangen ya kangen aja, nggak usah sok marah. Dia udah kayak gitu, apa kak Bella masih tega juga marah terus-terusan sama mas Daniel?"

"Kamu nggak ngerti Di, Daniel udah terlalu sering nyakitin kakak, bahkan yang terakhir dia nuduh kakak udah nggak perawan, hanya karena kakak nggak keluar darah. Kakak udah nyeritain semuanya sama kamu, apa kamu masih belum paham juga?" Ujar Bella dengan nada berapi-api.

"Kalau sampai segitunya sakit yang kak Bella rasain, gimana kalau aku tambahin lukanya mas Daniel? Wajahnyakan masih mulus tuh, biar aku pukulin sekalian sampe penyok." Dio

juga sebenarnya sangat ingin memukuli Daniel karena sudah membuat kakaknya hamil, disiksa ayahnya bahkan sampai diusir dari rumah, tapi Bella melarangnya mati-matian, bahkan sampai mengancamnya.

"Kakak udah bilangkan sama kamu, nggak perlu, kakak nggak suka kekerasan."

"Nggak suka apa nggak tegaaa? Ya elah... Kalian berdua tuh drama banget sih, ya udahlah terserah kalau kak Bella nggak mau masuk dan rawat mas Daniel, biar abis ini aku anterin dia pulang ke rumahnya, atau aku bawa aja ke rumah sakit, karena dokter bilang kalau sampai dini hari demamnya nggak turun, dia harus di bawa ke IGD." setelah mengatakan hal itu, Diopun kembali masuk ke dalam kamar Daniel dan menutup pintunya rapat-rapat. Meninggalkan Bella yang saat ini kembali menangis terisak-isak karena rasa sesak yang bercampur di dalam dadanya. Antara benci, kasihan, tak tega, rindu, dan bingung harus berbuat apa.

***

Saat menghampiri Daniel, Dio melihat pria itu tengah memejamkan mata dan sesekali meringis kesakitan, peluhnya bercucuran, bibirnya bahkan begitu kering seperti akan mengelupas.

"Ya ampun mas! Mas masih hidup kan?" Tanya Dio dengan nada panik seraya menggoyangkan tubuh Daniel pelan.

"Mas masih hidup, kamu pikir mas bakalan mati secepat ini?" Ujar Daniel dengan suara berat membuat Dio bernapas lega.

"Syukur deh, abisnya pikiran aku negatif mulu, kondisi mas kayak gini, aku anterin pulang aja ya mas! biar mas bisa dirawat sama keluarga mas."

Ucapan Dio membuat Daniel menggeleng keras.

"Mas udah diusir sama ayah, mas kayak gini juga habis dihajar habis-habisan sama ayah. Kalau mas pulang, itu sama aja mas nyerahin nyawa mas sama ayah." Penjelasan Daniel barusan membuat Dio benar-benar tercengang, Herman Andreas Wijaya adalah salah satu orang yang Dio segani karena kebaikan dan keramahannya, jadi mana mungkin ia tega berbuat sekejam ini pada putra kandungnya sendiri, kenapa Herman jadi hampir mirip dengan ayahnya ya?

"Kok bisa sih mas om Herman yang baik sampai lakuin hal ini sama mas?"

"Udah biasa, kalau mas berbuat kesalahan yang besar hal kayak gini udah biasa mas terima. Ayah emang begitu dari dulu. Tapi karena kali ini kesalahan mas sangat fatal, jadinya ya begini. Malah kalau ibu nggak ngelindungin mas, mungkin mas udah tinggal nama doang."

"Ya ampun mas... Ngeri juga. Papa juga tempramen, tapi karena papa jarang dan hampir nggak pernah pulang ke rumah, jadinya ya aman. Tapi kemarin kita juga kena usir sama papa gara-gara kak Bella ketahuan hamil."

Deg

"Apa kamu bilang?" Kalimat terakhir Dio membuat jantung Daniel seakan berhenti bekerja, pria itu menatap Dio dengan tatapan tajam dan menelisik seolah mencari tahu apa yang tengah Dio sembunyikan darinya.

'Waduh! Mampus deh gue, pakek acara keceplosan segala lagi.' gumam Dio dalam hati seraya mengalihkan tatapannya kearah lain untuk menghindari tatapan Daniel yang penuh dengan intimidasi.

Bab 9.4

Dio masih terdiam dengan wajah gelisah, bingung dengan apa yang harus ia katakan pada Daniel, Dio sudah terlanjur mengatakan hal yang sangat dilarang oleh Bella untuk ia beritahukan kepada Daniel. Dan bila Daniel menuntut akan penjelasan darinya, sepertinya Dio memang harus siap-siap untuk menghadapi amukan Bella.

"Dio tolong jelaskan sama mas tentang ucapan kamu barusan! Mas janji akan memberikan segala yang kamu inginkan asalkan kamu kasih tau yang sejujurnya sama mas tentang Bella." Tuntut Daniel dengan penuh permohonan membuat Dio mau tak mau harus mengatakan semuanya kepada pria yang tengah sakit itu, apalagi Daniel menjanjikan segalanya yang ia inginkan, jadi mana mungkin Dio bisa menolaknya.

"Oke oke, aku bakalan jujur dan ceritain semuanya sama mas tanpa ada yang ditutup-tutupi sama sekali." Dio terdiam sejenak, berusaha mengambil nafas untuk menghilangkan kegelisahannya. Ini sudah benar, Daniel memang wajib tahu tentang kehamilan kakaknya, Dio ingin supaya Daniel menjaga Bella dan mempertanggung jawabkan perbuatannya. Dio tak ingin melihat sang kakak setiap hari menangisi pewaris utama dari Wijaya Corp. tersebut.

"Cepat Di!" Seru Daniel tak sabaran, meski masih harus menahan rasa sakit dan demam yang masih tinggi, nyatanya penjelasan Dio jauh lebih penting dari rasa sakit yang ia alami saat ini.

"Hm... Jadi... Kak Bella sekarang lagi hamil, usia kandungannya mungkin udah tiga Minggu lebih, karena waktu

aku nganter kak Bella periksa terakhir kali usia kandungannya masih dua Minggu, dan itu udah seminggu yang lalu."

Daniel terpaku, ucapan Dio barusan kembali membuatnya terdiam membisu, bukannya panik, kecewa, atau marah saat mengetahui kehamilan Bella, Daniel malah merasa sangat bahagia, perasaannya seakan membuncah, Daniel yakin kalau janin yang Bella kandung adalah darah dagingnya, wanita itu hanya melakukan sekali dengannya, dan wanita itu juga hanya cinta padanya.

"Mas harus percaya kalau anak yang kak Bella kandung adalah anak mas Daniel, kak Bella nggak pernah tidur sama pria manapun selain mas, kak Bella cintanya cuma sama mas. Tiap malem yang ditangisin kak Bella cuman mas Daniel doang, dia kangen berat sama mas tapi gengsi, itu semua karena rasa kecewa dia sama mas, kak Bella masih cinta tapi benci juga sama mas Daniel yang selalu nyakitin dia terus." Jelas Dio membuat Daniel kembali diliputi rasa bersalah dan penuh penyesalan.

"Mas percaya, mas yakin kalau itu anak mas. Emang mas salah karena udah raguin Bella, tapi setelah mas mastiin semuanya, dan keraguan mas nggak beralasan, mas percaya kalau Bella memang benar-benar menjaga segalanya untuk mas. Mas minta maaf karena udah sering nyakitin kakak kamu. Awalnya mas ingin menyerah karena mas merasa udah nggak pantas lagi untuk kakak kamu, dia terlalu baik, terlalu sempurna dan terlalu tulus, nggak pantes untuk pria brengsek seperti mas. Tapi... Karena Bella sedang hamil, jadi mas nggak mau nyerah, mas mau egois, mas pengen miliki Bella dan anak mas." Jelas Daniel dengan sungguh-sungguh, tak ada keraguan dimatanya dan Dio bisa melihat itu semua.

"Tentu! Mas nggak boleh nyerah, aku juga nggak bakal biarin mas Daniel nyerah dan lepas tanggung jawab gitu aja, kak Bella udah terlalu sering menderita. Apalagi karena kehamilan ini, dia jadi disiksa sama papa, diludahi, ditampar, dijambak bahkan diusir sama papa karena papa ngira kalau kak Bella hamil anak orang lain. Mas tau sendiri tabiat papa kayak apa kalau udah emosi, nggak peduli anak sendiri, dia bisa ngebunuh siapa aja yang udah buat dia marah."

"Sampai seperti itu?" Daniel tampak mengetatkan rahangnya, perbuatan Firman sudah sangat keterlaluan dan diluar batas, Daniel harus membuat perhitungan dan membalas semua yang sudah Firman lakukan kepada Bella. Bahkan Firman begitu tega menyiksa anak kandungnya sendiri yang tengah berbadan dua, bukannya melindungi, tapi pria itu malah melukai anak kandungnya sendiri.

"Hm. Kak Bella sepertinya emang kelihatan kuat, tapi sebenernya dia itu rapuh banget, semenjak mama meninggal, harapan satu-satunya dia cuma mas Daniel, tujuan hidupnya, dan alasan utama kak Bella untuk tetap ada di dunia ini tuh cuma mas. Kakak itu bodohnya setengah mati, padahal dia itu cantik, seksi, baik, banyak banget cowok-cowok tajir yang ngincar kak Bella, tapi yang dia mau itu cuma mas Daniel, hanya mas, bukan cowok lain."

Sudah cukup! Daniel percaya, ia sungguh-sungguh percaya jika Bella memang sangat-sangat mencintainya, harusnya Daniel bisa melihatnya selama ini, dan harusnya dia sudah tak meragukan kebucinan Bella terhadap dirinya karena wanita itu memang benar-benar sangat memuja dirinya sampai ingin mati rasanya.

"Mas tau, mas percaya. Mas janji akan bertanggung jawab, mas juga cinta sama kakak kamu, dan mas akan jagain

dia, bahagiain dia, nggak akan mas biarin dia nangis lagi karena ulah mas, sebisa mungkin mas akan membuat dia tersenyum karena mas." Kata Daniel membuat Dio tersenyum tulus, perasaan pemuda itu diliputi dengan rasa lega luar biasa, ia turut bahagia karena akhirnya perasaan kakaknya terbalaskan, dan Daniel benar-benar serius dengan Bella.

"Aku pegang kata-kata mas Daniel. Mas harus buat kak Bella bahagia. Aku nggak mau lihat kak Bella hidup menderita lagi gara-gara Bullyan orang-orang, gara-gara papa, gara-gara mas Daniel, aku pengen lihat dia bahagia tanpa beban."

"Kalau itu yang kamu mau, makanya kamu harus bantu mas malam ini." Daniel menatap Dio dengan penuh maksud, dan Dio yang awalnya bingung dengan tatapan Daniel, beberapa detik kemudian akhirnya iapun mengerti dengan apa yang dimaksud oleh calon kakak iparnya tersebut.

"Kapanpun mas butuh, aku pasti bakalan bantu mas." Balas Dio dengan senyuman manis semanis madu.

***

Saat ini waktu sudah menunjukkan hampir pukul dua belas malam, namun Bella masih belum bisa memejamkan kedua matanya. Bumil cantik itu saat ini masih berada diruang tengah, tepatnya tengah berbaring diatas sofa seraya menatap televisi yang menyala. Sedari tadi Bella terus menatap pintu kamar tamu yang ditempati oleh Daniel, Bella menunggu Dio keluar dan bertanya tentang bagaimana keadaan Daniel. Bella kira Daniel hanya akting untuk meraih simpatinya, tapi ternyata pria itu malah sakit beneran. Bahkan sakitnya bukan main-main, bisa dibilang parah dan butuh penanganan khusus.

"Mama khawatir, papa kamu apa baik-baik aja?" Tanyanya sembari mengelus perutnya yang masih rata. Bella

cemas bukan main sampai matanya berkaca-kaca, ia takut terjadi sesuatu kepada Daniel tapi ia gengsi untuk menemui pria itu.

Beberapa saat kemudian, tiba-tiba Bella melihat Dio keluar dari kamar tamu dengan wajah gelisah dan langkah tergesa-gesa, seketika itu Bella pun langsung menghampiri Dio yang tampak panik.

"Ada apa? Kenapa kamu panik gitu?" Tanya Bella tak kalah paniknya.

"Mas Daniel, mas Daniel demamnya tinggi banget, dia ngigo terus dari tadi, terus matanya nggak mau kebuka, aku takut banget kak sumpah, kalau tiba-tiba dia mati gimana?"

Deg

Jantung Bella seakan mau copot saat mendengar ucapan Dio, wanita cantik itupun segera menggelengkan kepalanya dengan keras seakan tak terima dengan apa yang Dio katakan.

"Enggak! Dia nggak boleh mati, dia nggak boleh ninggalin kakak gitu aja, dia nggak boleh pergi." Seru Bella dengan air mata yang sudah tumpah kemana-mana. Wanita hamil itupun segera beranjak meninggalkan Dio dan masuk ke dalam kamar tamu untuk melihat kondisi Daniel. Bella ingin memastikan keadaan ayah dari janin yang ia kandung itu, Daniel tak mungkin mati secepat ini, tanggungan pria itu masih banyak apalagi dosanya. Enak banget main pergi gitu aja.

"Dasar bucin tingkat dewa." Gumam Dio dengan kekehan kecil. Ia tau jika sebenci-bencinya Bella pada Daniel, rasa cintanya masih jauh lebih besar ketimbang rasa bencinya terhadap duda tampan itu.

***

Bella yang panikpun segera menghampiri Daniel, wanita itu segera duduk di sampingnya, menyentuh pipi dan keningnya yang terasa sangat panas dan mengguncang-ngguncangkan tubuhnya.

"Daniel jangan begini bangun! Kamu nggak boleh pergi gitu aja! Tanggungan kamu masih banyak, kamu nggak boleh ninggalin aku sama anak kita, nggak boleh!" Seru Bella sambil menangis terisak-isak, jantungnya berdegup kencang seakan mau lepas, Bella terlalu takut, ia takut kehilangan orang yang ia cintai.

"Saya udah nggak kuat Bella..." Ungkap Daniel hampir tak terdengar membuat Bella semakin panik luar biasa.

"Jangan ngomong gitu! Kamu harus kuat, aku bakalan rawat kamu sampai sembuh, kamu mau aku masakin? Nanti aku masakin makanan kesukaan kamu, kamu mau aku maafin? Aku udah maafin kamu, kamu mau apa lagi? Mau kita balikan? Aku mau... Aku mau balikan lagi sama kamu asalkan kamu jangan tinggalin aku, aku cinta sama kamu, aku nggak mau kamu pergi."

Ya Tuhan Daniel sebenarnya tak tega melihat Bella menangisinya seperti ini, tapi apa boleh buat, ia juga senang sekali karena Bella akhirnya mau mengalah dari egonya.

"Aku juga cinta sama kamu, aku mau kita nikah."

"Nikah? Tap-"

"Ya Tuhan... Kayaknya waktuku udah nggak lama lagi." Sahut Daniel seraya merintih kesakitan membuat Bella kembali dilanda rasa panik, apalagi Daniel bicara ngelantur seperti barusan.

"Iya-iya, aku mau, aku mau nikah sama kamu." Angguk Bella dengan cepat sembari memeluk tangan Daniel.

"Beneran?" Daniel tampak tersenyum bahagia.

"Iya bener."

"Janji?"

"Janji." Angguk Bella dengan cepat, sudahlah, apapun akan ia lakukan asalkan Daniel bisa sembuh dan tidak pergi meninggalkannya.

"Yes!" Pekik pria tampan itu sambil berusaha bangun dan memeluk Bella dengan erat. "Makasih sayang, makasih. I love you Bella, I love you so much..." Ungkap Daniel dengan penuh rasa cinta.

"Jadi kam-" Bella tampak melongo, wanita itu dibuat bodoh dengan kelakuan Daniel yang ternyata tengah mengerjainya. Daniel memang masih demam tinggi, tapi pria itu sedang tidak sekarat, Daniel masih kuat bergerak dan bangun dari tempat tidur meski harus bersusah payah. "DANIEL BRENGSEK!" pekik Bella dengan nada kesal sejadi-jadinya, Daniel yang melihatnya hanya tersenyum tipis dan terus memeluk tubuh wanitanya yang sangat ia cintai itu.

Bab 9.5

Meski merasa sangat kesal setengah mati, namun Bella jelas tidak tega membiarkan Daniel yang tengah sakit begitu saja. Wanita cantik itu benar-benar merasa sangat bodoh, bisa-bisanya ia dikerjai oleh Daniel dan Dio seperti ini, Daniel pasti sudah menyuap adiknya yang mata duitan itu supaya mau menuruti segala permintaannya, awas saja nanti! Bella benar-benar akan membunuh Dio.

Waktu kini sudah menunjukkan pukul satu dini hari dan Bella baru bisa bernafas lega karena demam Daniel baru saja turun, nafas pria tampan itu tak lagi tersengal-sengal, tubuhnya juga sudah mengeluarkan banyak keringat karena sejak tadi Bella terus mengompresnya menggunakan air hangat.

Daniel bahkan tadi sempat memintanya untuk berhubungan seks supaya demam pria itu cepat turun, namun Bella menolaknya mentah-mentah karena masih kesal sekaligus khawatir dengan luka yang ada ditubuh Daniel, bahkan untuk bergerak saja pria itu sudah meringis kesakitan, apalagi jika terus bergerak untuk menggagahi Bella. Bella sungguh tak sanggup melihatnya.

Dulu saja Daniel begitu keras menentang hubungan seks sebelum resmi menikah, tapi sekarang! Dengan terang-terangan pria itu malah memintanya kepada Bella, dasar munafik! Baru mencicipi tubuh Bella sekali tapi nyatanya Daniel begitu ketagihan dan ingin melakukannya lagi.

"Hoamhh..." Bella menutup mulutnya yang tengah menguap, sejak tadi ia sudah mengantuk tapi ia tahan-tahan karena ia sudah berjanji akan merawat Daniel.

Daniel yang memejamkan matanya namun sudah bangun dari tadi pun langsung membuka kedua matanya karena mendengar uapan Bella.

"Sayang..." Panggil Daniel dengan suara seraknya membuat Bella langsung membuka matanya lebar-lebar, 'sayang?' apa ia tak salah dengar? Kenapa Bella jadi merinding begini cuma karena dipanggil sayang oleh Daniel?

"Hm?" Balas Bella, wajahnya sudah memerah seperti kepiting rebus. Kemana sosok Bella yang agresif dan nakal selama ini? Kenapa ia malah berubah menjadi wanita pemalu begini?

"Jam berapa?" Tanya Daniel sembari berusaha bangun dari tempat tidur, tubuhnya sudah jauh lebih baik, lukanya sudah tak terlalu sakit karena ia meminum obat ditambah dengan Bella yang mengompresnya berulang kali, demamnya juga sudah turun, perutnya juga sudah lebih baik karena Dio tadi menebuskan obat maag untuknya.

"Jam satu pagi." Jawab Bella singkat.

"Jam satu pagi?" Daniel tampak terkejut, jam satu pagi dan selama itu Bella belum tidur juga padahal wanita itu sedang mengandung anaknya. "Kamu belum tidur sejak kemarin?"

"Gimana mau tidur, kondisi kamu kayak gitu aku mana bisa biarin gitu aja! Jangan GeEr dulu, bukannya aku care, aku cuma nggak mau kalau kamu sampai mati beneran dan gentayangin aku." Balas Bella jutek membuat Daniel tersenyum tipis, ia tau jika itu semua hanya alibi Bella untuk menutupi rasa cemasnya.

"Kamu benar sayang, aku nggak boleh mati secepat itu karena aku masih punya banyak tanggungan. Feli, kamu dan terutama calon anak kita, itu tanggungan aku sekarang. Jadi

mana mungkin aku bisa pergi dengan tenang sedangkan aku masih punya banyak tanggung jawab." Jelas Daniel membuat Bella tersipu-sipu, dua kata yang membuat Bella selalu berdebar-debar adalah kata 'sayang' dan panggilan 'aku', dua kata itu hanya akan Daniel peruntukkan kepada wanita yang benar-benar membuatnya cinta mati. Bella sungguh tak menyangka, pria seformal Daniel bisa semanis ini.

"Baguslah." Gumam Bella pelan.

"Hm?" Sedangkan Daniel tampak mengernyit, tak mendengar begitu jelas tentang apa yang Bella katakan.

"Enggak! Oh ya kamu makan dulu! Aku udah buatin bubur." Bella segera mengambil mangkuk berisi bubur ayam yang masih hangat, lalu menyodorkannya kepada Daniel.

"Aku udah sejahat ini sama kamu, tapi kenapa kamu masih aja baik sama aku?" Ujar Daniel dengan nada penuh penyesalan.

"Hhh... Apaan sih nggak penting tau nggak!"

"Aku serius sayang... Dari dulu aku cuma bisa nyakitin kamu, nolak kamu, nyangkal perasaan aku sama kamu, sok nggak butuh kamu, tapi disaat aku butuh kamu, kamu selalu ada buat aku." Mata Daniel mulai berkaca-kaca, mengingat betapa gigihnya Bella terus mendekatinya namun selalu ia acuhkan membuat Daniel begitu menyesal. Wanita sebaik ini, mengapa ia baru menyadari seluruh perasaannya sekarang? Untung saja Bella tak diambil orang.

"Daniel... Itulah yang namanya cinta sejati, sesakit apapun kamu nyakitin aku, rasa itu nggak akan pernah bisa hilang meski sekuat apapun aku menghapusnya. Kamu ngerti nggak sih segilanya apa aku sama kamu? Dari usiaku delapan belas tahun sampai detik ini, aku masih aja jadi cewek bego

karena cinta sama cowok brengsek macam kamu." Ungkap Bella yang kembali menumpahkan airmatanya, biarkan saja Daniel menertawakannya yang sampai detik ini tak bisa move on dari pria tampan itu.

"Nggak sayang... Kamu nggak bego, kamu bukan wanita bodoh, kamu wanita sempurna, dan beruntungnya aku bisa mendapatkan wanita sesempurna kamu Isabella Anastasia. I love you... Listen to me! I love you more than everything..."

Cup

Daniel langsung menarik kepala Bella dan menyatukan bibir mereka berdua dengan begitu panas, Bella yang awalnya melototkan kedua bola matanya, lama-lama wanita hamil itu malah memejamkan matanya karena menikmati ciuman panas yang diberikan oleh Daniel. Semakin intens, Daniel semakin mengeksplorasi mulut Bella menggunakan lidahnya, rasa geli yang luar biasa langsung membangkitkan gairah Bella dan membuat bulu kuduknya merinding disko.

"Hhh... Dan-"

"Ssstt... Dibawah sana, rasanya udah nggak karu-karuan tegangnya." Sahut Daniel dengan tatapan penuh gairah dan wajah yang sudah memerah, apalagi belahan dada Bella sejak tadi seolah melambai-lambai pada Daniel seakan ingin segera dijamah dan dipilin dengan sangat lembut.

"Ta-ta-tapihhh... Kamu lagi sakit." Ujar Bella dengan terbata-bata karena gairah yang sedang ia tahan mati-matian. Apalagi Daniel kini sudah membawa tangan Bella kepada juniornya yang saat ini sudah berdiri tegak ingin segera dipuaskan.

Daniel selalu saja begini, tubuhnya mana pernah tahan jika sudah berhadapan dengan tubuh Bella. Selama ini ia sudah

sering manahannya mati-matian demi menjaga kehormatan Bella dan menjaga egonya. Tapi sekarang, Daniel sudah tidak tahan lagi untuk mengekspresikan perasaannya kepada Bella.

Daniel ingin menyentuh, mencumbu, memeluk, dan menyatukan tubuhnya dengan Bella untuk menunjukkan betapa ia begitu sangat memuja wanita itu.

"Masih agak sakit sedikit nggak masalah, badanku udah lebih baik. Yang nggak baik saat ini yang dibawah sana, aku juga pengen nyapa anakku, anak kita."

Daniel mulai menarik kaos tipis yang Bella kenakan hingga memperlihatkan payudara indahnya yang menggantung.

Wajah Bella kembali memanas karena kata-kata Daniel, jika sudah romantis, Daniel bahkan bisa menjadi semanis ini membuat wanita manapun pasti akan meleleh-leleh.

Bella baru tahu sekarang, dan Bella benar-benar tak menyangka jika seorang Daniel bisa mengatakan kata-kata manis itu untuknya.

"Kamu nggak makan dulu? Apa nggak laper?"

"Aku lapar mau makan kamu." Jawaban Daniel benar-benar membuat Bella gemas dan tak bisa berkutik lagi.

"Ya udah tapi pelan-pelan. Aku nggak mau kamu kesakitan kayak tadi." Ujar Bella dengan tatapan cemas membuat Daniel tersenyum manis, calon istrinya itu selalu saja mencemaskannya kalau ia sedang sakit.

"Iya... Pelan tapi pasti." Ujar Daniel sebelum kembali meraup bibir Bella dan melumatnya dengan penuh gairah.

"Abis ini makan terus tidur, ibu hamil nggak boleh begadang nanti bisa sakit." Imbuh pria tampan itu penuh perhatian membuat Bella tersenyum penuh arti.

"Siap papa!" Ungkapan Bella barusan membuat Daniel semakin gemas ingin segera memanjakan wanita muda yang begitu sangat ia puja itu. Malam ini akan menjadi malam yang sangat panas dan spesial untuk Daniel, apalagi ia melakukannya dalam kondisi sadar tanpa pengaruh alkohol sama sekali. Tentunya bersama dengan wanita yang benar-benar ia cintai dan mencintainya.

Bab 10.1

Bella, Daniel dan juga Dio saat ini tengah berada di rumah sakit untuk memeriksakan kondisi Daniel. Awalnya Daniel tak mau tapi lagi-lagi Bella selalu saja berhasil untuk memaksanya, Bella bilang jika ia tak ingin punya calon suami yang sakit-sakitan, dan hal itu benar-benar menjatuhkan harga diri Daniel sebagai seorang pria.

Bella memang benar, wanita itu masih sangat muda dan begitu cantik, jika sakit Daniel semakin parah dan tak kunjung membaik karena ia tak ingin mengeceknya ke rumah sakit, bisa dipastikan jika Bella pasti akan lelah merawatnya dan memutuskan untuk pergi mencari pria yang lebih sehat dan bugar. Oh tidak! Bahkan membayangkan jika Bella akan pergi meninggalkannya saja Daniel tidak sanggup.

Setelah melakukan beberapa check up, Rontgen dan konsultasi dengan dokter Ortopedi, Daniel memang disarankan untuk lebih banyak beristirahat dan tak melakukan kegiatan yang berat-berat dulu sebelum lukanya benar-benar sembuh total. Untung saja kondisinya tak semakin memburuk meskipun Daniel jarang mengkonsumsi obat, tulangnya berangsur pulih dengan sendirinya dan tak menunjukkan keretakan seperti awal-awal ia dirawat di rumah sakit.

Bisa dibilang kondisinya hari ini sangat jauh lebih baik bila dibandingkan dengan hari-hari sebelum ia bertemu dengan Bella. Inilah yang dinamakan kekuatan cinta, cinta bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit hati dan membuat tubuh seolah-olah tak merasakan sakit apa-apa.

"Capek ya?" Tanya Daniel dengan penuh perhatian, sejak beberapa jam yang lalu Bella selalu setia menemaninya

untuk melakukan berbagai macam pemeriksaan. Apalagi tadi kekasihnya itu melewatkan sarapannya karena merasa mual.

"Hm." Bella hanya mengangguk dan menghela nafas, jika sedang lelah begini ia memang lebih malas untuk bicara.

"Dio dimana?"

"Di kantin kayaknya."

"Kalau gitu kita susul dia kesana, tadi kamu belum sempat sarapan, udah beberapa jam, apa perut kamu nggak sakit?" Daniel menyelipkan rambut Bella dan mengelus pipinya penuh kasih sayang, Bella sebenarnya tengah menahan debaran jantung yang sejak tadi terus menggila, jika sudah cinta, Daniel bisa menjadi sefrontal ini ketika menunjukkan perasaannya. Bahkan didepan umum begini, pria tampan itu tak punya malu sama sekali seolah-olah dunia hanya milik mereka berdua.

"Hm, agak melilit sih, apalagi tadi kena AC terus, pengen muntah tapi aku tahan-tahan, kayaknya aku masuk angin juga deh, soalnya aku baca-baca artikel kalau ibu hamil itu gampang banget masuk angin." Jelas Bella membuat Daniel semakin khawatir, ini salahnya juga karena tadi malam ia membuat Bella tidak tidur dan istirahat. Lihatlah wanitanya kini tampak lesu dan lemas karena masuk angin serta kelelahan mengurusnya.

"Setelah ini kita langsung pulang ke rumahku, ajak Dio sekalian. Kalau di apartemen kamu nggak ada pembantu, kalau di rumahku semuanya ada. Kamu nggak perlu terlalu capek ngurusin aku karena banyak yang bantuin kamu, sekarang giliran aku yang ngurusin kamu." Jelas Daniel membuat Bella tersentuh, seorang Daniel bisa seperhatian ini adalah suatu keajaiban, dan Bella benar-benar merasa sangat senang

melihatnya. Kehamilannya ini akan ia manfaatkan sebaik mungkin untuk mengambil seluruh perhatian Daniel, Bella juga ingin melihat seberapa besar cinta pria itu untuknya, akankah Daniel nanti sanggup menuruti segala keinginan Bella jika mengidamkan hal-hal yang tak masuk akal. Mengingat hal itu membuat Bella senyum-senyum sendiri. "Bel! Sayang! Kenapa diem? Apa sakit banget?" Karena Bella terus diam, Daniel jadi semakin khawatir.

"Hm... Mual." Ungkap Bella dengan nada memelas.

"Ssshh..." Daniel langsung memeluk Bella dan mengusap-usap perutnya membuat Bella memejamkan matanya, sejak semalam anaknya memang sedang ingin disentuh oleh papanya, tapi papanya malah menyentuh mamanya. "Ke dokter kandungan aja gimana? Aku khawatir kamu kenapa-kenapa. Kita sekalian periksa dan USG, aku pengen tau kondisi kalian berdua." Pinta Daniel. "Sekalian ada hal penting yang mau aku tanyakan." Imbuhnya.

"Lusa aja ya! Dokter kandunganku jadwalnya hari Kamis. Aku nggak mau periksa ke dokter lain selain dr. Sonya." Ujar Bella seraya menatap wajah Daniel yang begitu dekat dengan wajahnya.

"Dokternya perempuan?"

"Iya, kenapa?" Tanya Bella penasaran.

"Hm, baguslah kalau gitu." Balas Daniel dengan senyuman manis membuat Bella semakin tak mengerti. "Kita pesen online aja, nanti kamu bisa pilih makanan apa aja yang pengen kamu makan."

"Hm." Angguk Bella dengan patuh, semenjak hamil, rasa keinginan untuk dimanja-manja oleh Daniel semakin besar, dan Bella tak peduli jika banyak orang memandangnya kekanak-

kanakan karena terus menempel pada Daniel seperti perangko. Bella hanya ingin mengekspresikan seluruh isi hatinya dan terutama keinginan calon buah hatinya.

***

Ditengah-tengah menuju kediaman Daniel, Dio tak henti-hentinya mengumpat dalam hati karena sejak tadi disuguhkan pemandangan yang tidak senonoh dari dua pasangan yang tengah dimabuk asamara itu, apalagi Dio kini bertugas menjadi supir, sedangkan Daniel dan Bella duduk di bagian tengah.

Sesekali kedua pasangan itu berpelukan, kadang berciuman panas, kadang Bella yang menciumi seluruh wajah Daniel seolah tengah mencurahkan seluruh kerinduannya.

'Cuih! Bilangnya aja nggak mau ketemu, tapi sekarang agresif banget sama mas Daniel.' gumam Dio dalam hati dengan tatapan dongkol. Sejak tadi ia hanya dijadikan obat nyamuk, sedangkan Daniel dan Bella seolah tak mempedulikan keberadaan Dio disana.

"Sayang..." Panggil Bella seraya menyandarkan kepalanya disamping tubuh Daniel, maunya sih didada bidang pria itu, tapi lukanya belum sembuh total membuat Bella urung melakukannya.

"Hm?" Daniel mengusap kepala Bella dengan penuh sayang, hal yang seharusnya ia lakukan sejak dulu, tapi baru sempat ia lakukan sekarang setelah semua yang terjadi.

"Bukannya kamu udah diusir sama ayah? Kenapa kita malah pulang kesana?"

"Kita nggak pulang kesana, kita pulang ke rumah aku, rumah pribadi."

"Rumah pribadi? Maksudnya kamu punya rumah sendiri gitu?"

"Iya. Buat aku, kamu, Feli sama calon adik-adiknya. Keluarga kecil kita."

Ya Tuhan wajah Bella langsung memanas setelah mendengar ucapan Daniel barusan, apa ia tak salah dengar, Daniel sudah merancang semuanya untuknya.

"Daniel... Sayang... Aku sama Dio sekarang cuma punya kamu, mama udah pergi, papa udah nggak mau ngakuin aku lagi, jadi aku mohon... Jangan sakiti aku lagi, aku... Aku takut kalau semua ini cuma akal-akalan kamu aja, aku takut kalau semua ini cuma bohongan." Jelas Bella dengan berlinangan air mata dan nada penuh permohonan.

Daniel yang mendengarnya merasa sangat terpukul karena sudah memberikan trauma yang begitu dalam kepada kekasihnya. Sangat wajar bila Bella ketakutan dan memohon-mohon seperti ini, Daniel sudah sangat sering menyakiti Bella baik sadar maupun tidak sadar, meskipun Bella sering menghiraukan kata-kata pedasnya. Tapi Daniel sanksi jika Bella pasti sebenarnya merasa sakit hati karena ucapan-ucapan pedas Daniel selama menjadi tunangannya, tapi Bella tak pernah menunjukkannya.

"Hey! Lihat mataku!" Daniel langsung menangkup wajah Bella dan menghadapkannya kewajahnya. "Apa aku lagi becanda atau lagi akting sekarang? Kemarin aku emang ngerjain kamu, tapi aku terpaksa lakuin itu karena aku nggak punya cara lain, lagipula itu semua ide Dio bukan ideku. Aku nggak pernah main-main sama apa yang aku lakukan, kamu tau sendiri kalau aku ini orangnya nggak suka becanda. Aku serius Bella. Ini bukan bohongan, sebisa mungkin aku nggak akan pernah nyakitin kamu lagi, aku akan berusaha, tapi jika suatu

saat kamu merasa sakit karena aku dan aku nggak sadar udah nyakitin kamu, tolong kamu ingetin aku. Aku mungkin bukan pria sempurna, nggak begitu bisa bersikap romantis seperti yang diinginkan para wanita, tapi aku akan berusaha untuk jadi sempurna demi orang yang sangat aku cintai yaitu kamu, Isabella Anastasia." Jelas Daniel dengan begitu tulus dan serius membuat Bella mengangguk-angguk percaya karena ia tak menemukan kebohongan sedikitpun dimata sang kekasih pujaannya itu.

"Makasih, *I love you Daniel... I love you more...*" Ungkap Bella dengan senyuman bahagia.

"Aku yang seharusnya berterima kasih karena masih diberi kesempatan. *I love you too... I love you more than everything.*"

Cup

Daniel kembali meraup bibir seksi Bella yang begitu menggoda, bibirnya penuh dan juga sangat menantang membuat Daniel selalu ingin mencumbunya dimana pun dan kapanpun.

'Ck! Gokil-gokil, berasa lagi nonton Drakor gue.' gumam Dio dalam hati sembari mengacak-acak rambutnya frustasi. Kira-kira berapa lama lagi ia harus menonton adegan panas itu? Kenapa sejak tadi ia tak sampai-sampai di rumah Daniel?

Bab 10.2

Sebelum sampai di kediaman Daniel, ditengah-tengah, tiba-tiba Bella menginginkan Pizza dan Sosis panggang, awalnya makanan itu begitu menggiurkan, namun ketika memakannya kenapa tiba-tiba perutnya merasa aneh, namun Bella tahan-tahan supaya tidak sampai muntah karena ia merasa sangat lapar, apalagi ia melihat Daniel yang tampak begitu mencemaskannya membuat Bella jadi tak tega.

"Udah? Nggak pengen makan apa-apa lagi?" Tanya Daniel seraya membersihkan sisa-sisa makanan dibibir sang kekasih membuat para pengunjung langsung menatap kearah mereka berdua namun Daniel tak peduli. Apalagi pengunjung wanita, mereka bahkan sampai tak berkedip ketika melihat wajah tampan Daniel seperti oppa-oppa Korea.

"Enggak." Bella menggeleng malas, lalu meminum es teh manis yang ia pesan. "Itu Dio kenapa bungkus pizza banyak banget?" Tanyanya seraya menatap Dio yang tengah menenteng sepuluh bungkus pizza.

"Buat jaga-jaga sayang, kali aja nanti kamu mau makan lagi dirumah." Ujar Daniel.

"Tapi kebanyakan sayang... Aku nggak mungkin ngabisin semua."

"Emangnya kakak aja yang ngidam, aku juga ngidam kali mau makan pizza. Ada pak bos yang siap bayarin, jadi kapan lagi ya nggak?" Dio tampak tersenyum puas lalu menjulurkan lidahnya membuat Bella menggelengkan kepala tak habis pikir. Adiknya itu, paling pintar kalau memanfaatkan keadaan. "Puas-puasin deh ngedrakornya, aku tunggu di

mobil." Imbuhnya lalu segera meninggalkan Daniel dan Bella setelah kakak perempuannya itu memberikan tatapan jengkel dan membunuh.

Bella awalnya mau memarahi Dio karena pemuda itu berani-beraninya membocorkan kabar tentang kehamilannya kepada Daniel, Bella sangat ingin menganiaya adik semata wayangnya itu. Tapi bila dipikir-pikir, jika bukan karena ulah Dio, mungkin ia dan Daniel tak akan bisa seperti sekarang. Makanya Bella melupakan niatannya dan memilih untuk menerima semua keadaan ini. Toh hal ini juga membuatnya bahagia, sangat bahagia malah.

"Kamu kayaknya perlu cemilan, meski lagi nggak nafsu makan, tapi perut kamu nggak boleh kosong, saat ini kamu hidup untuk dua nyawa, jadi kamu nggak boleh egois." Tutur Daniel membuat Bella menghela nafas dan mengangguk paham.

"Iya aku ngerti, tapi kamu juga harus peka dan paham sama kemauan aku sama dedek bayinya. Aku nggak suka kalau cuma aku yang disuruh nggak egois sedangkan kamu malah enak-enakan." Ujar Bella dengan nada ketus membuat Daniel tersenyum maklum, sabar Daniel sabar, ibu hamil itu sensitif dan gampang terpancing emosi. Jadi Daniel harus hati-hati bila berkata-kata jika tak ingin diamuk oleh macan betina.

"Iya sayang... Aku udah pengalaman ini." Ungkap Daniel.

"Tapi jangan samain aku sama mantan-mantan kamu dulu, aku nggak suka, apalagi sama mama kandung Feli sewaktu dia hamil. Kamu harus selalu bisa memahami aku kayak aku yang selalu bisa paham sama kamu." Jelas Bella membuat Daniel menciumi tangan kekasihnya itu dengan penuh kasih sayang, terserah apapun mau Bella akan Daniel turuti, ia sudah sebucin ini, tak peduli apa kata orang.

"Enggak Bella enggak, kamu jelas berbeda dari mereka berdua apalagi dari Alice, you are most special. Apalagi karakter ibu hamil itu beda-beda, ada yang cuek, ada yang sensian, ada yang diem, dan ada yang macem-macem lainnya. Aku nggak mungkin memperlakukan kamu sama dengan aku memperlakukan Alice saat hamil Feli dulu. Kalian berdua jelas berbeda." Jelas Daniel membuat wajah Bella langsung memerah karena merasa malu sekaligus bahagia tak terkira. Daniel memang sudah mencintainya, jika tidak, tak mungkin pria itu bisa bicara seperti ini padanya. Biasanya aja cuek bebek, seolah tak peduli dengan segala kelakuan Bella.

"Hm. *I trust you.*" Balas Bella dengan senyuman hangat membuat Daniel bernafas lega.

"*Thank you.*" Ungkap pria tampan itu, lalu mencium pipi Bella dengan sayang.

"Kamu cium-cium terus, dulu aja cueknya setengah mati, aku yang nyium kamu malah marah-marah." Protes Bella.

"Sayang please... Jangan bahas yang dulu-dulu ya... Aku emang salah, maafin aku." Ujar Daniel dengan nada lesu. "Kesalahanku emang banyak banget sama kamu. Bahkan mungkin nggak termaafkan sampai kapanpun." Imbuhnya dengan wajah memelas.

"Aku paham kok kalau kamu kayak gitu sama aku karena trauma kamu. Aku maklum Daniel, tapi tetep aja sebagian dari hati aku masih nggak terima kamu perlakuin kayak gitu. Hati aku emang belum sepenuhnya pulih, tapi aku bukan tipe wanita pendendam, lama kelamaan, dia pasti akan sembuh kalau kamu perlakuin aku dengan penuh cinta dan kasih sayang." Jelas Bella membuat senyum Daniel kembali terbit. Ya Tuhan, terbuat dari apa hati wanita cantik ini? Kenapa Bella bisa menjadi wanita sebaik ini, padahal Daniel sudah begitu sering

menorehkan luka kepada calon istrinya itu. Tapi Bella sama sekali tak pernah mencoba untuk membalas semuanya pada Daniel.

"*I love you*..." Ungkap Daniel dengan penuh rasa cinta, ia peluk tubuh kekasihnya itu dengan erat, tak peduli bila sejak tadi mereka berdua menjadi tontonan bagi para pengunjung kafe, bahkan ada yang sampai senyum-senyum sendiri melihatnya, tak terkecuali para readers yang tengah membaca saat ini.

Bella sendiri turut membalas pelukan Daniel, merasa begitu sangat bahagia ketika mendengar kata-kata sakral yang hanya akan Daniel ungkapkan untuk wanita yang benar-benar ia cintai.

***

Beberapa waktu kemudian, Daniel, Bella dan Diopun akhirnya telah sampai di rumah mewah Daniel. Bella yang melihatnya merasa biasa saja karena ia sudah biasa hidup mewah, sedangkan Dio yang melihatnya tak henti-hentinya terkagum-kagum dengan keindahan rumah Daniel.

"Buseeet... Ini sih berasa kayak tinggal di Vila, keren banget sumpah." Gumam Dio seraya menggeleng-gelengkan kepalanya, sedangkan Daniel hanya tersenyum mendengarnya, Dio terlalu lebay. "Ada PS tiga nggak?" Tanyanya pada Daniel.

"Pasti, mas punya ruangan khusus, ada PS empat juga. Ada Read Dead Redemption sama Devil May Cry kesukaan kamu."

"Gokil... Kita emang selalu sehati kalau masalah game. Oh ya, mas nggak lupa sama iPhoneku kan?"

"Ada di dalam, sama bonusnya sekalian."

"*Thanks brother...* Mas emang kakak ipar kesayangan." Ungkap Dio dengan senyuman lebarnya seraya berjalan duluan meninggalkan Bella dan Daniel.

"Dia minta iPhone sama kamu?" Tanya Bella pada Daniel.

"Cuma hadiah kecil aja sayang, udah lama juga aku nggak beliin Dio mainan." Jawab Daniel.

"Hhh... Jangan manjain dia deh, nanti ngelunjak tuh anak."

"Udah sayang biarin aja, aku nggak apa-apa kok."

"Aku yang nggak enak sama kamu."

"Udah biasa aja, kayak sama siapa aja kamu nih."

"Tap-huk!" Tiba-tiba Bella langsung membekap mulutnya, rasa mual yang sejak tadi ia tahan sudah tak bisa ia toleransi lagi.

"Sayang hey! Are you oke?" Raut wajah Daniel langsung berubah menjadi cemas, seketika itu ia topang tubuh Bella yang tiba-tiba menjadi lemas.

"Udah nggak bisa ditahan lagi." Keluh Bella dengan wajah memerah.

Daniel yang mengerti jika sang kekasih ingin memuntahkan isi perutnya pun segera memapah Bella masuk ke dalam rumahnya.

"Ayo masuk!" Ajak pria tampan tersebut, namun tiba-tiba penglihatannya dikejutkan dengan keberadaan mobil Alphard milik sang ibu yang terparkir di garasi rumahnya, kondisi Bella yang sudah tidak memungkinkan lagi membuat Daniel

menghiraukan mobil tersebut dan memilih untuk segera membawa wanitanya masuk ke dalam rumahnya.

Dengan perasaan panik dan gelisah, Daniel terus memapah kekasihnya masuk ke dalam rumah, namun ketika sudah sampai di ruang tengah, tiba-tiba Daniel dikejutkan dengan kehadiran Ratih, Clarissa dan juga Feli.

"Daniel, Bella!" Seru Ratih dengan tatapan terkejut, sedangkan Rissa yang tengah memangku Feli langsung menoleh kearah Daniel dan juga Bella.

"Hoek!" Keluar sudah isi perut Bella mengotori baju yang Daniel kenakan, hal itu langsung membuat seisi rumah menjadi terkejut dan juga terdiam membisu.

"Bella kam-" Rissa langsung membekap mulutnya, benar-benar tak mengira jika ia akan bertemu dengan Bella dalam kondisi yang seperti ini. Sekelebat kecurigaan-kecurigaan tentang Bella yang hamilpun langsung berputar dibenak Rissa, membuat wanita cantik itu langsung heboh dan histeris dibuatnya. *"Oh my God!"*

Bab 10.3

Saat ini Daniel tengah membantu Bella untuk mengeluarkan seluruh isi perutnya di closet yang terdapat di toilet dapur. Semua makanan yang masuk ke dalam perut wanita cantik itu keluar hingga tak tersisa sama sekali.

Daniel tampak begitu panik, ia cemas melihat kondisi Bella yang tak kunjung membaik. Sudah hampir satu jam namun kekasihnya itu masih belum berhenti untuk muntah.

"Niel! Apa nggak sebaiknya dibawa ke rumah sakit aja? Kakak khawatir Bella kenapa-kenapa." Ujar Rissa dengan nada cemas, sedangkan Ratih kini tengah berada di dapur untuk membuatkan calon menantunya minuman hangat dan bubur beras.

"Aku maunya juga gitu kak, tapi Bella nggak mau." Jawab Daniel dengan nada khawatir, tepat setelah itu, Bella telah selesai melakukan ritualnya, lalu jatuh terkulai dipelukan Daniel.

"Bukannya gimana, abisnya dulu pas kakak hamil Riva sama Ken, nggak sampai seekstrim ini morning sicknessnya. Kakak takut Bella kenapa-kenapa."

"Aku nggak apa-apa, cuma butuh istirahat aja. Aku juga nggak nyangka bakalan kayak gini setelah ketemu sama Daniel." Ujar Bella dengan bergetar, tubuhnya bahkan ikut bergetar karena saking lemasnya.

"Itu tandanya... Babynya pengen dimanja sama papanya, pas papanya nggak ada, dia anteng-anteng aja, tapi pas udah ketemu sama papanya, dia jadi curi-curi perhatian sampai bikin mamanya kayak gini." Seru Ratih yang tiba-tiba datang.

"Bisa gitu ya Bu?" Tanya Rissa.

"Ya bisalah, itu namanya ikatan batin antara anak dan orang tua. Masih dalam kandungan aja udah semenakjubkan ini, apalagi kalau udah keluar nanti, pasti bakal manja banget sama Daniel."

Ucapan Ratih sukses membuat Daniel tersenyum penuh haru, hal ini membuatnya sadar, jika setelah ini ia harus ekstra perhatian dan overprotektif pada Bella. Dulu saat Alice hamil, Daniel jarang menunjukkan perhatiannya kepada mantan istrinya itu karena Alice memang jarang dirumah, yang dilakukan wanita itu hanya shopping, arisan, hangout bersama teman-temannya dan melakukan segala hal bersama selingkuhannya yang sayangnya Daniel baru mengetahuinya setelah wanita brengsek itu melahirkan putrinya.

"Sayang..." Panggil Bella.

"Iya sayang?" Daniel segera mendekap Bella, maunya ingin mengangkat tubuh sang kekasih tapi ia belum bisa melakukannya. "Kita pindah dulu ke kamar." Danielpun memapah Bella menuju kamar utama, sedangkan Ratih dan Rissa mengikutinya dari belakang.

"Feli kenapa kamu tinggalin sih Ris?" Tanya Ratih.

"Oh iya aku lupa Bu, aku ambil dulu dia, biar nanti aku tidurin di kamarnya Daniel." Jawab Rissa seraya berjalan menuju ruang tengah untuk mengambil Feli yang tengah tertidur di sofa.

***

Setelah tiba di kamar utama, Ratih membantu Bella untuk berganti baju dan membalur tubuhnya dengan minyak kayu putih, awalnya Daniel ingin membantu kekasihnya namun sang

ibu langsung melarangnya dengan keras karena mereka berdua belum sah. Ratih sebenarnya merasa sangat kecewa karena sang putra akhirnya tak bisa memegang ucapannya, Daniel menyetubuhi Bella sebelum mereka berdua resmi untuk menikah. Meskipun hal itu karena kecelakaan, namun tetap saja hal itu membuat Ratih sedikit kecewa.

"Kamu makan dulu ya Bella! Abis muntah-muntah kayak tadi kamu pasti lemas dan butuh asupan, tadi ibu udah buatin bubur buat kamu." Ucap Ratih.

"Enggak Bu..." Bella menggeleng keras.

"Enggak, pokoknya kamu harus makan, biar Daniel yang suapin nanti pasti nggak bakal muntah lagi, percaya deh sama ibu, ya!" Bujuk Ratih membuat Bella akhirnya mengangguk patuh.

Beberapa saat kemudian, Daniel akhirnya datang membawa nampan berisi minuman hangat dan bubur. Disusul dengan Rissa yang datang dengan menggendong Feli yang tengah tidur, wanita cantik itu membaringkan Feli di sofa kamar Daniel. Sedangkan Dio saat ini tengah asyik dengan iPhonenya di ruang PlayStation.

"Makan dulu sayang!" Ujar Daniel seraya duduk disamping Bella. Daniel juga sudah berganti pakaian dan mandi sekalian karena tubuhnya dipenuhi dengan muntahan Bella. Jika kena muntahan orang lain mungkin Daniel sudah mengamuk dan ikutan muntah karena tak tahan dengan baunya. Tapi masalahnya sekarang yang muntah adalah wanitanya, muntahan Bella ibarat muntahan bunga sakura bagi Daniel, sampai segitunya.

"Mau minum!" Pinta Bella.

"Bentar." Danielpun segera menyodorkan segelas wedang jahe hangat ke mulut Bella, Bella yang tengah duduk sambil bersandarpun meminumnya dengan pelan, perutnya langsung terasa hangat karena minuman yang dibuat oleh Ratih itu.

"Makan dikit ya!"

"Hm." Bella hanya mengangguk. Lalu Daniel menyuapinya bubur dengan sangat telaten.

Rissa dan Ratih sejak tadi menyaksikan interaksi antara dua manusia yang tengah dimabuk asmara itu dengan tatapan bahagia. Apalagi Ratih, bahagianya sungguh tak terkira, akhirnya putranya bisa sadar, apalagi ditambah dengan Bella yang tengah berbadan dua, kenyataan yang sungguh mengejutkan yang ia ketahui hari ini.

Ratih bukannya cuma diam, namun dibalik kediamannya itu, ia terus mencari keberadaan sang putra dengan menyewa beberapa detektif tanpa sepengetahuan Herman. Selang beberapa Minggu akhirnya ia berhasil mengetahui rumah ini dan memutuskan untuk pergi ke rumah Daniel bersama Rissa dan Feli tanpa sepengetahuan Herman pula. Karena sampai kapanpun Herman tak akan pernah mengijinkan Ratih bertemu dengan Daniel sampai putranya itu sadar dan membawa Bella pulang.

Apalagi Feli terus merengek ingin bertemu dengan sang papa, gadis kecil itu memang sering diajak Rissa jalan-jalan bersama kedua putranya supaya Feli bisa melupakan sang papa, namun tetap saja, namanya juga anak, dia pasti akan terus menanyakan keberadaan orangtuanya.

Ratih sebenarnya sangat ingin memeluk dan menciumi putra semata wayangnya itu, namun situasinya sekarang belum

tepat. Daniel harus mengurus calon istrinya yang tengah hamil itu dulu, lalu Ratih akan bicara dengan Daniel dari hati ke hati setelah ini.

"Nggak mual lagi kan?" Tanya Daniel penuh perhatian.

"Nggak, malah kayak nafsu banget pas kamu suapin." Jawab Bella membuat Daniel tersenyum manis.

"Tuh kan! Ibu bilang juga apa, mulai sekarang kamu harus wajib suapin Bella, turuti segala keinginan dia, dan terutama, jangan buat dia sakit lagi. Apalagi sekarang dia lagi hamil anak kamu, jangan sekali-kali kamu buat ibu hamil nangis gara-gara kelakuan kamu." Tutur Ratih pada Daniel.

"Iya Bu... Daniel ngerti. Daniel udah minta maaf sama Bella dan janji akan berusaha untuk nggak nyakitin dia lagi."

"Awas kalau ibu tau kamu buat Bella pergi lagi, ibu jewer kuping kamu sampai putus." Ratih langsung menjewer kuping Daniel sampai pria tampan itu memekik kesakitan.

"Adudududuh Bu... Sakit Bu." Daniel langsung mengusap-usap kupingnya yang terasa sakit. Sedangkan Bella hanya tersenyum geli melihatnya, laki-laki yang biasa menyakitinya, yang selalu tampak angkuh dan berwibawa didepan para karyawannya, kini malah terlihat seperti anak kecil saat berhadapan dengan sang ibu.

"Setelah ini, ibu mau bahas soal pernikahan kalian berdua, Bella udah hamil gini, jangan ditunda-tunda lagi. Dalam bulan ini kalian berdua harus sudah menikah. Kamu mengertikan Daniel?"

"Iya Bu, Daniel juga maunya gitu."

"Kalau kamu Bella, masih bersedia kan nikah sama anak ibu yang nakal ini?" Tanya Ratih pada Bella dengan penuh harap.

"Udah jadi juga Bu, Bella mana tega ngebiarin anak Bella lahir tanpa ayah." Jawab Bella membuat Ratih tersenyum lembut.

"Makasih Bella, kamu masih mau menerima Daniel. Makasih banget sayang. Karena bagi ibu, cuma kamu satu-satunya wanita yang pantas untuk mendampingi anak ibu, seperti yang Eun Hye bilang, kamu memang calon menantu idaman. Pilihan dia nggak pernah salah, pilihan Daniel nih yang salah mulu."

"Ibu... Jangan bahas masalalu deh." Protes Daniel dengan tatapan tak suka.

"Ya udah kalau gitu kamu jagain Bella dulu, ibu tunggu di ruang tengah sama kakak kamu. Pokoknya ibu mau bahas semua masalah kamu."

"Iya Bu." Daniel mengangguk paham. Lalu Ratih pun segera pergi meninggalkan kamar Daniel.

"Udah sayang, aku udah kenyang." Ungkap Bella, lalu Danielpun segera membersihkan bibir Bella dan meletakkan mangkuk yang ia bawa diatas laci.

"Kamu... Mau kan nikah sama aku dalam bulan ini?" Tanya Daniel tiba-tiba pada Bella.

"Aku sih terserah kamu, tapi kamu temuin papa aku dulu, walau gimanapun juga aku masih tetep butuh dia buat nikahin aku sama kamu." Jawab Bella membuat Daniel tersenyum bahagia.

"Iya, lusa kita temuin papa kamu sama-sama sekalian aku pengen ngomong banyak hal sama dia." Daniel mengecupi

tangan Bella, lalu beralih mengelus pipi chubby kekasihnya dengan penuh rasa cinta. "Terimakasih, terimakasih karena mau maafin aku dan nerima aku lagi. Kamu emang wanita berhati malaikat, aku sungguh beruntung memiliki wanita sebaik kamu, dan Feli juga sangat beruntung karena memiliki calon ibu terbaik seperti kamu."

"Kamu lebay ah! Sejak kapan kamu jadi puitis kayak gini? Kamu tuh banyak berubah tau nggak."

"Ck, aku nggak lebay sayang, aku cuma mengungkapkan seluruh isi hati aku. Aku ini apa adanya, aku kayak gini juga cuma sama kamu."

"Iya-iya aku tau... Sekarang aku percaya kalau kamu emang cinta sama aku." Bella tampak berkaca-kaca, impiannya selama ini akhirnya terkabul juga, membuat Daniel jatuh cinta mati padanya dan menjadi miliknya selamanya. Setelah perjuangannya selama ini melawan rasa sakit yang selalu pria itu torehkan untuknya, akhirnya kini semuanya terbayarkan dengan cinta Daniel untuknya.

"Hm, percaya atau nggak, tapi jantung ini hanya berdetak untuk kamu. *I love you..."*

"I love you too..."

Cup

Bab 10.4

Ratih, Daniel dan Rissa sudah berdiskusi selama hampir empat jam untuk membicarakan tentang pernikahan Daniel dan Bella. Dan sudah diputuskan jika mereka akan menggelar pernikahan seminggu lagi, tentunya Daniel harus menemui Firman dan meminta restu terlebih dahulu kepadanya serta memintanya untuk menjadi wali Bella.

Ratih juga harus memberitahu Herman soal ini karena suaminya itu seolah tak peduli lagi dengan nasib sang putra dan melupakannya membuat Ratih begitu sangat kesal. Herman sendiri memang sengaja melakukan itu supaya ia bisa membuat Daniel belajar dari kesalahannya, menyesal dan akhirnya mampu memperbaiki segalanya.

Semuanya tampak lega luar biasa, karena memang inilah yang mereka harapkan dari Daniel, Daniel menikah dengan Bella dan hidup bahagia.

Pukul delapan malam, Ratih dan Rissa memutuskan untuk pulang karena waktu sudah semakin larut, mereka meninggalkan Feli dirumah Daniel karena gadis kecil itu sudah sangat merindukan Daniel dan juga Bella.

Saat bangun dari tidurnya, Feli menemukan Bella ada disampingnya dan langsung memeluk Bella dengan sangat erat, tak terkecuali saat bertemu dengan Daniel. Feli bahkan sampai menangis, teringat ketika melihat sang kakek memukuli ayahnya, Feli ternyata menyimpan trauma dan membuat Daniel sangat khawatir.

Feli terus menangis dipelukan Daniel sampai sesenggukan, gadis kecil itu takut jika sang ayah akan meninggalkannya lagi.

"Papa nggak akan pergi-pergi lagi, papa janji." Daniel bahkan sampai ikut berkaca-kaca karena sang putri menangisinya sampai seperti ini.

"O-o-opa ja-ja-jahat sama papah... Feli benci." Ungkap Feli dengan nada sesenggukan, Daniel terus menenangkan sang putri dengan memeluknya dan mengelus-elus punggungnya sampai Feli tenang.

"Sssttt... Opa nggak jahat sayang, Feli nggak boleh benci sama opa, papa nggak apa-apa tuh lihat, badan papa sehat gini. Opa cuma pukul papa sedikit karena papa nakal, opa nggak ngapa-ngapain papa. Opa baik banget sama papa sama Feli. Feli kan sering dibeliin Barbie sama rumah-rumahannya sama opa, jadi Feli nggak boleh benci opa, oke princess!"

"I-i-i-ya... Feli nggak benci opa. Feli sayang opa sama oma, sayang papa sama bunda juga. Sayang mommy sama Daddy, sayang kak Riva sama kak Ken juga." Ungkap Feli dengan nada sedikit lebih tenang membuat Daniel akhirnya bisa bernapas lega.

Ya Tuhan... Betapa pria itu sangat merindukan malaikat kecilnya ini, meskipun Daniel sangat jarang punya waktu bahkan sering mengabaikan Feli karena dirinya yang workaholic, namun Feli hampir tak pernah mengeluh dan tetap menyayanginya. Oh... Betapa jahatnya sikap Daniel selama ini terhadap putri semata wayangnya itu, meskipun ia membenci Alice, tapi bukan berarti ia turut membenci buah hatinya sendiri yang keluar dari rahim Alice.

"Anak pinter, Feli memang putri kesayangan papa. Karena Feli udah jadi anak yang baik, maka papa akan kasih hadiah untuk Feli."

"Hadiah apa pa?" Feli menatap wajah sang ayah dengan lekat.

"Sayang! Makanannya udah dateng." Seru Bella yang tiba-tiba masuk ke dalam kamar Daniel.

"Kebetulan ada bunda. Sini dulu sayang!" Panggil Daniel, lalu Bella pun berjalan menghampiri Daniel dan juga Feli.

"Ada apa sih kayaknya serius banget?"

"Disini!" Daniel lantas menyentuh perut Bella, dan semua itu tak luput dari tatapan Feli yang tampak tak mengerti. "Disini ada adik Feli, bunda sedang mengandung adik yang Feli inginkan selama ini."

Felipun tampak terkejut sampai membekap mulutnya tak percaya.

"Adik bayi lucu kayak punyanya Tante Della?" Tanyanya.

"Iya sayang." Angguk Daniel dengan senyuman bahagia, Bella juga turut tersenyum bahagia melihat senyuman Feli yang mengembang.

"Horeee!!!" Seru gadis itu dengan nada ceria seraya memeluk Bella yang tengah duduk disampingnya. "Tapi kok nggak gede perutnya kayak Tante Della bunda?" Tanyanya dengan nada polos.

"Tunggu sembilan bulan dulu sayang, baru nanti perut bunda besar dan Feli bisa ketemu sama adik bayi yang lucu." Jawab Bella dengan senyuman manis.

"Sembilan bulan itu lama atau sebentar pa?"

"Sebentar kok sayang, yang penting Feli mau sabar dan menunggu adik bayinya. Feli juga harus belajar jadi kakak yang baik, nanti sering-sering ajak bicara adiknya yang ada di dalam perut bunda ya biar adiknya seneng punya kakak cantik kayak Feli." Jelas Daniel pada sang putri. Daniel sebenarnya sangat kebapakan dan sangat mengerti anak kecil, namun sikap ketusnya yang kadang-kadang kumat membuat Feli tak jarang merasa takut kepada sang ayah, apalagi Daniel sering meninggalkannya dan jarang menemaninya.

"Iya pa... Feli sayang sama adik kecil." Ungkap Feli, lalu segera memeluk perut Bella dengan antusias membuat Bella sedikit kaget namun segera bersikap biasa. Feli masih kecil dan anak kecil pasti masih serampangan, jadi Bella harus berhati-hati namun jangan sampai menyakiti hati Feli.

Daniel sendiri rasanya sangat bahagia tiada tara, hal yang selama ini seharusnya sudah terjadi sejak lama kenapa baru terjadi sekarang? Dan untung saja Daniel belum terlambat, jika ia kembali bodoh dengan melepaskan Bella, maka bisa dipastikan jika ia tak akan bisa sebahagia ini untuk selamanya.

"Udah nggak mual?" Tanya Daniel sembari menyentuh pipi Bella penuh perhatian.

"Agak mendingan, abis ini suapin aku lagi, tadi aku pesen lasagna, mau makan itu." Jawab Bella membuat Daniel tersenyum.

"Siap nyonya Daniel."

"Oh ya aku juga pengen..." Bella tampak ragu mengatakannya.

"Pengen apa? Bilang aja sama aku! Jangan ditahan, aku nggak mau kamu stres gara-gara nahan keinginan." Ucap Daniel seraya mendekatkan wajahnya kearah Bella.

"Aku mau ini." Bisik Bella seraya menyentuh milik Daniel, Daniel yang mendapatkan sentuhan dari wanitanya tepat di pusat gairahnya pun langsung menegang seketika dengan wajah memerah. "Mau blow job sama hand job aja, aku nggak mau 'itu' sampai kita resmi menikah." Bisik Bella ditelinga Daniel membuat kedua mata Daniel langsung membulat sempurna.

Tamat sudah riwayat Daniel, tunangan nakalnya kini sudah kembali, dan Daniel harus menuruti segala keinginan ibu hamil jika tak ingin anaknya ngeces nantinya. Karena percaya nggak percaya, mitos tersebut sudah mendarah daging dikalangan masyarakat Indonesia.

"Ta-ta-tapi sayang."

"Iya atau dia ngiler?" Ancam Bella membuat Daniel mau tak mau harus menuruti permintaan calon istrinya itu.

"Hhh... Ya udah." Angguk Daniel dengan pasrah membuat Bella langsung tersenyum puas melihatnya.

Wah wah wah... Alamat mandi air dingin dong nanti, tak apalah, yang penting Bella dan calon buah hatinya bahagia karena sudah berhasil menyiksa ayahnya.

"I love you papa..." Ungkap Bella, lalu mencium pipi Daniel.

"I love you too mama..." Balas Daniel, lalu segera memagut bibir Bella yang selalu menantangnya itu.

Bab 10.5

Bella dan Daniel saat ini sudah berada di kantor milik Firman, awalnya Bella tak ingin ikut karena masih merasa sakit hati dengan sang ayah, namun Daniel terus meyakinkannya dan membuat Bella akhirnya mau untuk bertemu dengan ayahnya.

Saat bertemu dengan Daniel dan Bella, Firman tampak terkejut bukan kepalang, ketika melihat Bella, sontak langsung membuat Firman naik darah, namun sebelum ia memaki sang putri, Daniel lebih dulu segera menyela ucapannya.

"Saya kesini hanya ingin menyampaikan jika Bella saat ini tengah mengandung anak saya." Ujar Daniel membuat Firman langsung terdiam mematung. "Bella hanya melakukannya dengan saya, dan anak yang om sebut haram itu adalah anak kandung saya. Bukan anak dari hasil menjual diri atau bekerja sebagai pelacur yang om sebutkan dengan sangat kejamnya."

Deg

Hati Firman langsung mencelos, seketika itu ia teringat akan perlakuan buruknya pada sang putri beberapa waktu yang lalu, sebenarnya ia merasa menyesal, namun karena gengsi, Firman langsung menepis semua perasaan itu.

"Oh! Jadi kamu ngadu sama dia ha?" Sentak Firman pada Bella yang tampak pucat, pertemuan dengan sang ayah begitu membawa beban dan trauma tersendiri dalam diri Bella. Kejadian itu meninggalkan bekas luka yang cukup dalam, ayahnya yang dulu begitu menyayanginya, kini malah begitu sangat membencinya.

"Bukan mengadu, tapi saya yang mendesaknya untuk menceritakan semua tentang kelakuan om sama Bella. Bella bahkan nggak pernah menjelek-jelekkan om didepan saya, Bella begitu menghormati dan menyayangi om, tapi om malah memperlakukan anak kandung om sendiri seperti hewan."

Ucapan Daniel barusan sukses membuat dada Firman terasa sangat sesak. Ucapan Daniel barusan sukses menampar dirinya dengan begitu keras, Firman memang bukan sosok ayah yang baik, ia lebih pantas disebut sebagai monster ketimbang dengan sebutan ayah.

"Saya sebenarnya sedang menahan emosi mati-matian terhadap om. Tapi saya sadar, tujuan saya kesini bukan untuk menghajar om. Saya kesini hanya minta satu hal sama om, lusa tolong datang ke acara pernikahan saya dengan Bella karena saya butuh om untuk menjadi wali Bella. Jika om menolak, maka siap-siap saja, saya nggak akan segan-segan untuk menghancurkan perusahaan om, om tau sendiri siapa saya dan keluarga saya." Ungkap Daniel membuat Firman langsung memicingkan kedua matanya. Ancaman Daniel terdengar tidak main-main, dan Firman harus menuruti segala keinginan Daniel jika tak ingin perusahaannya hancur ditangan pria itu.

"Ba-baik. Om pasti datang. Bella... Maafin papa, papa sudah salah menilai kamu. Papa benar-benar minta maaf nak..."

Tubuh Bella langsung oleng ketika mendengar permintaan maaf sang ayah, demi Tuhan kenapa baru sekarang? Kenapa tidak dari dulu ayahnya meminta maaf padanya?

"Sayang!" Dengan sigap Daniel segera menopang tubuh Bella. Pagi tadi Bella mengalami morning sickness hebat, dan siang ini ia diharuskan untuk bertemu dengan sang ayah, tentu saja Bella merasa sangat terbebani.

"Kamu kenapa nak? Apa perlu papa panggilkan dokter?" Firman tampak panik, Bella saat ini tengah mengandung cucunya, tentu saja ia takut jika Bella kenapa-kenapa, apalagi saat ini Bella tengah mengandung anak Daniel.

"Nggak perlu om, saya dan Bella undur diri! Saya harap om menepati kata-kata om, jika om nggak hadir di acara pernikahan kami, maka siap-siap saja, om akan kehilangan segalanya. Dan satu lagi, jangan pikir semuanya sudah selesai begitu saja. Setelah om menikahkan kami, jangan harap om bisa menemui Bella dan anak kami. Karena setelah itu, om bukanlah siapa-siapa lagi bagi kami. Permisi!"

Danielpun segera membopong tubuh Bella dan meninggalkan Firman yang masih tampak terdiam mematung, Firman menyesal sedalam-dalamnya karena sudah memperlakukan Bella dengan amat buruk, orangtua durhaka sepertinya memang pantas untuk dibenci oleh anak-anaknya.

"Maafkan papa Bella maafkan papa..." Ungkapnya sembari menangis tersedu-sedu karena tak sanggup lagi untuk mempertahankan segala gengsi dan keegoisannya.

Nasi sudah menjadi bubur, apa yang kita tanam maka itulah hasil yang kita dapat, jika kita menanam kebaikan, maka hasil yang kita dapat pasti akan baik, sedangkan jika kita menanam keburukan, pasti hasil yang kita dapatkan adalah keburukan.

Mantan istri memang ada, tapi mantan anak tak pernah ada, akan tetapi Firman sudah memutuskan untuk tak mengakui Bella sebagai anak kandungnya didepan orang banyak, maka jangan salahkan Bella, jika kini putrinya itu memutuskan untuk menganggapnya bukan siapa-siapa lagi.

***

Daniel membawa calon istrinya ke sebuah restoran VIP karena Bella belum makan sejak pagi tadi, wanita hamil itu hanya memakan beberapa lembar roti dan susu, itupun harus dipaksa dulu baru Bella mau memakannya.

"Ayo makan dulu! Jangan terlalu dipikirin, dan jangan terlalu dijadikan beban nanti kamu stres, kasihan anak kita." Ungkap Daniel pada Bella, sembari menyodorkan sesendok bubur ayam ke mulutnya.

Sedangkan Bella hanya menatap bubur tersebut tanpa minat, kedua matanya kini bahkan sudah basah oleh air mata. Daniel sungguh sangat menyesal karena sudah memaksa Bella untuk bertemu dengan ayahnya.

"Ssshhh... Sayang... Jangan nangis." Daniel segera meletakkan sendoknya, lalu memeluk wanitanya dan mengusap-usap punggungnya.

"Aku bener-bener minta maaf, harusnya aku nggak paksa kamu untuk ikut ketemu sama papa kamu."

"Enggak kamu nggak salah, emang walau gimanapun dia tetep papa aku, aku ada di dunia ini juga karena dia." Bella menangis tergugu mengingat masa-masa kecilnya bersama sang ayah, ada banyak kenangan bersama Firman yang tak akan pernah bisa Bella lupakan. Sejak mamanya sakit-sakitan Firman banyak berubah dan sering sekali main perempuan membuat Bella dan Dio perlahan-lahan mulai membenci sang ayah.

"Sekarang kamu nggak sendiri, ada Dio, ada aku, ada Feli, ada anak kita dan terutama ada keluarga aku, keluarga kita. Jangan sedih lagi, lupain semuanya, lusa kita udah nikah, aku janji akan buat kamu bahagia. Akan aku lawan siapapun yang berani nyakitin kamu, aku akan selalu ada untuk kamu." Jelas

Daniel seraya menangkup wajah Bella. Bella menatap kedua mata Daniel yang memancarkan kesungguhan dan tekad yang kuat membuat Bella menaruh harapan dan begitu bergantung pada pria yang sangat ia cintai itu.

"Jangan tinggalin aku, jangan sakitin aku lagi, jangan buat aku nangis lagi, aku capek banget..." Ungkap Bella sambil memeluk tubuh Daniel dan menenggelamkan wajahnya di dada bidang pria tampan itu.

"Enggak sayang enggak." Daniel menggeleng kuat, lantas turut membalas pelukan Bella. "Aku akan jagain kamu, aku akan lindungi kamu, semampu diriku aku akan berusaha untuk selalu buat kamu bahagia."

"Hm, aku percaya sama kamu." Bella mengangguk-angguk setuju, lalu ia lepaskan pelukannya dari Daniel.

"Ayo makan dulu, aku suapin, dari pagi kamu belum makan nasi."

"Ya, aku juga pengen makan roti Korea yang lagi viral itu."

"Iya sayang, lagi dibuatin, kamu sabar ya! Makan bubur dulu."

"He'em." Angguk Bella dengan patuh, lalu Daniel pun segera menyuapi kekasihnya dengan semangkuk bubur ayam yang masih panas.

Beberapa saat kemudian, tiba-tiba ponsel Daniel berbunyi, Danielpun segera mengambil ponselnya dan membuka chat yang ternyata berasal dari Tommy.

Tommy mengirimi Daniel sebuah gambar yang membuat Daniel langsung terkejut bukan main.

'Gila si Tommy, asistenku itu emang bener-bener penjahat kelamin. Jangan sampai dia jatuh ke permainannya sendiri.' gumam Daniel dalam hati sembari mengatur nafasnya. Awalnya Bella sempat curiga, namun Daniel segera tersenyum dan meletakkan ponselnya kembali.

Bella baru saja tenang, dan Daniel tak mau menambah-nambahi pikiran Bella dengan cerita baru.

"Makan lagi sayang! Makan yang banyak biar anak kita sehat." Ungkap Daniel sambil mengusap perut Bella membuat Bella tersenyum dan bersemu dibuatnya.

"Makasih ya..."

"*No prob*, ini bukan apa-apa, masih banyak kesalahan yang harus aku tebus. Jadi, ini bukan seberapa."

"Hm." Bella hanya mengangguk sambil tersenyum menanggapinya, Daniel sudah banyak berubah, dan perubahannya membuat Bella benar-benar bahagia.

Bab 11.1

"Saya terima nikah dan kawinnya Isabella Anastasia binti Firman Galih Hutomo dengan mas kawin uang sepuluh miliar dibayar tunai!"

"Bagaimana saksi sah?"

"Sah!"

Akhirnya Daniel dan Bella telah resmi menjadi suami istri setelah melalui berbagai macam kesalah pahaman, pertengkaran, kebencian, tangis, tawa dan air mata.

Daniel merasa begitu sangat lega, bahagia tak terkira dan amat sangat bersyukur karena pernikahannya berjalan dengan lancar tanpa halangan dan hambatan.

Bella bahkan sampai menangis haru, ia masih tak menyangka jika dirinya kini sudah menyandang status sebagai Nyonya Daniel.

Tak terkecuali Herman, Herman yang suka menghajar sang putra itu, kini malah menitikkan air mata karena melihat sang putra akhirnya bisa bahagia dengan wanita yang ia cintai dan mencintainya dengan tulus.

Semua orang berbahagia melihat Daniel dan Bella akhirnya bisa bersatu dalam ikatan pernikahan yang suci.

Firman bahkan turut menangis terutama menangisi penyesalannya karena sudah menyakiti kedua anaknya dengan begitu dalam.

"Akhirnya bos dan mbak Bella menikah juga selamat ya bos!"

"Hm, makasih Tom." Daniel tersenyum senang namun senyumannya langsung luntur ketika ia melihat kehadiran seseorang. "Kenapa dia disini?" Tanyanya pada Tommy dengan nada tak suka.

"Sa-sa-saya kesini mau minta maaf pak. Sa-saya sudah sangat keterlaluan sama bapak, saya benar-benar salah dan... Dan... Merasa sangat berdosa, terutama sama mbak Bella." Ungkap Citra dengan bercucuran air mata, beberapa luka lebam sempat terlihat oleh Daniel, meskipun ditutupi oleh make up namun Daniel masih bisa melihatnya. Dan ia yakin jika ini pasti kerjaan Tommy.

"Tom! Kamu!" Daniel menatap Tommy lekat, sedangkan Tommy hanya membalasnya dengan seringaian puas. "Hm, saya sudah memaafkan kamu. Tapi selamanya saya nggak akan pernah bisa melupakan semua perbuatan kamu. Tom! Bawa dia pergi, saya nggak mau melihat mukanya lagi!"

"Se-sebentar pak! Saya mohon, saya mau minta maaf sama mbak Bella dulu." Pinta Citra dengan penuh permohonan. Daniel terdiam sejenak, lalu setelah itu iapun memanggil Bella dan membawanya kehadapan Citra.

"Kenapa sayang?" Tanya Bella tak mengerti.

"Ada yang mau minta maaf sama kamu." Jawab Daniel cuek, ia sebenarnya sangat risih dengan kehadiran Citra, tapi karena sedikit kasihan jadinya Daniel memberikan wanita ular itu kesempatan untuk meminta maaf kepada istrinya.

"Oh kamu." Bella tampak terkejut karena melihat kehadiran Citra, apalagi dengan kondisi wajahnya yang sedikit babak belur namun tertutupi oleh make up.

"Iya mbak, saya benar-benar minta maaf karena sudah sering menyakiti mbak Bella, saya benar-benar menyesal, saya

mohon ampun, tolong maafkan semua kesalahan saya mbak, saya benar-benar menyesal." Ungkap Citra dengan penuh penyesalan sampai ia menangis sesenggukan.

Bella yang tak tega dengan kondisi Citrapun merasa iba, apalagi semenjak hamil dirinya sering merasa mellow dan sensitif.

"Hm, saya sudah maafin kamu." Jawab Bella dengan nada tulus membuat Citra langsung tersenyum bahagia dan menciumi tangan Bella namun Daniel segera menepisnya dengan kasar.

"Jangan sentuh-sentuh tangan istri saya dengan tangan kotor kamu! Tom bawa dia pergi! Cepat!"

"Baik bos." Angguk Tommy lalu segera menyeret Citra pergi dengan paksa tak peduli jika banyak tamu yang akan menatapnya, Tommy menganggap mereka semua tak ada.

"Mas tunggu mas sakit!" Seru Citra namun Tommy tetap tak peduli dengan aksinya.

"Sayang apa Tommy nggak keterlaluan? Dia nyeret Citra kayak nyeret karung lho, apa nggak bisa lebih baik lagi?" Tanya Bella pada Daniel.

"Biarin aja, dia emang pantas digituin." Jawab Daniel dengan wajah penuh dendam.

"Sayang... Tapi dia itu juga manusia apalagi cewek, setiap manusia pasti punya salah, tapi amat sangat nggak baik kalau kamu balas dendam dengan cara kayak gitu. Aku nggak suka..." Tutur Bella dengan wajah kesal membuat Daniel menghela nafas.

"Aku nggak balas dendam sayang, Tommy emang melakukan hal yang udah sepantasnya dia lakukan. Citra itu

wanita iblis, dia yang udah buat hubungan kita selalu bermasalah."

"Bukan cuma dia dalangnya tapi juga kamu, kamu yang nggak tegas dan nggak sadar-sadar sama perasaan kamu ke aku makanya hubungan kita selalu berantakan. Jangan salahin Citra doang, lagian kamu digoda cewek jelek kayak dia aja langsung kepincut."

"Sayang please... Aku tau aku salah. Jangan marah-marah lagi ya, inikan hari spesial kita, masak kita ribut kayak gini cuma karena hal sepele." Pinta Daniel seraya memeluk tubuh istrinya.

"Abis kamu nyebelin, kamu nggak mau turutin kata-kata aku." Bella tampak merajuk, dan hal itu membuat Daniel tersenyum tipis.

"Ya udah kamu mau apa?"

"Aku mau kamu nasehatin Tommy, bilang sama dia stop hukum Citra kayak gitu. Aku ngerti pasti Citra udah diapa-apain sama si Tommy, terus kalau Citra hamil gimana? dan dia nggak tau tapi Tommy masih terus siksa dan pukulin dia? Tommy itu pria baik, aku nggak mau dia jadi pengecut dan penjahat."

"Ya ampun sayang, kamu itu belum tau siapa Tommy, dia itu nggak sebaik yang kamu kira. Ya udah nanti aku bilangin sama dia. Udah ya stop ngomel-ngomelnya. Sekarang kita makan dulu, dedek bayinya pasti laper karena dari tadi mamanya ngomel terus." Daniel melepaskan pelukannya, lalu mengajak Bella untuk pergi dari ballroom hotel menuju kamar.

"Emang nggak apa-apa kita undur diri duluan?" Tanya Bella.

"Nggak apa-apa sayang, kamukan lagi hamil, aku nggak mau kamu sampai kecapekan. Lagian inikan cuma acara kecil, bukan resepsi besar." Balas Daniel.

"Hm, kaki aku juga udah pegel dari tadi." Bella tampak meringis ketika berjalan dan hal itu tak luput dari tatapan Daniel.

"Nanti aku pijat pakai minyak urut biar nggak sakit."

Wajah Bella langsung memerah, ucapan Daniel yang sarat akan perhatian barusan benar-benar membuat hati Bella menghangat.

"Makasih suamiku sayang..." Kedua mata Bella tampak berkaca-kaca, rasa bahagia itu begitu sangat besar sampai ia tak bisa mengungkapkannya dengan kata-kata.

"Sama-sama istriku sayang..." Balas Daniel dengan senyuman manis, lalu ia bopong tubuh istrinya dan ia lumat bibir seksi yang hari ini terlihat semakin seksi dengan lipstik merah maroonnya itu.

"I love you..."

"I love you too..."

Bab 11.2

Hari demi hari berlalu dengan begitu membahagiakan bagi Bella dan Daniel, sampai tak terasa jika pernikahan mereka berdua kini sudah berusia tiga bulan, usia kehamilan Bella kini baru menginjak enam belas Minggu dan perutnya pun semakin membuncit membuat Daniel semakin gemas dan juga overprotektif.

Mereka berdua juga sempat pergi ke Lombok untuk honeymoon sekaligus *babymoon*, yah meskipun Daniel harus menahan rasa khawatirnya mati-matian karena melihat istrinya yang makin enerjik semenjak kehamilannya memasuki usia satu bulan.

Daniel, Bella, Feli dan Dio kini tinggal di rumah pribadi Daniel, sebenarnya Ratih sangat menyayangkan karena ia tak bisa lama-lama berpisah dari Feli apalagi Bella tengah hamil, tapi mau bagaimana lagi, ini semua sudah keputusan Daniel. Tapi ketika usia kandungan Bella menginjak delapan bulan, Daniel memutuskan akan tinggal di mansion Wijaya supaya banyak yang menjaga Bella.

"Bapak ada?" Tanya Bella pada Mario, asisten baru Daniel. Tommy tetap bekerja di perusahaan milik keluarga Daniel, tapi jabatannya sekarang lebih tinggi yaitu sebagai seorang Direktur Eksekutif.

"Ada Bu, tapi bapak masih ada tamu." Jawab Mario.

"Tamu? Apa masih lama?" Tanya Bella dengan nada lesu, niatnya kesini karena ia sangat bosan dirumah dan ada yang sedang ia inginkan dari suaminya, tapi Daniel malah sibuk.

"Kayaknya sih lama Bu, tapi..."

"Tapi apa? Tamunya cewek? Nggak perlu takut, saya nggak masalah kok, kan klien nggak semuanya laki-laki."

"Iya Bu, tapi ini bukan klien. Tapi... Kayak temen bapak gitu, cowok cewek, kayaknya sepasang suami istri."

"Sepasang suami istri? Siapa?" Bella tampak berpikir.

"Sebaiknya ibu langsung masuk aja, lagipula menurut saya urusan bapak nggak terlalu penting."

"Ya udah kalau gitu, makasih ya Yo!"

"Sama-sama Bu."

Bella pun segera masuk ke dalam ruangan Daniel tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu membuat beberapa orang yang ada di ruangan Daniel terkejut termasuk sang pemilik ruangan.

"Sayang!" Seru Daniel.

'Oh ternyata Alice, ngapain dia kesini?' batin Bella seraya berjalan menghampiri sang suami. "Maaf aku ganggu ya? Kalau gitu aku pulang lagi aja deh."

"Enggak sayang enggak! Kamu nggak ganggu, jangan pulang! Kamu kesini pasti ada hal penting." Ujar Daniel sembari menyambar tangan sang istri dan menuntunnya menuju sofa supaya duduk disampingnya.

"Dia..." Alice menatap Bella dengan tatapan menelisik, ada sebagian dari hatinya yang tidak rela karena Daniel bisa memiliki kekasih yang jauh lebih segalanya darinya, merasa kalah eh!

"Ini istri saya, Bella. Isabella Anastasia." Ujar Daniel dengan penuh bangga, sejak tadi ia terus menggenggam

tangan Bella karena tak suka dengan tatapan mata Diego yang terus menatap kearah Bella dengan tatapan kagum.

"*Waow... Amazing! You are a model right*?" Tanya Diego dengan nada terkejut. Isabella Anastasia? Laki-laki mana yang tidak tahu tentangnya? Model majalah dewasa bertubuh bak bidadari dengan dada dan pantat yang begitu sangat seksi.

"Iya dulu, tapi sekarang udah enggak. Semenjak kami menikah, saya melarangnya untuk bekerja. Terlebih dia sedang hamil anak kami. Saya tidak mau dia lelah." Daniel semakin merapatkan tubuhnya pada Bella, kesal dengan tatapan Diego yang tak henti-hentinya menatap sang istri dengan tatapan memuja. Untung sejak menikah dengannya, Bella selalu berpakaian tertutup, itupun masih kelihatan begitu sangat seksi.

Sedangkan Alice kini merasa semakin kesal karena suami bulenya tak henti-hentinya menatap Bella, Alicepun langsung mencubit paha Diego, membuat Diego langsung memekik dengan keras karena kesakitan.

"*What's wrong Honey?*"

"Kita pulang sekarang! Urusan aku sama Daniel udah selesai." Ucap Alice dengan nada ketus.

"Oke oke." Dan Diego hanya mengangguk pasrah.

"Hm, kesepakatan kita udah deal. Kamu boleh ketemu sama Feli kapan aja, tapi jangan memaksa dia kalau dia nggak mau." Cetus Daniel membuat Alice mengangguk paham.

Mau berakhir seperti Olivia yang kini hidup melarat? Tentu saja Alice tak mau, itu sebabnya mengapa ia tak mau mengganggu kehidupan Daniel lagi setelah ia mengkhianati pria itu. Keluarga Daniel adalah keluarga superior dengan kekuasaan yang amat besar. Cukup sekali Alice bermain api

dengan Daniel, dan ia tak akan mengulang lagi untuk yang kedua kalinya. Olivia sudah dibuat melarat oleh papa Daniel, dan Alice tak mau bernasib sama seperti Olivia.

"Iya Niel, makasih banget karena kamu akhirnya ijinin aku untuk ketemu sama Feli. Dan Bella... Makasih banget karena kamu udah jadi ibu yang terbaik untuk Feli." Ungkap Alice dengan tulus dan Bella bisa merasakan itu semua. Alice mungkin menyesal karena sudah meninggalkan Daniel dan Feli, tapi sekarang, semua penyesalannya sudah tak ada artinya lagi.

"Sama-sama umm..."

"Kamu bisa panggil aku kakak karena usia kamu lima tahun di bawahku. Semoga kita bisa jadi teman yang baik."

"Iya kak."

"Kami permisi dulu! Ayo Hon!" Ajak Alice pada Diego.

"Sampai jumpa Daniel! Bella!" Pamit Diego sembari beranjak mengikuti sang istri.

"Sampai jumpa." Balas Daniel dan Bella kompak.

Setelah kedua orang itu pergi, kini hanya tinggal Daniel dan juga Bella.

"Kamu udah maafin kak Alice?" Tanya Bella seraya menyentuh pipi sang suami.

"Udah, aku ingin berdamai sama masalalu. Aku nggak mau terus-terusan menyimpan dendam dan kebencian." Jawab Daniel membuat Bella tersenyum penuh arti.

"That sweet... Aku seneng lihat kamu kayak gini, kamu kelihatan makin hidup, makin bahagia, dan makin beda. Nggak kayak Daniel yang kaku, yang pendiem dan selalu menyimpan

kesedihan. Aku bilang juga apa kan? Kamu pasti bakalan bahagia nikah sama aku, coba aja dari dulu..."

"Iya ya... Coba aja dari dulu, mungkin udah lama aku bahagia kayak gini." Tutur Daniel dengan wajah sedih membuat Bella langsung melumat bibir Daniel.

"Sssttt... Jangan dianggap serius ah, ini emang udah garis hidup kita. Tuhan udah merancang ini semua untuk kita."

"Iya bener, ini proses kita, dan jalannya emang udah begini. Tapi yang penting, akhirnya aku bisa sadar akan hatiku, dan nggak terlambat untuk milikin kamu seutuhnya."

Daniel memeluk istrinya dengan penuh sayang, Bella pun membalas pelukan suaminya dengan begitu erat, sembari menghirup aroma tubuh Daniel yang selalu membuatnya tenang dan senang.

"Kangen kamu... Kangen terus tiap kamu tinggal." Ungkap Bella dengan nada manja.

"Hm, kalau kangen langsung ke kantor aja. Atau tiap hari kamu ikut aku kerja." Daniel tersenyum manis, melihat sikap istrinya yang semakin manja membuat Daniel begitu sangat senang karena merasa dibutuhkan oleh Bella.

"Boleh-boleh." Angguk Bella dengan antusias. Rasanya sungguh bahagia karena Daniel selalu memprioritaskan dirinya diatas segalanya.

"Kamu pasti lagi pengen sesuatu kan? Makanya datang kesini."

"Pengen makan ketoprak dipinggir jalan, tapi kamu yang buatin." Ucapan Bella barusan langsung membuat alis Daniel terangkat.

"Apa? Tapi sayang..." Apa jadinya kalau seorang CEO membuat ketoprak dipinggir jalan? Mau ditaruh dimana muka Daniel?

"Kamu nggak kasihan sama si kecil?" Bella meletakkan tangan Daniel diperutnya, kedua mata Bella sudah menatap wajah Daniel dengan tajam seolah menuntut tanggung jawab dari suaminya itu. "Jangan mau enaknya do-"

"Sssttt... Iya mama iya... Papa nggak akan lupa sama kewajiban papa, jangan keburu emosi gitu dong sayang... Aku akan lakuin apapun demi kamu asalkan kamu bahagia." Sahut Daniel seraya mengelus perut Bella dengan penuh kasih sayang.

"Nah gitu dong..." Senyum Bella pun kembali mengembang, ia tahu jika Daniel pasti tak akan bisa menolak permintaannya.

Emangnya mau diterkam sama macan betina? Siap-siap aja babak belur entar malem kalau nggak mau nurutin segala macam perintahnya.

Bab 11.3

Beberapa bulan kemudian tak terasa kandungan Bella saat ini sudah menginjak usia enam bulan, itu artinya tinggal sekitar tiga bulanan lagi ia melahirkan dan bisa melihat wajah putranya.

Saat mengetahui jenis kelamin anaknya adalah laki-laki, Daniel begitu sangat bahagia, pria tampan itu tak henti-hentinya berucap syukur karena terus-menerus diberikan kebahagiaan yang tak ada habisnya oleh yang maha kuasa.

"Pagi-pagi udah pada rapi, tumben?" Tanya Bella pada suami dan adiknya yang saat ini sedang bersiap-siap. Sedangkan Feli saat ini tengah menginap di mansion Wijaya.

"Hari ini aku ada rapat direksi sayang, kamu berangkat duluan aja ke rumah sakitnya dianter sama Paijo, nanti aku susul kesana sekitar pukul sembilan." Jawab Daniel seraya membantu Bella untuk menata beberapa makanan yang sudah dimasak oleh sang istri.

"Hari ini aku juga ada geladi bersih buat acara wisuda lusa, jadi harus berangkat pagi-pagi." Imbuh Dio.

"Ya ampun sayang... Kakak hampir lupa kalau lusa kamu udah wisuda. Kamu juga bisa dateng kan sayang?" Tanya Bella pada Daniel.

"Hm! Bisa." Daniel mengangguk mantap membuat Dio tersenyum senang, kakak iparnya itu selalu saja bisa diandalkan, Daniel bukan cuma cinta dengan Bella, tapi sayang juga dengan adiknya. "Momen penting kayak gitu pasti mas akan datang."

"Makasih mas. Mas udah baik banget selama ini sama aku." Ungkap Dio dengan nada tulus membuat Daniel kembali tersenyum.

"Kamu adalah adik istri mas, itu artinya kamu adik mas juga. Jangan pernah sungkan untuk minta apapun sama mas, selama mas mampu, mas pasti akan kasih apapun untuk kamu. Tapi dengan satu syarat! Kamu jangan pernah manfaatin pemberian mas untuk hal-hal yang buruk. Kamu harus bisa membanggakan mas sama kak Bella. Cukup jadi anak baik, mas udah sangat bersyukur." Jelas Daniel membuat Dio begitu terharu.

"Iya mas pasti, sebisa mungkin aku nggak akan pernah mencoba untuk mengecewakan kalian berdua. Oh ya aku mau bilang sesuatu."

"Bilang apa?" Tanya Bella.

"Aku keterima di UI." Jawaban Dio langsung membuat Bella membekap mulutnya tak percaya.

Bagaimana bisa seorang Dio diterima di universitas bergengsi sekelas UI? Padahal yang Bella lihat selama ini adiknya bahkan tak pernah belajar, Dio selalu saja main game bersama kedua sepupunya, jika Bella mengingatkan pasti Dio akan sering membantah.

"Kamu serius? Pagi-pagi gini nggak usah pakek acara ngeprank kakak segala ya kamu! Kakak nggak percaya kamu bisa masuk UI." Ujar Bella dengan nada tak percaya.

"Terserah kak Bella kalau nggak percaya, yang penting aku udah keterima disana, dan aku ambil jurusan Bisnis Manajemen, aku pengen banget kerja di perusahaan mas Daniel." Jelas Dio dengan nada serius membuat Bella malah menitikkan air mata.

"Sayang... Kenapa malah nangis? Ada yang sakit?" Tanya Daniel dengan nada cemas.

"Enggak!" Bella menggeleng pelan namun isakannya makin keras. Bella lantas berdiri dari kursi yang ia duduki, lalu berjalan kearah sang adik dan memeluk kepala Dio dengan penuh kasih sayang. "Kakak nggak percaya, ternyata kamu lebih hebat dari yang kakak kira. Adik kecil kakak, kakak sayang banget sama kamu." Ungkap Bella membuat Dio tersenyum penuh haru. Semakin hari, kakaknya begitu semakin sensitif. Mudah menangis dan sangat ekspresif sekali.

"Kak Bella jadi makin cengeng sekarang, dikit-dikit nangis." Ungkap Dio membuat Bella langsung menjambak rambutnya. "Aw!" Pekiknya.

"Diem kamu!" Seru Bella dengan nada ketus.

"Maaf, aku juga sayang banget sama kakak..." Ungkap Dio balas memeluk Bella.

Hal itu tak luput dari tatapan Daniel, kalau begini Daniel jadi rindu dengan Rissa kakak perempuan satu-satunya, Rissa begitu menyayanginya seperti Bella menyayangi Dio. Persaudaraan mereka begitu luar biasa, meskipun sudah sama-sama dewasa, tapi tak pernah malu untuk menunjukkan kasih sayangnya masing-masing.

"Mas bangga sama kamu, sebagai hadiah, kamu bisa pakai kartu kredit unlimited saat masuk kuliah nanti, buat menuhin seluruh kebutuhan dan kuliah kamu, biar kamu nggak minta-minta lagi sama kakak kamu."

"Beneran mas?" Dio tampak terkejut bukan main.

"Sayang kamu apaan sih? Jangan berlebihan gitu deh sama Dio, kamu juga jangan terlalu sering manjain dia, nanti dia bisa kebablasan." Pekik Bella tak terima.

"Nggak apa-apa sayang... Aku percaya sama Dio, dia pasti bertanggung jawab penuh dengan apa yang sudah aku berikan. Lagian selama ini aku lihat dia juga nggak pernah foya-foya ngabisin uang kamu. Dio makai sewajarnya dan aku sangat mengapresiasi dia karena dia jadi anak baik." Jelas Daniel membuat Bella akhirnya mengalah, sedangkan Dio saat ini tengah senyum-senyum sendiri karena sebentar lagi akan mendapatkan kartu unlimited.

"Makasih banget mas! Aku janji akan gunain kartunya sebijak mungkin, aku nggak akan buat mas Daniel kecewa."

"Good boy! Dan ya, nanti kamu harus giat kuliahnya, karena masuk perusahaan mas itu nggak gampang. Kalau bisa kamu harus lulus dengan predikat Cumlaude."

"Beres mas... Aku pasti bisa masuk perusahaan mas." Ucap Dio dengan penuh keyakinan.

"Hm, mas percaya kalau kamu pasti bisa."

"Kalian berdua emang cocok." Gumam Bella dengan senyuman haru sembari terus memeluk kepala adik kesayangannya.

Tak ada yang lebih membahagiakan lagi bagi Bella selain obrolan ringan seperti ini, menikah dengan pria yang ia cintai, menyiapkan sarapannya setiap hari, mengobrol dengan canda tawa serta menyayangi satu sama lain dengan penuh kasih.

Daniel yang begitu baik, Bella bahkan tak menyangka jika suaminya itu begitu amat dermawan dan tak pernah

perhitungan meskipun kepada Dio sekalipun, Bella jadi semakin mencintai pria itu, semakin dan semakin tak mau lepas darinya sampai kapanpun juga.

***

Bella kini sudah tiba di rumah sakit diantar oleh Paijo, hari ini adalah jadwalnya untuk memeriksakan kandungan, karena suaminya ada meeting jadi Bella berangkat sendiri, tapi nanti Daniel akan datang sekitar satu jam lagi, jadi selama itu Bella harus menunggu suaminya dahulu.

"Nunggu di taman atau di depan poli ya? Huffftt... Adek makin hari makin berat yah... Mama jadi makin capek kalau jalan sebentar." Gumam Bella seraya mengelus perutnya dengan sayang. Bella lantas segera menuju poli kandungan dan memutuskan untuk menunggu suaminya disana.

Beberapa saat kemudian akhirnya Bella telah tiba di depan poli kandungan, namun tak disangka, disana ia malah bertemu dengan Citra.

"Dia... Ngapain dia disini?" Tanya Bella dengan nada bingung.

Mau mendekati Citra tapi Bella takut, tapi jika tak mendekat dan bertanya, maka Bella akan merasa penasaran terus.

"Apa dia hamil?"

Bab 11.4

dr. Sonya saat ini tengah memeriksa kandungan Bella, sedangkan Daniel sejak tadi tak henti tersenyum saat melihat layar Led yang memperlihatkan kondisi jabang bayi di dalam perut sang istri. Daniel terus mengecup tangan Bella, membuat Bella merasa malu dengan dr. Sonya dan seorang perawat yang terus menatap adegan mesra mereka berdua.

"Jagoannya sehat banget, berat badan ibu sama baby-nya udah menuhin standard, tapi tetap jaga pola makan ya! Kalau udah delapan bulan nanti, dilarang makan malem biar baby-nya nggak over weight, kalau mau lahiran normal harus patuh sama saran-saran saya ya!" Jelas dr. Sonya.

"Iya dok." Balas Bella.

"Normal atau Caesar terserah dok yang penting dua-duanya sehat." Cetus Daniel.

"Iya sih... Tapi aku maunya normal aja biar cepet pulihnya." Ungkap Bella sembari bangun dari matras dengan dibantu oleh Daniel.

"Iya sayang... Terserah kamu, yang penting kamu seneng." Daniel mengecup pipi istrinya dan membuat Bella langsung memerah serta salah tingkah. Duh Daniel... Bella jadi ingin sekali cepat-cepat pulang dan mengurung suaminya di kamar.

"Suaminya sweet banget ya Bu! Pasti bahagia banget tiap hari." Ungkap perawat yang mendampingi Bella dengan tatapan penuh kekaguman. Bella hanya balas tersenyum, senyuman yang amat manis dan penuh akan kebahagian.

***

Setelah memeriksakan kandungan Bella dan Daniel akhirnya keluar dari rumah sakit, awalnya Bella mau bercerita kepada Daniel jika tadi ia sempat melihat Citra. Tapi ia harus mencari tempat dulu untuk berbicara dengan Daniel.

"Sayang!" Panggil Bella.

"Hm? Kenapa?" Tanya Daniel seraya menoleh kearah istrinya.

"Kamu... Abis ini ke kantor lagi?"

"Iya, rapat yang tadi kayaknya masih ada sedikit masalah. Kenapa? Kamu mau sesuatu?"

"Hmmm... Aku pengen makan Sate." Pinta Bella sembari mengusap paha Daniel. Jika sudah begini, Daniel mana bisa menolak. Setelah meminta sate, setelahnya Bella pasti akan meminta jatah darinya.

Semakin hari, istrinya itu semakin agresif bahkan kadang sampai tak terkendali. Bella begitu menggilai tubuh Daniel sampai mau mati rasanya.

"Abis makan sate?"

"Kayak biasanya. Tapi aku maunya di hotel depan kantor kamu." Tangan Bella kini mulai menggerayangi bagian sensitif Daniel membuat pria itu harus menahan nafas berkali-kali.

"Hm, semua kendali ada ditangan kamu nyonya Daniel." Ujar Daniel membuat Bella tersenyum puas, suaminya itu selalu saja menuruti segala permintaannya, Daniel bahkan jarang sekali membantahnya kecuali ketika ia melakukan kesalahan yang membahayakan kesehatannya.

"I love you..."

"Love you too..."

***

Setibanya di warung sate langganan Daniel yang terdapat tak jauh dari kantornya, pria tampan itu segera memesan dua porsi sate kambing dan satu mangkuk besar gulai kambing yang benar-benar menggoda selera makan Bella. Bahkan istrinya itu hampir saja meneteskan air liur ketika melihat hidangan lezat yang tersaji didepan matanya.

"Rasain deh! Dari tadi jagoan kamu gerak-getak terus, mirip banget sama papanya suka makan sate. Nggak deh, bukan sate aja, makanan apa aja kamu juga suka yang penting enak." Ungkap Bella seraya membawa tangan Daniel kepada perutnya. Ucapan Bella membuat Daniel tertawa geli mengingat betapa ia memang begitu menyukai makanan khas Nusantara.

"Jagoan papa." Daniel langsung menundukkan kepalanya kearah perut Bella, lalu mencium perut tersebut dengan penuh kasih sayang. "Sabar ya sayang, abis ini kita makan enak."

"Maag kamu udah nggak pernah kambuh lagi kan?" Tanya Bella.

"Enggak sayang, kamu selalu ngingetin aku tiap makan, nggak boleh berlebihan, nggak boleh telat dan nggak boleh dikit juga, harus dengan porsi yang pas dan waktu yang tepat." Jawab Daniel membuat Bella tersenyum hangat.

"Aku seneng kamu nurut gini. Gemes..." Bella lantas mencium pipi Daniel dengan cepat membuat wajah Daniel memerah karena malu dilihat banyak orang.

"Oh ya kamu mau ngomong apa?" Tanya Daniel.

"Oh iya, sebenarnya tadi aku... Aku sempet lihat Citra." Ucapan Bella langsung membuat Daniel terkejut.

"Citra? Serius kamu? Kamu nggak diapa-apain sama dia kan sayang?" Daniel tampak panik lalu segera memeriksa seluruh tubuh Bella dan untung saja tak menemukan luka apapun disana.

"Ssstt... Sayang! Dengerin aku dulu! Aku nggak ketemu dia, aku cuma lihat dia dari jauh."

"Maksud kamu?"

"Tadi aku sempet lihat dia di depan poli kandungan, kayaknya dia lagi gelisah gitu, aku mau samperin tapi aku takut, makanya aku cuma lihat dia dari jauh. Kira-kira ngapain ya dia disana?" Bella tampak berpikir sejenak, sedangkan Daniel kini mulai mengingat foto yang sering Tommy kirimkan padanya.

'Jangan-jangan Tommy udah kebobolan.' gumam Daniel dalam hati.

"Apa dia udah nikah ya terus hamil? Kira-kira dia nikah sama siapa?"

"Hhh... Udahlah sayang, jangan bahas dia lagi. Mungkin dia lagi ada urusan makanya datang kesana. Aku udah males banget bahas-bahas dia." Jawab Daniel dengan nada cuek, Bella mengerti jika Daniel masih begitu sakit hati dengan Citra, makanya setiap membahas Citra Daniel selalu saja bersikap ketus.

"Apa jangan-jangan... Citra punya hubungan ya sama Tommy?"

"Kok kamu bisa berpikiran begitu?"

"Ya... Aku cuma nebak aja, siapa tau kan?"

"Hm, hal itu nggak akan mungkin terjadi, selera Tommy begitu tinggi dan Citra bukan termasuk kriteria Tommy. Lagian Citra nggak pantes buat Tommy." Ujar Daniel dengan nada cuek.

"Sayang... Kamu jangan gitu ah, jodoh mana ada yang tau, bisa aja kan mereka berdua jadi pasangan." Protes Bella membuat Daniel akhirnya mengalah.

"Iya sayang iya... Suka-suka kamu aja deh. Ya udah yuk makan! Jangan bahas masalah Citra lagi."

"Iya deh iya... Met makan anak mama sama papa." Ungkap Bella sembari mengelus perutnya seolah tengah mengajak sang putra berkomunikasi.

***

Sedangkan di tempat lain, tepatnya disebuah jembatan yang cukup tinggi, seorang wanita tengah berdiri disana dengan air mata yang terus mengalir deras. Tatapannya terus tertuju kearah sungai dan bebatuan besar yang terdapat disana.

Wanita itu seakan ingin menerjunkan dirinya kedasar sungai karena sudah tak kuasa menahan seluruh beban hidup yang ia tanggung saat ini. Apalagi setelah ia menerima sebuah fakta baru dalam hidupnya.

Dunianya seakan runtuh, ia merasa begitu jijik dan kotor dengan dirinya sendiri, rasanya hidupnya sudah tak ada artinya lagi, dunia ini begitu kejam, teramat sangat kejam untuknya.

"Aku capek... Rasanya lelah banget kamu giniin setiap hari." Gumam wanita tersebut seraya menatap foto seorang pria tampan yang terdapat di ponselnya. "Aku benci... Kenapa aku malah bisa cinta sama iblis macam kamu." Imbuhnya sembari melemparkan ponselnya kearah sungai yang ada dibawahnya.

Dan setelahnya entah apa yang sudah terjadi karena semua orang telah berkerumun seraya berteriak-teriak panik melihat kejadian mengenaskan didepan mata mereka.

Bab 11.5 (End)

"Mas Dio!!!" Seru Feli seraya berlari menghampiri Dio yang saat ini tengah berada didepan gedung sekolahnya untuk menunggu kedatangan keluarganya.

Hari ini adalah hari yang sangat spesial bagi remaja tampan itu karena hari ini adalah hari kelulusannya dari sekolah menengah atas. Dio tampak terlihat amat bahagia, senyuman manis tak henti-hentinya tersungging di bibir tipisnya.

"Feli cantik banget hari ini, gemesin banget kayak Barbie." Ungkap Dio seraya berlutut didepan Feli.

"Mama yang pilihin baju dan dandanin Feli."

"Hm." Dio hanya tersenyum manis, lalu mencubit pipi Feli dengan gemas.

"Acaranya udah dimulai?" Tanya Bella yang tengah berjalan menghampiri sang adik dengan dituntun oleh Daniel.

Cantik dan tampan, semua tatapan orang-orang seakan hanya tertuju pada Daniel, Bella dan Dio. Bahkan Felipun tak luput dari tatapan mereka karena keimutan bocah kecil tersebut.

"Baru mau mulai kok kak." Jawab Dio.

"Ayo sayang! Feli sama papa." Ajak Daniel pada sang putri.

"Nggak mau, Feli sama mas Dio aja pa..." Tolak Feli seraya mengapit tangan Dio membuat Dio gemas.

"Tapi sayang..."

"Nggak apa-apa mas, biar Feli jadi couple aku, biar makin histeris tuh cewek-cewek." Ungkap Dio membuat Bella langsung menjewer kupingnya. "Aduh-duh kak! Apaan sih? Malu tau." Pekik Dio sambil memegang kupingnya kesakitan.

"Dasar Playboy cap karet awas kalau kamu suka mainin perempuan, kena karma baru tau rasa kamu. Kakak nggak suka kalau kamu sering nyakitin hati perempuan, kalau pacaran yang serius, kalau nggak serius nggak usah pacaran. Fokus aja sama pendidikan kamu." Tutur Bella membuat Dio menghela nafas berat.

"Iya kak iya, aku nggak pacaran kok. Setelah ini aku cuma mau fokus sama kuliah, oh ya sebenernya ada guru Sosiologi aku nawarin kuliah di Boston tap a-"

"Nggak jangan! Kakak nggak mau kamu kuliah di luar, disini juga banyak kampus yang bagus dan nggak kalah sama di luar negeri. Kakak khawatir, kakak nggak bisa jauh dari kamu." Sahut Bella dengan nada kesal.

"Iya kak... Aku belum selesai bicara, aku udah bilang sama guruku kalau aku bakalan kuliah disini aja. Lagian aku juga kayaknya nggak bisa hidup sendiri disana."

"Bagus kalau kamu paham."

"Padahal itu kesempatan yang bagus lho, apalagi Boston, hebat banget kalau kamu sampai bisa kuliah disana." Seru Daniel memanas-manasi, Bellapun langsung melotot kearah suaminya.

"Aku bilang enggak ya enggak, kehebatan seseorang enggak ditentukan dari tempat kuliahnya. Tapi prestasinya." Ungkap Bella dengan kesal membuat Daniel tersenyum geli.

"Iya sayang iya... Dio nggak kemana-mana, dia bakalan tetap disini nemenin kamu, nemenin kita semua." Daniel mengusap-usap punggung istrinya, berusaha untuk menenangkan dan menghilangkan kejengkelannya karena sudah ia goda.

"Iya kakakku sayang..." Imbuh Dio sembari mengusap lengan sang kakak.

"Ya udah yuk! Acaranya pasti udah dimulai." Ajak Daniel, dan semuanyapun akhirnya masuk ke dalam gedung sekolah elit tersebut bersama-sama.

***

Saat acara berlangsung, Bella tak henti-hentinya menitikkan air mata ketika melihat sang adik di wisuda, ia tak menyangka jika adiknya ternyata sejenius ini sampai begitu banyak menorehkan prestasi yang tak pernah ia ketahui. Dio juga sering mengikuti turnamen basket dan selalu membawa timnya juara satu, Dio bahkan mendapat peringkat pertama di jurusan IPS.

"Adik aku, padahal dia tuh bandel banget, suka ngabisin duit, jail banget, aku nggak nyangka dia bisa sehebat ini." Ungkap Bella seraya membersihkan lelehan airmatanya.

"Aku juga nggak nyangka dia bisa sehebat itu. Padahal dia agak sedikit slengean." Ujar Daniel.

"Iya bener." Bella tampak tersenyum geli, lalu Daniel mengambil sapu tangan dari sakunya dan membantu membersihkan air mata istrinya.

"Ampun deh mama... Kamu tuh sensitif banget, padahal dulu saat masih jadi tunanganku kamu hampir nggak pernah kelihatan nangis padahal sering aku kasarin. Tapi sekarang

cengengnya nggak ketulungan." Ejek Daniel membuat Bella menjulurkan lidah.

"Bodo!"

"Sensinya bumil, tapi gemesin." Daniel langsung mencium pipi Bella dengan cepat membuat Bella langsung bersemu merah karena orang-orang melihat kearah mereka berdua.

***

Setelah acara selesai, Daniel berencana membawa keluarga kecilnya ke sebuah restoran untuk makan-makan dan merayakan kelulusan Dio. Namun saat akan masuk ke dalam mobil, tiba-tiba Bella dikejutkan dengan kehadiran sang ayah yang begitu terlihat lebih kurus.

"Papa!" Panggil Bella dengan suara bergetar.

"Dia ngapain disini?" Tanya Dio entah pada pada siapa, ada sedikit rasa rindu, namun rasa benci masih mendominasi hatinya. Bagaimana bisa Dio melupakan tindakan biadab yang ayahnya lakukan pada sang kakak begitu saja? Ayahnya bahkan memukul, meludahi, dan memaki-maki sang kakak. Dio merasa amat sakit, hatinya serasa tercabik-cabik.

"Kakak udah maafin papa, kamu maafin papa juga ya..." Pinta Bella sambil mengusap pundak Dio. Dio tampak berpikir namun wajahnya terlihat mengeras membuat Bella paham jika saat ini adiknya itu sedang menahan emosi mati-matian.

"Aku nggak tau kak." Balas Dio sembari memalingkan wajahnya.

"Kakak mohon... Demi kakak... Kakak nggak mau kamu menyimpan dendam terus-terusan. Kakak udah nggak apa-apa kok, kakak baik-baik aja. Ada kamu sama mas Daniel yang

selalu lindungin kakak, papa nggak akan mungkin berani nyakitin kakak lagi." Bujuk Bella dengan nada memohon. Dio sebenarnya enggan untuk menuruti perintah kakaknya, namun Bella memang benar, Dio tak boleh menyimpan dendam lama-lama, apalagi kepada orangtuanya, jika bukan karena ayahnya, Dio dan Bella tak mungkin bisa ada di dunia ini.

"Aku akan coba, semua ini demi kakak, bukan demi dia." Ujar Dio membuat Bella tersenyum lega.

"Kita temui papa sama-sama!" Ajak Daniel dengan penuh bijaksana. Daniel juga sudah memaafkan Firman, ia tau jika sang papa mertua sudah banyak berubah, dan Daniel ingin memberikan Firman kesempatan.

Saat sudah tiba di depan Firman, ternyata Firman tidak datang sendiri, ia datang bersama istri mudanya yang tengah menemaninya.

"Dio, Bella." Firman berjalan perlahan dengan dibantu oleh Dona istrinya, seketika itu Bella langsung membekap mulutnya karena terkejut melihat kondisi sang ayah.

"Papa kenapa?" Tanya Daniel.

"Mas Firman kena struk, ini aja baru bisa jalan, sebelumnya dia nggak bisa jalan sama sekali selama tiga bulan. Dia juga kena hipertensi sama jantungnya agak bermasalah." Jelas Dona membuat Dio langsung menoleh kearah ayahnya, pantas saja Firman terlihat lebih kurus dan pucat, wajah tampannya juga kini berubah menjadi sangat keriput, pria paruh baya itu juga terlihat kesulitan bicara.

"Papa minta maaf sama kamu Bella, papa juga minta maaf sama kamu Dio. Mungkin ini karma buat papa dari Tuhan karena sudah menjadi orangtua durhaka. Papa udah jahat dan suka siksa Bella, papa juga sering nyakitin almarhumah mama

kalian, papa penuh dosa... Papa hidup dalam kubangan penyesalan, papa minta maaf nak... Maafin papa..." Ungkap Firman dengan terbata-bata, airmatanya mengalir deras, pria itu bahkan ingin sekali berlutut di depan Bella namun Bella segera mencegahnya.

"Bella udah maafin papa, Dio juga udah maafin papa. Papa nggak perlu mikirin hal itu lagi, yang penting sekarang papa fokus sama kesembuhan papa." Ujar Bella membuat Firman akhirnya merasa begitu sangat lega.

"Makasih Bella makasih... Kamu memang wanita berhati malaikat seperti mama kamu. Kamu anak baik, kamu putri kecil kesayangan papa, maafin papa nak maaf... Papa udah jahatin Bella..."

"Iya pa iya... Bella maafin papa. Bella udah lupain semuanya."

"Dio... Papa juga minta maaf nak, maaf karena papa udah gagal jadi orangtua. Maafin papa..."

"Dio udah maafin papa." Ungkap Dio sambil berusaha mati-matian menghalau air matanya agar tidak keluar.

"Makasih nak makasih... Kamu putra papa satu-satunya, putra kebanggaan papa. Papa udah denger kalau kamu menerima banyak penghargaan bahkan beasiswa. Papa nggak nyangka kamu begitu hebat, kamu mewarisi papa." Firman mencoba meraih pipi Dio, airmata Diopun langsung meluruh, ya Tuhan... Kenapa baru sekarang? Kenapa tidak dari dulu papanya minta maaf seperti ini.

"Kenapa baru sekarang pa?" Tanya Dio dengan nada menuntut.

"Maafin papa, papa baru sadar sekarang nak..." Tangis Firman makin tergugu, melihat putranya menangis membuat Firman begitu semakin merasa bersalah.

"Ssshh... Mas udah mas." Dona mengusap-usap punggung suaminya berusaha untuk menenangkan Firman.

"Terimakasih nak... Makasih karena kalian berdua sudah sudi untuk memaafkan papa. Padahal sebenarnya papa nggak pantes dapat maaf dari kalian berdua. Daniel... Papa juga minta maaf, dan makasih karena kamu sudah jagain anak-anak papa. Makasih nak..."

"Iya pa sama-sama." Balas Daniel dengan senyuman tulus.

"Ini papanya mama? Berarti opanya Feli?" Tanya Feli dengan nada polos.

"Iya sayang ini opa." Jawab Firman dengan senyuman manis yang coba ia paksakan.

"Feli punya opa dua dong? Feli mau peluk opa. Semuanya peluk opa juga." Ajak Feli membuat semuanya tersenyum hangat. Dan semuanyapun menuruti instruksi Feli dengan memeluk Firman sama-sama, semuanya tampak terlihat bahagia dan tak ada lagi dendam serta beban yang tersisa. Firman begitu lega karena sudah mendapatkan maaf dan pengampunan, sedangkan Bella dan Dio juga sudah lega karena mereka berdua akhirnya bisa memaafkan Firman. Tak ada lagi dendam maupun benci, kini yang ada hanyalah rasa ikhlas dan bahagia yang memenuhi hati mereka semua.

"Kami semua sayang papa..."

E n D

Epilog

Usia kehamilan Bella kini sudah menginjak sembilan bulan, dan kurang beberapa hari lagi ia akan melahirkan putranya ke dunia.

Daniel selalu setia dan siaga menjaga istrinya, hanya Bella yang selalu ia prioritas kan melebihi segalanya, Daniel akan mengabaikan seluruh pekerjaannya ketika istrinya itu membutuhkan dirinya.

Apalagi saat usia kandungan Bella sudah memasuki akhir bulan, Daniel menjadi semakin protektif dan mudah panikan jika terjadi sesuatu pada sang istri.

Seperti halnya malam ini, Daniel tak tidur sama sekali semenjak pulang dari kantor karena harus menemani istrinya begadang. Hampir setiap hari Bella begadang karena ketika malam hari anaknya selalu saja terbangun dan terus menendang-nendang dengan keras. Bella sudah menyuruh suaminya tidur karena ia mengkhawatirkan Daniel, tapi Daniel selalu tidak mau mendengarkannya. Daniel ingin menemani Bella dan ingin ikut berjuang bersama Bella. Daniel tak ingin membiarkan istrinya kesakitan sendirian.

"Ssshhh..." Bella kembali merintih karena rasa sakit yang ia alami kali ini beda dari biasanya. Rasanya lebih mulas dan hilang timbul.

"Kenapa lagi sayang? Adek bayinya nendang-nendang lagi?" Tanya Daniel dengan nada panik seraya mendekat kearah Bella. Daniel baru saja tiba dari dapur untuk membuatkan istrinya nasi goreng, karena tengah malam begini Bella selalu saja merasa kelaparan.

"Nggak kayak biasanya sayang... Kayaknya udah waktunya deh." Keluh Bella dan hal itu semakin membuat Daniel merasa panik, Daniel bahkan mondar-mandir seperti orang gila membuat Bella malah tertawa geli karena melihat kelakuan absurd suaminya.

"Kamu mau lahiran kenapa malah ketawa ha? Aku yang panik tapi kamu malah tenang-tenang aja. Aku takut kamu kenapa-kenapa sayang..." Ujar Daniel kelabakan membuat Bella malah menggeleng-gelengkan kepalanya tak habis pikir.

"Sayang aku nggak apa-apa... Kamu jangan panik nanti aku malah ikutan panik, aku pasti baik-baik aja. Kamu percaya sama aku. Sini dulu deh!"

Danielpun segera memeluk Bella lalu menyandarkan kepalanya diperut Bella yang sangat besar.

"Sayangnya papa... Jangan buat mama sakit ya nak... Adek harus lahir dengan selamat, harus lancar dan tanpa kendala, papa akan selalu temenin kamu sama mama sampai kamu keluar. Papa sayang banget sama kalian berdua..." Ungkap Daniel pada calon buah hatinya sembari mengusap-usap perut Bella dan menciuminya.

"Sebelum lahiran aku mau kamu dulu!" Pinta Bella dengan penuh minat, jika Daniel sedang menciumi perutnya Bella selalu saja merasa bergairah.

"Tapi sayang... Aku takut kamu kesakitan, nanti kalau ketuban kamu tiba-tiba pecah gimana?"

"Tapi aku pengen... Hiks."

Kalau sudah begini Daniel mana bisa menolak, jurus andalan Bella selalu saja keluar jika Daniel tak mau menuruti permintaannya.

"Ya udah ya udah, tapi nanti kalau kamu makin mules, kita sudahi dan pergi ke rumah sakit ya!"

"Iya..." Bellapun mengangguk setuju dan hal itu membuat Daniel tersenyum puas.

Daniel lantas mulai melucuti pakaian sang istri, dan perut besar Bella selalu saja membuat Daniel semakin horny, karena perut istrinya yang tengah hamil selalu saja menjadi fantasi liar bagi Daniel.

Semenjak perut Bella membesar, tubuh Bella menjadi semakin seksi dan menggoda birahi Daniel. Apalagi Bella semakin dan semakin agresif akibat hormon kehamilan.

"Ssshhh... Kamu aja udah tegang banget." Ungkap Bella seraya memegang adik kecil Daniel yang sudah sangat tegang dan mengeras.

"Ahhh... Ya ampun sayang, aku udah nggak sabar pengen ada di dalam kamu."

"Masukin Daniel... Cepet!!!" Pinta Bella dengan nada penuh permohonan.

"*Dad's coming baby...*" Bisik Daniel pada perut Bella sebelum memasukkan miliknya ke dalam sarang istrinya yang begitu menggoda.

***

Paginya sekitar pukul tujuh, Bella tiba-tiba mengalami pecah ketuban dan harus segera dilarikan ke rumah sakit. Ratih yang menemani Bella dan Daniel tak henti-hentinya memarahi sang putra karena Daniel masih saja menyerang istrinya padahal istrinya sedang hamil tua. Ratih bahkan tak segan menjewer kuping Daniel ketika berada di rumah sakit karena merasa sangat kesal.

"Udah sayang udah! Malu dilihat orang-orang." Seru Herman sambil menenangkan istrinya.

"Tau ibu lebay banget, udah Daniel mau masuk dulu buat nemenin Bella. Doain Bella ya yah Bu!" Pamit Daniel.

"Pasti ayah doakan, kamu juga banyak-banyak berdoa." Ucap Herman.

"Jangan apa-apain lagi istri kamu!" Seru Ratih dengan nada yang masih kesal.

Proses persalinan Bella memakan waktu yang cukup lama karena ini adalah persalinan pertamanya. Bella melahirkan secara normal karena kandungannya tidak memilki masalah, dan Daniel selalu menemani Bella meskipun ia sendiri juga merasa takut dan panik karena ini adalah pengalaman pertama baginya. Dulu Alice melahirkan Feli secara Caesar dan Daniel tidak ikut menemani Alice.

"Ayo sedikit lagi Bu! Dorong sekali lagi dedek bayinya! Iya terus iya..." Seru dokter memberi instruksi pada Bella.

"Sakit dokter sakit!" Pekik Bella dengan rintihan yang tak tertahankan lagi. Rasanya benar-benar luar biasa sakit, tulang-tulangnya seakan mau ditarik paksa dari tubuhnya.

"Sedikit lagi sayang, ayo dorong sekali lagi! Setelah ini kita bisa lihat baby G." Bujuk Daniel yang sudah banjir oleh keringat dan air mata, melihat istrinya mempertaruhkan nyawa seperti ini benar-benar membuat Daniel seakan ingin menggantikan posisi Bella.

"Aaarrggghhhh..... Sakiiiiittt!!! Awas kalau kamu nyakitin aku lagi aku nggak akan pernah mau lahirin anak kamu lagi, awas kamu Daniel!!!" Pekik Bella sembari mengejan mendorong sang putra agar keluar melalui jalan lahirnya.

"Iya sayang iya... Aku janji nggak akan pernah nyakitin kamu lagi, aku cinta sama kamu Bella, sampai mati hanya kamu yang akan selalu jadi istri aku. *I love you sayang I love you so much...*" Ungkap Daniel dengan sungguh-sungguh benar-benar tulus dari dalam hatinya yang paling dalam. Dan setelah itu, akhirnya bunyi suara tangisan bayi pun terdengar begitu kencang.

"Syukurlah... Bayinya laki-laki sesuai prediksi, ganteng banget kayak papanya." Ungkap dokter sembari menggendong bayi Daniel dan Bella, lalu dokter tersebut meletakkan bayi tersebut diatas dada Bella.

"Bayi kita..." Bella menangis haru, tak menyangka jika saat ini dirinya sudah sempurna menjadi seorang wanita.

"Iya bayi kita sayang." Danielpun turut memeluk kepala istrinya lalu menciumi dahi Bella dengan penuh syukur.

"Makasih sayang... Makasih karena kamu sudah berjuang melahirkan keturunanku, keturunan kita." Ungkap Daniel dengan tangisan haru.

"Sama-sama sayang... Dia mirip banget sama kamu, mirip Feli juga. Feli pasti seneng banget adiknya udah lahir." Ujar Bella.

"Siapa dulu papanya, mungkin dulu yang horny banget itu aku, makanya wajahnya duplikat aku banget."

"Jelaslah, kamunya aja kena pengaruh obat, makanya waktu itu kamu ganas banget kayak singa kelaparan."

"Sssttt... Jangan keras-keras, malu didenger sama semuanya."

"Biarin wlee..." Bella hanya menjulurkan lidahnya dengan geli, untung Daniel mengajaknya berkomunikasi,

sehingga ia tak begitu merasakan sakit ketika miliknya dijahit oleh dokter.

"I love you mama... Terimakasih untuk semuanya." Ungkap Daniel dengan penuh rasa bahagia.

"I love you too papa... Apapun akan aku lakuin untuk kamu karena aku cinta sama kamu."

Cup!

Kini keluarga mereka akhirnya sudah lengkap, kelahiran baby Geraldo Ferdinand Wijaya benar-benar melengkapi kehidupan pernikahan Daniel dan juga Bella.

Bella yang selama ini terus mengejar-ngejar Daniel dan akhirnya bisa menaklukkan pria tampan itu sampai saat ini masih belum percaya jika Daniel sudah menjadi suaminya dan membalas cintanya.

Kebahagiaan Bella semakin terasa sangat lengkap dengan kehadiran baby G, tak ada lagi yang Bella inginkan, karena kehadiran Daniel dalam hidupnya sudah cukup untuk melengkapi kekosongan hatinya.

Semoga keluarga mereka selalu diberikan kebahagiaan dan kesejahteraan hingga maut memisahkan.

T H E E N D

EXTRA PART

Baby G sekarang sudah berusia genap satu tahun, dan dia sekarang sudah berubah menjadi bayi yang begitu tampan serta menggemaskan setiap orang yang melihatnya..

Bahtera rumah tangga antara Bella dan juga Daniel sekarang semakin harmonis, Bella telah menjelma menjadi hot mama sedangkan Daniel telah menjelma menjadi hot papa. Siapapun yang melihatnya pasti akan merasa sangat iri melihat betapa harmonisnya hubungan antara Daniel da juga Bella.

***

"Sayang Gerald udah tidur? Kenapa kamu masih dikamar Feli?" tanya Daniel pada sang istri.

"Udah." jawab Bella ketus.

"Kamu kenapa? Kenapa tiba-tiba ketus gitu sih? Ada masalah, atau aku yang salah? Cerita sama aku!" bujuk Daniel pada Bella. Sebenarnya Daniel merasa sangat lelah karena baru pulang kerja, tapi akhir-akhir ini ada yang aneh dengan sikap istrinya, Bella jadi lebih sensitif dan gampang marah, pasti ada sebabnya da Daniel ingin mengetahuinya.

"Aku lagi bingung." ungkap Bella dengan terisak, membuat Daniel akhirnya duduk disamping istrinya da merangkul bahunya yang mulai bergetar.

"Bingung kenapa?" tanya Daniel dengan lembut.

"Ini!" Bella langsung menyerahkan testpack bergaris dua kepada Daniel. Daniel yang tampak bingungpun segera menerima testpack tersebut, dan betapa terkejutnya pria tampan itu ketika melihat hasilnya.

"Kam-" bahkan Daniel sampai spechless, terlalu terkejut dengan apa yang ia lihat barusan. "Ini beneran sayang?" tanyanya dengan wajah penuh haru dan bahagia.

"Bener! Tapi aku takut..." tangis Bellapun pecah seketika.

"Takut kenapa sayang? Kan ada aku suami kamu, aku pasti akan tanggung jawab jadi nggak perlu takut. Harusnya kamu bahagia karena kita akan dapat momongan lagi. Aku mau punya anak sebanyak-banyaknya dari kamu." Daniel memeluk istrinya, memberi ketenangan dan kekuatan untuk Bella yang tampak masih belum bisa menerima kehamilannya yang kedua.

"Aku nggak masalah sebenernya, tapi kasihan Gerald... dia masih terlalu kecil untuk jadi kakak, bahkan aku belum puas untuk quality time sama dia. Aku pinginnya tuh jarak tiga atau empat tahun, nggak secepat ini... ini gara-gara kamu yang nggak ngebolehin aku pakai kontrasepsi, jadinya aku..." Bella tak sanggup berkata-kata lagi, ia takut menyakiti hati Daniel jika ia terlalu jujur pada suaminya itu.

"Hhh... aku ngerti apa yang kamu rasakan sayang, tapi sekarang udah jadi mau gimana lagi coba? Harusnya kamu bersyukur karena Tuhan memberikan keprcayaan lagi sama kamu untuk menjadi seorang ibu, diluaran sana masih banyak pasangan yang belum bisa mendapatkan keturunan padahal udah menikah bertahun-tahun. Aku janji akan bantuin kamu lebih ekstra lagi untuk ngerawat anak-anak, kamu nggak sendiri, ada aku, ada Feli, ada Dio, ada Ibu sama Ayah yang siap bantu kapanpun, lambat laun Gerald pasti ngerti kalau dia udah jadi kakak, yang penting kita harus ngenaalin dia sama adiknya sejak dini. Gerald tetap anak kamu, anak kita, dia nggak akan kekurangan kasih sayang karena banyak banget yang sayang sama dia." jelas Daniel membuat hati Bella yang semula panik kini menjadi begitu tenang. Daniel benar, ia

harusnya bersyukur, bukan malah sedih seperti ini atas anugerah yang sudah Tuhan beri.

"Maafin aku..." Bellapun memeluk Daniel dengan erat merasa malu dengan suaminya yang lebih bijak darinya.

"Nggak apa-apa sayang, aku ngerti sama apa yang kamu rasakan, kamu nggak sendiri, ingat baik-baik tentang hal itu." tegas Daniel membuat Bella mengangguk-anggukkan kepalanya mengerti.

"Iya sayang." Bellapun lantas membawa tangan Daniel keperutnya yang masih rata. "Maafin mama sayang... maafin mama karena udah sempat nggak siap menerima kehadiran kamu." ungkap Bella pada calon buah hatinya.

"Sekarang mama udah siap kan? Mama nggak sendiri karena ada papa dan keluarga besa kita yang akan selalu sayang sama adek." imbuh Daniel seraya mengelus dan menciumi perut Bella. "Papa mau jenguk boleh?" tanyanya sembari menatap wajah cantik istrinya.

"Kh, sok minta izin segala!"

"Ya udah yuk Papa jenguk!" Danielpun segera mengangkat tubuh istrinya.

"Dasar omes!" pekik Bella sembari memagut bibir Daniel.

"Kamu yang ngajarin." Daniel turut membalas ciuman istrinya.

"I love you..."

"I love you too..."

Really Really End

Tentang Penulis

Cuma seorang emak-emak beranak dua yang demen banget sama dunia penulisan sejak dibangku sekolah menengah pertama, My Naughty Fiancee merupakan karya ke Enamku setelah Adik untuk Jevin, Armand Baby, Rajendra, Dokter Cintaku dan Beby. Terimakasih karena sudah mengoleksi karya-karyaku, semoga kalian terhibur dan nggak pernah bosen untuk baca seluruh karya-karyaku yang lain.

Salam cinta...

Roxxi94

Contac person :

Ig - r.o.x.x.i_94
Watty - roxxi94
Wa - 085854904480